



BAB II.

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Gambaran umum kondisi daerah memberikan informasi sejauh mana keberhasilan pembangunan daerah yang telah dilakukan selama lima tahun terakhir (2013 – 2017) dan mengidentifikasi faktor-faktor atau berbagai aspek yang perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan pencapaian keberhasilan pembangunan daerah. Gambaran umum kondisi daerah memberikan basis atau pijakan dalam proses perumusan perencanaan pembangunan daerah, baik dari aspek geografi, demografi, kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, maupun daya saing daerah.

2.1. Aspek Geografi dan Demografi

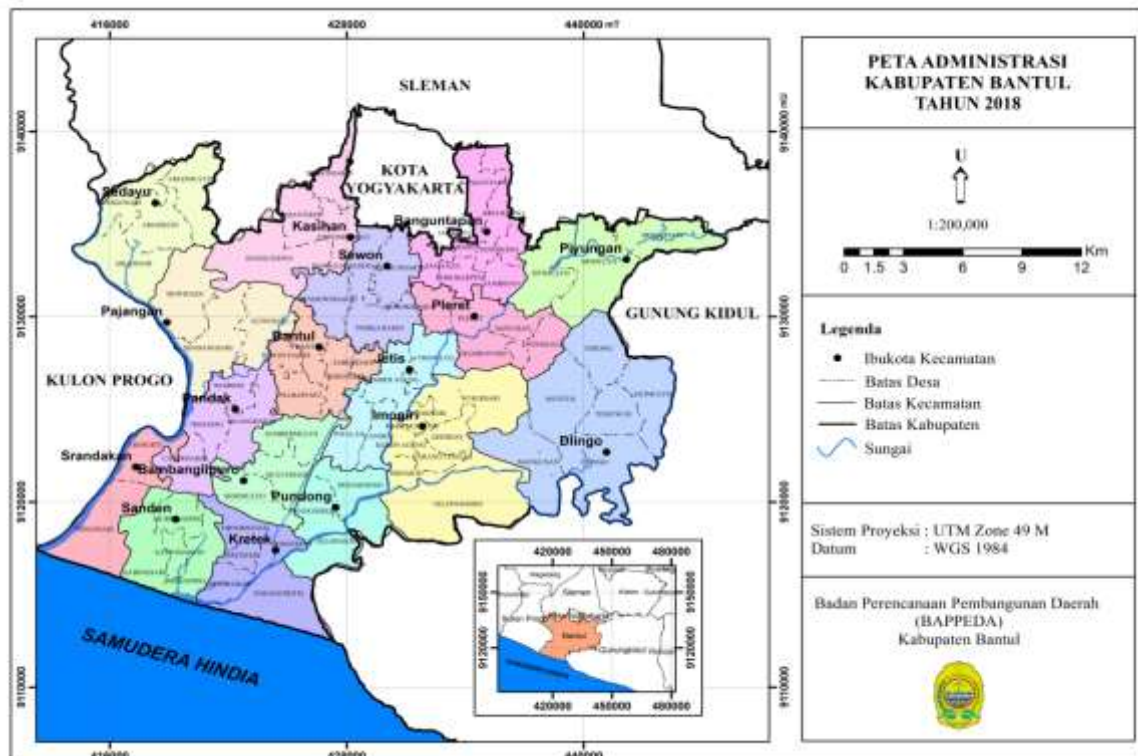
Aspek geografi dan demografi merupakan salah satu kondisi kewilayahan yang mutlak diperhatikan sebagai ruang dan subyek pembangunan. Aspek geografi memberikan gambaran mengenai karakteristik lokasi dan potensi pengembangan wilayah. Sementara gambaran kondisi demografi antara lain mencakup perubahan penduduk serta komposisi dan populasi masyarakat secara keseluruhan atau kelompok dalam waktu tertentu. Dari uraian ini diharapkan dapat terpetakan potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan Kabupaten Bantul tiga tahun ke depan.

2.1.1. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

2.1.1.1. Luas dan Batas Administrasi

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas administratif sebagai berikut:

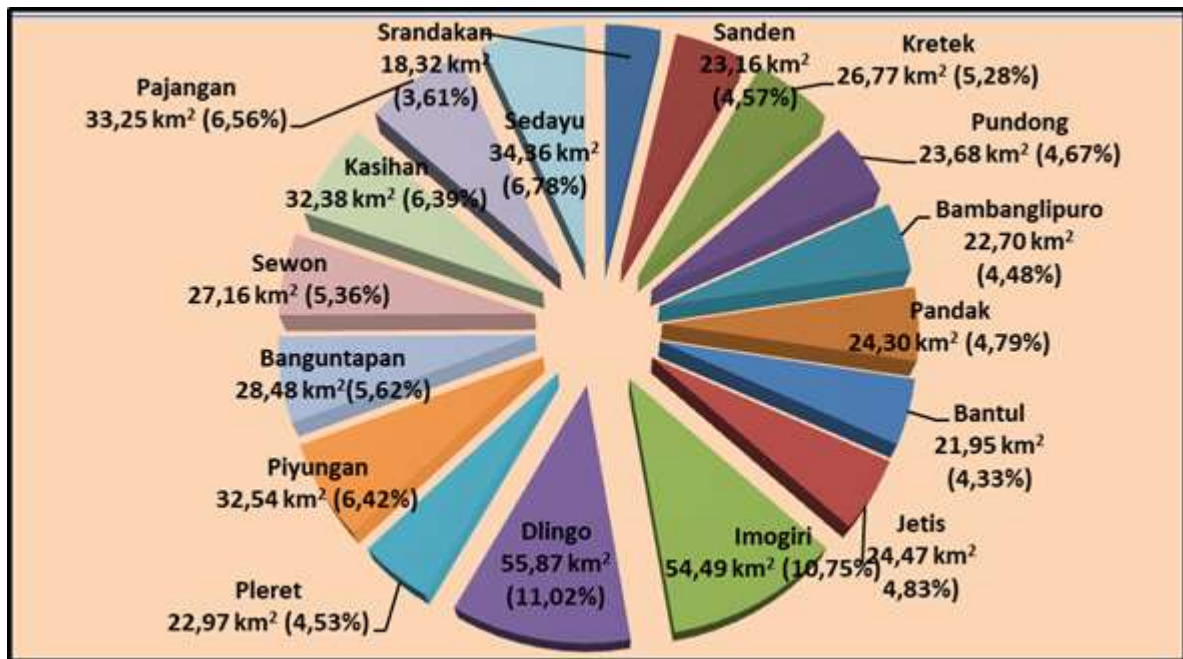
- Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Gunungkidul



Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.1.
Peta Administrasi Kabupaten Bantul

Luas wilayah Kabupaten Bantul adalah 50.685 ha (15,91% dari luas DIY) dan terbagi atas 17 kecamatan. Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan yang mempunyai wilayah paling luas, yaitu 5.587 ha (11,02%) sedangkan kecamatan dengan wilayah paling sempit adalah Kecamatan Srandakan yaitu 1.832 ha (3,61%). Persentase luas wilayah menurut kecamatan di Kabupaten Bantul disajikan pada Gambar 2.2.



Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.2.
Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul

Selain itu, wilayah Kabupaten Bantul juga terbagi atas 75 desa dan 933 pedukuhan dengan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terletak di Kecamatan Imogiri, yaitu 8 desa dan 72 pedukuhan. Sementara kecamatan dengan jumlah desa dan pedukuhan paling sedikit adalah Kecamatan Srandakan, yaitu 2 desa dan 43 pedukuhan. Berdasarkan klasifikasi wilayah, desa di Kabupaten Bantul dibagi menjadi desa pedesaan (*rural area*) sebanyak 41 desa dan desa perkotaan (*urban area*) sebanyak 34 desa. Secara rinci klasifikasi wilayah desa di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1.
Klasifikasi Wilayah Desa di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Klasifikasi Wilayah			
		Desa Pedesaan	Luas (km ²)	Desa Perkotaan	Luas (km ²)
1	Srandakan	Poncosari (24 dusun)	11,86	Trimurti (19 dusun)	6,46
2	Sanden	Sri Gading(20 dusun)	7,57	Gadingsari (18 dusun)	8,12
				Gadingharjo (6 dusun)	3,08
3	Kretek	Tirtohargo (6 dusun)	3,62	Donotirto (13dusun)	4,70
		Parangtritis (11 dusun)	11,87		
		Tirtosari(7 dusun)	2,39		
		Tirtomulyo (15 dusun)	4,19		
4	Pundong	Seloharjo (16 dusun)	11,10	Srihardono (17 dusun)	6,87
		Panjangrejo(16 dusun)	5,71		
5	Bambanglipuro	Sumbermulyo (16 dusun)	8,19	Sidomulyo (15 dusun)	8,05
				Mulyodadi (14dusun)	6,45



No.	Kecamatan	Klasifikasi Wilayah			
		Desa Perdesaan	Luas (km ²)	Desa Perkotaan	Luas (km ²)
6	Pandak	Caturharjo (14dusun)	5,93	Wijirejo (10dusun)	4,68
		Triharjo (10dusun)	6,43		
		Gilangharjo (15dusun)	7,26		
7	Pajangan	Guwosari (15 dusun)	8,78	Triwidadi (22 dusun) Sendangsari (18 dusun)	12,71 11,76
8	Bantul	Sabdodadi (5 dusun)	2,32	Palbapang (10 dusun)	5,53
				Ringinharjo (6 dusun)	2,77
				Bantul (12 dusun)	5,24
				Trirenggo (17 dusun)	6,10
9	Jetis	Patalan (20 dusun)	5,65	Trimulyo (12 dusun)	7,11
		Canden (15 dusun)	5,36	Sumberagung (17 dusun)	6,35
10	Imogiri	Selopamioro(18 dusun)	22,75	Kebonagung (5 dusun)	1,87
		Sriharjo (13 dusun)	6,32	Karangtalun (5 dusun)	1,21
		Karangtengah (6 dusun)	2,88	Imogiri (4 dusun)	0,83
				Wukirsari (16 dusun)	15,39
				Girirejo (5 dusun)	3,24
11	Dlingo	Mangunan (6 dusun)	9,52	Dlingo (10 dusun)	9,16
		Muntuk (11 dusun)	12,85		
		Temuwuh (12 dusun)	7,67		
		Jatimulyo (10 dusun)	8,91		
		Terong (9 dusun)	7,76		
12	Banguntapan	Tamanan (9 dusun)	3,75	Baturetno (8 dusun)	3,94
		Jagalan (2 dusun)	0,27	Banguntapan (11 dusun)	8,33
		Singosaren (5 dusun)	0,67		
		Wirokerten (8 dusun)	3,86		
		Jambidan (7 dusun)	3,76		
		Potorono (9 dusun)	3,90		
13	Pleret	Bawuran (7 dusun)	4,97	Wonokromo (12 dusun)	4,34
		Wonolelo (8 dusun)	4,54	Pleret (11 dusun)	4,25
		Segoroyoso (9 dusun)	4,87		
14	Piyungan	Sitimulyo (21 dusun)	9,40	Srimulyo (22 dusun)	14,56
				Srimartani(17 dusun)	8,58
15	Sewon	Pendowoharjo (16 dusun)	6,98	Bangunharjo (17 dusun)	6,79
		Timbulharjo (16 dusun)	7,78	Panggungharjo (14 dusun)	5,61
16	Kasihan	Tamantirto (10 dusun)	6,72	Tirtonirmolo (12 dusun)	5,13
		Ngestiharjo (12 dusun)	5,10		
		Bangunjiwo (19 dusun)	15,43		
17	Sedayu	Argodadi (14 dusun)	11,21	Argosari (13 dusun)	6,37
		Argomulyo (14 dusun)	9,55	Argorejo (13 dusun)	7,23
	Jumlah	41 desa	289,65 (28.96 5 ha)	34 desa	217,20 (21.720 ha)

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul (diolah), 2018

2.1.1.2. Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis, wilayah Kabupaten Bantul terletak antara 110o12'34"-110o31'08" Bujur Timur dan 07o44'04"- 08o00'27" Lintang Selatan. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kondisi bentang alam



tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Wilayah Kabupaten Bantul juga dilalui oleh sungai besar dan sungai kecil. Sungai kecil terdiri dari sungai kecil lintas kabupaten dan sungai kecil dalam kabupaten. Sungai yang melalui wilayah Kabupaten Bantul tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.2.
Sungai yang Melalui Wilayah Kabupaten Bantul

No.	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
I. Sungai Besar (Lintas Provinsi)						
1	Opak	36.140	Srimulyo, Piyungan	Samudera Indonesia, Parangtritis Kretek	Banguntapan	Jambidan
					Imogiri	Imogiri
						Karangtalun
						Kebonagung
						Selopamioro
						Sriharjo
						Wukirsari
					Jetis	Canden
						Sumberagung
						Trimulyo
					Kretek	Donotirto
						Parangtritis
						Tirtohargo
						Tirtosari
					Piyungan	Sitimulyo
						Srimulyo
					Pleret	Bawuran
						Pleret
						Segoroyoso
						Wonokromo
					Pundong	Panjangrejo
						Seloharjo
						Srihardono
					Sanden	Srigading
2	Oyo	22.850	Jatimulyo, Dlingo	Sungai Opak, Selopamioro Imogiri	Dlingo	Dlingo
						Jatimulyo
						Mangunan
						Mutuk
					Imogiri	Selopamioro
						Sriharjo
3	Progo	26.440	Argosari, Sedayu	Samudera Indonesia, Poncosari Srandakan	Pajangan	Sendangsari
						Triwidadi
					Pandak	Triharjo
					Sedayu	Argodadi
						Argosari
					Srandakan	Poncosari



No.	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
						Trimurti
II. Sungai Kecil (Lintas Kabupaten)						
1	Bedog	2.700	Tirtonirmolo, Kasihan	Sungai Progo, Triharjo Pandak	Bantul	Bantul
						Ringinharjo
					Kasihan	Bangunjiwo
						Tamantirto
						Tirtonirmolo
						Ngestiharjo
					Pajangan	Guwosari
						Sendangsari
					Pandak	Gilangharjo
						Triharjo
						Wijirejo
					Sewon	Pendowoharjo
2	Buntung	1.950	Srimartani, Piyungan	Kali Gawe, Srimulyo Piyungan	Piyungan	Srimartani
						Srimulyo
3	Code	9.440	Tamanan, Banguntapan	Sungai Opak, Trimulyo Jetis	Banguntapan	Tamanan
					Jetis	Trimulyo
					Pleret	Wonokromo
					Sewon	Bangunharjo
						Timbulharjo
4	Gadjahwong	5.520	Singosaren, Banguntapan	Sungai Opak, Wonokromo Pleret	Banguntapan	Singosaren
						Tamanan
						Wirokerten
					Pleret	Pleret
						Wonokromo
5	Gawe	8.200	Srimartani, Piyungan	Sungai Opak, Srimulyo Piyungan	Piyungan	Srimartani
						Srimulyo
6	Kedung Semerangan	9.860	Baturetno, Banguntapan	Sungai Gadjahwong, Pleret	Banguntapan	Banguntapan
						Baturetno
						Potorono
						Wirokerten
						Singosaren
					Pleret	Pleret
						Wonokromo
7	Kenteng	5.040	Srimartani, Piyungan	Sungai Gawe, Srimartani, Piyungan	Piyungan	Srimartani
8	Konteng	5.570	Argomulyo, Sedayu	Sungai Progo, Argodadi Sedayu	Sedayu	Argomulyo
						Argorejo
						Argosari
9	Krusuk	5.740	Argosari, Sedayu	Sungai Konteng, Argorejo Sedayu	Sedayu	Argorejo
						Argosari
10	Kuning	1.940	Sitimulyo,	Sungai Opak,	Piyungan	Sitimulyo



No.	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
			Piyungan	Sitimulyo Piyungan		
11	Mruwe	7.910	Baturetno, Banguntapan	Sungai Opak, Jambidan Banguntapan	Banguntapan	Baturetno
						Jambidan
						Potorono
					Piyungan	Sitimulyo
12	Timoho	11.960	Argomulyo, Sedayu	Sungai Konteng, Argorejo Sedayu	Sedayu	Argodadi
						Argomulyo
						Argorejo
						Argosari
13	Winongo	20.080	Ngestiharjo, Kasihan	Sungai Opak, Donotirto Kretek	Bambanglipuro	Mulyodadi
						Sidomulyo
						Sumbermulyo
					Bantul	Sabdodadi
						Trigenggo
					Jetis	Patalan
					Kasihan	Tirtonirmolo
						Ngestiharjo
					Kretek	Donotirto
					Pundong	Panjangrejo
						Srihardono
					Sewon	Panggungharjo
	Pendowoharjo					
	Timbulharjo					
III. Sungai Kecil (Dalam Kabupaten)						
1	Belik	5.130	Tamanan, Banguntapan	Sungai Opak, Trimulyo Jetis	Banguntapan	Tamanan
						Wirokerten
					Bantul	Sabdodadi
					Jetis	Trimulyo
						Canden
						Sumberagung
					Pleret	Wonokromo
					Sewon	Bangunharjo
Panggungharjo						
Timbulharjo						
2	Celeng	10.370	Muntuk, Dlingo	Sungai Oyo, Sriharjo Imogiri	Dlingo	Muntuk
						Imogiri
					Imogiri	
					Karangtalun	
					Karagtengah	
					Selopamioro	
					Sriharjo	
Wukirsari						
3	Kedung miri	6.280	Terong, Dlingo	Sungai Oyo,	Dlingo	Jatimulyo



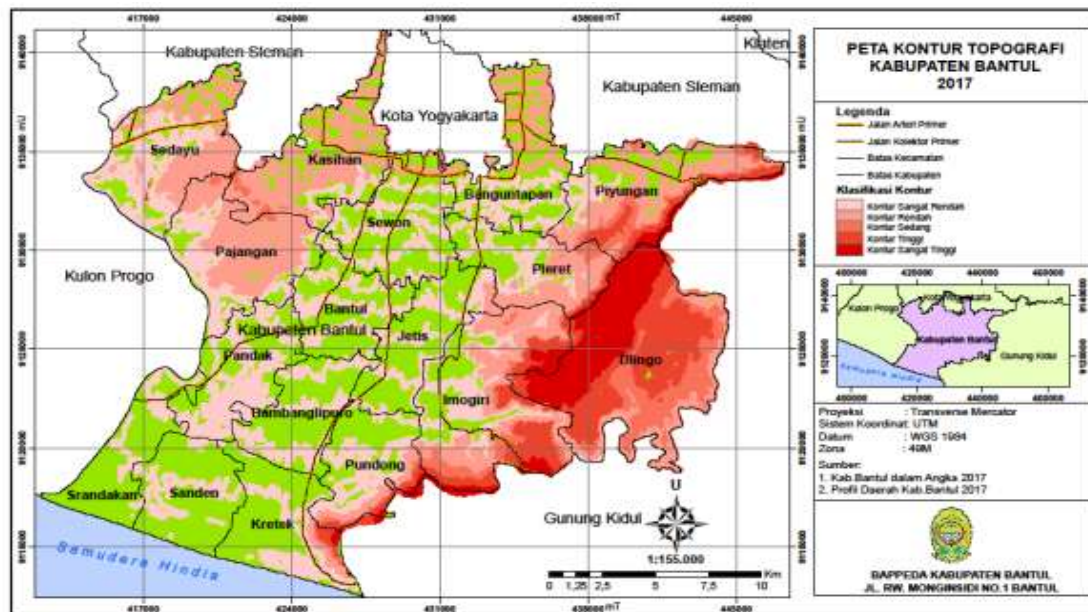
No.	Nama Sungai	Panjang (M)	Hulu	Hilir	Kecamatan	Desa
				Terong Dlingo		Terong
4	Kramat	5.230	Bangunjiwo, Kasihan	Sungai Progo, Triwidadi Pajangan	Kasihan	Bangunjiwo
					Pajangan	Sendangsari
						Triwidadi
5	Pesing	8.500	Srimulyo, Piyungan	Sungai Opak, Segoroyoso Pleret	Piyungan	Srimulyo
					Pleret	Bawuran
						Pleret
						Segoroyoso
						Wonolelo
6	Piilan	3.570	Selopamioro, Imogiri	Sungai Kajor, Selopamioro Imogiri	Imogiri	Selopamioro
7	Urang	5.670	Muntuk, Dlingo	Sungai Oyo, Dlingo	Dlingo	Dlingo
						Muntuk
8	Winongo lama	2.200	Tirtohargo Kretek	Sungai Opak, Tirtohargo Kretek	Kretek	Tirtohargo
					Sanden	Srigading

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul, 2018

2.1.1.3. Topografi

Secara topografis, Kabupaten Bantul terbagi menjadi daerah dataran, daerah perbukitan serta daerah pantai. Satuan fisiografi Kabupaten Bantul sebagian besar berada pada dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*), perbukitan di sisi barat dan timur serta fisiografi pantai. Adapun pembagian satuan fisiografi yang lebih rinci di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

- Daerah di bagian timur merupakan jalur perbukitan berlereng terjal dengan kemiringan lereng dominan curam ($>70\%$) dan ketinggian mencapai 400 meter dari permukaan air laut. Daerah ini terbentuk oleh formasi Nglanggran dan Wonosari;
- Daerah di bagian selatan ditempati oleh gisik dan gumuk-gumuk pasir (*fluviomarine*) dengan kemiringan lereng datar-landai. Daerah ini terbentuk oleh material lepas dengan ukuran pasir kerakal;
- Daerah di bagian tengah merupakan dataran aluvial (*Fluvio Volcanic Plain*), yang dipengaruhi oleh Graben Bantul dan terendapi oleh material vulkanik dari endapan vulkanik Merapi;
- Daerah di bagian barat merupakan perbukitan rendah dengan kemiringan lereng landai-curam dan ketinggian mencapai 150 meter dari permukaan air laut, daerah ini terbentuk oleh formasi Sentolo.



Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.3.
Peta Kontur Topografi di Kabupaten Bantul

Ditinjau dari tingkat kemiringan lahan, wilayah Kabupaten Bantul sebagian besar memiliki kemiringan 0-2% (seluas 31.425 ha atau 62% dari luas wilayah Kabupaten Bantul) yang tersebar di wilayah selatan, tengah, dan utara. Wilayah timur dan barat umumnya memiliki kemiringan 2% hingga 40% dengan luas sebesar 15.251 ha (30,09%). Sebagian kecil wilayah timur dan barat seluas 4.009 ha (7,9%) mempunyai kemiringan lereng di atas 40%. Wilayah yang memiliki lahan miring di atas 40% paling luas adalah Kecamatan Dlingo dan Imogiri, sedangkan wilayah kecamatan yang didominasi oleh lahan datar dengan kemiringan kurang dari 2% terletak di Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Sedayu. Tingkat kemiringan lahan di Kabupaten Bantul, secara rinci disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.3.
Luas Daerah di Kabupaten Bantul menurut Tingkat Kemiringan Tanah

No.	Kecamatan	Luas kemiringan tanah/lereng (ha)						Jumlah (ha)
		0 – 2%	2 - 8%	8-15%	15–25%	25–40%	>40%	
1	Srandakan	1.680	152	-	-	-	-	1.832
2	Sanden	2.100	216	-	-	-	-	2.316
3	Kretek	1.883	288	-	27	11	468	2.677
4	Pundong	1.387	171	-	90	108	612	2.368
5	Bambanglipuro	2.198	72	-	-	-	-	2.270
6	Pandak	2.124	306	-	-	-	-	2.430



No.	Kecamatan	Luas kemiringan tanah/lereng (ha)						Jumlah (ha)
		0 – 2%	2 - 8%	8-15%	15–25%	25–40%	>40%	
7	Pajangan	815	661	1.046	162	394	247	3.325
8	Bantul	2.180	-	-	15	-	-	2.195
9	Jetis	2.192	81	-	144	-	30	2.447
10	Imogiri	1.436	585	279	900	954	1.295	5.449
11	Dlingo	72	1.946	268	572	1.433	1.296	5.587
12	Banguntapan	2.848	-	-	-	-	-	2.848
13	Pleret	873	431	365	55	547	26	2.297
14	Piyungan	2.129	702	-	-	423	-	3.254
15	Sewon	2.708	-	-	8	-	-	2.716
16	Kasihan	2.262	-	598	182	161	35	3.238
17	Sedayu	2.538	227	300	138	233	-	3.436
Total		31.425	5.838	2.856	2.293	4.264	4.009	50.685

Sumber: BPN Kabupaten Bantul, 2018

Selanjutnya, ditinjau dari tingkat ketinggian lahan, sebagian besar wilayah Kabupaten Bantul kurang dari 100 meter dari permukaan laut, yaitu seluas 39.932 ha, dan sisanya (10.753 ha) memiliki ketinggian 100-500 meter dari permukaan laut yang sebagian besar terletak di Kecamatan Dlingo, Imogiri, dan Piyungan. Wilayah di Kabupaten Bantul yang didominasi dengan ketinggian 100-500 m adalah Kecamatan Dlingo, sedangkan Kecamatan Imogiri dan Piyungan memiliki ketinggian kurang dari 100 m dan 100-500 m dengan luas yang hampir sama. Data ketinggian lahan di Kabupaten Bantul, secara rinci disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4.
Luas Daerah di Kabupaten Bantul Menurut Ketinggian dari Permukaan Laut

No.	Kecamatan	Luas (Ha) dan Ketinggian tempat (dpl)					Jumlah
		0 – 7m	7 – 25m	25–100m	100-500m	>500m	
1.	Srandakan	1.056	776	-	-	-	1.832
2.	Sanden	1.235	1.081	-	-	-	2.316
3.	Kretek	924	1.462	190	101	-	2.677
4.	Pundong	-	1.930	239	199	-	2.368
5.	Bambanglipuro	-	1.482	788	-	-	2.270
6.	Pandak	-	1.312	1.118	-	-	2.430
7.	Pajangan	-	221	2.652	452	-	3.325
8.	Bantul	-	-	2.195	-	-	2.195
9.	Jetis	-	-	2.436	11	-	2.447
10.	Imogiri	-	791	2.386	2.272	-	5.449
11.	Dlingo	-	-	815	4.772	-	5.587
12.	Banguntapan	-	-	2.373	475	-	2.848
13.	Pleret	-	-	1.952	345	-	2.297



No.	Kecamatan	Luas (Ha) dan Ketinggian tempat (dpl)					Jumlah
		0 – 7m	7 – 25m	25–100m	100-500m	>500m	
14.	Piyungan	-	-	1.907	1.347	-	3.254
15.	Sewon	-	-	2.716	-	-	2.716
16.	Kasihan	-	-	2.608	630	-	3.238
17.	Sedayu	-	-	3.287	149	-	3.436
Total		3.215	9.055	27.662	10.753	-	50.685

Sumber: BPN Kabupaten Bantul, 2018

2.1.1.4. Geologi

Formasi adalah suatu susunan batuan yang mempunyai keseragaman ciri-ciri geologis yang nyata, baik terdiri dari satu jenis batuan, maupun perulangan dari dua jenis batuan atau lebih yang terletak di permukaan bumi atau di bawah permukaan. Geologi menunjukkan kelompok-kelompok batuan yang berguna sebagai indikator terdapatnya suatu bahan tambang.

Jenis batuan yang terdapat di Kabupaten Bantul secara umum terdiri dari tiga jenis batuan yaitu batuan beku, batuan sedimen, dan batuan endapan. Berdasarkan sifat-sifat batumannya dapat dirinci menjadi beberapa formasi dengan formasi terluas adalah Endapan Gunung Merapi Muda dengan jenis batuan pasir vulkanik klastik, lanau, dan gravel. Jenis dan luas formasi geologi di Kabupaten Bantul secara keseluruhan disajikan pada Tabel berikut:

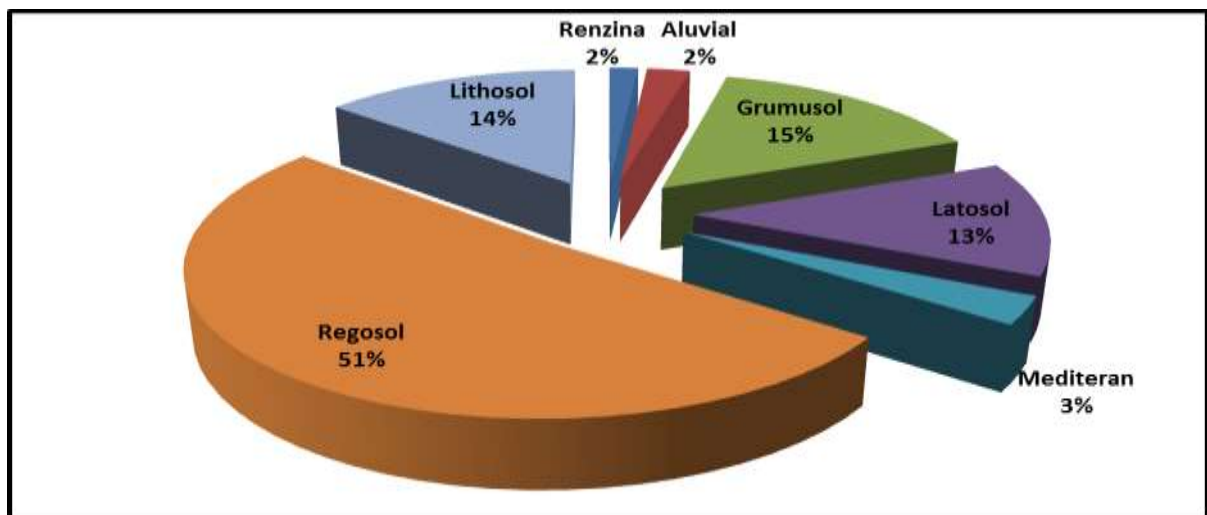
Tabel 2.5.
Jenis dan Luas Formasi Geologi di Kabupaten Bantul

No.	Formasi Geologi	Jenis Batuan	Luas (ha)
1.	Endapan Gunung Merapi Muda	Pasir vulkanik klastik, lanau, gravel	23.316
2.	Semilir-Nglanggran	Breksi, batupasir, tuff	12.164
3.	Sentolo	Batu gamping berlapis, napal, tuff	9.123
4.	Wonosari	Batugamping, karang, lagoon	4.055
5.	Sambipitu	Konglomerat, batupasir	1.520
6.	Endapan Aluvium	Pasir tersortasi	507
Jumlah			50.685

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul, 2018

Wilayah Kabupaten Bantul mempunyai tujuh jenis tanah yaitu tanah Renzina, Alluvial, Grumusol, Latosol, Mediteran, Regosol, dan Lithosol. Jenis tanah Regosol merupakan jenis tanah yang dominan di wilayah Kabupaten Bantul. Tanah Regosol adalah tanah yang berasal dari material gunung berapi, bertekstur (mempunyai butiran) kasar bercampur dengan pasir, dengan solum tebal dan memiliki tingkat kesuburan rendah. Jenis tanah ini tersebar pada Kecamatan

Kasihan, Sewon, Banguntapan, Jetis, Bantul, dan Bambanglipuro. Tanah Lithosol berasal dari batuan induk batu gamping, batupasir, dan breksi/konglomerat, tersebar di Kecamatan Pajangan, Kasihan, dan Pandak. Tanah Mediteran berasal dari batugamping karang, batugamping berlapis, dan batupasir, tersebar di Kecamatan Dlingo dan sedikit di Sedayu. Tanah Latosol berasal dari batuan induk breksi, tersebar di Kecamatan Dlingo, Imogiri, Pundong, Kretek, Piyungan, dan Pleret. Tanah Grumusol berasal dari batuan induk batu gamping berlapis, napal, dan tuff, terdapat di Kecamatan Sedayu, Pajangan, Kasihan, Pandak, Sanden, Bambanglipuro, dan Srandakan. Jenis tanah dan luas penyebarannya di Kabupaten Bantul disajikan pada Gambar berikut:



Sumber: BPN Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.4.
Jenis Tanah dan Luas Penyebarannya di Kabupaten Bantul

2.1.1.5. Hidrologi

Di wilayah Kabupaten Bantul terdapat tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu DAS Progo, DAS Opak, dan DAS Oyo. DAS di wilayah Kabupaten Bantul menempati lahan seluas 49.039,50 ha dengan luas oncoran mencapai 16.133,05 sawah-ha. Sungai-sungai tersebut merupakan sungai yang berair sepanjang tahun (permanen), meskipun untuk sungai yang kecil pada musim kemarau debit airnya relatif sedikit. Salah satu fungsi dari masing-masing DAS adalah untuk mengairi areal pertanian. Di samping itu air sungai juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, kebutuhan air persawahan di wilayah Kabupaten Bantul relatif dapat terpenuhi.



Tabel 2.6.
Daerah Aliran Sungai di Kabupaten Bantul

No.	DAS	Sub DAS	Luas (Ha)	Sub Luas DAS(Ha)	Luas Lahan yang Diairi (Ha)	Sub Luas Oncoran (Sawah-Ha)
1	Progo	Progo	3.952,79		1.459,20	
		Bedog	7.111,44		1.108,36	
		Timoho	3.392,12		894,89	
				14.456,35		3.462,45
2	Opak	Opak	7.044,72		2.059,02	
		Buntung	888,43		251,28	
		Code	144,50		754,13	
		Gadjahwong	1.966,03		867,73	
		Gawe	981,80		199,34	
		Kuning	282,83		165,23	
		Bulus	1.927,40		1.247,36	
		Belik	532,60		354,65	
		Tambakbayan	958,61		611,29	
		Winongo Kecil	4.346,25		2.700,72	
		Winongo	5.594,68		2.753,70	
				24.667,85		11.964,45
3	Oyo	Oyo	3.923,72		103,97	
		Plilan	791,35		337,00	
		Celeng	2.526,90		176,53	
		Kedungmiri	916,15		88,65	
		Dlingo	1.757,18		-	
				9.915,30		706,15
		Jumlah		49.039,50		16.133,05

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul, 2018

2.1.1.6. Klimatologi

Di Kabupaten Bantul terdapat 12 titik stasiun pemantau curah hujan, yaitu Stasiun Pemantau Ringinharjo, Nyemengan, Gandok, Kotagede, Pundong, Barongan, Ngetal, Gedongan, Piyungan, Sedayu, Ngestiharjo, dan Dlingo. Data rata-rata curah hujan dari di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 2.7. Data yang ditampilkan pada tabel tersebut merupakan curah hujan dan hari hujan terendah dan tertinggi yang terpantau di 12 titik stasiun pemantau yang ada di Kabupaten Bantul.

Tabel 2.7 menunjukkan curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Bantul yang terpantau oleh stasiun pencatat curah hujan. Dalam tahun 2013-2017 curah hujan tertinggi cenderung terjadi pada bulan Desember sampai Mei, sementara curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli sampai September. Pada tahun 2017 intensitas hujan cukup tinggi pada bulan Oktober sampai Desember. Hal ini



karena adanya anomali iklim dan fenomena La Nina moderat. Bulan November-Desember terjadi pergerakan angin baratan dan terbentuknya pola siklonik yang memicu pertumbuhan awan hujan di sepanjang pesisir selatan pulau Jawa. Pada bulan tersebut terjadi cuaca ekstrim dengan terjadinya curah hujan yang bersifat diatas normal pada hampir seluruh wilayah Kabupaten Bantul.

Tabel 2.7.
Rata-rata Curah Hujan dari 12 Titik Stasiun Pemantauan
di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Bulan	2013		2014		2015		2016		2017	
		mm	HH	mm	HH	Mm	HH	mm	HH	mm	HH
1	Januari	517,50	19,83	354,50	20,83	484,33	19,08	164,08	12,42	295,5	20,83
2	Februari	343,67	16,25	287,92	16,58	225,92	11,33	351,75	16	460,5	17,5
3	Maret	176,25	10,08	171,58	9,33	484,42	16	373,17	14,50	370,33	15,42
4	April	163,08	10,17	174,25	9	462,00	16,33	192,67	9,83	243,83	12,5
5	Mei	154,00	9,58	50,58	4,17	83,92	5,83	119,25	9,42	428,67	16
6	Juni	170,83	11,17	61,42	3,67	14,50	1,42	182,25	6,67	0	0
7	Juli	77,42	6,42	64,33	3,42	0	0	70,67	6,42	2	1
8	Agustus	0,50	0,25	0	0	0	0	73,75	3,67	4	1
9	September	1,75	0,50	0	0	0	0	206,83	10,17	71,33	2,92
10	Oktober	51,25	4,58	0	0	0	0	259,58	13,08	119,5	10,17
11	November	325,25	15,5	296,58	13,58	110,33	8,25	401,17	16,08	620,42	17,67
12	Desember	400,17	14,92	375,33	19,17	299,75	15,25	209,92	8,17	460,67	15,83
Jumlah		2.381,67	119,25	1.836,50	99,75	2.165,17	93,50	2.605,09	126,43	3.076,75	130,84
Rata-rata		198,47	9,94	153,04	8,31	180,43	7,79	217,09	10,53	256,40	10,90

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul, 2018

Keterangan:

- Bulan basah: curah hujan lebih dari 100 mm
- Bulan lembab: curah hujan antara 60-100 mm
- Bulan kering: curah hujan kurang dari 60 mm

2.1.1.7. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah informasi yang menggambarkan sebaran pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Bantul. Luas lahan di Kabupaten Bantul sebesar 50.685 ha terbagi dalam beberapa klasifikasi penggunaan lahan yang terdiri dari pekarangan, sawah, tegal, dan kebun campur. Data penggunaan lahan di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.8.
Penggunaan Lahan Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Klasifikasi penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Permukiman	3.928,7358 (7,75%)	3.963,1758 (7,82%)	3.997,3018 (7,88%)	4.022,3897 (7,94%)	4.061,5542 (8,01%)



No.	Klasifikasi penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)				
		2013	2014	2015	2016	2017
2.	Sawah	15.868,8039 (31,63%)	15.831,6239 (31,24%)	15.786,7911 (31,15%)	15.757,8323 (31,09%)	15.713,2745 (31,00%)
3.	Tegal	6.630,8352 (13,09%)	6.626,6348 (13,07%)	6.621,5972 (13,06%)	6.485,7696 (12,80%)	6.484,0135 (12,79%)
4.	Kebun Campur	16.597,0431 (32,75%)	16.593,9278 (32,74%)	16.581,1645 (32,73%)	16.958,2259 (33,46%)	16.943,8098 (33,42%)
5.	Kebun Rakyat	-	-	-	-	-
6.	Hutan	1.385 (2,73%)	1.385 (2,73%)	1.385 (2,73%)	1.136,185 (2,24%)	1.136,185 (2,24%)
7.	Tanah Tandus	543 (1,07%)	543 (1,07%)	543 (1,07%)	543 (1,07%)	543 (1,07%)
8.	Waduk	-	-	-	-	-
9.	Tambak	30 (0,06%)	30 (0,06%)	30 (0,06%)	30 (0,06%)	30 (0,06%)
10.	Lainnya	5.701,582 (11,11%)	5.711,6377 (11,27%)	5.740,1485 (11,32%)	5.751,5975 (11,35%)	5.773,163 (11,39%)
Jumlah		50,685 (100%)	50,685 (100%)	50,685 (100%)	50,685 (100%)	50,685 (100%)

Sumber: BPN, 2014- 2018

Dari data penggunaan lahan di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 pada Tabel 2.8 di atas, dapat diketahui bahwa pada kurun waktu tersebut terjadi pengurangan luas lahan sawah, tegal, dan kebun campur. Namun, di sisi lain pada kurun waktu yang sama terjadi penambahan luas lahan permukiman dan lahan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Bantul terjadi proses alih fungsi lahan sawah, tegal, dan kebun campur menjadi lahan permukiman dan lahan lainnya.

Adanya alih fungsi lahan sawah, tegal, dan kebun campur serta hutan menjadi lahan permukiman dan lahan lainnya ini tentunya akan berdampak pada berkurangnya lahan pertanian, menurunnya produksi pangan, terancamnya keseimbangan ekosistem, serta banyaknya buruh tani yang kehilangan pekerjaan yang berakibat pada tingginya angka urbanisasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan strategis dari Pemerintah Bantul guna mengendalikan pengurangan alih fungsi lahan sawah, tegal, dan kebun campur serta hutan menjadi lahan permukiman. Dalam hal ini, kebijakan pengendalian atau pengurangan alih fungsi lahan tersebut dilakukan dengan penetapan RDTR sebagai instrumen pengendali pemanfaatan ruang dan pengetatan pemberian izin alih fungsi lahan.



Selain itu, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, rencana pola ruang Kabupaten Bantul terdiri atas:

1. Kawasan Lindung Kabupaten

Rencana pengembangan Kawasan Lindung Kabupaten meliputi:

a. Kawasan hutan lindung

Penyebaran kawasan hutan lindung meliputi Desa Dlingo, Desa Mangunan, Desa Muntuk, Desa Jatimulyo, Desa Temuwuh, Desa Terong Kecamatan Dlingo, Desa Wonolelo Kecamatan Pleret, Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri, dan Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan.

b. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya
Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya yaitu kawasan resapan air.

c. Kawasan perlindungan setempat

Kawasan perlindungan setempat adalah kawasan sempadan sungai, kawasan sempadan pantai, kawasan sekitar mata air, dan ruang terbuka hijau perkotaan kabupaten.

d. Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya

e. Kawasan rawan bencana

Kawasan rawan bencana meliputi kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan longsor, kawasan rawan banjir, kawasan rawan gelombang pasang, dan kawasan rawan kekeringan.

2. Kawasan Budidaya Kabupaten

Rencana pengembangan kawasan budidaya Kabupaten terdiri atas:

a. Kawasan peruntukan hutan rakyat,

Kawasan peruntukan kehutanan (hutan rakyat) direncanakan seluas kurang lebih 8.545 Hektar atau 16,86% dari luas wilayah Kabupaten Bantul.

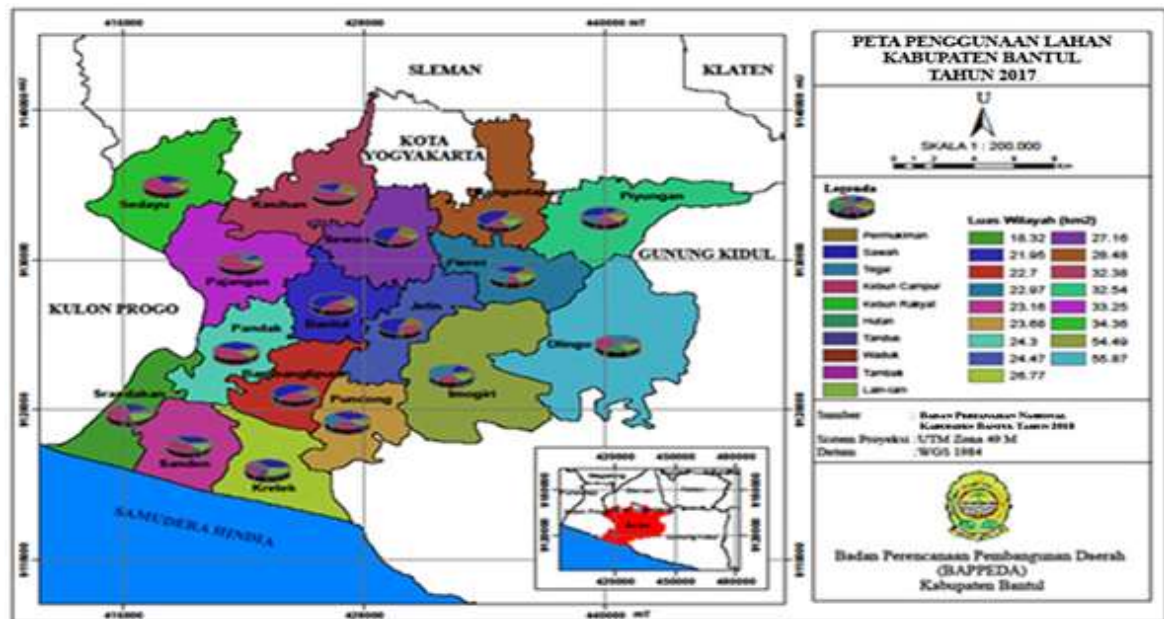
b. Kawasan peruntukan pertanian,

Kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan pertanian lahan basah, kawasan pertanian lahan kering, dan kawasan peternakan. Kawasan pertanian lahan basah direncanakan seluas kurang lebih 13.324 hektar atau 26,29%. Kawasan pertanian lahan kering di Kabupaten direncanakan



seluas kurang lebih 5.247 hektar atau 10,35% dari luas wilayah Kabupaten Bantul. Kawasan peternakan di Kabupaten direncanakan sebagai berikut:

- 1) Peternakan itik di Kecamatan Kretek, Kecamatan Bantul, dan Kecamatan Sanden;
 - 2) Peternakan sapi perah di Kecamatan Srandakan, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Jetis, dan Kecamatan Sedayu;
 - 3) Peternakan sapi potong tersebar di hampir seluruh kecamatan;
 - 4) Peternakan babi di Kecamatan Srandakan dan Kecamatan Kasihan;
 - 5) Peternakan kambing tersebar di hampir seluruh kecamatan;
 - 6) Peternakan kerbau di Kecamatan Sanden dan Kecamatan Banguntapan;
 - 7) Peternakan kelinci di Kecamatan Sanden.
- c. Kawasan peruntukan perikanan,
 - d. Kawasan peruntukan pertambangan,
 - e. Kawasan peruntukan industri,
 - f. Kawasan peruntukan pariwisata,
 - g. Kawasan peruntukan permukiman,
 - h. Kawasan peruntukan lainnya.



Gambar 2.5.
Peta Penggunaan Lahan

2.1.2. Potensi Pengembangan Wilayah

Secara geografis dan administratif Kabupaten Bantul memiliki potensi pengembangan wilayah yang perlu direncanakan lebih lanjut. Potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Bantul diperlukan karena:

- batas wilayah yang tidak berbatas secara fisik, meski terdapat *ring road* namun perkembangan saat ini telah melewati batas tersebut;
- topografi kawasan yang relatif datar;
- tidak terdapat kendala terhadap kawasan resapan air;
- banyaknya daerah wisata yang belum tergarap secara optimal untuk pengembangan sektor hotel dan restoran.

Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, potensi pengembangan kawasan di Kabupaten Bantul dilakukan dengan penetapan kawasan strategis kabupaten yang meliputi kawasan strategis ekonomi, kawasan strategis sosio-kultural, dan pengembangan kawasan strategis lingkungan hidup. Kawasan strategis ekonomi kabupaten meliputi:

1. Kawasan Strategis Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY);



2. Kawasan Strategis Bantul Kota Mandiri (BKM);
3. Kawasan Strategis Pantai Selatan, Pengembangan Pesisir dan Pengelolaan Hasil Laut Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kuwaru, dan Pantai Pandansimo;
4. Kawasan Strategis Industri Sedayu; dan
5. Kawasan Strategis Industri Piyungan.

Sementara itu, kawasan strategis sosio-kultural kabupaten meliputi kawasan strategis desa wisata dan kerajinan Gabusan-Manding-Tembi (GMT) dan Kasongan-Jipangan-Gendeng-Lemahdadi (Kajigelem). Sementara kawasan strategis lingkungan hidup kabupaten meliputi:

1. Kawasan strategis agrowisata di Kecamatan Dlingo dan agropolitan di Kecamatan Sanden, Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Imogiri, dan Kecamatan Dlingo; dan
2. Kawasan strategis gumuk pasir Parangtritis yang berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian.

2.1.3. Wilayah Rawan Bencana

Wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu bagian wilayah yang rawan bencana khususnya gempa bumi karena wilayah ini terletak pada pertemuan lempeng Eurasia dan lempeng Indonesia-Australia. Selain itu, wilayah Kabupaten Bantul juga terletak pada lintasan patahan/sesar Opak yang masih aktif. Oleh karena itu, wilayah Kabupaten Bantul merupakan kawasan rawan bencana gempa bumi tektonik yang potensial tsunami, terutama wilayah bagian selatan.

Bencana gempa tanggal 27 Mei 2006 terjadi hampir di seluruh Kabupaten Bantul. Bencana air pasang merupakan bencana yang mengikuti bencana gempa bumi Tahun 2006 dan terjadi di kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul meliputi Kecamatan Kretek, Sanden, dan Srandakan.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, kawasan rawan bencana di Kabupaten Bantul meliputi kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan longsor, kawasan rawan banjir, kawasan rawan gelombang pasang, dan kawasan rawan kekeringan.



Upaya penanggulangan bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa ataupun kerugian yang lebih besar dilakukan dengan penghijauan di kawasan rawan longsor dan sekitar pantai, pembangunan talud, drainase, pembangunan prasarana air bersih, *droping* air, dan sebagainya. Pembangunan berbasis pengurangan risiko bencana juga dilakukan pada:

1. Daerah-daerah sesar/wilayah rawan tinggi bencana gempa bumi tidak dibangun untuk permukiman dan fasilitas umum,
2. Daerah-daerah sesar/wilayah rawan sedang, permukiman haruslah mempunyai struktur bangunan yang kuat, begitu pula sekolah, puskesmas, tempat ibadah dan toko-toko,
3. Daerah-daerah sesar/wilayah rawan gempa, disiapkan sekolah siaga bencana, desa siaga bencana, bahkan kantor siaga bencana.

Tabel 2.9.
Kawasan Rawan Bencana di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Bencana	Lokasi Yang Berpotensi
1.	Kawasan rawan gempa bumi	Di seluruh kecamatan
2.	Kawasan rawan longsor	Piyungan, Pleret, Dlingo, Imogiri, Pundong, Sedayu, dan Pajangan.
3.	Kawasan rawan banjir	Srandakan, Pandak, Kretek, Bambanglipuro, Sanden, Pundong, Bantul, Jetis, Imogiri, Banguntapan, Pleret, Piyungan, Sewon, Kasihan
4.	Kawasan rawan gelombang ekstrim dan abrasi	Kretek, Srandakan, dan Sanden
5.	Kawasan rawan kekeringan	Dlingo, sebagian Piyungan, sebagian Pajangan, sebagian Pleret, sebagian Imogiri, sebagian Pundong, sebagian Sedayu, sebagian Kasihan, dan sebagian Kretek.
6.	Kawasan rawan Cuaca Ekstrim	Dlingo, Piyungan Imogiri, Banguntapan, Sewon, Kasihan.
7.	Kawasan rawan Tsunami	Srandakan, Sanden, Kretek
8.	Kawasan rawan Kebakaran	Di seluruh kecamatan
9.	Kawasan rawan Epidemi dan Wabah Penyakit	Kasihan, Pandak, Kretek, Pundong

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

2.1.4. Demografi

Kondisi demografi memberikan deskripsi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 jumlah penduduk di Kabupaten Bantul mencapai



911.503 jiwa dengan komposisi sebanyak 454.491 jiwa penduduk laki-laki dan 457.012 jiwa penduduk perempuan.

Jumlah penduduk terus meningkat setiap tahun, berikut disajikan jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 pada Tabel berikut:

Tabel 2.10.
Jumlah Penduduk per Kecamatan Tahun 2013-2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2013*	2014*	2015**	2016**	2017**
1	Srandakan	28.832	29.022	31.301	31.244	31.276
2	Sanden	29.876	29.995	32.702	32.494	31.924
3	Kretek	29.6	30.014	31.101	31.082	30.837
4	Pundong	31.971	32.201	35.202	35.484	35.448
5	Bambanglipuro	37.737	38.071	41.165	41.385	41.201
6	Pandak	48.278	48.786	51.307	51.77	51.492
7	Bantul	60.583	61.96	63.161	63.124	62.788
8	Jetis	52.985	54.083	57.573	57.474	57.408
9	Imogiri	57.081	57.901	62.299	62.419	62.531
10	Dlingo	35.95	36.342	39.129	38.666	38.502
11	Pleret	44.536	45.949	46.609	46.663	46.825
12	Piyungan	50.782	53.282	50.517	50.846	51.051
13	Banguntapan	126.971	135.42	107.318	107.548	107.596
14	Sewon	108.039	112.245	96.937	97.42	97.034
15	Kasihan	115.961	121.995	95.719	100.33	100.222
16	Pajangan	33.85	34.968	34.264	34.674	34.894
17	Sedayu	45.401	46.398	43.136	46.053	46.152
Jumlah		938.433	968.632	919.44	928.676	927.181

Sumber: BPS dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul, 2018

Keterangan: * Data BPS

** Data Disdukcapil semester 2

Jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2017 menurut data Disdukcapil sebanyak 927.181 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 462.449 jiwa dan perempuan sebanyak 464.732 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan masih seimbang. Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul masih didominasi adanya mutasi masuk sebesar 13.074 jiwa.

Selain itu ada peningkatan angka kelahiran dari 12.198 jiwa pada tahun 2016 menjadi 12.818 jiwa pada tahun 2017. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dengan luas lahan yang terbatas maka akan mempengaruhi tingkat



kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain kepadatan penduduk geografis dan kepadatan penduduk agraris. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Selain itu, kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah.

a. Komposisi penduduk menurut usia

Komposisi penduduk menurut usia sangat diperlukan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan banyak sektor seperti tenaga kerja, pendidikan, dan lain-lain. Dengan mengetahui sebaran penduduk kelompok usia dominan di suatu wilayah maka dapat dilakukan kebijakan yang lebih tepat dan efisien untuk pengembangan wilayah tersebut. Komposisi penduduk berdasarkan usia di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.11.
Perkembangan Komposisi Penduduk Menurut Usia Tahun 2013-2017

No.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2013 *	2014 *	2015 *	2016 **	2017 **
1	0 – 4 tahun	144.152	150.433	60.565	60.708	58.920
2	5 – 9 tahun	NA	NA	69.841	70.339	70.557
3	10 – 14 tahun	66.595	70.073	67.506	66.261	66.964
4	15 – 19 tahun	71.361	68.884	65.108	66.141	65.710
5	20 – 24 tahun	77.178	75.494	63.581	63.811	64.096
6	25 – 29 tahun	220.508	232.868	63.013	63.577	64.489
7	30 – 34 tahun	NA	NA	73.975	71.990	68.746
8	35 – 39 tahun	NA	NA	72.719	73.112	74.094
9	40 – 44 tahun	358.639	370.880	69.214	70.090	60.799
10	45 – 49 tahun	NA	NA	69.856	69.466	69.025
11	50 – 54 tahun	NA	NA	62.829	64.417	63.492
12	55 – 59 tahun	NA	NA	55.947	56.973	57.649
13	60 – 64 tahun	NA	NA	38.082	41.241	42.972
14	65 – 69 tahun	NA	NA	25.689	27.340	28.941
15	70 – 74 tahun	NA	NA	23.005	23.402	21.439
16	> 75 tahun	NA	NA	38.510	39.808	42.288
Jumlah		938.433	968.632	919.440	928.676	927.181

Sumber: BPS, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

Keterangan: * Data BPS 2013-2018

** Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil 2016-2018



Berdasarkan komposisi penduduk menurut usia pada Tabel 2.11, dapat diketahui bahwa kelompok usia sekolah dan usia produktif merupakan kelompok usia dominan sehingga diperlukan adanya kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul terkait pendidikan dan tenaga kerja.

Jumlah penduduk terbesar Kabupaten Bantul pada tahun 2017 adalah kelompok umur produktif (15-64 tahun) sebesar 68,82% dan penduduk pada kelompok usia muda (0-14 tahun) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 21,19%. Sementara proporsi terendah adalah kelompok usia lanjut (di atas 64 tahun) sebesar 9,99%. Jumlah penduduk muda (0-14 tahun) dan jumlah penduduk tua (65 tahun ke atas) disebut jumlah penduduk non-produktif. Dengan demikian dapat dihitung rasio ketergantungan penduduk Bantul tahun 2017 yaitu sebesar 46,69%.

b. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin diperlukan guna menentukan kebijakan yang berprespektif gender. Kebijakan pada komposisi penduduk yang seimbang antara laki-laki dan perempuan sudah seharusnya berbeda dengan persebaran yang didominasi salah satunya. Dengan demikian kebijakan yang diambil lebih efektif. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.12.
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2013-2017

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2013 *	2014 *	2015 **	2016 **	2017 **
1	Laki-laki	467.504	482.805	460.075	464.860	462.449
2	Perempuan	470.929	485.827	459.365	463.816	464.732
Jumlah		938.433	968.632	919.440	928.676	927.181

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul, 2014-2018

Keterangan: ** Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Semester 2

Berdasarkan komposisi penduduk menurut usia pada Tabel 2.12, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kabupaten Bantul hampir seimbang. Tetapi dengan melihat *trend* jumlah penduduk perempuan dalam kurun waktu lima tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan kesetaraan gender misalnya



memberikan peluang bagi perempuan untuk turut serta berperan aktif dalam pemerintahan.

c. Kepadatan penduduk geografis

Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Selain itu, kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Kepadatan penduduk geografis di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 2.13. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kecamatan dengan kepadatan penduduk geografis tinggi adalah Kecamatan Sewon, Banguntapan, dan Kasihan, sedangkan kepadatan penduduk geografis rendah adalah Kecamatan Dlingo.

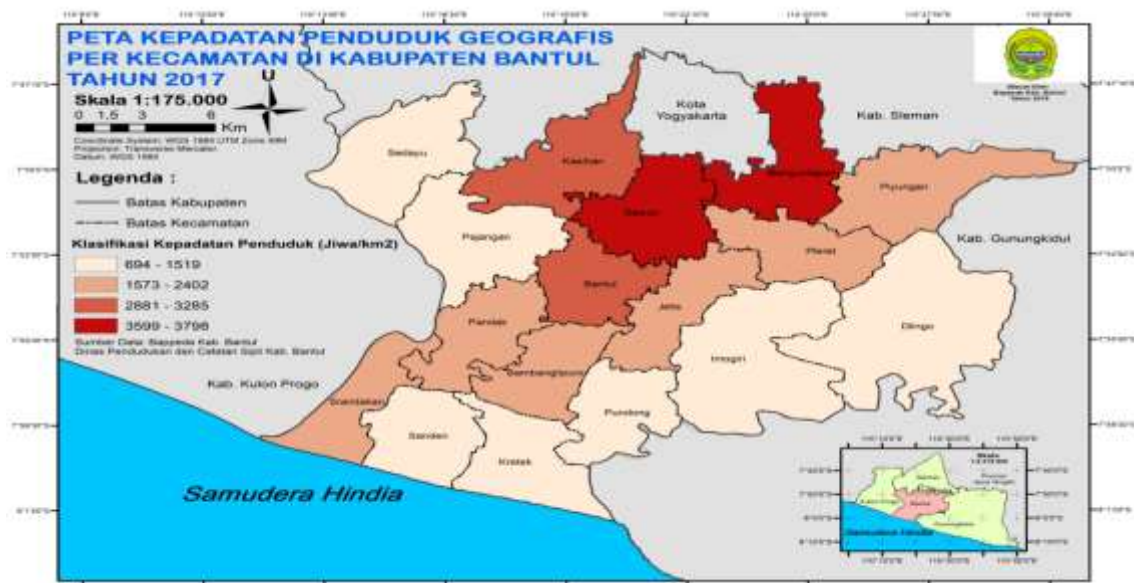
Tabel 2.13.
Kepadatan Penduduk Geografis di Kabupaten Bantul
Tahun 2013-2017

No.	Kecamatan	Kepadatan (jiwa/km ²)				
		2013 *	2014 *	2015 **	2016 **	2017 **
1	Srandakan	1.574	1.584	1.708,57	1.705,46	1.707,21
2	Sanden	1.290	1.295	1.412,00	1.403,02	1.378,41
3	Kretek	1.106	1.121	1.161,79	1.161,08	1.151,92
4	Pundong	1.350	1.360	1.486,57	1.498,48	1.496,96
5	Bambanglipuro	1.662	1.677	1.813,44	1.823,13	1.815,02
6	Pandak	1.987	2.008	2.111,40	2.130,45	2.119,01
7	Bantul	2.760	2.823	2.877,49	2.875,81	2.860,50
8	Jetis	2.165	2.210	2.352,80	2.348,75	2.346,06
9	Imogiri	1.048	1.063	1.143,31	1.145,51	1.147,57
10	Dlingo	643	650	700,36	692,07	689,14
11	Pleret	1.938	2.000	2.029,12	2.031,48	2.038,53
12	Piyungan	1.561	1.637	1.552,46	1.562,57	1.568,87
13	Banguntapan	4.458	4.755	3.768,19	3.776,26	3.777,95
14	Sewon	3.978	4.133	3.569,11	3.586,89	3.572,68
15	Kasihan	3.581	3.768	2.956,11	3.098,52	3.095,18
16	Pajangan	1.018	1.052	1.030,50	1.042,83	1.049,44
17	Sedayu	1.321	1.350	1.255,41	1.340,31	1.343,19
Rata-rata		1.852	1.911	1.814,03	1.832,25	1.829,30

Sumber: BPS, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul, 2018

Keterangan: Data Disdukcapil semester 2

Pada Gambar 2.6 terlihat bahwa penyebaran penduduk di Kabupaten Bantul tidak merata, daerah yang mempunyai kepadatan penduduk geografis tinggi terletak di wilayah Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Banguntapan (3.777,95 jiwa/km²), Sewon (3.572,68 jiwa/km²), dan Kasihan (3.095,18 jiwa/km²), sedangkan kepadatan penduduk geografis terendah terletak di Kecamatan Dlingo (689,14 jiwa/km²). Kepadatan penduduk geografis Kabupaten Bantul Tahun 2017 mencapai 1.829,30 jiwa/km².



Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018 (data diolah)

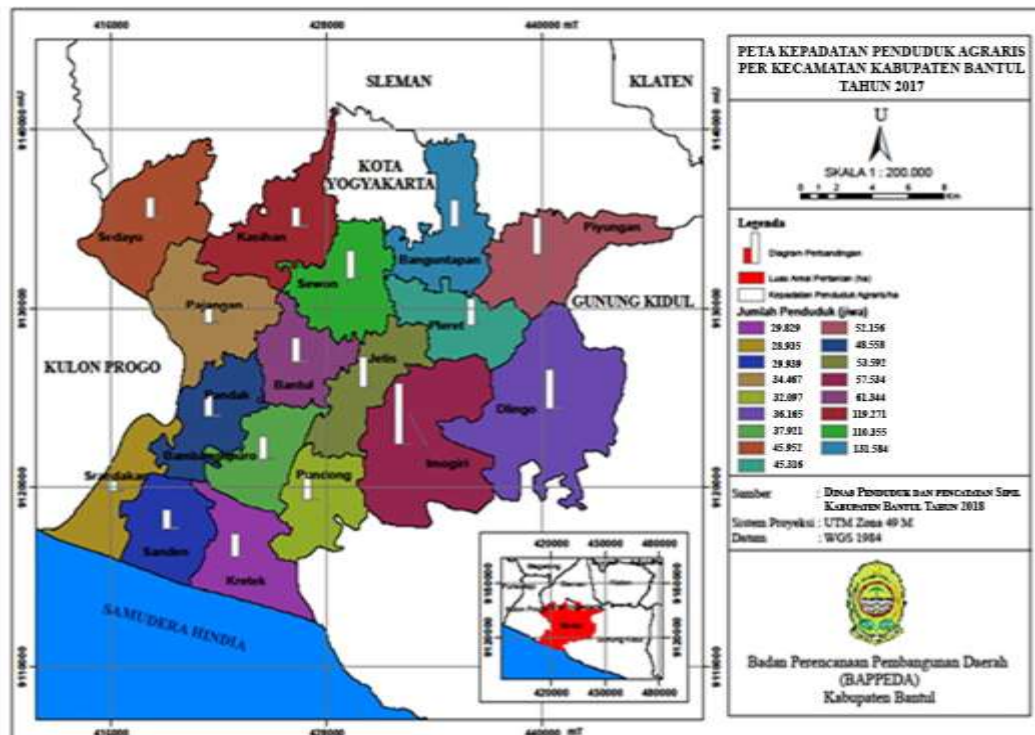
Gambar 2.6.
Kepadatan Penduduk Geografis Kabupaten Bantul

d. Kepadatan penduduk agraris

Selain kepadatan penduduk geografis, kepadatan penduduk dapat pula ditinjau dari kepadatan penduduk agraris. Berdasarkan mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bantul sebagian besar menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, sehingga kepadatan penduduk agraris per wilayah perlu diketahui agar tercapai akurasi kebijakan. Secara rinci kepadatan penduduk agraris dapat dilihat pada Gambar 2.7. Kepadatan penduduk agraris adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk pada suatu daerah dengan luas lahan pertanian yang tersedia. Berdasarkan data kepadatan penduduk agraris yang ada diketahui bahwa setiap tahun terjadi penyusutan



lahan pertanian yang berdampak pada berkurangnya jumlah produksi pertanian. Dengan melihat kecenderungan bahwa setiap tahun terjadi pengurangan lahan pertanian, maka perlu ada upaya-upaya kongkrit agar pemenuhan kebutuhan dari produk pertanian tetap terjaga serta adanya langkah-langkah pengamanan lahan pertanian untuk menekan laju penyusutannya. Penyusutan lahan banyak terjadi di daerah aglomerasi perkotaan seperti di Sewon, Banguntapan, dan Kasihan. Hal ini banyak disebabkan oleh migrasi dari kota Yogyakarta dan alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman.



Sumber: Dari berbagai sumber (diolah), 2018

Gambar 2.7.
Kepadatan Penduduk Agraris Kabupaten Bantul



2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek Kesejahteraan Masyarakat memberikan gambaran terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat, mencakup kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, seni budaya, dan olah raga.

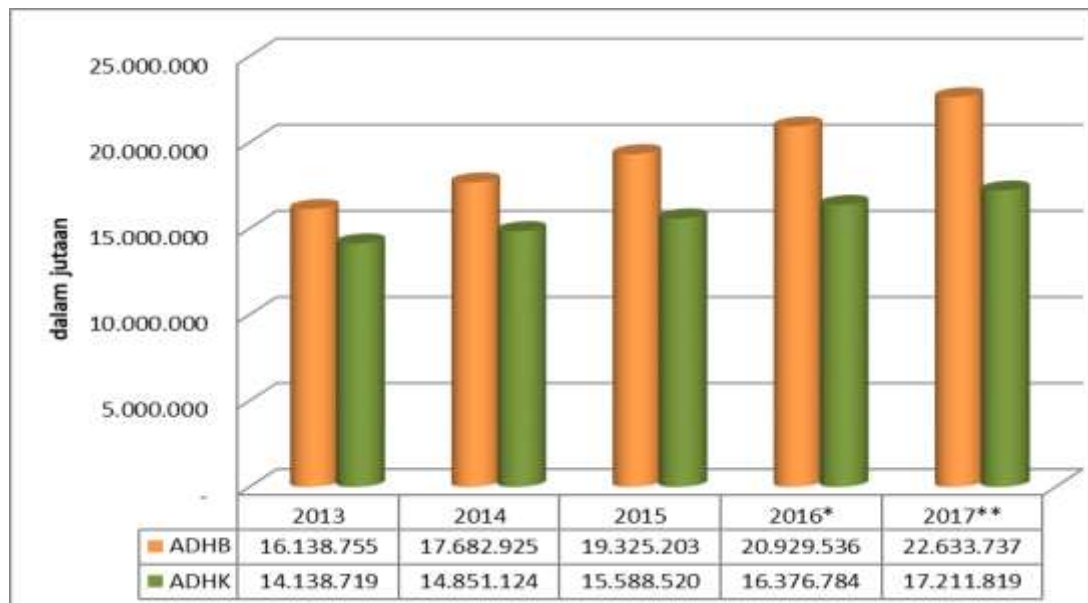
2.2.1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

2.2.1.1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. PDRB merupakan jumlah nilai tambah (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah selama periode tertentu. PDRB dihitung dengan metode yang sama sehingga dapat dibandingkan antar wilayah dan antar waktu. PDRB dibedakan dalam dua jenis penilaian, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebesar 5,10% (angka sangat sementara) atau mengalami peningkatan pertumbuhan dibandingkan tahun 2016 yang mampu tumbuh sebesar 5,06%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan beberapa kegiatan sektor ekonomi, utamanya kegiatan sektor pertanian, industri pengolahan, pengadaan air, konstruksi dan jasa pendidikan.

Nilai PDRB Kabupaten Bantul tahun 2017 atas dasar harga konstan tahun 2010 mencapai 17,212 triliun rupiah, mengalami kenaikan sebesar 5,10 persen dibanding tahun 2016 yang mencapai 16,377 triliun rupiah. Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi seluruh sektor ekonomi dan sudah terbebas dari pengaruh inflasi.



Sumber : BPS Kabupaten Bantul, 2018

Ket. : * Angka sementara,

**Angka sangat sementara

Gambar 2.8.
Perkembangan Nilai PDRB di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017



Sumber : BPS Kabupaten Bantul, 2018

Ket. : * Angka Sementara,

**Angka sangat sementara

Gambar 2.9.
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul sebesar 5,10% atau mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yang mampu tumbuh



5,06%. Hal ini dikarenakan kategori industri pengolahan mengalami pertumbuhan yang lebih baik. Industri Kabupaten Bantul didominasi oleh pelaku usaha kecil dan menengah. Industri skala kecil yang terkonsentrasi di lokasi tertentu membentuk sentra-sentra produk-produk tradisional (gerabah/keramik, batik, keris, wayang, dan sebagainya), yang produknya untuk pasar ekspor serta mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul tahun 2017 masih dibawah pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 5,26% namun diatas Nasional sebesar 5,07%.

Apabila dilihat dari sisi kontribusi sektoral, perekonomian Kabupaten Bantul pada tahun 2017 belum mengalami perubahan dan masih didominasi oleh sektor-sektor utama yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan makan minum. Tiga besar sektor penyusun perekonomian Kabupaten Bantul yaitu sektor industri pengolahan sebesar 15,24%; sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,91%; dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 11,74%. Sementara keempat belas sektor lainnya hanya mampu menyumbang pembentukan PDRB Kabupaten Bantul kurang dari sepuluh persen dan secara keseluruhan, ketiga sektor tersebut menyumbang PDRB sekitar 41,23 persen.

Tabel 2.14.
Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2013-2017
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Kabupaten Bantul

Sektor	2013		2014		2015		2016*		2017**	
	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.964.026	13,89	1.912.488	12,88	1.952.983	12,53	1.982.709	12,11	2.032.344	11,81
Pertambangan dan Penggalian	100.263	0,71	101.805	0,69	102.423	0,66	102.781	0,63	102.845	0,60
Industri Pengolahan	2.138.364	15,12	2.224.275	14,98	2.283.703	14,65	2.405.767	14,69	2.558.218	14,86
Pengadaan Listrik dan Gas	21.911	0,15	23.520	0,16	24.244	0,16	27.905	0,17	29.023	0,17
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	12.222	0,09	12.649	0,09	13.022	0,08	13.408	0,08	13.835	0,08
Konstruksi	1.368.231	9,68	1.447.564	9,75	1.506.241	9,66	1.567.472	9,57	1.660.497	9,65
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.156.442	8,18	1.232.188	8,30	1.315.611	8,44	1.403.008	8,57	1.482.797	8,61
Transportasi dan Pergudangan	721.870	5,11	749.086	5,04	777.542	4,99	807.461	4,93	841.692	4,89
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.443.508	10,21	1.555.098	10,47	1.646.727	10,56	1.750.671	10,69	1.851.038	10,75



Sektor	2013		2014		2015		2016*		2017**	
	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%	(Juta Rp)	%
Informasi dan Komunikasi	1.358.557	9,61	1.454.258	9,79	1.536.407	9,86	1.664.675	10,16	1.762.378	10,24
Jasa Keuangan dan Asuransi	351.945	2,49	385.477	2,60	418.450	2,68	438.490	2,68	450.881	2,62
Real Estate	910.010	6,44	989.905	6,67	1.057.942	6,79	1.119.537	6,84	1.175.156	6,83
Jasa Perusahaan	76.405	0,54	81.441	0,55	87.194	0,56	90.911	0,56	94.797	0,55
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	959.447	6,79	1.010.099	6,80	1.063.245	6,82	1.125.301	6,87	1.181.301	6,86
Jasa Pendidikan	996.812	7,05	1.073.654	7,23	1.157.438	7,42	1.194.995	7,30	1.256.613	7,30
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	262.487	1,86	281.683	1,90	302.837	1,94	318.578	1,95	334.918	1,95
Jasa lainnya	296.219	2,10	315.933	2,13	342.511	2,20	363.114	2,22	383.486	2,23
PDRB	14.138.719	100,00	14.851.124	100,00	15.588.520	100,00	16.376.784	100,00	17.211.819	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Ket. * Angka sementara

**Angka sangat sementara

Tabel 2.15.
Nilai dan Kontribusi Sektor dalam PDRB Tahun 2013-2017
Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Bantul

SEKTOR	2013		2014		2015		2016*		2017**	
	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.476.292	15,34	2.556.406	14,46	2.821.403	14,60	3.010.874	14,39	3.148.389	13,91
Pertambangan dan Penggalian	106.879	0,66	116.953	0,66	125.530	0,65	128.516	0,61	129.076	0,57
Industri Pengolahan	2.491.084	15,44	2.741.392	15,50	2.909.864	15,06	3.176.266	15,18	3.449.821	15,24
Pengadaan Listrik dan Gas	15.919	0,10	18.774	0,11	21.882	0,11	26.436	0,13	32.303	0,14
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13.242	0,08	15.153	0,09	16.193	0,08	17.044	0,08	17.976	0,08
Konstruksi	1.511.937	9,37	1.654.150	9,35	1.803.228	9,33	1.943.455	9,29	2.118.975	9,36
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.347.850	8,35	1.473.263	8,33	1.585.613	8,20	1.771.632	8,46	1.945.840	8,60
Transportasi dan Pergudangan	789.918	4,89	874.461	4,95	940.531	4,87	1.000.984	4,78	1.070.507	4,73
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.770.326	10,97	2.011.871	11,38	2.239.275	11,59	2.442.216	11,67	2.656.392	11,74
Informasi dan Komunikasi	1.283.762	7,95	1.347.206	7,62	1.411.574	7,30	1.529.208	7,31	1.667.177	7,37
Jasa Keuangan dan Asuransi	416.542	2,58	483.499	2,73	545.349	2,82	585.116	2,80	626.065	2,77
Real Estate	1.008.900	6,25	1.141.509	6,46	1.262.118	6,53	1.376.057	6,57	1.486.180	6,57
Jasa Perusahaan	77.174	0,48	86.887	0,49	94.902	0,49	100.785	0,48	107.585	0,48
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.147.990	7,11	1.285.863	7,27	1.432.619	7,41	1.578.240	7,54	1.756.873	7,76
Jasa Pendidikan	1.073.247	6,65	1.208.173	6,83	1.372.466	7,10	1.441.528	6,89	1.547.114	6,84



SEKTOR	2013		2014		2015		2016*		2017**	
	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%	(JUTA RP)	%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	290.729	1,80	316.399	1,79	354.915	1,84	387.703	1,85	419.294	1,85
Jasa lainnya	316.965	1,96	350.967	1,98	387.740	2,01	413.475	1,98	454.170	2,01
PDRB	16.138.755	100,00	17.682.925	100,00	19.325.203	100,00	20.929.535	100,00	22.633.737	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Ket. *Angka sementara

**Angka sangat sementara

Dalam jangka waktu lima tahun terakhir kontribusi sektor pertanian sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Bantul, menunjukkan tren perlambatan dan pertumbuhannya berada di bawah sektor konstruksi dan penyediaan akomodasi dan makan minum. Perlambatan ini dikarenakan peningkatan produksi pada tahun 2017 lebih rendah dari tahun 2016.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersier semakin mempengaruhi aktivitas perekonomian Kabupaten Bantul.

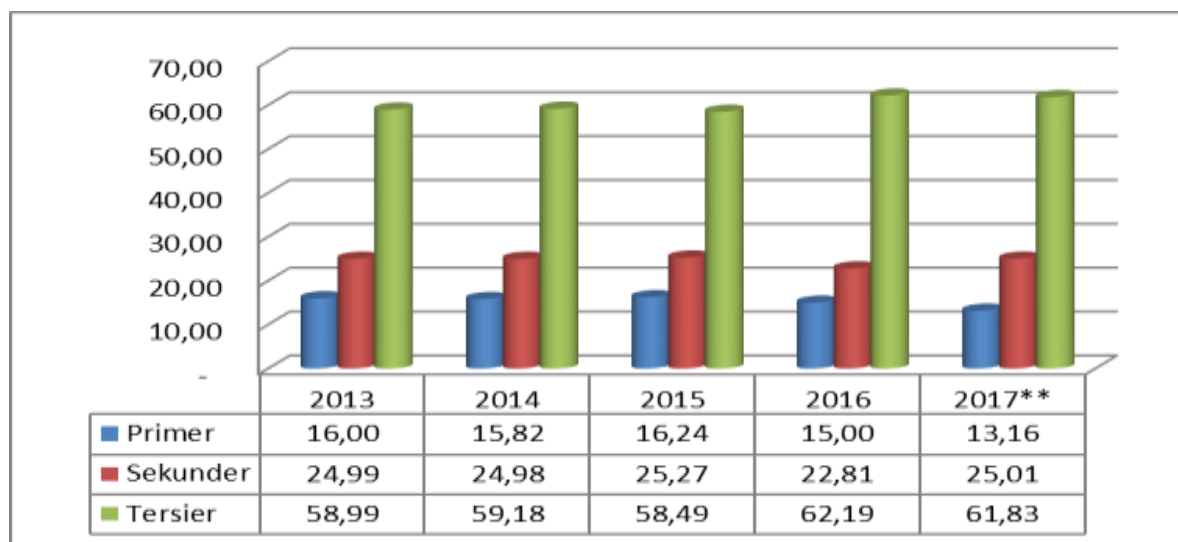
Tabel 2.16.
Laju Pertumbuhan Sektor/Lapangan Usaha
PDRB di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Kategori	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,66	-2,62	2,12	1,52	2,50
B	Pertambangan dan Penggalian	2,45	1,54	0,61	0,35	0,06
C	Industri Pengolahan	6,29	4,02	2,67	5,35	6,38
D	Pengadaan Listrik dan Gas	6,11	7,34	3,08	15,10	4,00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,58	3,49	2,95	2,96	3,18
F	Konstruksi	4,84	6,89	4,05	4,07	5,93
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,61	6,55	6,77	6,53	5,80
H	Transportasi dan Pergudangan	4,96	3,77	3,80	4,17	3,92
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,54	6,55	5,89	6,31	5,73
J	Informasi dan Komunikasi	6,31	7,04	5,65	8,35	5,87
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	11,75	9,53	8,55	4,79	2,83
L	Real Estate	4,52	8,78	6,87	5,82	4,97
M,N	Jasa Perusahaan	4,47	6,59	7,06	4,26	4,27
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,37	5,28	5,26	5,84	4,98
P	Jasa Pendidikan	5,08	7,71	7,80	3,24	5,16
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,52	7,31	7,51	5,20	5,13
R,S,T,U	Jasa lainnya	5,35	6,66	8,41	6,02	5,61
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		5,46	5,04	4,97	5,06	5,10

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018



Kondisi ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 2017 dari sisi transformasi struktural yaitu pergeseran struktur ekonomi yang ditandai dengan pergeseran peranan lapangan usaha pada tiga sektor tidak mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya. Ketiga sektor tersebut adalah yang pertama, sektor primer yang terdiri dari lapangan usaha (1) pertanian, kehutanan, dan perikanan dan (2) pertambangan dan penggalian. Kedua, sektor sekunder yang terdiri dari lapangan usaha (1) industri pengolahan; (2) pengadaan listrik dan gas; (3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan (4) konstruksi. Ketiga, sektor tersier yang terdiri dari lapangan usaha (1) perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; (2) transportasi dan pergudangan; (3) penyediaan akomodasi dan makan minum; (4) informasi dan komunikasi; (5) jasa keuangan; (6) *real estate*; (7) jasa perusahaan; (8) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; (9) jasa pendidikan; (10) jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan (11) jasa lainnya. Peran sektor primer sudah mengalami pergeseran ke arah sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer mempunyai peranan sebesar 14,91% lebih kecil dibandingkan dengan *share* sektor sekunder yang memberikan kontribusi sebesar 22,33% dan sektor tersier sebesar 62,76% (lihat Gambar 2.6). Peran sektor primer dan sekunder mengalami penurunan dan sudah mengalami pergeseran ke arah sektor tersier.



Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul (data diolah), 2017

Gambar 2.10.
Pergeseran Struktur Ekonomi di Kabupaten Bantul Tahun 2013 – 2017



Pembangunan perekonomian di Kabupaten Bantul menunjukkan perkembangan yang positif khususnya pada sektor tersier sebagai sektor yang memiliki peran terbesar dalam struktur perekonomian Kabupaten Bantul. Sementara sektor primer menunjukkan pertumbuhan yang melambat dan terjadinya penurunan kontribusi dari sektor pertanian. Meskipun tetap menjadi sektor unggulan, semakin menurunnya kontribusi sektor pertanian merupakan situasi yang normal dan terjadi di sebagian besar negara dan daerah yang mengalami transformasi struktural dalam proses pembangunan ekonominya. Dengan tetap menempatkannya sebagai sektor unggulan serta adanya berbagai intervensi kebijakan dan program akan dapat memperlambat penurunan kontribusi sektor pertanian. Hal ini karena sektor pertanian masih menjadi basis ketahanan pangan, penyerap utama tenaga kerja serta jumlah penduduk miskin yang mana ketiga variabel ini sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja perekonomian dan stabilitas sosial-politik disuatu daerah atau negara.

2.2.1.2. Laju Inflasi

Laju inflasi Kabupaten Bantul mengalami peningkatan signifikan dari 2,26% pada tahun 2016 menjadi 3,96% pada tahun 2017. Berdasarkan pemantauan harga yang dilakukan di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 terjadi inflasi sebesar 3,96%. Angka tersebut relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan laju inflasi Kota Yogyakarta yaitu 4,20%. Akan tetapi, lebih tinggi apabila dibandingkan laju inflasi nasional yaitu sebesar 3,61%.

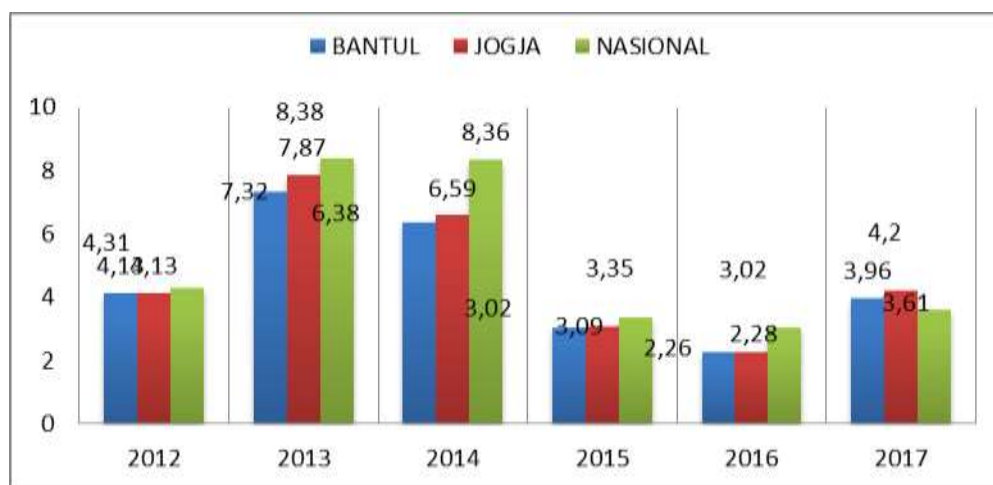
Selain itu, pada tahun 2017 inflasi Kabupaten Bantul bulan Desember yang dimana ada perayaan Natal kembali lebih tinggi dibandingkan bulan dimana ada perayaan Lebaran. Inflasi bulan Desember 2017 adalah sebesar 0,75 sedangkan inflasi bulan Juli 2017 adalah sebesar 0,40. Hal ini berbeda dengan keadaan tahun 2016, dimana pada tahun 2016 inflasi di Kabupaten Bantul mencapai yang bisa disebut *Triple Decker*. Berdasarkan keadaan tersebut, maka diperlukan kerja keras melalui pengendalian inflasi secara dinamis dan sistematis sehingga efektif mengendalikan inflasi baik dari aspek produksi maupun distribusi.

Pendorong inflasi tahun 2017 Kabupaten Bantul diantaranya adalah penyesuaian tarif dasar listrik, kenaikan harga BBM, kelangkaan bahan bakar rumah tangga, dan beberapa komoditas makanan. Beberapa komoditas yang



memiliki andil terhadap inflasi pada kelompok ini, yaitu: beras, daging ayam ras, telur ayam ras, daging sapi, sayur-sayuran.

Inflasi di bawah 10% per tahun termasuk ke dalam kriteria inflasi ringan, yang mempunyai dampak positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik (meningkatkan pendapatan dan investasi). Laju inflasi Kabupaten Bantul pada tahun 2017 berada di bawah laju inflasi Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan keberhasilan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengendalikan inflasi melalui Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPID) dan kebijakan-kebijakan yang diambil walaupun tidak lebih rendah dari laju inflasi nasional.



Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.11.
Laju Inflasi Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta, dan Nasional
Tahun 2012-2017

2.2.1.3. PDRB Perkapita

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Bantul atas dasar berlaku sejak tahun 2013-2017 senantiasa mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 nilai PDRB per



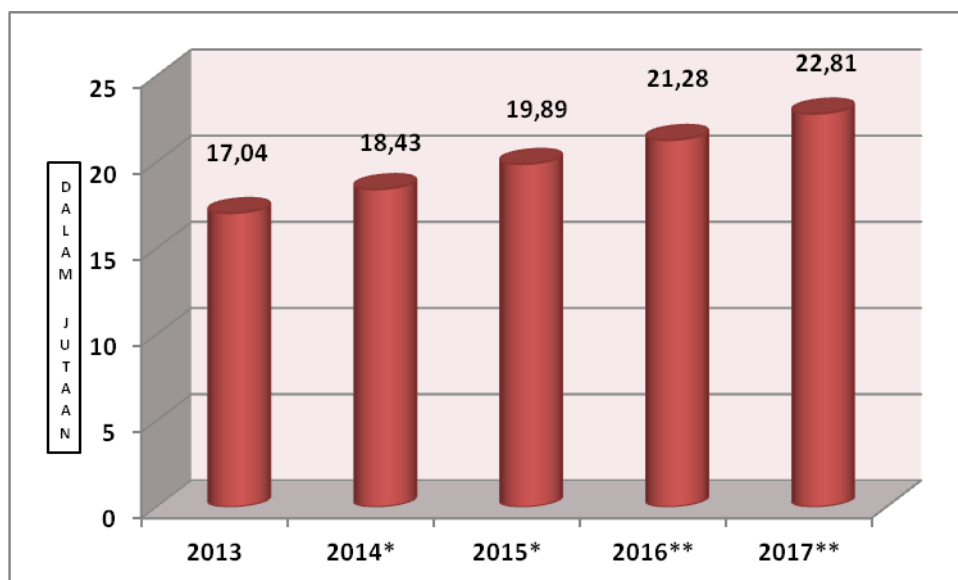
kapita tercatat sebesar 20.924.970 dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2017 mencapai sebesar 22.816.226.

Tabel 2.17.
Perkembangan PDRB Per Kapita Kabupaten Bantul

No	Tahun	PDRB Per Kapita
		Nilai (Rp)
1	2013	17.040.684
2	2014	18.430.369
3	2015	19.891.904
4	2016	21.275.441
5	2017**)	22.816.226

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

**) angka sangat sementara



Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Ket. : * Angka sementara,

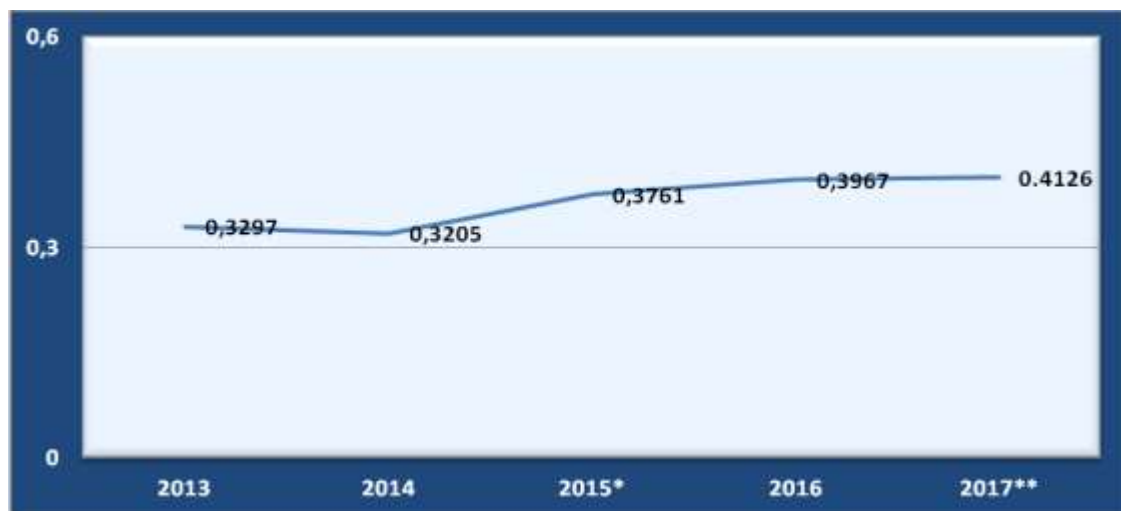
** Angka sangat sementara

Gambar 2.12.
Pertumbuhan PDRB Perkapita di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

2.2.1.4. Koefisien Gini

Koefisien Gini merupakan salah satu indikator untuk mengetahui distribusi dan ketimpangan pendapatan penduduk. Koefisien Gini di Kabupaten Bantul pada empat tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Koefisien Gini Kabupaten Bantul pada tahun 2017 naik menjadi 0,4126; mengalami kenaikan

0,015 poin jika dibandingkan capaian pada tahun 2016 sebesar 0,3967. Meskipun terdapat beberapa peristiwa dan kebijakan ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat secara umum namun demikian hal tersebut masih dalam batas kewajaran dan merupakan implikasi dari cepatnya pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang digeluti oleh bukan mayoritas penduduk melampaui pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang digeluti mayoritas penduduk. Capaian ini juga merupakan implikasi dari transformasi struktur ekonomi yang masih terus berproses dari sektor primer dan sekunder ke arah tersier. Koefisien gini Kabupaten Bantul masih lebih baik dibanding capaian DIY sebesar 0,4300, namun lebih tinggi dari pada capaian nasional sebesar 0,391.



Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.13.
Koefisien Gini di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

2.2.2. Fokus Kesejahteraan Sosial

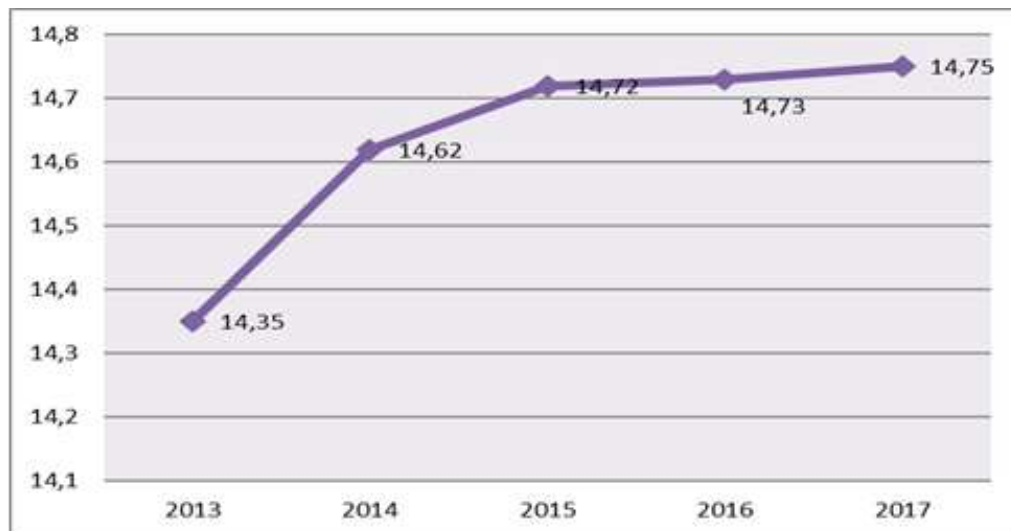
2.2.2.1 Pendidikan

1. Angka Harapan Lama Sekolah

Angka Harapan Lama Sekolah digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan bidang pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak. Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Bantul pada tahun 2017 sebesar 14,75 tahun. Artinya lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu (tujuh tahun ke atas) di masa



mendatang adalah selama 14,75 tahun atau setara dengan mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi jenjang Diploma II. Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah Kabupaten Bantul dari tahun 2013 sampai dengan 2017 selalu meningkat sebagaimana disajikan pada Gambar 2.14.



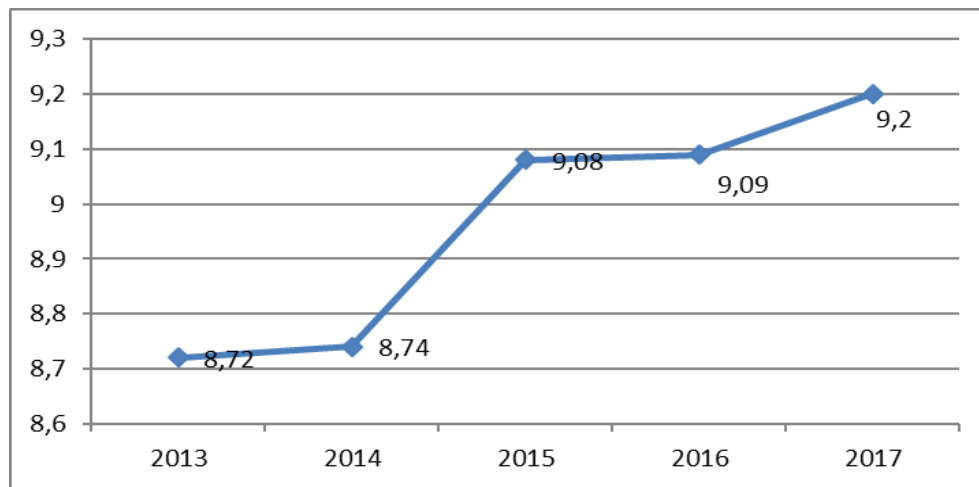
Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.14.
Angka Harapan Lama Sekolah di Kabupaten Bantul
Tahun 2013-2017

2. Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu empat tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa minat penduduk usia 15 tahun ke atas untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi semakin meningkat. Angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan, dari 8,72 tahun pada tahun 2013 menjadi 9,2 pada tahun 2017. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk di Kabupaten Bantul bersekolah hanya setingkat SLTP.

Peningkatan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bantul tidak lepas dari upaya pemerintah dalam menekan angka putus sekolah melalui kebijakan Bantuan Operasional Sekolah.



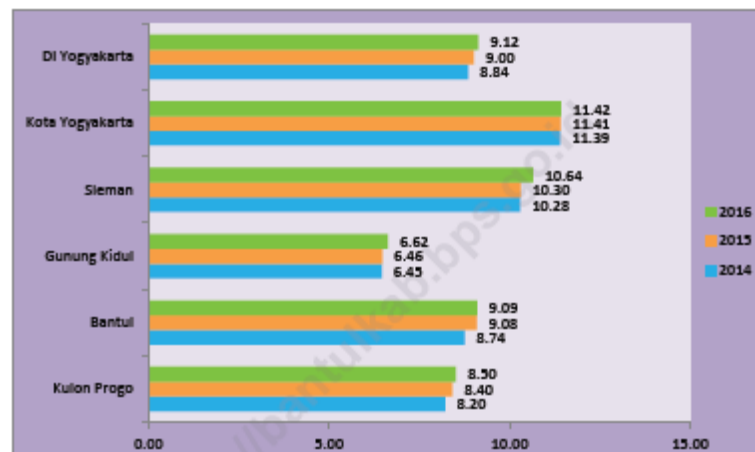
Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.15.
Angka Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Capaian rata-rata lama sekolah Kabupaten Bantul apabila dibandingkan dengan kabupaten lain di DIY masih di atas Gunungkidul dan Kulon Progo tetapi di bawah Sleman dan Kota Yogyakarta.

Pada tahun 2016, Angka RLS Kabupaten Bantul mencapai 9,09 tahun atau setara dengan kelas 3 SMP. Selama tiga tahun terakhir, perkembangan Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Bantul menunjukkan adanya peningkatan walaupun peningkatannya tidak terlalu tinggi (lihat Gambar 2.16). Pada tahun 2014 Rata-rata lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Bantul sebesar 8,74 tahun dan mengalami peningkatan 0,34 poin pada tahun 2015 menjadi 9,08 dan sedikit meningkat lagi 0,01 poin pada tahun 2016 menjadi 9,09 tahun. Peningkatan indikator tersebut tak lepas dari kebijakan pemerintah dalam menekan Angka Putus Sekolah melalui beberapa program pemerintah. Salah satu program tersebut adalah Program Bantuan Operasional Sekolah atau yang lebih dikenal dengan sebutan dana BOS, baik BOS dari pemerintah pusat maupun BOS dari pemerintah daerah. Selain BOS ada juga Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang diperuntukkan bagi siswa dari kalangan rumah tangga miskin.

Apabila dibandingkan dengan wilayah di Provinsi D.I Yogyakarta, Angka RLS penduduk Kabupaten Bantul Tahun 2016 juga menempati urutan ketiga seperti Angka HLS. RLS tertinggi adalah Kota Yogyakarta (11,42 tahun), diikuti Kabupaten Sleman yang sebesar 10,64 tahun. Angka RLS Kabupaten Bantul tahun 2016 sedikit dibawah posisi di bawah Provinsi D.I. Yogyakarta yang sebesar 9,12 tahun.



Sumber: IPM Kabupaten Bantul, BPS 2017

Gambar 2.16.

Angka Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2014-2016

3. Angka Partisipasi Murni (APM)

APM merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi murni penduduk usia sekolah. APM adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya terhadap jumlah penduduk di usia yang sama. APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu.

Realisasi APM SD/MI pada tahun 2017 adalah 88,68% lebih tinggi bila dibandingkan dengan capaian tahun 2016 sebesar 84,10%. Adapun nilai APM SMP/MTs naik di tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016. Pada tahun 2016 nilai APM SMP/MTs adalah 66,41%, sedangkan pada tahun 2017 menjadi 76,60%. Untuk SMA/MA/SMK pada tahun 2016 mencapai 65,44% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 66,41%. Capaian APM bukan berarti menunjukkan bahwa anak usia 7-12 tahun dan anak usia 13-15 tahun tidak bersekolah, akan tetapi dimungkinkan dari kelompok usia tersebut ada yang bersekolah di luar Kabupaten Bantul atau sudah masuk di jenjang yang lebih tinggi.



Tabel 2.18.
Perkembangan Angka Partisipasi Murni (APM)
Tahun 2013 – 2017 di Kabupaten Bantul

No	Jenjang Pendidikan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	APM SD/SDLB/MI	81,37	81,90	84,09	84,10	88,68
2.	APM SMP/MTs	65,46	72,89	67,64	71,09	76,60
3.	APM SMA/MA/SMK	51,57	67,73	59,14	65,44	66,41

Sumber: Dinas Dikpora Kabupaten Bantul, 2018

4. Angka Partisipasi Kasar (APK)

APK adalah perbandingan jumlah siswa pada tingkat pendidikan SD/SLTP/SLTA dibagi dengan jumlah penduduk berusia 7 hingga 18 tahun atau rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang sekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum di suatu tingkat pendidikan.

Pada tahun 2017 APK SMA/MA/SMK sebesar 94,18%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2016 (sebesar 88,76%), realisasi APK SD/MI tahun 2017 sebesar 98,20%, menunjukan adanya kenaikan sebesar 0,06% dari capaian tahun 2015 sebesar 96,12%. APK SMP/MTs tahun 2017 sebesar 99,23%. mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 2016 (sebesar 95,00%). Nilai APK pada setiap jenjang pendidikan di Kabupaten Bantul pada Tahun 2013 – 2017 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.19.
Perkembangan Angka Partisipasi Kasar (APK)
Tahun 2013 – 2017 di Kabupaten Bantul

No	Jenjang Pendidikan	2013	2014	2015	2016	2017
1.	APK SD/MI	93,80	93,94	96,06	96,12	98,20
2.	APK SMP/MTs	87,86	94,06	93,82	95,00	99,23
3.	APK SMA/MA/SMK	71,04	78,40	88,76	88,76	94,18

Sumber : Dinas Dikpora Kabupaten Bantul, 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai APK SD/MI dan SMP/MTs Tahun 2017 mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di jenjang pendidikan tersebut, semakin banyak yang sesuai dengan usia sekolah. Hali ini disebabkan banyak sekolah yang memberlakukan minimal usia sekolah, sedangkan pada tahun-tahun



sebelumnya masih banyaknya siswa yang bersekolah tidak pada usia sekolah.

Mulai bulan Januari 2017, sebagai realisasi dari ketentuan dalam Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, urusan pendidikan setingkat SMA/MA/SMK sudah beralih menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi DIY.

2.2.2.2 Kesehatan

1. Usia Harapan Hidup

Usia Harapan Hidup adalah rata-rata lama hidup penduduk suatu daerah. Usia harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Untuk mencapai umur harapan hidup yang baik maka upaya-upaya telah dilakukan antara lain dengan memasyarakatkan pentingnya upaya kesehatan preventif kepada kelompok usia lanjut, upaya pemeliharaan kesehatan dengan melakukan olah raga yang teratur dan pentingnya konsumsi makanan yang seimbang bagi kelompok usia lanjut.

Secara kelembagaan Pemerintah Kabupaten Bantul telah membentuk Komda Lansia yang menjadi mitra pemerintah dalam kegiatan kesehatan bagi kelompok usia lanjut. Lembaga ini merupakan lembaga yang aktif dalam melakukan upaya-upaya promotif, preventif dan juga kuratif di bidang kesehatan lansia. Dengan dukungan dari berbagai stakeholder maka usia harapan hidup di Kabupaten Bantul cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013-2017, seperti pada Tabel 2.20.



Tabel 2.20.
Usia Harapan Hidup (UHH)
di Kabupaten Bantul Tahun 2013 – 2017

No	Tahun	Usia Harapan Hidup (Tahun)	
		Bantul	DIY
1	2013	73,22	74,45
2	2014	73,24	74,50
3	2015	73,44	74,58
4	2016	73,50	74,71
5	2017	73,56	74,74

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Usia Harapan Hidup Kabupaten Bantul masih dibawah DIY. Hal ini perlu upaya pemerintah Kabupaten Bantul untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di bidang kesehatan dalam mendorong peningkatan usia harapan hidup masyarakat Kabupaten Bantul.

2. Angka Kematian Bayi (AKB)

Kematian bayi adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi dilahirkan sampai bayi belum berusia tepat satu tahun. Angka kematian bayi dihitung dengan jumlah kematian bayi usia dibawah satu tahun dalam kurun waktu setahun per 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama.

Capaian indikator Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2017 sebesar 8,74 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan peningkatan kematian bayi dibandingkan tahun 2016 sebesar 7,65 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2017 terdapat 108 bayi meninggal dari 12.818 kelahiran hidup sedangkan tahun 2016 tedapat 94 bayi meninggal dari 12.288 kelahiran hidup. Penyebab Kematian Bayi antara lain adanya penyakit seperti kelainan kongenital, asfiksi dan infeksi.

Upaya untuk mempercepat penurunan kematian bayi perlu dilakukan melalui keterpaduan lintas program antara lain Program Pencegahan Penyakit melalui imunisasi pada bayi, Program Perbaikan Gizi Masyarakat, yaitu gerakan 1000 hari pertama kehidupan, peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif bagi bayi sampai umur enam bulan, dan pemberian makanan pendamping ASI terutama bagi keluarga miskin. Disamping itu perlu



peningkatan kapasitas dan kompetensi petugas dalam manajemen asfiksia pada neonatal.

Tabel 2.21.
Perkembangan Angka Kelangsungan Hidup Bayi (AKHB)
Tahun 2013 – 2017 di Kabupaten Bantul

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah kematian bayi usia dibawah 1 th	126	117	105	94	102
2	Jumlah kelahiran hidup	13.425	13.371	12.570	12.288	12.818
3	AKB	9,39	8,75	8,35	7,65	8,74
4	AKHB	990,61	991,25	991,65	992,18	991,26

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018 Ket: (AKHB = 1000 – AKB)

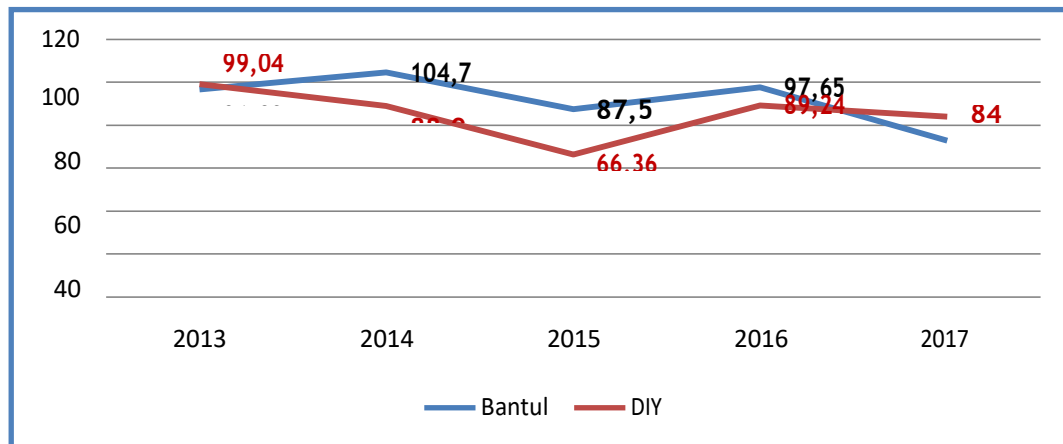
3. Angka Kematian Ibu (AKI)

Selain angka kematian bayi, indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian ibu (AKI). Capaian angka kematian ibu pada tahun 2017 sebesar 72,8 per 100.000 kelahiran hidup (9 kasus kematian ibu). Angka ini lebih rendah dibandingkan angka kematian ibu pada tahun 2016 sebesar 96,77 per 100.000 kelahiran hidup (12 kasus kematian ibu). Penyebab kematian ibu adalah karena adanya pendarahan sebanyak dua kasus, infeksi dua kasus dan Pre Eklampsia Berat (PEB) satu kasus, serta penyebab lain-lain sebanyak empat kasus (infeksi paru-paru, *hipertiroid* dan *unclassified*).

Upaya mempercepat penurunan kematian ibu memerlukan keterpaduan lintas program, yaitu program perbaikan gizi masyarakat, khususnya pada ibu hamil melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pemulihan bagi ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK) ibu hamil, program pencegahan penyakit, program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat melalui penyiapan masyarakat dalam desa siaga, ambulan desa, dan donor darah, partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan kader kesehatan untuk pendampingan ibu hamil resiko tinggi dan pengenalan deteksi dini resiko ibu hamil resiko tinggi, peningkatan kualitas sarana dan prasarana kesehatan serta sumber daya manusia juga melalui Kelompok Pendukung Ibu (KP Ibu) yang sudah diintegrasikan dengan kelas ibu, membentuk jejaring Kesehatan Ibu Bayi Baru Lahir dan Anak (KIBBLA), dan



peningkatan Puskesmas mampu Penanganan *Obstetri Neonatal Emergency* Dasar (PONED) serta pelaksanaan Jaminan Persalinan (Jampersal).



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.17.
Angka Kematian Ibu di Kabupaten Bantul
dibandingkan dengan Angka Kematian Ibu di Provinsi DIY Tahun 2013-2017

4. Persentase Balita Gizi Buruk

Persentase balita gizi buruk adalah persentase balita yang memiliki status gizi buruk terhadap jumlah balita. Standar yang digunakan untuk menilai status gizi balita dilihat dari berat badan menurut usia. Secara sederhana, status gizi balita dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut usia maupun menurut panjang badannya dengan rujukan (standar) yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2017 status gizi buruk pada balita sebesar 0,41% yaitu sebanyak 202 Balita gizi buruk dari 48.865 Balita yang diukur. Adanya kenaikan gizi buruk balita disebabkan karena meningkatnya kejadian penyakit penyerta.

Tabel 2.22.
Persentase Balita Gizi Buruk Kabupaten Bantul

No	Tahun	Balita Gizi Buruk (%)
1	2013	0,42
2	2014	0,38
3	2015	0,38
4	2016	0,40
5	2017	0,41

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018



Penanganan gizi buruk balita harus tetap dilakukan karena masih banyak gizi buruk dengan penyakit yang menyertai dan cukup tingginya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Selain itu, gizi buruk yang terentaskan masuk ke dalam kategori gizi kurang, sehingga masih diperlukan intervensi yang berkelanjutan untuk meningkatkan status gizinya.

Berbagai program perbaikan gizi telah diupayakan untuk meningkatkan status gizi. Kegiatan tersebut mencakup beberapa kegiatan yaitu surveilans gizi, penanggulangan masalah gizi melalui sosialisasi pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), sosialisasi pedoman gizi seimbang, penanggulangan anemia pada remaja melalui program sepekan, bimtek dan peningkatan kapasitas petugas gizi, audit gizi buruk dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai keluarga sadar gizi.

5. Kesehatan Lansia

Peningkatan pelayanan kesehatan Lansia dengan memasyarakatkan pentingnya kesehatan preventif pada kelompok usia lanjut dan pemeliharaan kesehatan dengan melakukan olah raga yang teratur serta pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang serta pelayanan kesehatan lansia yaitu lansia mendapatkan pelayanan *skreening* kesehatan sesuai standar yang akan mulai dilaksanakan pada tahun 2018. Dalam rangka mendukung kegiatan tersebut telah terbentuk Posyandu Lansia sejumlah 937 unit.

6. Pencegahan dan Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD)

Pada tahun 2017 jumlah kasus DBD turun bila dibandingkan dengan tahun 2016. Pada tahun 2016 terdapat 2.442 kasus DBD dengan angka kesakitan DBD atau *Incidence Rate* (IR) sebesar 2,62‰, sedangkan pada tahun 2017 terdapat 538 kasus dengan IR sebesar 0,55‰. Pada tahun 2016 terdapat empat kasus kematian penderita DBD dengan angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,16 ‰.



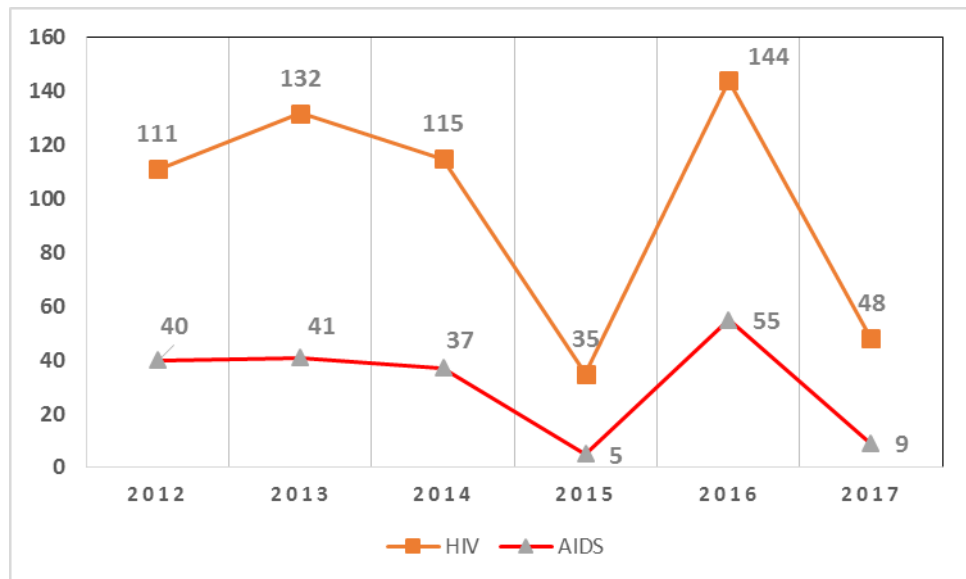
Sumber: Dinkes Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.18.
Angka Kesakitan (IR) dan Angka Kematian (CFR) DBD
di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Kasus demam berdarah terdapat di seluruh wilayah kecamatan. Kejadian paling tinggi terjadi di wilayah Kecamatan Sewon sebanyak 85 penderita di tahun 2017. Berbagai upaya penanggulangan DBD yang telah dilakukan meliputi: pemberantasan sarang nyamuk yang melibatkan seluruh jajaran pemerintah di tingkat kecamatan dilakukan rutin, *fogging focus*, larvasidasi, penyuluhan kesehatan masyarakat, jumantik anak sekolah dan pelatihan kader DBD desa serta kemitraan swasta.

7. Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit HIV-AIDS

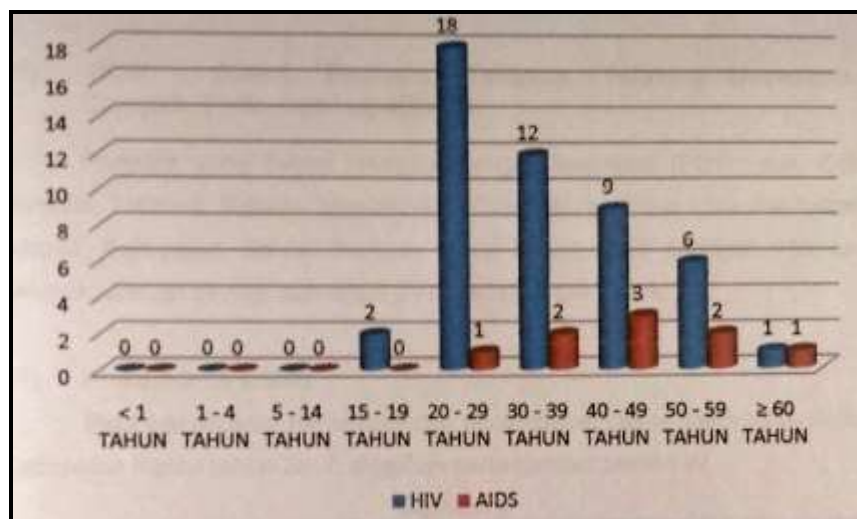
Hasil pemeriksaan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2017 ditemukan 48 kasus baru HIV. Jumlah ini turun dibanding tahun 2016 sebanyak 144 penderita HIV. Penderita AIDS tahun 2017 sebanyak 9 kasus, yang semuanya sudah ditangani sesuai tata laksana penanganan HIV dan AIDS. Kasus HIV AIDS mulai tahun 2012 – 2017 digambarkan dalam grafik berikut ini:



Sumber: Dinkes Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.19.
Kasus HIV AIDS di Kabupaten Bantul Tahun 2012-2017

Penyebaran kasus HIV positif terjadi hampir pada semua usia. Usia yang paling banyak terkena kasus HIV-AIDS adalah pada usia 20-59 tahun. Data penyebaran kasus HIV pada golongan usia di Kabupaten Bantul disajikan pada Gambar berikut:



Sumber: Dinkes Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.20.
Penyebaran kasus HIV dan AIDS di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Mencermati grafik di atas, diperlukan pencegahan sejak awal, yaitu pada usia remaja melalui kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi “Aku

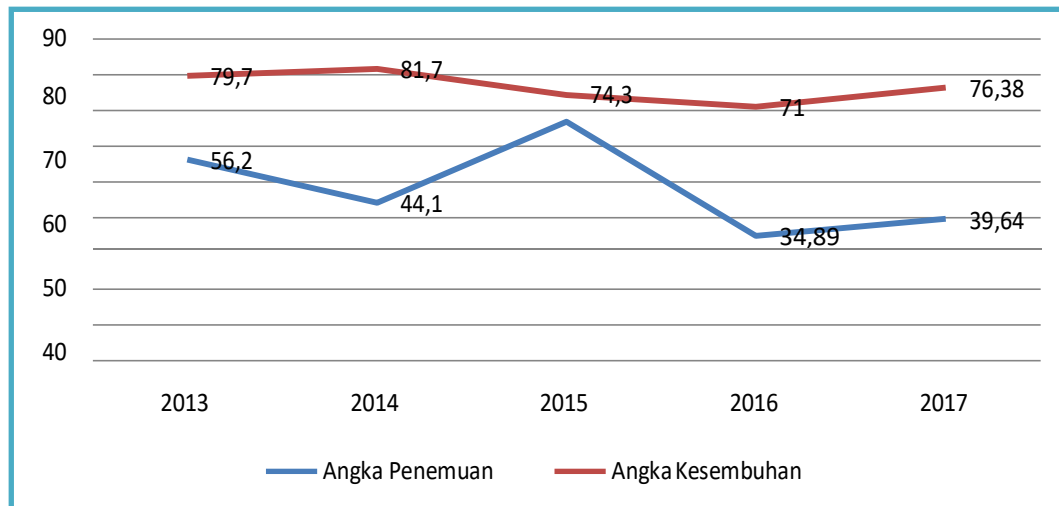


Bangga Aku Tahu (ABAT)” HIV AIDS. Akselerasi pengendalian HIV-AIDS dilakukan melalui peningkatan akses pelayanan kesehatan pada kelompok kunci dan pada kelompok potensial (usia 15-24 tahun), dengan cara intensifikasi konseling, penemuan dan pengobatan kasus, peningkatan pengetahuan komprehensif tentang HIV pada kelompok potensial, serta dilakukan pengendalian Pencegahan Penularan Ibu Anak (PPIA) dengan cara konseling dan tes HIV pada semua ibu hamil. Pencapaian kondisi ini dilakukan dengan peningkatan jumlah layanan Konseling dan Tes (KT) HIV di lima Puskesmas, yaitu Puskesmas Banguntapan 2, Puskesmas Pajangan, Puskesmas Sewon 2, Puskesmas Jetis 1, Puskesmas Bambanglipuro, dan satu Rumah Sakit (RS), yaitu RS Respira, serta satu Layanan Pengobatan dan Perawatan (PDP) ODHA di Puskesmas Kretek. Sampai akhir tahun 2016 terdapat 17 Puskesmas layanan dan tiga RS (RSUD Panembahan Senopati, RS Respira, dan RSPAU Harjolutomo) sebagai layanan KT HIV, enam Puskesmas Layanan Infeksi Menular Seksual (IMS), satu Puskesmas Pelayanan Rumatan Metadon (PTRM), satu Puskesmas PDP (Puskesmas Kretek), dan satu RS PDP (RSUD).

8. Tuberkulosis (TBC)

Penemuan kasus TB BTA Positif pada Tahun 2017 sebesar 39,64 % naik dibandingkan Tahun 2016 yang dilaporkan sebesar 34,89 %. Jumlah kematian akibat TB dilaporkan sejumlah 3 orang. Angka kesuksesan (*Success Rate*) terdiri dari angka kesembuhan dan pengobatan lengkap TB Paru. Angka kesuksesan pada tahun 2017 dilaporkan sebesar 65%.

Angka kesembuhan (*Cure rate*) pada tahun 2017 dilaporkan sebesar 76,38%. Angka kesembuhan pengobatan TB di Kabupaten Bantul pada Tahun 2017 naik bila dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 71% dan angka kesembuhan ini juga berada di bawah target Nasional (85%).



Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2018

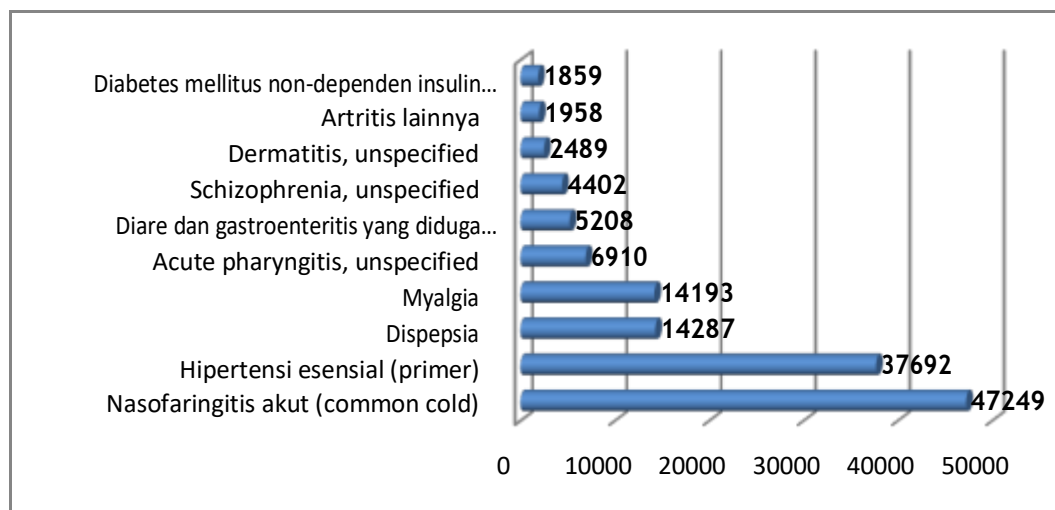
Gambar 2.21.
Grafik Angka Penemuan Kasus dan Kesembuhan TB
di Kabupaten Bantul Tahun 2013 -2017

9. 10 Besar Penyakit pada Puskesmas di Kabupaten Bantul

Pola kunjungan rawat jalan Puskesmas dari tahun ke tahun menunjukkan pola yang hampir sama. Penyakit menular yang selalu masuk dalam sepuluh besar penyakit di Puskesmas selama beberapa tahun terakhir adalah Nasofaringitis dan Hipertensi.

Beberapa catatan penting dikaitkan dengan kunjungan rawat jalan di Puskesmas adalah munculnya berbagai penyakit tidak menular yang semakin meningkat. Nasofaringitis, Hipertensi, Dispepsia dan Myalgia merupakan penyakit yang memperlihatkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir termasuk tahun 2017 ini.

Sepuluh besar penyakit berdasarkan kunjungan rawat jalan yang dilaporkan Puskesmas disajikan pada gambar di bawah ini:



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2018

Gambar 2.22.
Grafik Distribusi 10 Besar Penyakit di Puskesmas se- Kab. Bantul

2.2.2.3 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan penduduk dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Prosentase penduduk diatas garis kemiskinan dihitung dengan menggunakan formula $(100 - \text{angka kemiskinan})$. Angka kemiskinan adalah persentase penduduk yang masuk kategori miskin terhadap jumlah penduduk. Penduduk miskin dihitung berdasarkan garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan-kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan yang dibutuhkan oleh individu untuk hidup layak.

Tabel 2.23.
Angka Kemiskinan di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Angka Kemiskinan (%)	Jumlah Penduduk Miskin
1	2013	16,48	156.610
2	2014	15,89	153.910
3	2015	16,33	160.200
4	2016	14,55	142.052
5	2017	14,07*	139.670*

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018



Dari tahun 2013 angka kemiskinan di Kabupaten Bantul terus mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2015, yang meningkat 0,44% dari 15,89% pada tahun 2014 menjadi 16,33% pada tahun 2015. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah yang menurun (dari 5,04% pada tahun 2014 menjadi 4,97% pada tahun 2015) dan angka pengangguran yang meningkat (dari 2,57% pada tahun 2014 menjadi 2,99% pada tahun 2015). Namun, pada tahun 2016 tingkat kemiskinan kembali menurun dari 16,33% pada tahun 2015 menjadi 14,55% seiring dengan membaiknya kinerja perekonomian daerah dan menurunnya angka pengangguran; dan di tahun 2017 turun menjadi 14,07%.

Selain itu, pengurangan angka kemiskinan pada tahun 2017 sedikit banyak menunjukkan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Bantul melalui pembentukan lembaga Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) sampai di tingkat pedukuhan, program pemberdayaan masyarakat, pengurangan beban penduduk miskin, serta validasi data keluarga miskin. Tambahan pula, program bantuan keuangan khusus ekonomi produktif dari Pemerintah DIY juga memberikan kontribusi terhadap pengurangan angka kemiskinan tersebut.

Tingkat kemiskinan Kabupaten Bantul tahun 2017 masih diatas DIY (13,02%) dan masih di urutan ketiga jika dibandingkan kabupaten/kota se-DIY. Tingginya tingkat kemiskinan di Kabupaten Bantul sejalan dengan ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah dimana wilayah Kabupaten Bantul masih didominasi wilayah pedesaan yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi.

Tingkat kemiskinan di tentukan oleh besarnya garis kemiskinan sedang penduduk miskin adalah penduduk yang berpenghasilan di bawah garis kemiskinan (jumlah rupiah minimum untuk pemenuhan kebutuhan pokok minimum makanan dan non makanan). Kenaikan garis kemiskinan didorong oleh peningkatan harga, oleh sebab itu apabila tidak diimbangi dengan peningkatan daya beli akan terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin.

2.2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang menggambarkan tingkat pembangunan manusia. IPM dapat digunakan



sebagai ukuran posisi pembangunan manusia dan penentuan kebijakan. Indeks ini memberikan gambaran informasi melalui perbandingan antar waktu dan perbandingan antar wilayah. Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*a process of enlarging people's choices*) dalam mengakses hasil pembangunan.

Titik berat pembangunan daerah adalah upaya untuk memberdayakan penduduk sehingga memiliki pilihan yang lebih luas dalam menjalani kehidupan. Upaya tersebut dijabarkan melalui akses yang lebih luas bagi penduduk untuk meningkatkan derajat kesehatan, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan peluang untuk menaikkan taraf hidup rumah tangga yang pada akhirnya akan mendorong partisipasi mereka dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan pembangunan dengan menggunakan salah satu indikator yaitu indikator pembangunan manusia dengan melihat perkembangan IPM.

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu usia panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). Dimensi usia panjang dan hidup sehat direpresentasikan oleh indikator angka harapan hidup; dimensi pengetahuan direpresentasikan oleh indikator angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah; dan dimensi standar hidup layak direpresentasikan oleh pengeluaran perkapita disesuaikan. Semua indikator yang merepresentasikan ketiga dimensi pembangunan manusia ini terangkum dalam satu nilai tunggal yaitu angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tabel 2.24.
Perkembangan IPM Kabupaten Bantul dan DIY

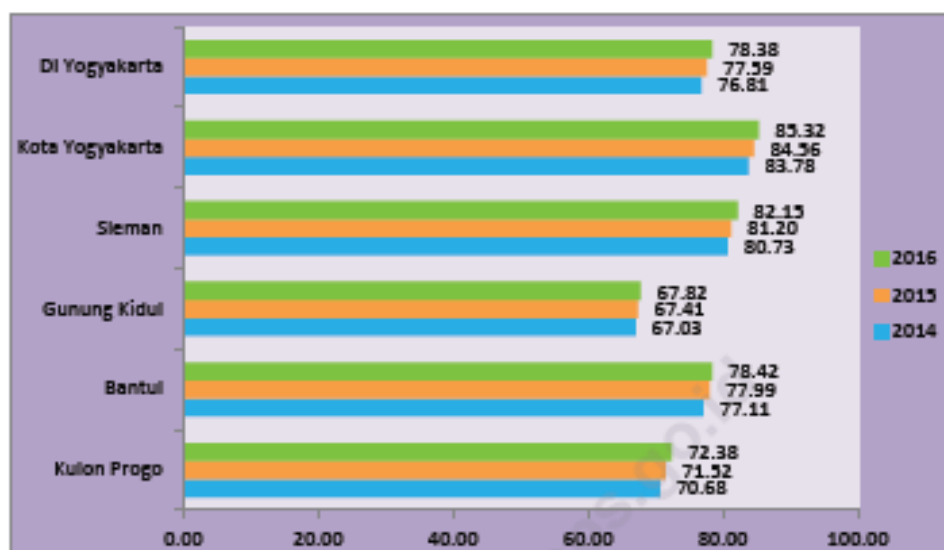
No	Tahun	NILAI IPM Kabupaten Bantul	NILAI IPM DIY
1	2013	76,78	76,44
2	2014	77,11	76,81
3	2015	77,99	77,59
4	2016	78,42	78,38
5	2017**	78,67	78,89

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

**) angka sangat sementara

Dengan adanya perubahan metode penghitungan IPM di tahun 2015, maka untuk tahun 2012-2014 juga dilakukan penghitungan menggunakan metode yang baru. Berdasarkan hasil penghitungan, dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir nilai IPM Kabupaten Bantul menunjukkan perkembangan yang positif. Nilai IPM terus mengalami peningkatan mulai dari 76,13 pada tahun 2012 hingga mencapai 78,42 pada tahun 2016.

Berdasarkan kategori pengelompokan nilai IPM, IPM Kabupaten Bantul pada tahun 2016 berada pada kategori tinggi ($70 \leq \text{IPM} < 80$). Meskipun capaiannya terus meningkat, tetapi nilai IPM Kabupaten Bantul selama lima tahun terakhir belum mampu meningkatkan level capaiannya menjadi sangat tinggi ($\text{IPM} \geq 80$). Harapannya, pembangunan yang dilaksanakan di Kabupaten Bantul pada tahun-tahun mendatang mampu memberikan dampak positif terutama yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan kualitas penduduk Kabupaten Bantul. Belum mampunya IPM Kabupaten Bantul menembus kategori sangat tinggi bisa disebabkan peningkatan komponen-komponennya yang belum optimal. Lambatnya peningkatan komponen IPM akan terakumulasi pada peningkatan nilai IPM.



Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.23.
Perkembangan IPM Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2014-2016

Gambar 2.19 menggambarkan perkembangan nilai IPM kabupaten/kota se-Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2014-2016. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, nilai IPM Kabupaten Bantul menduduki peringkat ketiga (78,42) di



Provinsi D.I Yogyakarta setelah Kota Yogyakarta sebagai peringkat pertama (85,32) disusul Kabupaten Sleman sebagai peringkat kedua (82,15). Peringkat keempat adalah Kabupaten Kulonprogo (72,38) dan yang terendah di Provinsi D.I Yogyakarta adalah Kabupaten Gunung Kidul (67,82).

Pertumbuhan IPM Kabupaten Bantul tahun 2016 yang sebesar 0,55% ternyata yang terkecil dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta. Kulon Progo mencapai pertumbuhan tertinggi (1,21%), disusul Sleman (1,17%), Kota Yogyakarta (0,90%) dan Gunung Kidul (0,61%).

2.2.2.5 Tenaga Kerja

2.2.2.5.1. Peluang Kerja

Pembangunan bidang ketenagakerjaan bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja dan lapangan usaha bagi angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan harapan jumlah penganggur dan setengah penganggur dapat ditekan atau diperkecil. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja, sehingga dapat menyerap pertambahan angkatan kerja tersebut. Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja.

Permasalahan ketenagakerjaan ternyata sangat terkait erat dengan keadaan ekonomi yang berkembang setiap saat. Pertumbuhan ekonomi terkait erat terhadap dunia usaha, bahwa pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi akan berpengaruh pada terciptanya iklim usaha yang kondusif, yaitu melalui investasi yang ditanamkan oleh para investor, sehingga akhirnya akan berdampak pada perluasan kesempatan kerja sebaliknya menurunnya pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak negatif terhadap bidang ketenagakerjaan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah dan masyarakat memanfaatkan peluang kerja di luar negeri sebagai salah satu upaya yang cukup strategis guna menangani masalah pengangguran di dalam negeri Karena keterbatasan kemampuan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pencari kerja yang pada umumnya berpendidikan SLTA ke bawah.

Selain kondisi dunia usaha yang belum kondusif, minimnya informasi pasar kerja baik dalam maupun luar negeri juga merupakan salah satu kendala dalam



upaya untuk menangani masalah pengangguran dan disatu sisi pencari kerja tidak mudah untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kompetensinya, disisi lain para pengguna juga sulit mendapatkan pekerja sesuai dengan job/jabatan yang dibutuhkan.

2.2.2.5.2. Tingkat Pengangguran

Penanganan pengangguran terbuka (*open unemployment*) merupakan masalah yang serius dan harus segera dipecahkan bersama baik antara pihak pemerintah dan swasta, maupun antar instansi pemerintah. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peranan sangat penting yaitu disamping sebagai penggerak, pemerintah juga ikut serta menciptakan perluasan kesempatan kerja dan penanganan masalah pengurangan pengangguran. Sebagai gambaran tingkat pengangguran di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.25 yang menunjukkan bahwa secara proporsional, tingkat pengangguran meningkat dari 2,57% pada Tahun 2014 menjadi 3,12% Tahun 2017.

Tabel 2.25.
Tingkat Pengangguran Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Jumlah Absolute Pengangguran
1	2013	5,01	26.188
2	2014	2,57	22.516
3	2015	2,99	22.553
4	2016	3,00	20.016
5	2017	3,12	22.178

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2018

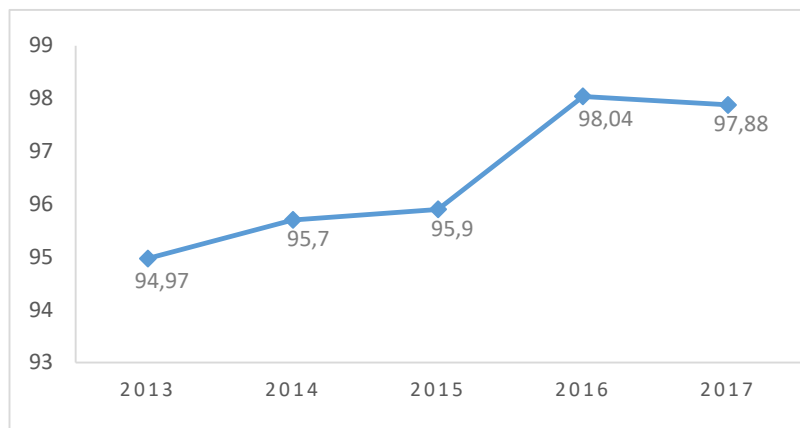
2.2.2.6 Kesempatan Kerja (Rasio Penduduk yang Bekerja)

Pembangunan bidang ketenagakerjaan bertujuan untuk menyediakan lapangan kerja dan lapangan usaha bagi angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan harapan jumlah penganggur dan setengah penganggur dapat ditekan atau diperkecil. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja, sehingga dapat menyerap pertambahan angkatan kerja tersebut. Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja, sedangkan rasio penduduk yang



bekerja adalah perbandingan jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja.

Rasio penduduk yang bekerja dalam kurun waktu tahun 2013 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembangunan di bidang ketenagakerjaan. Pada tahun 2016 rasio penduduk yang bekerja mencapai 98,04. Rasio tersebut berarti bahwa setiap 100 penduduk angkatan kerja ada 98 orang yang terserap dalam lapangan kerja yang tersedia.



Sumber: Disnakertrans Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.24.
Rasio Penduduk yang Bekerja Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul
(Bantul Dalam Angka)

2.2.2.7 Kriminalitas

Keamanan, ketertiban dan penanggulangan kriminalitas merupakan salah satu prioritas untuk mewujudkan stabilitas penyelenggaraan pemerintahan daerah. Pemerintah daerah dapat terselenggara dengan baik apabila pemerintah dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat, menjaga ketertiban dalam pergaulan masyarakat, serta menanggulangi kriminalitas sehingga kuantitas dan kualitas kriminalitas dapat diminimalisir.



Tabel 2.26.
Angka Kriminalitas yang Tertangani Tahun 2013-2017

No	Tahun	Angka Kriminalitas (%)
1	2013	0,088
2	2014	0,065
3	2015	0,071
4	2016	0,061
5	2017	0,074

Sumber: Polres Kabupaten Bantul, 2018

Tabel 2.27.
Angka Kriminalitas yang Tertangani Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah tindak kriminal tertangani dalam 1 th (kasus)	831	562	649	258	683
Jumlah penduduk	938.433	913.407	919.440	928.676	927.181
Angka kriminalitas yang tertangani per 10.000 penduduk	8,86	6,15	7,10*	2,77*	0,074%*

Sumber: Polres Kabupaten Bantul, 2018

(*Perhitungan menurut jumlah penduduk versi Disdukcapil)

Angka kriminalitas yang tertangani adalah penanganan kriminal oleh aparat penegak hukum (polisi/kejaksaan). Angka kriminalitas dihitung dari angka absolut kejadian kriminal meliputi:

- Narkoba;
- Pembunuhan;
- Kejahatan seksual;
- Penganiayaan;
- Pencurian;
- Penipuan; dan
- Pemalsuan uang.

Tabel 2.28.
Tabel Kriminalitas di Kabupaten Bantul Tahun 2017

No.	Jenis Kriminalitas	Jumlah
1	Narkoba	46
2	Pembunuhan	0
3	Kejahatan seksual	29
4	Penganiayaan	135
5	Pencurian	395



No.	Jenis Kriminalitas	Jumlah
6	Penipuan	76
7	Pemalsuan uang	2
Total		683
Jumlah penduduk Bantul		927.181
Angka kriminalitas		0,074%

Sumber: Polres Kabupaten Bantul, 2018 (diolah)

Angka kriminalitas yang tertangani merupakan jumlah tindak kriminal yang ditangani selama satu tahun terhadap 10.000 penduduk. Angka kriminalitas yang tertangani di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2014, angka kriminalitas yang tertangani mencapai 6.15. Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 8.86. Tetapi pada tahun 2015, angka kriminalitas yang tertangani kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi, yaitu 7,10. Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kriminalitas terutama kasus pencurian, perlu peningkatan keamanan dan ketertiban oleh semua pihak dan masyarakat agar lebih waspada dalam bertindak agar tidak tercipta peluang yang dapat memberi kesempatan terjadinya tindakan kriminal khususnya pencurian. Namun pada tahun 2016, angka kriminalitas yang tertangani turun menjadi 2,77. Adapun angka kriminalitas tahun 2017 adalah 0,074.

2.2.3. Fokus Seni Budaya dan Olahraga

Pembangunan bidang seni budaya dan olahraga sangat terkait erat dengan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan dua sasaran pencapaian pembangunan bidang sosial budaya dan keagamaan yaitu untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab serta mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera.

Fokus Seni budaya mencakup pencapaian pembangunan seni budaya berdasarkan indikator jumlah grup kesenian dan jumlah gedung kesenian. Jumlah grup kesenian di Kabupaten Bantul tahun 2013 sebanyak 1.032 dan terus meningkat menjadi 2.147 pada tahun 2017, sedangkan jumlah gedung kesenian selama lima tahun masih tetap sebanyak 3 unit.



Kebudayaan merupakan penunjang sektor pariwisata di Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan karena pilar pariwisata di Kabupaten Bantul bertumpu pada wisata budaya dan wisata alam. Potensi bidang kebudayaan di Kabupaten Bantul ditunjukkan dengan adanya sejumlah lembaga budaya yang terus menerus melaksanakan peran pelestarian Lembaga budaya yang ada di Kabupaten Bantul. Sayangnya belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas gedung kesenian. Berikut disajikan data kelompok seni dan budaya Kabupaten Bantul.

Tabel 2.29.
Data Kelompok Seni dan Budaya di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah
1	Bambanglipuro	60
2	Banguntapan	190
3	Bantul	116
4	Dlingo	177
5	Imogiri	109
6	Jetis	165
7	Kasihan	199
8	Kretek	110
9	Pajangan	147
10	Pandak	132
11	Piyungan	146
12	Pleret	59
13	Pundong	85
14	Sanden	83
15	Sedayu	108
16	Sewon	170
17	Srandakan	88
Total		2.147

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, 2018

Pembangunan bidang pemuda dan olahraga dapat dilihat dari semakin banyak jumlah organisasi kepemudaan yang terus meningkat dari tahun 2013 sebanyak 274 menjadi 280 pada tahun 2017, dan prestasi olahraga yang dicapai oleh Kabupaten Bantul baik tingkat provinsi maupun nasional juga meningkat meskipun jumlah klub dan gedung olahraga yang ada masih terbatas. Sumberdaya manusia olahraga di Kabupaten Bantul tahun 2017 terdiri dari pelatih, wasit, pembina, klub olahraga dan atlet dapat dilihat pada Tabel berikut:



Tabel 2.30.
Sumberdaya Manusia Olahraga Kabupaten Bantul

No	SDM Olahraga	Jumlah
1	Pelatih	150
2	Wasit	100
3	Pembina	1
4	Klub Olahraga	45
5	Atlet	805

Sumber: <http://www.bpo-diy.or.id/sport/crclib.php>

2.3. Aspek Pelayanan Umum

Aspek pelayanan umum mencakup gambaran tentang kondisi pelayanan umum di Kabupaten Bantul sebagai bagian dari indikator kinerja pembangunan secara keseluruhan. Salah satu indikator tersebut adalah capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM).

SPM adalah ketentuan mengenai jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan pemerintahan wajib yang berhak diperoleh setiap warga negara secara minimal sebagaimana tertuang dalam ketentuan umum Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal.

Materi muatan SPM meliputi:

a. Jenis pelayanan dasar

Jenis pelayanan dasar adalah jenis pelayanan dalam rangka penyediaan barang dan/atau jasa kebutuhan dasar yang berhak diperoleh oleh setiap warga negara secara minimal.

Jenis pelayanan dasar berbeda-beda pada masing-masing jenis SPM (pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum, perumahan rakyat, ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, dan sosial).

Setiap jenis pelayanan dasar memiliki mutu pelayanan dasar yang ditetapkan oleh kementrian teknis.

b. Mutu pelayanan dasar

Mutu pelayanan dasar adalah ukuran kuantitas dan kualitas barang dan/atau jasa kebutuhan dasar serta pemenuhannya secara minimal dalam pelayanan dasar sesuai standar teknis agar hidup secara layak.



Mutu pelayanan dasar untuk setiap jenis pelayanan dasar ditetapkan dalam standar teknis yang diatur dalam Peraturan Menteri Terkait.

c. Penerima layanan dasar

Penerima pelayanan dasar untuk setiap jenis pelayanan dasar adalah warga negara yang berhak memperoleh pelayanan dasar secara minimal sesuai dengan jenis dan mutu pelayanan dasarnya.

Urusan pemerintahan wajib adalah urusan pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh semua daerah. Pemerintah daerah dalam melaksanakan urusan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar berpedoman pada SPM yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah pasal 18 ayat (1) yang menyebutkan bahwa Penyelenggara Pemerintahan Daerah memprioritaskan pelaksanaan Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar, dan pada ayat (2) menyebutkan bahwa Pelaksanaan Pelayanan Dasar pada Urusan Pemerintahan Wajib yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar berpedoman pada Standar Pelayanan Minimal (SPM). Selain itu pada pasal 298 juga menyebutkan bahwa Belanja Daerah diprioritaskan untuk mendanai urusan pemerintahan wajib yang terkait pelayanan dasar yang ditetapkan dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan PP Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal bahwa urusan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar ada enam jenis SPM, yaitu:

1. Bidang Pendidikan;
2. Bidang Kesehatan;
3. Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang;
4. Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman;
5. Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat (Pemerintahan Dalam Negeri); dan
6. Bidang Sosial.

Penerapan SPM dilakukan dengan tahapan:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh Pemerintah Daerah secara berkala, mencakup:



- Jumlah dan identitas lengkap warga negara yang berhak menerima pelayanan dasar.
 - Jumlah barang dan/atau jasa yang tersedia, termasuk jumlah sarana dan prasarana yang tersedia.
- b. Perhitungan kebutuhan pemenuhan Pelayanan Dasar
- Perangkat daerah menghitung selisih kebutuhan terhadap ketersediaan barang dan/atau jasa dan sarana dan/atau prasarana berdasarkan jumlah warga negara yang berhak menerima pelayanan dasar.
 - Hasil penghitungan digunakan untuk menyusun kebutuhan dan pemenuhan pelayanan dasar berpedoman pada standar biaya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- c. Penyusunan rencana pemenuhan Pelayanan Dasar
- Penyusunan rencana pemenuhan pelayanan dasar dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar Pelayanan Dasar tersedia secara cukup dan berkesinambungan dan ditetapkan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran pembangunan daerah sebagai prioritas belanja daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- d. Pelaksanaan pemenuhan Pelayanan Dasar
- Pelaksanaan pemenuhan Pelayanan Dasar dilakukan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan rencana pemenuhan Pelayanan Dasar.

PP Nomor 2 Tahun 2018 tentang SPM mulai berlaku pada 1 Januari 2019. Dengan diberlakukannya PP tersebut maka PP Nomor 65 tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Terkait Kondisi tersebut maka untuk perhitungan pembiayaan dan penentuan target daerah sebelum berlakunya PP Nomor 2 Tahun 2018 masih menggunakan PP Nomor 65 tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal.

Dengan terbitnya PP Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal semua peraturan perundangan terkait SPM wajib menyesuaikan dengan PP tersebut. Peraturan Menteri Dalam Negeri yang mengatur penerapan SPM saat ini masih dalam proses penyusunan, sedangkan peraturan dari kementerian



teknis terkait standar teknis SPM yang sudah mengacu pada PP Nomor 2 Tahun 2018 baru satu yang diterbitkan yaitu Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Teknis Pelayanan Dasar pada SPM Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten.

2.3.1. Fokus Layanan Urusan Wajib Berkaitan dengan Pelayanan Dasar

2.3.1.1. Pendidikan

1. Angka Putus Sekolah

Angka putus sekolah merupakan kelompok usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Semakin tinggi angka putus sekolah menggambarkan kondisi pendidikan yang tidak baik dan tidak merata, sebaliknya jika angka putus sekolah semakin kecil maka kondisi pendidikan di suatu wilayah semakin baik. Perkembangan angka putus sekolah di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.31.
Perkembangan Angka Putus Sekolah (APS) Tahun 2013-2017
di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Pendidikan	2013	2014	2015	2016	2017
1	SD/MI	0,02	0,02	0,016	0,01	0,01
2	SMP/MTs	0,09	0,13	0,02	0,03	0,02
3	SMA/SMK	0,76	0,20	0,18	0,18	-*

Sumber: Dinas Dikpora Kabupaten Bantul, 2018

*: mulai Januari 2017 kewenangannya sudah beralih ke provinsi

Berdasarkan data pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan angka putus sekolah untuk tingkat SD dari tahun 2013 sampai 2017 cenderung semakin kecil. Sedang Angka putus sekolah untuk tingkat SMP cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan karena belum optimalnya pendampingan orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anak dan kurang optimalnya motivasi guru dalam mengarahkan anak didik.

2. Rasio Ketersediaan Sekolah Terhadap Penduduk Usia Sekolah

Rasio ketersediaan sekolah mengindikasikan kemampuan untuk menampung semua penduduk usia sekolah. Rasio ketersediaan sekolah pendidikan dasar adalah jumlah sekolah tingkat pendidikan dasar per 10.000 jumlah penduduk usia sekolah dasar. Rasio ketersediaan sekolah pendidikan



menengah adalah jumlah sekolah tingkat pendidikan menengah per 10.000 jumlah penduduk usia pendidikan menengah. Perkembangan rasio ketersediaan sekolah tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.32.
Rasio Ketersediaan Sekolah Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Jenjang Pendidikan	2013	2014	2015	2016	2017
1	SD/MI					
1.1	Jumlah gedung sekolah	385	389	391	391	392
1.2	Jumlah penduduk kelompok usia 7-12 tahun	81.634	81.255	82.212	82.773	83.192
1.3	Rasio ketersediaan SD/MI	47,16	47,87	47,56	47,24	47,11
2	SMP/MTs					
2.1	Jumlah gedung sekolah	111	109	110	110	113
2.2	Jumlah penduduk kelompok usia 13-15 tahun	39.190	39.455	42.278	39.761	39.622
2.3	Rasio ketersediaan SMP/MTs	28,32	27,63	26,02	27,67	28,52
3	SMA/MA/SMK					
3.1	Jumlah gedung sekolah SMA/MA/SMK	95	96	96	96	96
3.2	Jumlah penduduk kelompok usia 16-18 tahun	43.125	41.092	40.635	39.718	39.814
3.3	Rasio ketersediaan SMA/MA/SMK	22,03	23,36	23,62	24,17	24,11

Sumber: Dinas Dikpora Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan standar pendidikan nasional, jumlah rombongan belajar (rombel) untuk setiap SD/MI maksimal 32 siswa per rombel. Rasio ketersediaan sekolah SD/MI menurut standar pendidikan nasional tersebut adalah 13 SD/MI per 10.000 penduduk usia 7-12 tahun. Sementara untuk SMP/MTs maksimal 36 siswa per rombel. Rasio ketersediaan sekolah SMP/MTs sesuai standar tersebut adalah 12 SMP/MTs per 10.000 penduduk usia 13-15 tahun. Pada tahun 2017 rasio ketersediaan SD/MI sebesar 47,11 SMP/MTs sebesar 28,52 dan SMA/MA/SMK sebesar 24,11.



3. Sebaran SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Bantul

**Tabel 2.33. Sebaran Jumlah SD/MI di Kabupaten Bantul
Tahun 2013 - 2017**

No.	Kecamatan	2013	2014	2015	2016	2017
		JML SD+MI	JML SD+MI	JML SD+MI	JML SD+MI	JML SD+MI
1	Bantul	25	27	27	27	27
2	Sewon	30	30	30	31	31
3	Kasihan	36	36	36	36	36
4	Sedayu	23	24	24	24	24
5	Pajangan	16	16	16	16	16
6	Pandak	24	24	24	24	24
7	Srandakan	16	16	16	16	16
8	Sanden	16	16	16	16	16
9	Kretek	16	15	15	16	16
10	Bambanglipuro	17	17	18	18	18
11	Pundong	20	20	20	19	19
12	Imogiri	25	25	25	25	25
13	Jetis	22	21	22	22	22
14	Pleret	20	21	21	21	21
15	Piyungan	20	21	21	21	21
16	Banguntapan	32	33	33	33	33
17	Dlingo	27	27	27	27	27
JUMLAH		385	389	391	392	392
Rata-rata		43	43	43	44	44
Standar Deviasi		6,03	6,24	6,17	6,21	6,21

Sumber: Disdikpora Kabupaten Bantul 2018, data diolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah SD/MI dan penyebaran di setiap kecamatan relatif tidak banyak mengalami perubahan. Adapun jumlahnya cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 7 SD/MI dari tahun 2013 ke tahun 2017.



**Tabel 2.34. Sebaran Jumlah SMP/MTs di Kabupaten Bantul
Tahun 2013 – 2017**

No.	Kecamatan	2013	2014	2015	2016	2017
		SMP + MTs	SMP + MTs	SMP + MTs	SMP + MTs	SMP + MTs
1	Bantul	14	13	13	13	13
2	Sewon	10	10	10	10	10
3	Kasihan	9	8	8	9	10
4	Sedayu	4	4	4	4	4
5	Pajangan	3	3	3	3	3
6	Pandak	6	6	6	6	6
7	Srandakan	3	3	3	3	3
8	Sanden	6	6	6	6	6
9	Kretek	3	3	3	3	3
10	Bambanglipuro	7	7	7	7	7
11	Pundong	4	4	4	4	4
12	Imogiri	6	6	6	6	6
13	Jetis	5	5	5	5	5
14	Pleret	6	6	6	7	7
15	Piyungan	7	7	7	7	7
16	Banguntapan	9	9	10	10	10
17	Dlingo	9	9	9	9	9
JUMLAH		111	109	110	112	113
Rata-rata		7	6	6	7	7
Standar Deviasi		2,96	2,76	2,83	2,87	2,94

Sumber: Disdikpora Kabupaten Bantul 2018, data diolah

Sedangkan untuk tingkat SMP/MTs jumlah penambahannya lebih kecil yaitu hanya 2 SMP/MTs sepanjang tahun 2013 – 2017. Untuk penyebarannya juga relatif tidak jauh berbeda antar kecamatan yang tergolong daerah perkotaan (Bantul, Sewon, Kasihan, dan Banguntapan) dan daerah perdesaan (13 kecamatan lainnya, kecuali Kecamatan Dlingo yang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Bantul).



4. Nilai UN SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Bantul

Tabel 2.35. Data Perkembangan Nilai UN SD/MI di Kabupaten Bantul Tahun 2013 – 2017

NO	Bidang Studi	Lulus Tahun					Rata-rata*	Standar Deviasi*
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Bahasa Indonesia	8,38	8,4	77,96	81,1	71	76,69	5,17
2	Matematika	7,10	6,96	70,18	61,6	65,7	65,83	4,29
3	I P A	7,82	7,366	78,13	86,6	80,4	81,71	4,38
Jumlah Nilai		23,3	23,02	226,27	229,4	217,1	-	-

Sumber: Disdikpora Kabupaten Bantul 2018, data diolah
Keterangan: * : data Tahun 2015 – 2017

Untuk capaian nilai Ujian Nasional rata-rata tingkat SD/MI terlihat perbedaan yang cukup signifikan antar bidang studi. Fluktuasi nilai Bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding Matematika dan IPA, yang cenderung relatif stabil. Secara keseluruhan capaian nilai UN dirasa masih relatif rendah terutama untuk bidang studi Bahasa Indonesia dan Matematika.

Tabel 2.36. Data Perkembangan Nilai UN SMP/MTs di Kabupaten Bantul Tahun 2013 – 2017

NO	Bidang Studi	Lulus Tahun					Rata-rata*	Standar Deviasi*
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Bahasa Indonesia	7,82	7,77	82,75	80,2	77,3	80,08	2,73
2	Bahasa Inggris	5,61	6,39	60,79	57,5	49,8	56,03	5,64
3	Matematika	6,10	6,17	59,72	56,3	59,9	58,64	2,03
4	I P A	5,93	6,59	62,4	61,9	61,9	62,07	0,29
Jumlah Nilai		25,46	26,92	265,66	255,8	248,8	-	-

Sumber: Disdikpora Kabupaten Bantul 2018, data diolah
Keterangan: * : data Tahun 2015 – 2017

Untuk jenjang SMP/MTs capaian nilai UN rata-rata secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan dengan jenjang SD/MI. Rata-rata capaian yang cukup baik hanya bidang studi Bahasa Indonesia sedangkan ketiga mata pelajaran yang lain (Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA) capaian nilainya cukup rendah. Selain itu untuk bidang studi Bahasa Inggris nilainya sangat fluktuatif dibandingkan ketiga bidang studi lainnya.



5. Rasio Guru Murid

Rasio guru terhadap murid adalah rata-rata rasio guru kelas tingkat pendidikan dasar atau menengah terhadap jumlah murid pendidikan dasar atau menengah secara keseluruhan. Rasio ini mengindikasikan ketersediaan tenaga pengajar per kelas atau tingkat kecukupan guru per kelas. Di samping itu juga untuk mengukur jumlah ideal murid untuk satu guru agar tercapai mutu pengajaran.

Tabel 2.37.
Rasio Guru Murid Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No.	Jenis Pendidikan	2013	2014	2015	2016	2017
1	SD/MI	14.02	14.36	14.78	15.30	15,12
2	SMP/MTs	11.38	12.56	12.44	12.48	12,29
3	SMA/SMK	11.42	11.42	9.00	8.32	-

Sumber: Dinas Dikpora Kabupaten Bantul, 2018

6. Biaya Operasional Sekolah Daerah

Tabel 2.38. Data BOS Da dan BOS Nas tingkat SD dan SMP di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No	Tahun	SD		SMP	
		Bos Nas (000)	Bosda (000)	Bos Nas (000)	Bosda (000)
1	2013	580.000	62.500	NA	NA
2	2014	580.000	83.000	710.000	121.000
3	2015	580.000	110.000	580.000	200.000
4	2016	800.000	130.000	1.000.000	220.000
5	2017	800.000	250.000	1.000.000	350.000

Sumber: Disdikpora Kabupaten Bantul 2018, data diolah

Jumlah Bantuan Operasional Sekolah yang bersumber dari Pusat (BOS Nas) dan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOS Da) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan jumlah BOS Nas lebih seragam sedangkan BOS Da lebih variatif. Kenaikan jumlah BOS Da yang demikian mengindikasikan kemampuan keuangan daerah yang penjabaran pemanfaatannya juga cenderung variatif sesuai kebutuhan.



2.3.1.2. Kesehatan

1. Rasio Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Per Satuan Balita

Posyandu merupakan wadah peran serta masyarakat untuk menyampaikan dan memperoleh pelayanan kesehatan dasarnya, maka diharapkan pula strategi operasional pemeliharaan dan perawatan kesejahteraan ibu dan anak secara dini dapat dilakukan di setiap posyandu. Pembentukan Posyandu sebaiknya tidak terlalu dekat dengan Puskesmas agar kedekatan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat lebih tercapai dan idealnya satu Posyandu melayani 100 Balita (Permendagri Nomor 54 Tahun 2010).

Tabel 2.39.
Rasio Posyandu per 1000 Balita Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah posyandu	1128	1.131	1.137	1.137	1.141
2	Jumlah balita	61.200	60.089	60.565	59.720	58.255
3	Rasio (per 1000 balita)	18.43	18,84	18,77	19,04	19,59

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Dari Tabel 2.39 dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 rasio Posyandu per 1000 Balita sebesar 26,91 berarti dalam 1000 Balita terdapat 26 Posyandu. Hal ini dapat diartikan bahwa satu Posyandu melayani 38 Balita.

2. Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Keberhasilan program pengembangan fasilitas pelayanan kesehatan dapat diketahui dengan semakin meningkatnya kuantitas dan kualitas fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah seperti rumah sakit umum, rumah sakit khusus (KIA, bedah), Puskesmas, Puskesmas pembantu, sarana Puskesmas keliling, balai pengobatan dan balai pengobatan-rumah bersalin.



Tabel 2.40.
Jumlah Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Kabupaten Bantul
Tahun 2013-2017

No.	Fasilitas Pelayanan Kesehatan Umum	2013 (Unit)	2014 (Unit)	2015 (Unit)	2016 (Unit)	2017 (Unit)
1	Rumah Sakit Umum	11	10	10	10	11
2	Rumah Sakit Bersalin	0	1	1	0	0
3	Rumah Sakit Khusus (Bedah, Paru dan KIA)	3	3	3	5	5
4	Apotek	102	104	107	123	125
5	Klinik Rawat Inap Pelayanan Medik Dasar	5	5	5	4	5
6	Toko Obat	1	1	4	4	5
7	Laboratorium	3	4	4	4	3
8	Optik	14	12	11	12	12
9	Posyandu	1.128	1.131	1.137	1.137	1.141
10	Puskesmas Rawat Inap	16	16	16	16	16
11	Puskesmas Non Rawat Inap	11	11	11	11	11
12	Puskesmas Pembantu	67	67	67	65	65
13	Puskesmas Keliling	27	27	27	27	27
14	Klinik Utama	-	2	2	2	3
15	Klinik Pratama		12	24	NA	55
	- Klinik Pratama Rawat Jalan	-	-	-	38	45
	- Klinik Pratama Rawat Inap	-	-	-	9	10

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Secara umum fasilitas kesehatan semakin meningkat, dengan demikian diharapkan lebih banyak kemudahan akses masyarakat untuk mendapat pelayanan kesehatan.

Setiap 240.000 penduduk harus tersedia satu unit rumah sakit sebagaimana diatur dalam Kepmen Permukiman dan Prasarana Wilayah nomor 534/KPTS/M/2001. Jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2017 sebanyak 931.356, berarti minimal harus ada 4 unit rumah sakit. Sampai tahun 2017 jumlah rumah sakit yang tersedia ada 11 unit, hal ini menunjukkan ketersediaan rumah sakit di Kabupaten Bantul telah mencukupi.

Jumlah puskesmas sampai tahun 2017 sebanyak 27 unit dan yang melayani rawat inap ada 16 unit. Sejak tanggal 2 Januari 2016, seluruh Puskesmas di Kabupaten Bantul berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

Hasil penilaian akreditasi Puskesmas sebanyak 27 Puskesmas telah terakreditasi, disajikan pada Tabel berikut:



Tabel 2.41.
Penilaian Akreditasi Puskesmas Tahun 2015-2017

No.	Puskesmas	2015	2016	2017	Keterangan
1.	Pajangan		✓		Paripurna
2.	Pleret		✓		Utama
3.	Piyungan		✓		Utama
4.	Banguntapan II		✓		Utama
5.	Srandakan		✓		Madya
6.	Sanden		✓		Madya
7.	Pundong		✓		Madya
8.	Bantul I		✓		Madya
9.	Imogiri I		✓		Madya
10.	Bambanglipuro	✓			Madya
11.	Jetis I		✓		Dasar
12.	Jetis II	✓			Dasar
13.	Kasihan I			✓	Utama
14.	Pandak I			✓	Utama
15.	Pandak II			✓	Utama
16.	Kretek			✓	Utama
17.	Bantul II			✓	Utama
18.	Imogiri II			✓	Madya
19.	Dlingo I			✓	Madya
20.	Dlingo II			✓	Utama
21.	Sewon I			✓	Madya
22.	Sewon II			✓	Utama
23.	Sedayu I			✓	Madya
24.	Sedayu II			✓	Madya
25.	Banguntapan I			✓	Status belum ditetapkan Komisi Akreditasi
26.	Banguntapan III			✓	Status belum ditetapkan Komisi Akreditasi
27.	Kasihan II			✓	Status belum ditetapkan Komisi Akreditasi

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Standarisasi fasilitas pelayanan kesehatan rujukan dilakukan melalui penetapan kelas dan akreditasi rumah sakit milik pemerintah dan swasta. Penetapan kelas dan status akreditasi rumah sakit disajikan pada Tabel berikut:



Tabel 2.42.
Kelas Rumah Sakit Tahun 2017

No.	Rumah Sakit	Kelas	Akreditasi
1	RSUD Panembahan Senopati	B	Akreditasi
2	RSPAU dr. Suradji Hardjolutomo	B	Akreditasi
3	RSU PKU Muhammadiyah	C	Akreditasi
4	RSU Patmasuri	D	Akreditasi
5	RSU Nur Hidayah	D	Akreditasi
6	RSU Santa Elizabeth	D	Akreditasi
7	RSU Permata Husada	D	-
8	RSU Rahma Husada	D	Akreditasi
9	RSU Rajawali Citra	D	Akreditasi
10	RSU Griya Mahardika	C	-
11	RSK Ibu dan Anak Umami Kasanah	C	-
12	RSK Bedah Ringroad Selatan	C	Akreditasi
13	RSK Bedah Adelia	D	Akreditasi
14	RSK Paru Respira	C	-
15	RSK Ibu dan Anak Adinda	C	-
16	RSK Ibu dan Anak Kahyangan	C	-

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Upaya inovatif kesehatan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan di Puskesmas disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.43.
Puskesmas dengan Kegiatan Inovasi
Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM)

No.	Puskesmas	Inovasi
1	Srandakan	Posyandu Remaja Srandakan, Satu Jentik Satu Rumah Satu Pemantau Jentik
2	Sanden	Siswa Pemberantas Jentik (Si Petik), Kader Pemantau Batuk
3	Kretek	Siap Kesehatan Bagi Nelayan (Sikabayan)
4	Pundong	Peduli Jiwa Sehat
5	Bambanglipuro	Paguyuban Penderita DM dan Hipertensi, Zero Gizi Buruk, Masyarakat Peduli Kesehatan
6	Pandak I	Remaja Peduli Sampah
7	Pandak II	Remaja Peduli Gizi Balita
8	Bantul I	Dusun Sehat Jiwa, <i>Brain Booster</i>
9	Bantul II	Warga Sehat Jiwa, Kelompok Curhat Ibu Hamil
10	Jetis I	Kelompok Lansia Peduli Kesehatan, Sapa Sehat



No.	Puskesmas	Inovasi
		Puskesmas (SMS Centre, <i>Healthy Club</i> Penderita DM Dan Hipertensi, Paguyuban Kuliner Peduli Sehat
11	Jetis II	Gerakan Peduli Kesehatan Jiwa
12	Imogiri I	Sedekah Sampah, Monitoring ASI <i>Mobile</i> Imogiri,
13	Imogiri II	Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ)
14	Dlingo I	Kedai Dapur Terapi Untuk Balita Gizi Buruk, Kelas Lansia
15	Dlingo II	Lansia Sehat Mandiri Aktif Produktif, Pendampingan Bumil
16	Pleret	Kawasan Bebas Asap Rokok Di Purworejo dan Bauman (Kabar Purba), Kartu Pemantauan Balita (Tuman Balita)
17	Piyungan	Keluarga Dan Kelompok Peduli Lansia, Dakwah Kreatif Phbs Di Pondok Pesantren, Duta KB, Gerakan Remaja menjadikan Ibu Sehat (Genre Mihati)
18	Banguntapan I	Bantu Penderita Tuberculosis
19	Banguntapan II	Sekolah Peduli Kasus Anemia dan Gizi, Gigi Sehat Untuk Semua, Rencana Untuk Pengamanan Air Minum Masyarakat (Rupamu Manis)
20	Banguntapan III	Gerakan Masyarakat Membasmi Jentik (Gemar Mbatik)
21	Sewon I	Dusun Pemantauan Sarang Nyamuk (PSN)
22	Sewon II	Forum Remaja Sehat (Fresh), Anak-Anak Peduli Demam Berdarah (Adinda)
23	Kasihan I	Dokter Luar Biasa (Dokter Lubis), Dusun Percontohan Germas
24	Kasihan II	Gerakan Peduli Masyarakat Sehat Jiwa (Gelimas Jiwo), Paguyuban Sehat Bersama Penyehat Tradisional, Gropyokan Omah Lemut (GOL)
25	Pajangan	Sahabat Edukasi Remaja, Pendampingan KDRT
26	Sedayu I	Masyarakat Mandiri Peduli Jentik di Dusun (Mama Petik Dusun), Gerakan Remaja Tangkis TB dan Anemia, Gerakan Masyarakat Sadar Lingkungan (Gemar Darling)
27	Sedayu II	Dusun Siaga Beraksi, Karang Taruna Muda dalam Gerakan Masyarakat Sehat (Kamu Germas)

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Pengembangan Sistem Informasi Kesehatan (SIK) berbasis komputerisasi telah dilakukan di semua Puskesmas, dilengkapi dengan perangkat keras berupa komputer *server*, komputer *client*, dan jaringan, serta perangkat lunak yang digunakan yaitu sistem *e-Health* ataupun *Integrated Health Information System* (IHIS) di 24 Puskesmas dan Sistem Informasi Puskesmas (Simpus)



di 3 Puskesmas. Beberapa Puskesmas juga mengembangkan Anjungan Pendaftaran Mandiri, sehingga makin mempercepat antri pendaftaran pasien.

Peningkatan SIK di puskesmas dan rumah sakit telah diintegrasikan dengan *Digital Government Services (DGS)* yaitu *Bantul Health Care Digital Government Services*. *Bantul Health Care DGS* merupakan pengaplikasian teknologi informasi dan telekomunikasi di sektor publik untuk memudahkan akses pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan mendukung terwujudnya pemerintahan yang baik dalam rangkaian menuju Kabupaten Pintar/*Smart Regency*. Dengan adanya layanan *Bantul Health Care DGS* ini, masyarakat dapat mengakses informasi tentang profil kunjungan puskesmas dan rumah sakit, kondisi 10 besar diagnose penyakit berdasarkan kunjungan rawat jalan dan gawat darurat, kondisi penggunaan tempat tidur di rumah sakit, jumlah rujukan, dan ketersediaan golongan darah.

Pada tahun 2017 pelayanan kesehatan penduduk miskin telah dilakukan integrasi peserta Jamkesda ke Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sebagai peserta PBI APBD sebanyak 23.500 jiwa. Jumlah peserta Jamkesda pada tahun 2017 sebanyak 85.803 jiwa. Hal ini membantu penanganan masalah kesehatan yaitu biaya pengobatan bagi masyarakat miskin, rentan miskin dan kriteria tertentu yang belum mempunyai jaminan kesehatan. Kriteria tertentu yang mendapat Jamkesda adalah GTT/PTT, kader kesehatan, kaum rohaniwan Islam, relawan dan orang – orang yang berjasa kepada Pemerintah Kabupaten Bantul di bidang sosial dan kemasyarakatan.

Jaminan Kesehatan meliputi beberapa jenis penyelenggaraan jaminan kesehatan dari berbagai sumber biaya. Jumlah penduduk yang mempunyai jaminan kesehatan sebanyak 866.981 jiwa (93,09%).

Tabel 2.44.
Data Kepesertaan Jaminan Kesehatan Tahun 2017

No.	Jenis Jaminan	Jumlah Peserta (jiwa)
1	Jaminan Kesehatan Nasional	
1.1	Penerima Bantuan Iur (PBI)	
	a. APBN	497.485
	b. PBI APBD	23.500
1.2	Non PBI	77.432
	a. PNS	59.807
	b. TNI/Polri	17.728
	c. Pejabat Negara	161
	d. Pegawai Pemerintah Non PNS	5.064
	e. BUMN BUMD	547



No.	Jenis Jaminan	Jumlah Peserta (jiwa)
	f. Swasta Lainnya	63.386
	g. Bukan pegawai	33.461
	h. Pekerja Bukan Penerima Upah (PBPU)	69.989
2	Jamkesta	
	a. Jamkesta Maskin	4.323
	b. Jamkesus (Khusus Difabel)	5.726
3	Jamkesda	85.803
	Jumlah Penduduk mempunyai Jaminan Kesehatan	866.980
	Jumlah Penduduk Bantul	931.356
	Cakupan Jaminan Kesehatan	93,09%

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

3. Ketersediaan Tenaga Kesehatan

Ketersediaan tenaga kesehatan menunjukkan ketersediaan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Peningkatan tenaga kesehatan yang disertai dengan peningkatan ketersediaan Sarpras/fasilitas kesehatan tentunya akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Namun kondisi ini perlu diimbangi dengan regulasi agar tenaga kerja benar-benar kompeten dibidangnya, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pelayanan yang dapat berakibat fatal. Regulasi tersebut antara lain dengan menerbitkan aturan bahwa setiap tenaga yang bekerja di sektor kesehatan (dokter, dokter gigi, perawat, bidan, apoteker, nutrisisionis, analis, *radiographer*, fisioterapis dan sanitarian) wajib memiliki surat izin sebelum melakukan pekerjaan sesuai kompetensinya.

Tabel 2.45.
Jumlah Tenaga Kesehatan di Fasilitas Kesehatan Pemerintah
Tahun 2013-2017

No.	Jenis Tenaga	2013	2014	2015	2016	2017
1	Dokter Spesialis	38	39	46	61	65
2	Dokter Umum	123	106	103	127	154
3	Dokter Gigi Spesialis	3	9	8	6	7
4	Dokter Gigi	56	48	54	42	41
5	Perawat	434	563	562	670	703
6	Perawat Gigi	85	78	78	87	93
7	Bidan	330	310	327	306	317
8	Kefarmasian	79	68	61	85	92
9	Kesehatan Masyarakat	61	59	52	100	113



No.	Jenis Tenaga	2013	2014	2015	2016	2017
10	Sanitarian	57	52	53	58	64
11	Gizi	68	64	62	63	69
12	Keterampilan Fisik	30	23	25	30	36
13	Teknis Medis	91	93	90	152	149
14	Tenaga Non Kesehatan	524	567	563	641	697

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Secara khusus, ketersediaan tenaga kesehatan erat kaitannya dengan rasio dokter per jumlah penduduk. Rasio dokter per jumlah penduduk menunjukkan tingkat pelayanan yang dapat diberikan oleh dokter dibandingkan jumlah penduduk yang ada. Menurut standar sistem pelayanan kesehatan terpadu, idealnya satu dokter melayani 2.500 penduduk.

Tabel 2.46.
Jumlah Dokter per 1000 Penduduk Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah Dokter Umum	123	106	103	127	154
2	Jumlah Dokter Spesialis	38	39	46	61	65
3	Jumlah Penduduk	938.433	968.632	919.440	928.676	931.356
4	Rasio Dokter Umum (per 1000 penduduk)	0,13	0,11	0,11	0,14	0,17
5	Rasio Dokter Spesialis (per 1000 penduduk)	0,040	0,040	0,050	0,065	0,070

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2018

Pada Tahun 2017 rasio dokter per jumlah penduduk mencapai 0,17 per 1000 penduduk atau satu dokter melayani 6.250 penduduk. Hal ini menunjukkan masih kurangnya dokter di Kabupaten Bantul. Meskipun terdapat peningkatan, namun hal ini masih menunjukkan kurangnya dokter di Kabupaten Bantul dibandingkan dengan target 1 dokter melayani 4000 penduduk.

4. Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) dan Kesehatan Jiwa

Pencegahan dan penanggulangan penyakit menular bertujuan untuk mengendalikan penularan penyakit dan menurunkan angka kesakitan karena penyakit menular.

**a. Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD)**

Angka kesakitan DBD pada tahun 2017 sebesar 57,34 per 100.000 penduduk (540 kasus) lebih rendah dibanding tahun 2016 yaitu 262,95 per 100.000 penduduk (2442 kasus). Pada tahun 2017 terdapat 2 kematian penderita DBD (angka kematian DBD/CFR DBD 0,38 %), menurun dibandingkan tahun 2016 terdapat 5 kematian.

Tabel 2.47.
Angka Kesakitan (IR) dan Angka Kematian (CFR) DBD
di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No	Tahun	Angka Kesakitan (IR)	Angka Kematian (CFR)
1	2013	1,28	0,67
2	2014	0,64	0,16
3	2015	1,48	0,9
4	2016	2,51	0,16
5	2017	0,57	0,38

Sumber: Dinkes Kabupaten Bantul, 2018

Berbagai upaya penanggulangan DBD yang telah dilakukan meliputi: pemberantasan sarang nyamuk yang melibatkan seluruh jajaran pemerintah di tingkat kecamatan dilakukan rutin, *fogging focus*, larvasidasi, penyuluhan kesehatan masyarakat, jumantik anak sekolah dan pelatihan kader DBD desa serta kemitraan swasta.

b. Pencegahan dan Penanggulangan Tuberkulosis (TB)

Angka kesembuhan TB tahun 2017 sebesar 72,8% meningkat dibandingkan tahun 2016 sebesar 60,8%. Data ini merupakan hasil dari kesembuhan pasien yang diobati pada tahun 2016. Sedangkan penemuan kasus BTA positif pada tahun 2017 adalah sebanyak 273 kasus. Permasalahan yang dihadapi dalam pengendalian TB antara lain adalah masih ada stigma/pengucilan pada penderita TB oleh masyarakat yang berakibat penderita enggan atau malu untuk berobat, adanya penderita yang *lost follow up* karena berpindah tempat tanpa bisa terlacak dan terjadinya resistensi obat pada penderita TB.

Berbagai upaya penanggulangan TB dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yaitu mengajak layanan kesehatan swasta untuk meningkatkan perannya, kampanye TB melalui media TV dan radio, bekerjasama dengan LSM PD Aisyah Bantul dan berbagai upaya kesehatan personal melalui *active*



selective case finding, pengembangan Poli Batuk dan Poli TB MDR di puskesmas untuk memisahkan pasien batuk dengan pasien penyakit lain, mendistribusikan alat Tes Cepat Molekuler ke RSPS sebagai RS rujukan TB Kebal Obat (TB-*Multi Drug Resisten*/MDR), melakukan kontrol kualitas pembacaan *slide* dahak melalui uji silang pembacaan di RS Respira.

c. Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit HIV-AIDS

Angka prevalensi HIV-AIDS sampai tahun 2017 sebesar 0,09%, terjadi peningkatan dibanding tahun 2016 sebesar 0,083%. Kasus HIV-AIDS banyak ditemukan pada kelompok umur 20-59 tahun. Akselerasi pengendalian HIV-AIDS dilakukan melalui peningkatan akses pelayanan kesehatan pada kelompok beresiko rendah (Bumil, penderita TB) dan pada kelompok potensial (umur 15-24 tahun), dengan cara intensifikasi konseling, penemuan dan pengobatan kasus, peningkatan pengetahuan komprehensif tentang HIV pada kelompok potensial, serta dilakukan pengendalian Pencegahan Penularan Ibu Anak (PPIA) dengan cara Konseling dan Tes HIV pada semua ibu hamil.

d. Pemberian Imunisasi

Imunisasi dasar lengkap pada bayi merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit menular yang dapat mengakibatkan kematian bayi. Kabupaten Bantul pada tahun 2017 telah mencapai status *Universal Child Immunization* 100% yaitu seluruh desa di wilayah Kabupaten Bantul telah memenuhi standar imunisasi pada bayi. Imunisasi lanjutan dalam Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) dilakukan pada anak usia sekolah dasar kelas 1, 2 dan 3. Kabupaten Bantul telah memenuhi standar nasional cakupan BIAS yaitu Tahap I dengan Antigen Measles and Rubella (MR) sebesar 98,64% serta Tahap II dengan Antigen Difteri dan Tetanus (DT) sebesar 97,83% dan Td (Antigen DT dengan setengah dosis untuk antigen Difteri) sebesar 98,11%. Seluruh tahapan ini telah melampaui target nasional yaitu 95%.

Pada tahun ini, Kabupaten Bantul juga telah melaksanakan *crash programme* nasional pemberian imunisasi *Measles and Rubella* (MR) dengan capaian 98,25% melampaui target nasional yaitu 95%.

Pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular ditujukan pada penyakit yang timbul akibat pola atau gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok, kurang aktifitas fisik, kurang konsumsi buah dan sayur,



kurang istirahat dan stress. Pola hidup tersebut dapat memicu timbulnya penyakit-penyakit degeneratif yaitu *Hypertensi*, Diabetes Mellitus (DM), Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah (PJPD), *Stroke*, Gagal Ginjal dan Keganasan (Kanker). Angka kejadian penyakit tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Di sisi lain, berbagai kondisi sosial memicu peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa baik gangguan jiwa berat maupun gangguan mental emosional. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa berat dengan ditemukannya penderita baru sebanyak 427 orang, kasus lama 5.172 kasus. Untuk gangguan mental emosional pada tahun 2017 ditemukan kasus baru sebanyak 701, kasus lama 554. Untuk kejadian bunuh diri di tahun 2017 ada 4 kasus.

Dalam rangka mengendalikan peningkatan jumlah penderita penyakit tidak menular dan pengendalian peningkatan kasus masalah kesehatan jiwa (Keswa) tersebut, telah dilakukan upaya yang meliputi sosialisasi program PTM dan Keswa, *update knowledge* PTM dan masalah Keswa, Validasi data PTM dan Keswa, pelatihan kader posbindu PTM, pelatihan kader Keswa, Seminar PTM dan *Workshop Community Mental Health Nurshing* (CMHN). Kegiatan tersebut bertujuan untuk peningkatan kapasitas petugas kesehatan, kader Posbindu PTM dan kader kesehatan jiwa dalam melakukan pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular dan masalah kesehatan jiwa di masyarakat.

5. Sanitasi

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), mencakup lima pilar, yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga (PAM RT), pengelolaan sampah rumah tangga, dan pengelolaan limbah rumah tangga.

6. Akses Jamban

Akses jamban tahun 2017 sebesar 100% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 sebesar 97,0%, hal ini berarti semua masyarakat Kabupaten Bantul sudah dapat mengakses jamban.



7. Pengawasan Kualitas Air

Kegiatan pengawasan kualitas air meliputi pengawasan kualitas air baik secara internal maupun eksternal serta pembinaan DAM dan pengelola air minum pedesaan Yogyakarta. Pengawasan dilakukan terhadap air bersih maupun air minum. Pengawasan dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), perusahaan Depot Air Minum (DAM), Pengelola Air Minum Pedesaan (Pamdes), dan sumber air bersih masyarakat (sumur gali, mata air, dan lain-lain). Kegiatan pengawasan eksternal dilakukan dengan pengambilan sampel dan pengujian kualitas air bagi masyarakat dan dunia usaha. Pengawasan kualitas air yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan melalui laboratorium pengawasan kualitas air. Pengawasan kualitas mencakup sampel sejumlah 2.573 sampel, yang terdiri dari sampel air minum yang bersumber dari PDAM adalah lima sampel tiap kecamatan dan jumlah sampel air bersih sebanyak lima sampel tiap desa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan air bersih dan air minum yang berkualitas.

Cakupan air bersih pada tahun 2017 sebesar 100%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 sebesar 98,0%. Hal ini menunjukkan bahwa semua masyarakat Kabupaten Bantul sudah dapat mengakses air bersih, walaupun akses air bersih ini masih mengalami kendala dari segi kualitas, kontinuitas dan kuantitas. Pada beberapa rumah tangga di kecamatan Dlingo, Imogiri, dan Pandak, tidak semua air memenuhi syarat secara kualitas karena terjadi kesulitan mendapatkan air pada musim kemarau.

2.3.1.3. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

2.3.1.3.1. Pekerjaan Umum

Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dilaksanakan untuk menyediakan dan memenuhi pelayanan yang mendasar dan mutlak yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pemerintahan seperti sumberdaya air, jalan, air minum, sanitasi lingkungan (air limbah, drainase, dan persampahan), dan penataan ruang (informasi penataan tata ruang, ruang terbuka hijau) yang berhak diperoleh setiap warga secara minimal.

Pelayanan dasar yang disediakan oleh pemerintah di bidang pekerjaan umum diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 01/PRT/M/2014



tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang.

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015-2019, pelayanan dasar yang diutamakan adalah air minum, kawasan kumuh, dan sanitasi. Prioritas tersebut untuk mewujudkan *Universal Access 2019* (100% akses air minum, 0% kawasan kumuh, 100% layanan sanitasi).

1. Proporsi Panjang Jaringan Jalan dalam Kondisi Baik

Jalan sebagai bagian prasarana transportasi mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi, budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan. Jalan sebagai prasarana distribusi barang dan jasa merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh sebab itu jalan harus dalam kondisi baik untuk memperlancar transportasi.

Total panjang jaringan jalan kabupaten (beraspal) dalam kondisi mantap menjadi 452,10 km (74,18%) dari 609,44 km, naik dari tahun sebelumnya sepanjang 341,22 km pada tahun 2016.

Dalam Keputusan Gubernur DIY Nomor 118/KEP/2016 disebutkan bahwa Kabupaten Bantul mempunyai 21 ruas jalan yang berstatus sebagai jalan provinsi dengan panjang ruas 162.150 km. Kondisi jalan provinsi di Kabupaten Bantul hampir seluruhnya dalam kondisi mantap (kondisi baik dan sedang), sehingga sangat mendukung peningkatan perekonomian dan akses hubungan antar wilayah. Adapun jalan provinsi yang berada di wilayah Kabupaten Bantul antara lain Jalan Palbapang-Samas, Jalan Sedayu-Pandak, Jalur Jalan Pantai Selatan, dan lainnya.

Pengembangan fungsi jalan dapat meningkatkan aksesibilitas kewilayahan maupun sektoral. Fungsi Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) membuka potensi daerah di selatan DIY. Pembangunan JJLS pada tahun 2017 terdapat 66,02 km segmen jalan dari total JJLS sepanjang 121,69 km yang belum terhubung yaitu Segmen Ngremang-Srandakan 3-Pandansimo (4,48 km), Segmen Samas-Parangtritis (5 km), dan Segmen Parangtritis-Girijati (5 km).

Fungsi Jogjakarta *Outer Ringroad* (JORR) direncanakan sebagai jaringan lintas barang terutama kendaraan dengan tonase besar. Rute JORR sepanjang



110 km dan yang masuk wilayah Kabupaten Bantul sepanjang 47,48 km yaitu ruas Sentolo-Imogiri, Imogiri-Piyungan dan Piyungan Kalasan.

2. Rasio Jaringan Irigasi

Jaringan irigasi adalah saluran, bangunan dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi. Secara operasional, jaringan irigasi dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu jaringan irigasi primer, sekunder, dan tersier. Rasio jaringan irigasi adalah perbandingan panjang jaringan irigasi terhadap luas lahan pertanian. Panjang jaringan irigasi meliputi jaringan primer, sekunder dan tersier.

Dalam pengelolaan jaringan irigasi, tolok ukur keberhasilan pengelolaan adalah efisiensi dan efektifitas. Tolok ukur efisiensi dapat diwakili dengan cakupan Daerah Irigasi (DI) yang terlayani air irigasi sementara tolok ukur efektifitas diwakili oleh capaian saluran irigasi dalam kondisi baik.

Berdasarkan Permen PU dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi bahwa kewenangan Kabupaten Bantul meliputi 118 DI (DI Permukaan:100 dan DI Air Tanah: 18) dengan luas 9.368 Ha.

Target kondisi jaringan irigasi primer dan sekunder yang berfungsi baik tahun 2017 (DI kewenangan Kabupaten Bantul) adalah 80% (188.071,20m) dan terealisasi 80,20% (188.541,38 m) atau melebihi dari target yang ditetapkan sebesar 0,20%. Data target dan capaian saluran irigasi dalam kondisi baik selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel berikut:



Tabel 2.48.
Target dan Capaian Saluran Irigasi dalam Kondisi Baik
Tahun 2013-2017

Tahun	Saluran Irigasi (Primer dan Sekunder) Dalam Kondisi baik			
	Target (m)	%	Realisasi (m)	%
2013	353.741,99	86,00	365.460,06	88,39
2014	181.523,40	87,00	184.632,25	88,49
2015	183.521,40	88,00	186.754,37	89,55
2016	190.422,09	81,00	193.957,00	82,50
2017	188.071,20	80,00	188.541,38	80,20

Sumber: DPUP&KP Kabupaten Bantul, 2018

Luas sawah DI yang menjadi kewenangan Kabupaten Bantul yang terairi dengan baik sebesar 80% (6.907,20ha) dan terealisasi sebesar 81,16% (7.007,35 ha) atau melebihi dari target yang ditetapkan sebesar 1,16%. Data target dan capaian DI kewenangan Kabupaten Bantul yang terlayani air irigasi selama tujuh tahun terakhir dari tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.49.
Target dan Capaian DI yang Terlayani Air Irigasi
Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Daerah Irigasi Kewenangan Kabupaten Bantul Yang Terairi Dengan Baik			
	Rencana (Ha)	%	Realisasi (Ha)	%
2013	5.794,32	84	6.002,64	87,02
2014	7.425,24	86	7.552,16	87,47
2015	7.511,58	87	7.565,97	87,63
2016	6.820,86	79	7.004	81,12
2017	6.907,20	80	7.007,35	81,16

Sumber: DPUP&KP Kabupaten Bantul, 2018

3. Persentase Penduduk Berakses Air Minum

Penyediaan dan Pengelolaan Air minum dilaksanakan bekerjasama dengan PDAM Kabupaten Bantul bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Bantul. Dalam rangka penanganan di lokasi rawan kekeringan dan belum terjangkau jaringan PDAM, selama lima tahun terakhir telah dibangun Hidran Umum (HU), pembangunan Sistem Instalasi Perpipaian Air Sederhana (SIPAS). Selain itu, untuk mendukung kawasan siap bangun/lingkungan siap bangun (Kasiba/Lisiba) Bantul Kota Mandiri dibangun Sistem Pengolahan Air Minum (SPAM) di IKK



Pajangan. Sumber air minum sebagian besar berasal dari air tanah, baik air tanah dangkal yang berupa sumur gali maupun sumur dalam dan PDAM. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur gali, mencapai lebih dari 77,57% dan hanya sebagian kecil menggunakan air dari PDAM yang bersumber dari sumur dalam (lebih kurang 22,43%). Upaya Pemerintah Kabupaten Bantul untuk meningkatkan akses terhadap air bersih diantaranya dengan menambah jumlah sambungan rumah ke jaringan PDAM dan membangun instalasi Sistem Penyediaan Air Sederhana (SIPAS) melalui program APBD dan Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) di daerah yang rawan air bersih. Instalasi SIPAS yang terbangun tersebut selanjutnya diserahkan kepada masyarakat setempat untuk dimanfaatkan, dikelola, dan dipelihara.

Cakupan air bersih pada tahun 2017 menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sebesar 100%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 sebesar 98,0%. Hal ini menunjukkan bahwa semua masyarakat Kabupaten Bantul sudah dapat mengakses air bersih, walaupun akses air bersih ini masih mengalami kendala dari segi kualitas, kontinuitas dan kuantitas. Pada beberapa rumah tangga di kecamatan Dlingo, Imogiri, dan Pandak, tidak semua air memenuhi syarat secara kualitas karena terjadi kesulitan mendapatkan air pada musim kemarau.

4. Persentase Rumah Tinggal Bersanitasi

Salah satu prioritas pemerintah yang termuat didalam RPJMN 2015-2019 yaitu *Universal Access* pada tahun 2019 dimana layanan sanitasi 100%, bebas kawasan kumuh, dan layanan air minum 100%. Dalam rangka percepatan pencapaian target tersebut perlu dilakukan berbagai inovasi program/kegiatan dengan berbagai sumber pembiayaan dari pemerintah, pemerintah daerah maupun swasta.

Akses jamban tahun 2017 menurut data Dinas Kesehatan sebesar 100% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 sebesar 97,0%, hal ini berarti semua masyarakat Kabupaten Bantul sudah dapat mengakses jamban.



5. Rasio Tempat Pembuangan Sampah (TPS) per Satuan Penduduk

Rasio tempat pembuangan sampah (TPS) per satuan penduduk adalah jumlah daya tampung tempat pembuangan sampah per 1.000 jumlah penduduk. Jumlah TPS di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun dari jumlah tersebut baru tersebar di 16 kecamatan. Untuk Kecamatan Dlingo belum terjangkau oleh TPS. Pengolahan sampah di Kecamatan tersebut masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Tabel 2.50.
Rasio Tempat Pembuangan Sampah Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

URAIAN	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah TPS (unit)	135	150	165	231	245
Jumlah Daya Tampung TPS (m3)	142	158	173	1.386	1.470
Jumlah Penduduk (Jiwa)	938.433	968.632	919.440	968.632	927.181
Rasio Daya Tampung TPS per 1000 penduduk (m3/1000 penduduk)	0.151	0.163	0.188	1.431	1.585

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2018

Rasio daya tampung TPS per 1000 penduduk di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 jumlah TPS sebesar 245 unit dengan rasio daya tampung TPS per 1000 penduduk 1.585 mengalami peningkatan dibanding tahun 2016 yang sebesar 231 unit dengan rasio 1.431.

6. Rasio Tempat Pemakaman Umum

Pesatnya pembangunan perumahan tidak sebanding dengan ketersediaan pemakaman umum, hal ini memicu terjadinya permasalahan konflik sosial antara warga perumahan dengan masyarakat sekitar. Penyediaan areal pemakaman umum di Kecamatan Imogiri salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pemakaman khususnya bagi masyarakat yang tinggal di perumahan.

7. Drainase dalam Kondisi baik/pembuangan aliran air tidak tersumbat

Drainase merupakan pembuangan air permukaan baik secara gravitasi maupun dengan pompa dengan tujuan untuk mencegah terjadinya genangan,



menjaga dan menurunkan permukaan air sehingga genangan air dapat dihindarkan. Kondisi sistem drainase di Kabupaten Bantul masih merupakan drainase gabungan dengan sistem drainase terbuka, dimana pembuangan air limbah dan air hujan serta air kotor disalurkan dalam satu saluran. Sehingga, kondisi drainase yang baik atau tidak tersumbat dapat diwakili oleh ada/tidaknya banjir genangan akibat curah hujan yang tinggi. Semakin luas banjir genangan menunjukkan drainase tidak berfungsi dengan baik.

Tabel 2.51.
Data Penanganan Banjir Tahun 2015-2017

No.	Tahun	Target Penanganan Banjir		Realisasi Penanganan Banjir		Potensi Banjir Yang Belum Tertangani
		HA	(%)	HA	(%)	HA
1	2015	120.81	13.52	120.8	13.52	806.5
2	2016	123.13	13.78	181.37	20.29	745.93
3	2017	183,71	20,56	222,49	24,90	NA

Sumber: DPUP&KP Kabupaten Bantul, 2018

Potensi banjir semakin menurun dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa kondisi drainase semakin baik dari tahun ke tahun. Potensi banjir tahun 2015 seluas 806,5 ha dapat ditangani 60,57 ha sehingga luas yang masih perlu ditangani seluas 745,93 ha terutama di enam kecamatan (Sanden, Srandakan, Kretek, Pundong, Imogiri, dan Jetis).

8. Perencanaan Tata Ruang

Perencanaan tata ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang. Produk perencanaan tata ruang yang telah dimiliki Kabupaten Bantul sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.52.
Produk Perencanaan Tata Ruang Kabupaten Bantul

No.	Produk Perencanaan Tata Ruang
1.	Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2014 Kabupaten Bantul tentang Penyerahan dan Pengelolaan Prasarana, Sarana dan Utilitas Perumahan
	Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013 Kabupaten Bantul tentang Penyelenggaraan Perumahan
2.	Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 Kabupaten Bantul tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030
3.	Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung
4.	Peraturan Daerah No. 33 Tahun 2008 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan



No.	Produk Perencanaan Tata Ruang
	Sewon
5.	Peraturan Bupati Bantul Nomor 34 Tahun 2011 tentang Izin Mendirikan Bangunan
6.	Peraturan Bupati Bantul Nomor 35 Tahun 2011 tentang Garis Sempadan
7.	Peraturan Bupati Bantul Nomor 36 Tahun 2011 tentang Pedoman Pembangunan Perumahan di Kabupaten Bantul
8.	Peraturan Bupati Bantul Nomor 37 Tahun 2011 tentang Pengaturan Bangunan Bukan Gedung
9.	Dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), 17 Kecamatan
10.	Dokumen Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Paseban Bantul
11.	Dokumen Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Strategis Gabusan-Manding-Tembi (GMT)
12.	Dokumen Rencana Tindak Kawasan GMT
13.	Studi Rencana Pengembangan dan Pembangunan Perumahan dan Kawasan Permukiman (RP3KP)
14.	DED Kawasan Paseban Bantul
15.	DED Kawasan Pantai Kuwaru
16.	DED Kawasan Kotagede
17.	Masterplan Bantul Kota Mandiri
18.	RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan)

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

Meskipun dokumen RDTR seluruh kecamatan telah disusun, namun sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 tahun 2011 tentang pedoman penyusunan RDTR dan peraturan zonasi, RDTR harus disertai dengan peraturan zonasi dan peta skala 1:5000, sedangkan RDTR yang telah disusun belum dilengkapi peraturan zonasi dan peta yang dibuat masih skala 1:25.000 sehingga perlu dilakukan review RDTR. Hal ini dikarenakan hampir seluruh dokumen RDTR disusun sebelum terbitnya Permen PU tersebut.

Tabel 2.53.
Rencana Tata Ruang yang Disusun Tahun 2011-2017

Tahun	Rencana tata ruang yang disusun
2011	RTRW ditetapkan dengan Perda 4/2011
2012	RDTR Kec. Dlingo dan Sanden (belum dilengkapi PZ)
2013	RDTR dan PZ Kec. Kasihan, Sewon, Banguntapan, dan Bantul
2014	RDTR dan PZ Kec. Pajangan, Imogiri, Pleret, Pandak, dan Sedayu
2015	RDTR dan PZ Kec. Piyungan, dan Pantai Selatan (Sanden, Kretek, Srandakan)
2016	RDTR dan PZ Kec. Pundong dan Jetis
2017	RDTR dan PZ Kec. Bambanglipuro, Dlingo
2017	KLHS Kec. Bambanglipuro, Dlingo
2017	Raperda RDTR dan PZ Piyungan, Pansela, Jetis, Pundong
2017	Desain Citra Kota Bantul, Jalan Jenderal Sudirman

Sumber: Bappeda dan Dipertaru Kabupaten Bantul, 2018



9. Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Dalam rangka menyeraskan dan mensinergikan penataan ruang daerah serta menindaklanjuti Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 50 Tahun 2009 tentang Pedoman Koordinasi Penataan Ruang Daerah, dalam melaksanakan koordinasi penataan ruang, membentuk BKPRD Kab/Kota. Kabupaten Bantul telah membentuk BKPRD dengan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul nomor 07 Tahun 2015 tentang Pembentukan Badan Peraturan Ruang Daerah, Sekretariat, dan Kelompok Kerja Penataan Ruang Daerah. BKPRD Kabupaten Bantul rutin melakukan koordinasi dalam rangka penanganan dan penyelesaian permasalahan pemanfaatan ruang.

Tahun 2017 telah menghasilkan Kajian Platform Layanan Dinas, Kajian Kematangan Masyarakat, Aplikasi *Broadcast*, dan Pengawasan yang tertangani sebanyak 545 bidang.

10. Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas ber HPL/HGB

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. RTH terdiri dari RTH publik (taman kota, hutan kota, jalur hijau jalan, sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, sempadan sungai, sempadan pantai, pengamanan sumber air baku/mata air, pemakaman) dan RTH privat (pekarangan rumah tinggal; halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha; serta taman atap bangunan).

Pada tahun 2017, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten Bantul tercatat sebesar 45,10. Indeks ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan hidup Kabupaten Bantul masih berada dalam status “waspada”. Hal ini terjadi karena adanya penurunan Indeks Kualitas Air dan Indeks Kualitas Udara pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016. Rendahnya kualitas air di Kabupaten Bantul terutama disebabkan oleh semakin tingginya konsentrasi *Fecal Coli* dan *Total Coli* di 5 sungai yang mengalir melalui wilayah Kabupaten Bantul (telah melampaui baku mutu). Sedangkan untuk kualitas udara walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tetapi belum melampaui baku mutu. Hal ini antara lain akibat penambahan tutupan vegetasi dan Ruang Terbuka Hijau



yang sangat minim belum mampu mengimbangi penambahan sumber emisi gas pencemar udara (industri, transportasi dan kebutuhan energi lainnya) sehingga kualitas udara juga semakin menurun.

Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bertujuan untuk mempertahankan, memelihara, dan meningkatkan luasan RTH yang secara ekologis dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan untuk memberikan fungsi sebagai ruang publik, sarana rekreasi dan sebagai tetenger (*landmark*) kota. Pemeliharaan RTH dilakukan dengan melakukan pemupukan, penambahan tanaman dan perbaikan pada taman-taman yang sudah ada di wilayah Kabupaten Bantul. Pembuatan Taman Hijau dilakukan dengan pembangunan Taman Kota di Jl. Parangtritis (depan PLN dan samping SD Timbulharjo), Jl. Wakhid Hasyim, Simpang Lima Bejen, serta penataan ulang Taman Kantor DLH Kabupaten Bantul.

2.3.1.4. Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

1. Rumah Tangga Pengguna Air Bersih

Upaya untuk meningkatkan akses terhadap air bersih diantaranya dengan menambah jumlah sambungan rumah ke jaringan PDAM dan membangun instalasi Sistem Penyediaan Air Sederhana (SIPAS) melalui program APBD dan Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di daerah yang rawan air bersih. Instalasi SIPAS yang terbangun tersebut selanjutnya diserahkan kepada masyarakat setempat untuk dimanfaatkan, dikelola, dan dipelihara. Proporsi jumlah penduduk yang mendapat air bersih disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.54.
Persentase Penduduk Berakses Air Bersih di Kabupaten Bantul

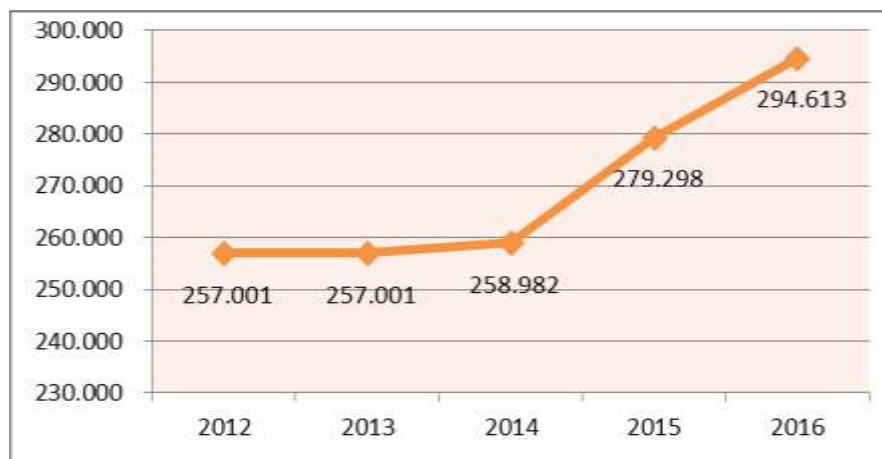
No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah penduduk yang mendapatkan akses air bersih	857.728	900.828	882.663	910.103	927.181
2	Jumlah penduduk	938.433	968.632	919.44	928.676	927.181
3	Persentase penduduk berakses air bersih (%)	91,4	93	96	98	100

Sumber: Dinkes Kabupaten Bantul, 2018



2. Rumah Tangga Pengguna Listrik

Penyediaan listrik di Kabupaten Bantul dilakukan oleh PLN Kabupaten Bantul. Jumlah pelanggan listrik di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2012 yaitu mencapai 14,34% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah pelanggan listrik tidak mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012. Pada tahun 2015, peningkatan pelanggan listrik PLN meningkat cukup drastis pada angka 279.298 pelanggan. Tahun 2016 meningkat menjadi 294.613 pelanggan. Jumlah pelanggan listrik di Kabupaten Bantul tahun 2012-2016 disajikan pada Gambar berikut:



Sumber: PLN Kabupaten Bantul, 2017

Gambar 2.25.
Jumlah Pelanggan Listrik PLN di Kabupaten Bantul tahun 2012-2016

Berdasarkan data berbasis dusun, semua dusun (933 dusun) telah terlayani listrik. Namun, belum seluruh rumah dalam satu dusun terjangkau oleh pelayanan listrik, hal ini disebabkan oleh letak geografis rumah tersebut jauh dari jaringan listrik. Dengan demikian, diperlukan alternatif sumber energi listrik selain listrik PLN untuk menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh PLN.

3. Lingkungan Pemukiman Kumuh

Kebutuhan rumah yang terus meningkat tiap tahun khususnya di wilayah perkotaan yang jumlah penduduknya relatif banyak dan padat, sempitnya lahan dan mahalnya harga tanah di wilayah perkotaan mendorong munculnya permukiman kumuh. Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh ditetapkan pada



tahun 2014 dengan SK Bupati Nomor 220 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Keputusan Bupati Bantul Nomor 364 Tahun 2014 tentang Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kabupaten Bantul, sebanyak 19 lokasi seluas 79,58 Ha.

Tabel 2.55.
Lokasi Kawasan Permukiman Kumuh Kabupaten Bantul Tahun 2018

No.	Nama Lokasi	Luas (Ha)	Lingkup Administratif	
			Kelurahan/Desa	Kecamatan/Distrik
1	Gandekan	1,27	Bantul	Bantul
2	Deresan	2,76	Ringinharjo	Bantul
3	Mandingan	2,31	Ringinharjo	Bantul
4	Soropaten	0,71	Ringinharjo	Bantul
5	Karangmojo	2,96	Trirenggo	Bantul
6	Kweden	0,91	Trirenggo	Bantul
7	Jaranan	0,34	Banguntapan	Banguntapan
8	Jomblang	3,60	Banguntapan	Banguntapan
9	Blado	15,77	Potorono	Banguntapan
10	Semoyan	1,91	Singosaren	Banguntapan
11	Dladan	2,70	Tamanan	Banguntapan
12	Ngewotan	16,97	Ngestiharjo	Kasihan
13	Gonjen	3,92	Tamantirto	Kasihan
14	Kalipakis	1,11	Tirtonirmolo	Kasihan
15	Salakan	2,45	Bangunharjo	Sewon
16	Glugo	4,37	Panggunharjo	Sewon
17	Cepit	11,71	Pendowoharjo	Sewon
18	Pacetan	2,18	Pendowoharjo	Sewon
19	Pendowo	1,66	Pendowoharjo	Sewon
	Total	79,58		

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

Penanganan kawasan kumuh dengan gerakan nasional 100-0-100 diantaranya tercapainya pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0%.

Tahun 2017 dilakukan penataan kawasan kumuh di Pacetan, Pendowoharjo, Sewon untuk mengurangi luasan kawasan permukiman kumuh di Kabupaten Bantul.

4. Rumah Layak Huni

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Pemerintah berperan dalam menyediakan dan



memberikan kemudahan dan bantuan perumahan bagi masyarakat untuk dapat menempati rumah layak huni. Data rumah tidak layak huni yang dihimpun oleh Forum Pendataan Sejuta Rumah pada tahun 2017 untuk wilayah Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 2.56.
Rumah Tidak Layak Huni Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah KK	Jumlah RTLH	
			Versi BDT (Unit)	Verifikasi Pemda (Unit)
1	Srandakan	9.310	46	222
2	Sanden	10.315	113	233
3	Kretek	9.697	26	81
4	Pundong	11.007	65	146
5	Bambanglipuro	12.842	73	122
6	Pandak	15.859	144	230
7	Pajangan	9.918	369	578
8	Bantul	18.284	84	83
9	Jetis	16.964	81	277
10	Imogiri	19.376	305	1.484
11	Dlingo	12.200	117	717
12	Banguntapan	31.470	142	213
13	Pleret	14.366	156	254
14	Piyungan	15.838	218	354
15	Sewon	28.818	134	151
16	Kasihan	28.580	202	261
17	Sedayu	14.807	88	297

Sumber: Forum Pendataan Sejuta Rumah DIY, 2018

Pada tahun 2017, rumah tidak layak huni dapat tertangani 557 unit dari dana BKK Propinsi DIY.

5. Fasilitas Rumah Bagi MBR

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kawasan perumahan dan permukiman sederhana sehat, Pemerintah Kabupaten Bantul telah menempuh berbagai upaya antara lain pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) dan bantuan stimulan pembangunan sarana prasarana lingkungan seperti jalan lingkungan, drainase dan jembatan.



Rusunawa telah dibangun di Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) di wilayah Kecamatan Sewon, Kecamatan Kasihan, dan Kecamatan Banguntapan. Pada tahun 2009 telah dibangun Rusunawa Panggungharjo sebanyak 2 Twin Blok (TB) atau 198 unit. Pada tahun 2011 di Dusun Tambak, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, sebanyak satu TB atau 98 unit. Pada tahun 2012 di Dusun Pringgolayan, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan sebanyak dua TB atau 198 unit. Pada tahun 2016 di Tamanan Banguntapan dibangun Rusunawa pekerja sebanyak dua TB. Tahun 2017 Operasional 4 unit rusunawa, yaitu Rusunawa Panggungharjo, Rusunawa Ngestiharjo, Rusunawa Banguntapan, dan Rusunawa Tamanan. Selain itu peningkatan sarana dan prasarana pendukung Rusunawa Banguntapan yaitu pembangunan pos satpam dan *landscape*.

Pembangunan Rusunawa dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan kawasan kumuh perkotaan dan menyediakan perumahan yang layak bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Pembangunan Rusunawa dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan kawasan kumuh perkotaan dan menyediakan perumahan yang layak bagi MBR.

Tabel 2.57. Pembangunan Rusunawa di KPY

No.	Lokasi Rusunawa	Tahun		Kapasitas	
		Pembangunan	Operasional	Twin blok	Unit
1.	Panggungharjo, Sewon	2008	2010	2	198
2.	Tambak, Ngestiharjo, Kasihan	2011	2012	1	96
3.	Pringgolayan, Banguntapan	2012	2013	2	198
4.	Tamanan, Banguntapan (Rusunawa Pekerja)	2015 (Pematangan lahan)	2017	2	190 (66 pekerja keluarga, 104 pekerja lajang)

Sumber: DPUP&KP Kabupaten Bantul, 2018

2.3.1.5. Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri

1. Kegiatan Pembinaan terhadap LSM, Ormas, dan OKP

Kegiatan pembinaan terhadap LSM/Ormas/Orsos di Kabupaten Bantul dilaksanakan oleh Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik. Kegiatan yang dilakukan antara lain berupa pendaftaran, pendataan dan verifikasi organisasi masyarakat, organisasi sosial dan LSM sesuai Permendagri Nomor 33 Tahun 2012 dengan hasil kegiatan terlayannya permohonan Surat Keterangan Terdaftar (SKT). Selain itu, ada pula kegiatan rutin yang menjadi tugas pokok Kantor Kesatuan Bangsa



dan Politik yang dilaksanakan setiap tahun yaitu forum komunikasi Ormas, Orsos, dan LSM dalam rangka meningkatkan pemahaman Ormas, Orsos, dan LSM berkaitan dengan hak dan kewajibannya.

Pendataan Ormas, Orsos, dan LSM yang terdaftar di seluruh wilayah Kabupaten Bantul, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.58.
Jumlah Ormas/Orsos/LSM
Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Uraian	Jumlah Ormas/LSM
1	2013	128
2	2014	139
3	2015	152
4	2016	165
5	2017	169

Sumber: Kesbangpol Kabupaten Bantul, 2018

2. Kegiatan Pembinaan Politik Daerah

Kegiatan pembinaan politik daerah di Kabupaten Bantul juga dilaksanakan oleh Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik. Kegiatan ini perlu dilaksanakan mengingat pentingnya pendidikan politik dan berorganisasi bagi masyarakat agar masyarakat sadar dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik di Kabupaten Bantul. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas kehidupan sosial politik dan meningkatnya partisipasi politik serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemilihan umum. Kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan politik daerah antara lain berupa verifikasi bantuan partai politik, pendampingan pengurus partai politik, sosialisasi undang-undang pemilu dan politik bagi pemilih pemula dan perempuan, forum komunikasi generasi muda, serta sosialisasi pemilih pemula melalui pemilihan OSIS.

Tabel 2.59.
Kegiatan Sosialisasi Pemilos

No.	Kegiatan	Sasaran				Narasumber
		2014	2015	2016	2017	
1	Sosialisasi	91 Sekolah	93 Sekolah	93 sekolah	93 sekolah	1. Komisioner KPU 2. Kakan Kesbangpol
2	TOT	78 Sekolah	65 Sekolah	70 sekolah	67 sekolah	1. KPU 2. Dikmenof 3. Pemda



No.	Kegiatan	Sasaran			2017	Narasumber
		2014	2015	2016		
3	Bimtek	78 Sekolah	65 Sekolah	70 Sekolah	-	1. KPU 2. Pemda
4	Pelaksanaan Pemilu	75 Sekolah	65 Sekolah	70 Sekolah	67 Sekolah	Tim: 1. Kemenag, 2. Dikmenof, 3. Kesbangpol, 4. KPU
5	Monitoring Evaluasi	75 Sekolah	65 Sekolah	70 sekolah	67 sekolah	Tim: 1. Kemenag, 2. Dikmenof, 3. Kesbangpol, 4. KPU

Sumber: Kesbangpol Kabupaten Bantul, 2018

3. Rasio Jumlah Polisi Pamong Praja per 10.000 penduduk

Rasio jumlah polisi pamong praja menggambarkan kapasitas Pemda dalam memelihara dan menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, menegakkan Peraturan Daerah dan Keputusan Kepala Daerah. Polisi Pamong Praja di Kabupaten Bantul memiliki tugas pokok antara lain meningkatkan pelayanan masyarakat terhadap gangguan keamanan seperti demonstrasi, perselisihan kegiatan usaha, peredaran minuman keras, PSK, pedagang kaki lima, dan sebagainya. Rasio jumlah polisi pamong praja di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.60.
Rasio Jumlah Polisi Pamong Praja Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah polisi pamong praja	65	64	64	62	59
2	Jumlah penduduk	938.433	913.407	919.440	928.676	927.181
3	Rasio jumlah polisi pamong praja per 10.000 penduduk	0,693	0,701	0,696	0,668	0,636

Sumber: Satuan Pol PP Kabupaten Bantul, 2018

Rasio jumlah polisi pamong praja per 10.000 penduduk selama lima tahun terakhir cenderung terus mengalami penurunan karena berkurangnya petugas polisi pamong praja dan jumlah penduduk yang semakin meningkat.



4. Rasio Jumlah Linmas dan Penduduk

Petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas) merupakan satuan yang memiliki tugas umum pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat dalam upaya mengkondisikan lingkungan yang kondusif dan demokratis sehingga tercipta kehidupan strata sosial yang interaktif. Rasio jumlah petugas linmas dan jumlah RT di Kabupaten Bantul pada tahun 2017, tercapai 95.3 %, yaitu jumlah Linmas 5001 dan jumlah RT 5775.

5. Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran Kabupaten

Cakupan pelayanan kebakaran kabupaten dapat dinyatakan dengan perbandingan jumlah luas Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK) terhadap jumlah luas potensi kebakaran. Pelayanan bencana kebakaran di Kabupaten Bantul dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Pada tahun 2017 jumlah luas WMK sebesar 176,62 Ha masih sama dengan tahun 2016 sebesar 176,62 Ha. Sementara jumlah luas potensi kebakaran tercatat sebesar 506,85 Ha, dan masih sama dari tahun sebelumnya yaitu 508,85 Ha.

Sementara itu, cakupan pelayanan kebakaran sangat tergantung dengan jumlah mobil pemadam kebakaran yang dimiliki. Jumlah mobil pemadam kebakaran diatas 3000-5000 liter yang dimiliki pada tahun 2017 adalah delapan unit. Mengingat luasnya WMK dan potensi terjadinya musibah kebakaran di wilayah Kabupaten Bantul ini, maka telah dilakukan upaya menambah tiga unit pos pemadam di Kecamatan Kasihan, Banguntapan dan Imogiri.

Tingkat waktu tanggap (*response time rate*) merupakan salah satu indikator SPM dalam penanggulangan bencana kebakaran. Tingkat waktu tanggap (*response time rate*) merupakan perbandingan antara jumlah kebakaran di WMK yang tertangani dalam waktu tanggap terhadap jumlah kasus kebakaran dalam jangkauan WMK.

Tabel 2.61.
Tingkat Waktu Tanggap Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah kasus kebakaran di WMK yang tertangani dalam tingkat waktu tanggap.	24	40	58	39	93
2	Jumlah kasus kebakaran dalam jangkauan WMK	29	40	62	39	93



3	Jumlah total terjadi kebakaran	53	75	99	48	111
4	Jumlah kebakaran di luar jangkauan WMK	24	35	27	9	18
5	Tingkat waktu tanggap	82,7%	100%	93,5%	100%	100%

Sumber: BPBD Kabupaten Bantul, 2018

Secara nasional, tingkat waktu tanggap ditargetkan sebesar 75% dengan batas waktu pencapaian tahun 2015. Tingkat waktu tanggap di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 sudah melebihi target SPM yang ditetapkan nasional. Namun demikian, masih terdapat kasus kebakaran yang terjadi diluar jangkauan WMK sehingga belum dapat tertangani dalam waktu tanggap. Hal ini sangat terkait dengan sarana dan prasarana penunjang pelayanan kebakaran yang belum memadai sehingga cakupan pelayanan kebakaran di Kabupaten Bantul belum dapat optimal.

2.3.1.6. Sosial

1. Sarana Sosial (Panti Asuhan, Panti Jompo dan Panti Rehabilitasi)

Kabupaten Bantul memiliki beberapa sarana sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dan panti rehabilitasi. Tabel di bawah ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah panti di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2013 terjadi penambahan jumlah panti asuhan sebanyak tujuh panti. Jumlah ini tetap sampai pada tahun 2014. Sementara pada tahun 2015 jumlah panti asuhan bertambah tiga panti. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.62.
Sarana Panti Asuhan, Panti Jompo dan Panti Rehabilitasi
di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah
2	2013	24
3	2014	24
4	2015	27
5	2016	27
6	2017	26

Sumber: Dinsos Kabupaten Bantul, 2018



2. PMKS yang Memperoleh Bantuan Sosial

Sasaran pelayanan urusan sosial adalah para PMKS yang merupakan seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, atau keterasingan dari kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan.

Tabel 2.63.
Jenis PMKS di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Jenis PMKS	2013	2014	2015	2016	2017
1	Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum	40	72	35	43	29
2	Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus	11	5	0	0	14
3	Kelompok Minoritas	0	0	0	0	0
4	Korban Trafficking	0	2	0	0	0
5	Fakir Miskin	112.300	112.300	112.300	112.300	98.604
6	Anak Dengan Kedisabilitas	1.191	996	947	821	625
7	Anak Yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan	65	52	55	70	54
8	Pemulung	19	23	99	145	153
Jumlah		138.565	113.655	113.450	113.357	99.425

Sumber: Dinsos Kabupaten Bantul, 2018

2.3.2. Fokus Layanan Urusan Wajib Tidak Berkaitan dengan Pelayanan Dasar

2.3.2.1. Ketenagakerjaan

1. Angka Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat digunakan untuk menyatakan jumlah angkatan kerja.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul, tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bantul cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 72,21%.



Tabel 2.64.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Tahun	Jumlah
1	2013	70,73
2	2014	68,91
3	2015	70,09
4	2016	69,27
5	2017	72,21*

Sumber: Disnakertrans dan BPS (*), 2018

2. Pengangguran

Angka pengangguran di Kabupaten Bantul cenderung mengalami penurunan meskipun dengan laju yang lambat. Pada tahun 2015, angka pengangguran di Kabupaten Bantul mencapai angka 2,99% dan turun menjadi 1,95 pada tahun 2016. Pada Tahun 2017, naik menjadi 3,12%.

Tabel 2.65.
Tingkat Pengangguran Terbuka
Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Tahun	TPT
1	2013	3,36
2	2014	2,57
3	2015	2,99
4	2016	1,95
5	2017	3,12*

Sumber: Disnakertrans dan BPS (*), 2018

3. Pencari Kerja yang Ditempatkan

Pencari kerja yang ditempatkan merupakan besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan. Besaran pencari kerja terdaftar yang ditempatkan merupakan indikator SPM bidang ketenagakerjaan pelayanan penempatan tenaga kerja. Besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan adalah persentasi jumlah pencari kerja yang mendaftarkan dan tercatat pada dinas kabupaten/kota yang menangani bidang ketenagakerjaan dan jumlah pencari kerja yang diterima bekerja oleh pemberi kerja dalam hal ini perusahaan yang mendaftarkan lowongan pekerjaannya pada dinas kabupaten/kota. Secara nasional, batas waktu pencapaian indikator ini adalah tahun 2016 dengan target sebesar 70%. Sementara target yang ditetapkan Kabupaten Bantul pada akhir periode RPJMD



(tahun 2015) sebesar 75%. Capaian besaran pencari kerja terdaftar yang ditempatkan tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.66.
Besaran Pencari Kerja Terdaftar yang Ditempatkan Tahun 2013-2017
di Kabupaten Bantul

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
Pembilang: Pencari kerja yang ditempatkan	2.019	2.316	2.531	2.107	2.650
Penyebut: Pencari kerja yang terdaftar	6.803	4.169	3.291	2.797	4.188
Besaran pencari kerja terdaftar yang ditempatkan	29,68%	55,55%	77%	75,3%	63,27%

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Bantul, 2018

Besaran pencari kerja terdaftar yang ditempatkan pada tahun 2013 hingga 2017 cenderung berfluktuatif. Hal ini karena jumlah pencari kerja yang terdaftar juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013, besaran pencari kerja yang ditempatkan baru mencapai 29,68% sehingga terdapat *gap expectation* yang cukup besar terhadap target yang ditetapkan pada akhir periode RPJMD. Oleh karena itu, pada tahun 2015 dilakukan intervensi besar pada program peningkatan kesempatan kerja, sehingga pencari kerja yang ditempatkan mencapai 77%, turun sebesar 75,3% di tahun 2016 dan 63,27% di tahun 2017.

4. Perlindungan Tenaga Kerja

Pelaksanaan perlindungan tenaga kerja dilakukan melalui program perlindungan pengembangan lembaga ketenagakerjaan serta program peningkatan norma kerja dan norma keselamatan dan kesehatan kerja yang dilaksanakan setiap tahun oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bantul. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perlindungan tenaga kerja adalah besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta program Jamsostek (kepesertaan BPJS ketenagakerjaan) dan besaran penyelesaian sengketa hubungan industrial. Indikator besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta program Jamsostek tersebut merupakan indikator SPM bidang ketenagakerjaan jenis layanan dasar pelayanan kepesertaan jamsostek. Capaian besaran



pekerja/buruh yang menjadi peserta jamsostek tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul ditampilkan pada Tabel 2.67.

Secara nasional, besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta Jamsostek/kepesertaan BPJS ketenagakerjaan memiliki batas waktu pencapaian pada tahun 2016 dengan target sebesar 50%. Sementara di Kabupaten Bantul menetapkan target sebesar 60% pada akhir periode RPJMD (tahun 2015).

Tabel 2.67.
Besaran Pekerja/Buruh yang Menjadi Peserta Jamsostek
Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
Pembilang: Jumlah pekerja/buruh peserta program jamsostek	20.673	23.654	23.906	25.325	23.753
Penyebut: Jumlah pekerja/buruh	33.124	39.386	40.932	40.484	42.842
Besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta Jamsostek	62,41%	60,06%	58,40%	62,55%	55,44%

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Bantul, 2018

Besaran pekerja/buruh di Kabupaten Bantul yang menjadi peserta Jamsostek/kepesertaan BPJS ketenagakerjaan tahun 2013-2017 rata-rata mencapai 59,77%. Dengan demikian, jika ditinjau secara nasional besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta Jamsostek sudah melebihi target yang ditetapkan secara nasional. Indikator besaran penyelesaian sengketa hubungan industri merupakan indikator SPM bidang ketenagakerjaan jenis layanan dasar pelayanan penyelesaian hubungan industrial. Capaian besaran penyelesaian sengketa hubungan industrial tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.68.
Besaran Sengketa Hubungan Industrial Yang terselesaikan
Tahun 2013-2016 Kabupaten Bantul

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
Besaran sengketa yang terselesaikan	95%	95%	95%	97%	97%

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Bantul, 2018

Target besaran kasus yang terselesaikan adalah 50% dari jumlah kasus yang ada. Sementara realisasi dari tahun ke tahun 95%, dan di akhir tahun 2017 mencapai 97%.

2.3.2.2. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

1. Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintah

Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah adalah proporsi perempuan yang bekerja pada lembaga pemerintah terhadap jumlah seluruh pekerja perempuan. Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah di Kabupaten Bantul diwakili dengan persentase pegawai negeri sipil perempuan yang bekerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul yang disajikan pada Gambar berikut:



Sumber: BKPP Kabupaten Bantul 2018

Gambar 2.26.
Persentase Jumlah PNS Perempuan Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

Berdasarkan data pilah PNS di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan pemberdayaan perempuan di lembaga pemerintah semakin meningkat. Dan dari jumlah PNS perempuan yang bekerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul tersebut sejumlah 263 pegawai menduduki jabatan eselon II-IV pada tahun 2016. Jumlah PNS perempuan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2015 dikarenakan ada beberapa sudah pensiun, dan tidak ada pelantikan pejabat struktural di tahun 2016 dikarenakan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota, Pasal 162 ayat 2, bahwa mutasi pejabat baru bisa dilakukan setelah enam bulan sejak pelantikan.



Tabel 2.69.
Persentase PNS Perempuan yang Menduduki Jabatan Eselon
Tahun 2012-2016 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon II	3	3	3	3	4
2	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon III	37	37	37	37	40
3	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon IV	222	233	223	223	242
4	Jumlah Pekerja perempuan yang menempati jabatan eselon II -IV	262	273	273	263	286
5	Jumlah PNS perempuan	6.059	5.881	6.131	5.928	4.926
6	Persentase PNS perempuan yang menempati jabatan eselon II – IV (4/5)	4.32	4.64	4.45	4.44	5,80

Sumber: BKPP Kabupaten Bantul, 2018

2. Rasio Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kasus KDRT di Kabupaten Bantul belum dapat dipantau secara keseluruhan dikarenakan belum semua korban KDRT mau melaporkan kasusnya ke pihak yang berwenang. Diharapkan dengan adanya pemberian pelayanan dan perlindungan terhadap perempuan dan anak yang bersedia melaporkan kasus dan mengalami tindak kekerasan/KDRT akan menjadi solusi yang tepat.

Tabel 2.70.
Rasio KDRT Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah KDRT	155	93	112	111	124
2	Jumlah KK	276.804	277.366	293.658	314.535	NA
3	Rasio KDRT	0,59: 1000	0,33: 1000	0,38: 1000	0,35: 1000	NA

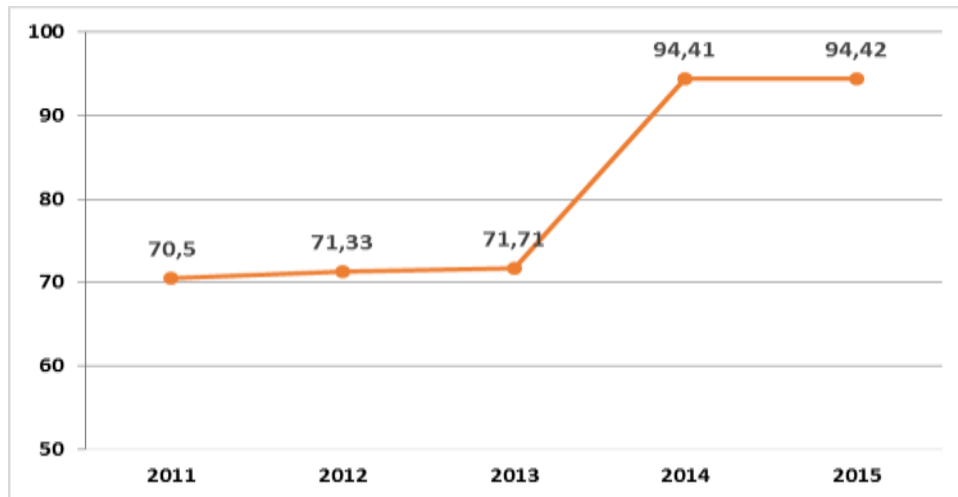
Sumber: Dinas Sosial dan P3A Kabupaten Bantul, 2018

3. Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah indeks komposit yang tersusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan wanita dalam



proses pengambilan keputusan dibidang politik dan ekonomi. Indeks pemberdayaan gender di Kabupaten Bantul cenderung mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan perempuan di Kabupaten Bantul semakin meningkat. Peningkatan pada tahun 2014-2015 cukup signifikan yang mencapai 94,41 – 94,42 dari 71,71 pada tahun 2013.



Sumber: Dinas Sosial dan P3A Kabupaten Bantul, 2016

Gambar 2.27. Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015

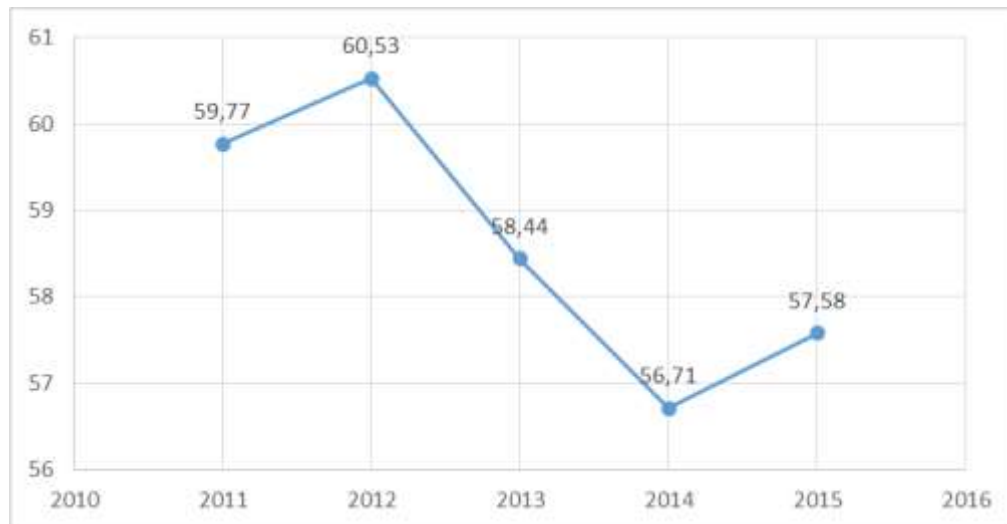
4. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja perempuan terhadap jumlah penduduk perempuan usia kerja. Angka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Bantul menunjukkan persentase angkatan kerja perempuan di Kabupaten Bantul.

Tabel 2.71.
Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan
Tahun 2011-2015

No	Tahun	Angkatan Kerja
1	2011	59,77
2	2012	60,53
3	2013	58,44
4	2014	56,71
5	2015	57,58

Sumber: Indikator Kesejahteraan Rakyat
Kabupaten Bantul, BPS 2011-2016



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), BPS Bantul

Gambar 2.28.
Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Tahun 2011-2015

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kabupaten Bantul menunjukkan tren menurun sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin menurunnya jumlah perempuan di Kabupaten Bantul yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi yang antara lain disebabkan oleh semakin terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dengan semakin sedikitnya angka pengangguran dan semakin meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki yang memperlihatkan trend yang meningkat sejak tahun 2013 yang mencapai 74,99 menjadi 78,75 pada tahun 2014.

2.3.2.3. Ketahanan Pangan

1. Ketersediaan Energi dan Protein Perkapita

Ketersediaan pangan adalah tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan/atau sumber lain. Ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber yaitu (1) produksi dalam negeri; (2) pasokan pangan; (3) pengelolaan cadangan pangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 75 Tahun 2013 dan Rekomendasi dari Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI Tahun 2012, rata-



rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2.150 kilo kalori per kapita per hari dan 57 gram per kapita per hari pada tingkat konsumsi.

Ketersediaan pangan dapat dilihat dari ketersediaan energi dan protein. Agar lebih memudahkan dalam mengukur keberhasilan ketersediaan pangan dapat dilihat melalui tingkat ketersediaan energi dan protein. Sejak tahun 2012 sampai 2017 tingkat ketersediaan energi mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2017 mengalami penurunan disebabkan oleh penurunan budidaya umbi-umbian dan sayuran karena adanya program nasional untuk swasembada pangan melalui komoditas padi. Sedangkan pada aspek ketersediaan protein mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari angka 66,51 Gram/Kap/Hr pada tahun 2012 menjadi 78,36 Gram/Kap/Hr pada tahun 2017. Hal ini didorong oleh peningkatan pada sumber protein nabati. Sedangkan sumber protein dari hewani mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan jumlah ternak sebagai akibat dari banyaknya ternak yang keluar dari wilayah Bantul, serta ternak yang mati akibat penyakit dan banjir yang disebabkan oleh badai Cempaka.

Tabel 2.72.
Ketersediaan Energi dan Protein (KEP) untuk dikonsumsi Tahun 2012-2017

No	Tahun	Energi (Kal/Kap/Hr)	Tingkat Ketersediaan Energi (%)	Protein (Gram/Kap/Hr)		
				Nabati	Hewani	Total
1	2012	2.769	121,27	49,52	16,99	66,51
2	2013	2.950	131,49	55,41	18,05	73,46
3	2014	3.050	139,28	55,98	18,99	74,97
4	2015	3.072	142,88	54,61	23,20	77,80
5	2016	3.079	139,95	56,93	18,80	75,73
6	2017	2.993	97,18	66,73	11,63	78,36

Sumber: Diperpautkan Kabupaten Bantul, 2018

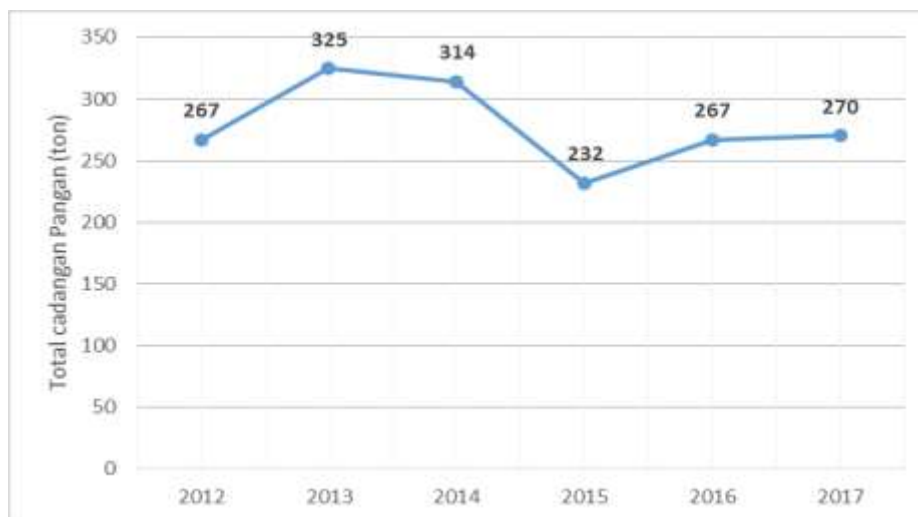
2. Penguatan Cadangan Pangan

Cadangan pangan merupakan salah satu komponen penting dalam ketersediaan pangan, karena cadangan pangan merupakan sumber pasokan untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan dalam negeri atau daerah dari waktu ke waktu, sehingga diharapkan tidak terjadi lonjakan harga pangan pokok. Cadangan pangan terdiri dari cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. Cadangan pangan pemerintah terdiri dari



pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota, yang mencakup pangan tertentu yang bersifat pangan pokok. Cadangan pangan masyarakat adalah cadangan pangan yang dikelola masyarakat atau rumah tangga, termasuk petani, koperasi, pedagang, dan industri rumah tangga.

Penyelenggaraan penguatan cadangan pangan pemerintah daerah dapat dilakukan melalui pengembangan lumbung pangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kegiatan tersebut diharapkan masyarakat mampu memberdayakan kelembagaan lumbung pangan yang mandiri. Capaian penguatan cadangan pangan Kabupaten Bantul tahun 2012-2017 disajikan pada Gambar berikut:



Sumber: Diperpautkan Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.29.
Cadangan Pangan Tahun 2012-2017 di Kabupaten Bantul

Pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah cadangan pangan, hal ini disebabkan pada tahun 2015 pemerintah tidak menyelenggarakan cadangan pangan pemerintah. Pada tahun 2017 cadangan pangan Kabupaten Bantul mengalami kenaikan sebesar 3 ton dibanding tahun 2016. Cadangan pangan pada tahun 2017 terdiri dari cadangan pangan pemerintah sebesar 5,04 ton beras dan cadangan pangan masyarakat sebesar 147,11 ton yang disimpan dalam 24 lumbung pangan dan 17 Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).

Jumlah Cadangan Pangan Pemerintah Kabupaten Bantul pada awal tahun 2017 adalah 7,036 ton beras. Pada bulan November 2017, tepatnya tanggal 28 November 2017, di Kabupaten Bantul terjadi bencana badai Cempaka yang



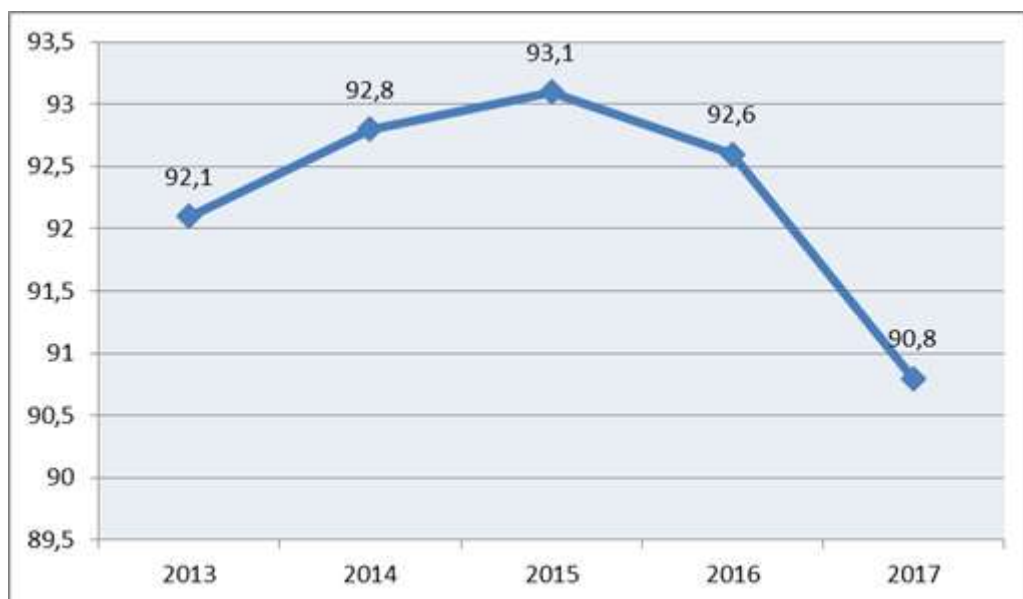
menyebabkan terjadinya banjir dan longsor di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul.

Untuk mengantisipasi supaya tidak terjadi kerawanan pangan, Pemerintah Kabupaten Bantul dalam hal ini Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan menyalurkan cadangan pangan beras sebesar 2 ton. Penyaluran dilakukan pada tanggal 2 Desember 2017 bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Bantul.

3. Skor Pola Pangan Harapan

Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama baik secara absolut maupun dari suatu pola ketersediaan atau konsumsi pangan. Acuan untuk menilai tingkat keragaman konsumsi pangan adalah PPH dengan skor 100 sebagai pola yang ideal.

Secara nasional, target capaian skor PPH sebesar 90% dengan batas waktu pencapaian pada tahun 2015. Perkembangan skor pola pangan harapan Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 disajikan pada Gambar berikut:



Sumber: Diperpautkan Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.30.
Skor Pola Pangan Harapan Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

Skor pola pangan harapan di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan sejak tahun 2013 hingga tahun 2015. Pada tahun 2016 mengalami penurunan dibanding tahun 2015, namun tetap melampaui target SPM. Penurunan skor pada



2016 karena kurangnya konsumsi kelompok bahan pangan umbi-umbian, sayur dan buah, minyak dan lemak dan kurangnya penerapan pola konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) di masyarakat sehingga penganekaragamannya kurang.

Skor pola pangan harapan pada tahun 2017 sebesar 90,8. Perlu peningkatkan konsumsi sayur, buah, umbi-umbian, minyak, dan lemak agar skor PPH meningkat. Skor PPH semakin mendekati angka 100 menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat semakin beragam.

Tabel 2.73.
Perkembangan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2014-2017

No.	KelompokPangan	Skor Pola PanganHarapan			
		2014	2015	2016	2017
1	Padi-padian	25,0	25,0	25,0	21,7
2	Umbi-umbian	1,5	1,6	1,5	1,7
3	Panganhewani	24,0	24,0	24,0	24
4	Minyakdan lemak	1,2	1,2	2,8	3,1
5	Buah/bijiberlemak	1,0	1,0	0,7	0,9
6	Kacang-kacangan	10,0	10,2	10,0	10,0
7	Gula	1,1	1,1	1,1	1,4
8	Sayurdanbuah	29,0	29,0	27,5	28,0
9	Lain-lain	0	0	0	0,0
	Total	92,8	93,10	92,6	90,8

Sumber: Diperpautkan, 2018

4. Penanganan Kerawanan Pangan

Kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologi bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang-ulang pada waktu-waktu tertentu (kronis), dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transien). Kerawanan pangan sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang ditentukan tingkat pendapatannya. Rendahnya tingkat pendapatan memperburuk konsumsi energi dan protein.

Penanganan rawan pangan dilakukan melalui pencegahan kerawanan pangan untuk menghindari terjadinya rawan pangan disuatu wilayah sedini



ungkinan dan penanggulangan kerawanan pangan pada daerah yang rawan kronis melalui beberapa program.

Keberhasilan penanganan desa rawan pangan dapat dilihat pada Tabel 2.74. Pada tahun 2013 terdapat enam desa rawan pangan dan pada tahun 2017 tinggal dua desa yang dikategorikan desa rawan pangan.

Tabel 2.74.
Desa Rawan Pangan Tahun 2013-2017

No.	Desa Yang Diindikasikan Rawan Pangan				
	2013	2014	2015	2016	2017
1	Guwosari	Trimurti	Trimurti	Trimurti	Girirejo
2	Trimurti	Jagalan	Girirejo	Girirejo	Guwosari
3	Banguntapan	Imogiri	Wukirsari	Wukirsari	
4	Singosaren	Ngestiharjo			
5	Jagalan	Guwosari			
6	Bangunjiwo				
7	Tirtonirmolo				

Sumber: Diperpautkan Kabupaten Bantul, 2018

2.3.2.4. Pertanian

1. Penyelesaian Izin Lokasi

Perizinan terkait pemanfaatan ruang berdasarkan Perda Nomor 4 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Bantul yaitu persetujuan prinsip, kesesuaian aspek tata ruang, Izin Perubahan Penggunaan Tanah (IPPT), perizinan klarifikasi/perizinan lokasi, perizinan mendirikan bangunan, perizinan gangguan, dan perizinan teknis operasional. Perizinan lokasi di peruntukan untuk izin pemanfaatan ruang dengan luasan lahan di atas satu hektar.

Tabel 2.75.
Persentase Jumlah Izin Lokasi Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

Tahun	Jumlah Permohonan Izin Lokasi	Jumlah Izin Lokasi	Persentase (%)
2013	3	2	66,67
2014	8	7	87,50
2015	14	13	92,85
2016	6	3	50,00
2017	2	2	100,00

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul, 2018



2. Luas Lahan Bersertifikat

Pensertifikatan tanah pada tahun 2017 dilakukan pada lima bidang tanah pemerintah. Data status tanah di Kabupaten Bantul tahun 2017 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.76.
Luas Wilayah Kerja dan Kepemilikan HAT

No.	Uraian	Jumlah		Persentase (%)	
		Bidang	Luas (m ²)	Bidang	Luas (m ²)
A	Kabupaten Bantul	629.836	506.850.000	-	-
	Rata-rata		805 m ²		
B	Tanah Terdaftar				
	a) HM	481.777	294.139.185	85,04	58,03
	b) HGB	19.126	7.282.095	3,38	1,44
	c) HP	3.243	8.727.115	0,57	1,72
	d) Wakaf	1.558	407.350	0,28	0,08
	e) Hak Lainnya (HPL, Sarusun)	11		0,002	0,48
	Jumlah	505.715	312.989.158	89,26	61,75
	Rata-rata per sertipikat		619 m ² / stpk		
C	Tanah belum terdaftar Rata-rata	124.121	193.860.842	19,71	38,25
D	Jumlah Penduduk	955.015 jiwa			

Sumber: Dinas Pertanahan dan Tata Ruang, 2018

2.3.2.5. Lingkungan Hidup

1. Persentase Penanganan Sampah

Pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul dilaksanakan dengan prinsip mengurangi, memanfaatkan, dan mendaur ulang sampah. Pengembangan sistem persampahan terdiri atas pengelolaan cara setempat, pengelolaan cara komunal dan pengolahan sampah mandiri. Pengelolaan sampah pada tempat penampungan sampah sementara ditetapkan tersebar di seluruh kecamatan sesuai dengan tingkat pelayanannya. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah yaitu di desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan seluas kurang lebih 12 hektar, yang dikelola dengan *control landfill* untuk sampah residu akhir.

Jika dilihat dari persentase sampah yang ditangani tersebut, sampah yang dapat ditangani relatif masih kecil sehingga sebagian besar sampah yang tidak terlayani, dikelola mandiri oleh masyarakat, antara lain dengan dimanfaatkan untuk pupuk tanaman serta dikelola melalui jejaring sampah dan bank sampah.

Penanganan pengelolaan air diupayakan dengan sistem pengelolaan air



limbah domestik setempat dan terpusat. Sistem pengolahan air limbah domestik setempat meliputi pembuangan air limbah domestik ke dalam tangki septik individual, tangki septik komunal atau Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL) terpusat. Sistem pengolahan air limbah domestik terpusat adalah pembuangan air limbah domestik ke dalam jaringan air limbah terpusat yang disediakan oleh Pemerintah di IPAL Sewon.

2. Rasio Tempat Pembuangan Sampah (TPS) per Satuan Penduduk

Kinerja pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat mewujudkan lingkungan yang sehat dan produktif. Pada tahun 2016 telah dilakukan peningkatan sarana prasarana pengelolaan persampahan, pengembangan teknologi pengolahan persampahan, sosialisasi penggunaan pupuk kompos dari sampah pasar dan kerjasama pengelolaan sampah antar daerah melalui Sekber Kartamantul.

Rasio tempat pembuangan sampah (TPS) per satuan penduduk adalah jumlah daya tampung tempat pembuangan sampah per 1.000 jumlah penduduk. Jumlah TPS di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun dari jumlah tersebut baru tersebar di 16 kecamatan. Untuk Kecamatan Dlingo belum terjangkau oleh TPS. Pengolahan sampah di Kecamatan tersebut masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Tabel 2.77.
Rasio Tempat Pembuangan Sampah Tahun 2013-2017
di Kabupaten Bantul

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah TPS (unit)	135	150	165	231	245
Jumlah Daya Tampung TPS (m3)	142	158	173	1.386	1.470
Jumlah Penduduk (Jiwa)	938.433	968.632	919.440	968.632	927.181
Rasio Daya Tampung TPS per 1000 penduduk (m3/1000 penduduk)	0.151	0.163	0.188	1.431	1.585

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul, 2018



Rasio daya tampung TPS per 1000 penduduk di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 jumlah TPS sebesar 245 unit dengan rasio daya tampung TPS per 1000 penduduk 1.585 mengalami peningkatan dibanding tahun 2016 yang sebesar 231 unit dengan rasio 1.431.

Kerjasama pengelolaan sampah antar daerah, dilaksanakan untuk pengelolaan persampahan di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Kerjasama pengelolaan tersebut melalui Sekretariat Bersama Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul (Sekber Kartamantul) dan Pemda DIY. Bentuk kerjasama berupa kontribusi pendanaan operasional pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan. Kontribusi pendanaan dari masing-masing kabupaten/kota dalam bentuk Bantuan Keuangan Khusus (BKK) kepada Pemda DIY. Mekanisme ini diberlakukan sejak tahun 2015, di mana pengelolaan TPST Piyungan sepenuhnya dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah DIY.

3. Pencemaran Status Mutu Air

Status mutu air adalah tingkat kondisi mutu air yang menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan dengan baku mutu air yang ditetapkan.

Pada tahun 2015, berdasarkan hasil uji laboratorium ada beberapa parameter yang melebihi persyaratan. Parameter-parameter yang konsentrasinya melebihi baku mutu yaitu senyawa timbal dan total koli.

Parameter timbal melebihi baku mutu di tiga lokasi pantau dengan konsentrasi sebesar 0,1 mg/L, 0,18 mg/L dan 0,25 mg/L. Tingginya konsentrasi timbal diindikasikan adanya pencemaran yang berasal dari limbah domestik rumah tangga, industri kecil dan bengkel. Penyebab tingginya kadar timbal di air sumur warga adalah pembuangan baterai bekas dan air aki bekas ke sembarang tempat yang kemudian meresap ke tanah hingga sampai ke air sumur warga.

Untuk parameter total koli, juga melebihi baku mutu di ketiga titik pantau dengan konsentrasi sebesar $9,0 \times 10$ jpt/100 ml, 1,5 jpt/100 ml dan 7×10 jpt/100 ml. Tingginya konsentrasi bakteri koli dipengaruhi oleh sanitasi yang kurang baik seperti terikutnya kotoran manusia maupun hewan dalam air tersebut (jpt = jumlah



perkiraan terdekat).

Selanjutnya terkait dengan penduduk berakses air minum, bahwa penyediaan pengelolaan air minum dilaksanakan Dinas PU bekerjasama dengan PDAM Kabupaten Bantul. Dalam rangka penanganan di lokasi rawan kekeringan dan belum terjangkau jaringan PDAM, selama lima tahun terakhir telah dibangun Hidran Umum (HU) dan pembangunan Sistem Instalasi Perpipaan Air Sederhana (SIPAS). Selain itu, untuk mendukung kawasan siap bangun/lingkungan siap bangun (Kasiba/Lisiba) Bantul Kota Mandiri dibangun sistem pengolahan air minum (SPAM) di IKK Pajangan. Sumber air minum sebagian besar berasal dari air tanah, baik air tanah dangkal yang berupa sumur gali maupun sumur dalam dan PDAM. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur gali, mencapai lebih dari 77,57% dan hanya sebagian kecil menggunakan air dari PDAM yang bersumber dari sumur dalam (lebih kurang 22,43%).

4. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Pada tahun 2017, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten Bantul tercatat sebesar 45,10. Indeks ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan hidup Kabupaten Bantul masih berada dalam status “waspada”. Hal ini terjadi karena adanya penurunan indeks kualitas air dan indeks kualitas udara pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun 2016. Rendahnya kualitas air di Kabupaten Bantul terutama disebabkan oleh semakin tingginya konsentrasi *fecal coli* dan total *coli* di lima sungai yang mengalir melalui wilayah Kabupaten Bantul (telah melampaui baku mutu). Sementara untuk kualitas udara walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tetapi belum melampaui baku mutu. Hal ini antara lain akibat penambahan tutupan vegetasi dan ruang terbuka hijau yang sangat minim belum mampu mengimbangi penambahan sumber emisi gas pencemar udara (industri, transportasi, dan kebutuhan energi lainnya) sehingga kualitas udara juga semakin menurun.

2.3.2.6. Kependudukan dan Catatan Sipil

1. Cakupan Penerbitan Kartu Tanda Penduduk

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan identitas resmi penduduk sebagai bukti diri yang diterbitkan oleh instansi pelaksana dan berlaku di seluruh wilayah



Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nomor Induk Kependudukan (NIK) adalah nomor identitas penduduk yang bersifat unik atau khas, tunggal, dan melekat pada seseorang yang terdaftar sebagai penduduk Indonesia.

Cakupan penerbitan kartu tanda penduduk merupakan salah satu indikator SPM yang dilaksanakan Kabupaten Bantul dalam pelayanan dokumen kependudukan dengan penanggungjawab kegiatan berada di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul. Cakupan penerbitan KTP adalah cakupan penduduk yang telah memperoleh KTP sesuai dengan standar pelayanan lima hari harus selesai diterbitkan KTP. Perkembangan pencapaian cakupan penerbitan kartu tanda penduduk di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 2.78.
Cakupan Penerbitan KTP Tahun 2013-2017

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah KTP ber-NIK yang diterbitkan	634.650	637.841	668.144	677.425	686.537
2	Jumlah Penduduk Wajib KTP	641.375	693.904	687.219	704.074	704.459
3	Persentase penduduk yang memiliki KTP ber-NIK	98,95%	99%	97,22%	96,21%	97,5%

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul, 2018

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan merupakan era baru di bidang administrasi kependudukan. Tujuan utama dari perubahan undang-undang ini adalah untuk meningkatkan efektifitas pelayanan administrasi kependudukan kepada masyarakat, menjamin akurasi data kependudukan dan ketunggalan NIK serta ketunggalan dokumen kependudukan.

Persentase kepemilikan KTP sejak tahun 2014 hingga tahun 2016 terus menurun yang disebabkan oleh kenaikan jumlah penduduk wajib ber KTP tidak sebanding dengan kenaikan penduduk yang mengajukan permohonan KTP.

Adanya penurunan prosentase kepemilikan KTP-el dari tahun 2012 s/d 2016 ini karena masih adanya penduduk warga Bantul yang masih berada diluar negeri (TKI) dan banyaknya anak yang telah berusia 17 tahun dan tidak secara langsung melakukan perekaman KTP-el, selain itu juga adanya akurasi data NIK



yang diharapkan bisa menekan angka double data, yang secara tidak langsung dapat berakibat jumlah cakupan KTP pada tahun 2016 ini menurun yaitu 95,80%.

Tabel 2.79.
Data Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan Tahun 2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga	Kepemilikan Kepala Keluarga	Wajib KTP	Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk
1	Srandakan	31.276	10.833	10.833	24.165	23.554
2	Sanden	31.924	11.563	11.563	25.125	24.435
3	Kretek	30.837	11.031	11.031	24.122	23.560
4	Pundong	35.448	12.506	12.506	27.443	26.549
5	Bambanglipuro	41.201	14.698	14.698	31.803	31.023
6	Pandak	51.492	17.844	17.844	39.806	38.794
7	Pajangan	62.788	11.439	11.439	26.345	25.579
8	Bantul	57.408	22.176	22.176	47.884	46.830
9	Jetis	62.531	19.966	19.966	43.766	42.830
10	Imogiri	38.502	21.727	21.727	47.644	46.463
11	Dlingo	46.825	13.425	13.425	29.802	28.749
12	Banguntapan	51.051	35.665	35.665	79.934	77.871
13	Pleret	107.596	15.754	15.754	34.475	33.434
14	Piyungan	97.034	17.253	17.253	38.139	37.130
15	Sewon	100.222	32.786	32.786	73.551	71.672
16	Kasihan	34.894	33.400	33.400	75.453	73.816
17	Sedayu	46.152	15.753	15.753	35.002	34.248
	Jumlah	927.181	317.813	317.813	704.459	686.537

Sumber: Dispendukcapil Kabupaten Bantul, 2018

2. Cakupan Penerbitan Akta Kelahiran

Selain cakupan penerbitan KTP, indikator SPM yang juga dilaksanakan Kabupaten Bantul dalam pelayanan dokumen kependudukan adalah cakupan penerbitan akta kelahiran. Akta kelahiran merupakan salah satu dokumen hasil pencatatan sipil yang meregistrasi setiap kelahiran sebagai peristiwa kependudukan. Cakupan penerbitan akta kelahiran adalah cakupan penduduk lahir yang memperoleh akta kelahiran sebagai bentuk registrasi kependudukan sesuai dengan standar pelayanan tujuh hari harus selesai diterbitkan.

Penerbitan akta kelahiran dilaksanakan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil melalui serangkaian kegiatan yang meliputi penyebarluasan informasi publik tentang pelayanan akta kelahiran, registrasi setiap kelahiran dan



penerbitan akta kelahiran dari setiap peristiwa kelahiran di tahun bersangkutan. Pencapaian cakupan penerbitan akta kelahiran di Kabupaten Bantul dari tahun 2013 hingga tahun 2017 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.80.
Cakupan Penerbitan Akta Kelahiran di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah penduduk yang lahir dan memperoleh akta kelahiran	7.892	10.446	10.127	10.949	10.000
Jumlah kelahiran	8.625	11.286	10.516	11.056	10.900
Persentase penerbitan akta kelahiran	91,50	92,56	96,30	99,03	91,74

Sumber: Dispendukcapil Kabupaten Bantul, 2018

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 mengamanatkan bahwa seluruh penduduk yang lahir di tahun yang bersangkutan memperoleh akta kelahiran. Pada tahun 2013 indikator SPM ini sudah tercapai. Dengan memperhatikan pencapaian cakupan penerbitan akta kelahiran di Kabupaten Bantul, Kabupaten Bantul telah berhasil mencapai indikator ini. Namun, pada tahun 2013 cakupan penerbitan akta kelahiran turun menjadi 91,50%, hal ini karena bayi yang lahir pada bulan akhir tahun 2013 banyak yang belum melaporkan dan baru mencatatkan kelahiran di tahun 2014 Sementara pada tahun 2017 ini penerbitan akta kelahiran mencapai 91,74% Kenaikan tersebut salah satu indikatornya adalah kebijakan pemerintah dalam UU no 24 tahun 2013 yang diantaranya menyebutkan bahwa penerbitan akta Pencatatan Sipil yang semula dilaksanakan ditempat terjadinya peristiwa penting, diubah penerbitannya ditempat domisili penduduk, dan juga adanya program pemerintah dengan memberikan pelayanan pembuatan akta tanpa biaya serta kenaikan angka kelahiran bayi.

2.3.2.7. Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

1. Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) adalah lembaga atau wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintahan desa atau kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan. Rata-rata jumlah kelompok binaan LPMD di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel berikut:



Tabel 2.81.
Rata-rata Jumlah Kelompok Binaan LPMD Tahun 2013-2017
Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah Kelompok Binaan LPMD	313	313	313	933	933
2	Jumlah LPMD	75	75	75	75	75
3	Rata-rata jumlah Kelompok Binaan LPMD	4,17	4,17	4,17	12,44	12,44

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk, KB, dan PMD Kabupaten Bantul, 2018

Rata-rata jumlah kelompok binaan LPMD menggambarkan keaktifan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan daerah melalui LPMD. Rata-rata jumlah kelompok binaan LPMD di Kabupaten Bantul dari Tahun 2013 hingga tahun 2017 cenderung sama, yaitu sebesar 12,44. Hal ini berarti bahwa rata-rata satu LPMD membina sekitar 12 kelompok.

2. Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan PKK

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolanya dari, oleh dan untuk masyarakat. Kelompok binaan PKK adalah kelompok-kelompok masyarakat yang berada di bawah tim penggerak PKK desa/kelurahan, yang dapat dibentuk berdasarkan kewilayahan atau kegiatan seperti kelompok dasawisma dan kelompok sejenis.

Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK menggambarkan keaktifan masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan daerah melalui PKK. Pada tahun 2017 ini jumlah kelompok binaan PKK 2074.

Tabel 2.82. Kelompok Binaan PKK Tahun 2015-2017

No	Nama Organisasi	Jumlah		
		2015	2016	2017
1	PKK Kecamatan	17	17	17
2	Kelompok PKBN	325	325	325
3	Kelompok Kadarkum	339	339	339
4	Kelompok Pola Asuh	402	402	402
5	Kelompok PKK Dusun	933	933	933
Jumlah		2074	2074	2074

Sumber: Kantor PMD, 2018



3. Pemberian Bantuan Khusus

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun desa diberikan bantuan khusus dengan mengacu Peraturan Bupati Nomor 82 Tahun 2017 tentang Pedoman Bantuan Khusus P2MD. Tahun 2017 bantuan khusus diberikan untuk pembangunan sarana umum yang bersifat fisik, kawasan khusus, pembangunan fisik obyek wisata dan kawasan kuliner.

2.3.2.8. Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera

1. Cakupan PUS yang Istrinya di bawah 20 Tahun

Cakupan sasaran PUS yang istrinya dibawah 20 tahun merupakan salah satu indikator SPM bidang KB dan KS pelayanan KIE KB dan KS. Standar SPM cakupan PUS yang usianya di bawah 20 tahun adalah proporsi PUS yang istrinya dibawah usia 20 tahun dibandingkan dengan seluruh PUS yang ada dalam suatu wilayah maksimal sebesar 0,35% (nilai 100) harus tercapai pada tahun pada tahun 2014. Berdasarkan Tabel 2.83 terlihat bahwa sejak tahun 2014 Kabupaten Bantul sudah mampu memenuhi standar SPM.

**Tabel 2.83. Cakupan PUS yang istrinya dibawah 20 Tahun
Kabupaten Bantul Tahun 2012-2016**

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
Pembilang: PUS yang usia istrinya < 20 tahun	662	662	366	289	544
Penyebut: Total PUS	152.277	152.793	150.105	149.683	154.202
Cakupan PUS yang istrinya < 20 tahun	0,435	0,433	0,244	0,19	0,35
Nilai SPM	80.4597701	80.8314	143.443	184.211	100

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk, KB dan PMD Kabupaten Bantul, 2017

Cara menghitung Nilai SPM:

3,5% merupakan standar nasional, jadi bila Cakupan PUS itu dibawah 3,5 semakin baik.

$$\frac{3,5 \%}{\text{Cakupan PUS yang istrinya} < 20 \text{ tahun}} \times 100\%$$

Contoh, untuk Tahun 2012:

$$\frac{3,5\%}{0,435\%} \times 100\% = 80,459$$



2. Cakupan Sasaran Pasangan Usia Subur Menjadi Peserta KB Aktif

Cakupan sasaran Pasangan Usia Subur (PUS) menjadi peserta KB aktif adalah jumlah peserta KB aktif (PA) dibandingkan dengan seluruh PUS dalam suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Jumlah peserta PUS pada tahun 2017 turun dibandingkan dengan tahun 2016.

Tabel 2.84.
Kesertaan KB Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Uraian	2013		2014		2015		2016		2017	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	PUS	153.395	-	150.105	-	149.683	-	154.202	-	143.861	-
2.	Peserta KB Aktif	125.018	81,50	119.894	79,87	120.240	80,45	121.764	78,96	109.257	75,95
3.	Peserta KB MKJP	43.743	34,99	40.858	27,22	41.234	34,24	42.308	34,75	37.453	34,28
4.	Peserta KB Pria	9.800	7,84	9.223	6,14	9.306	7,73	9.543	7,84	9.308	8,52
5.	Peserta KB Baru	16.382	109,90	13.414	94,52	13.864	100,95	13.837	100,45	11.801	85,36
6.	PUS Unmetneed	8.892	5,86	9.257	6,34	8.556	5,72	9.058	5,87	12.118	8,42

Sumber: DPPKBPMD Kabupaten Bantul, 2018

3. Cakupan Anggota Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB

Cakupan anggota kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB adalah upaya pembinaan oleh para kader BKB terhadap anggotanya, khususnya yang masih PUS untuk menjaga kelangsungan ber-KB melalui pembinaan kelompok. Bina Keluarga Balita (BKB) adalah kelompok kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan sikap ibu serta anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak usia dibawah lima tahun (Balita), melalui optimalisasi rangsangan emosional, moral, dan sosial.

Tabel 2.85.
Cakupan Anggota BKB ber-KB Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

Cakupan anggota BKB ber-KB	2013	2014	2015	2016	2017
	91,19	86,72	84,56	91,88	94,5

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk, KB dan PMD Kabupaten Bantul, 2018

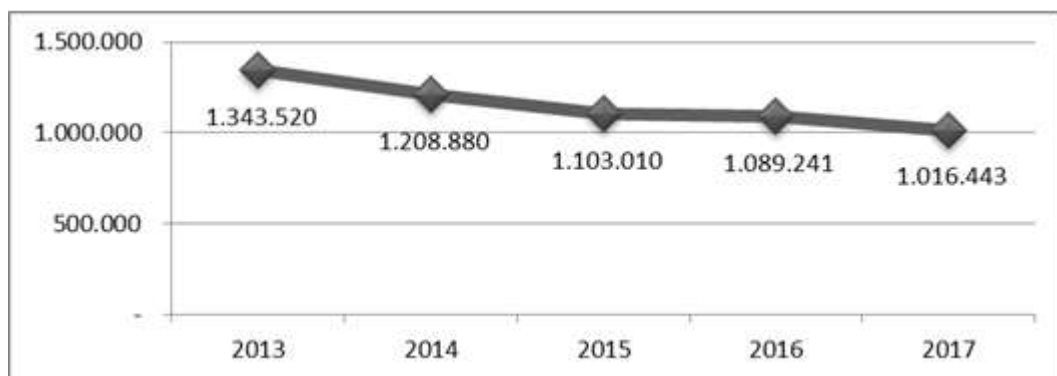


Cakupan anggota BKB ber-KB di Kabupaten Bantul telah mencapai target baik yang ditetapkan nasional. Hal ini menunjukkan keberhasilan program keluarga berencana yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Bantul.

2.3.2.9. Perhubungan

1. Jumlah Arus Penumpang Angkutan Umum

Angkutan umum yang ada di Kabupaten Bantul berupa armada bis angkutan umum sedangkan armada lain seperti kereta api, kapal laut, dan pesawat udara tidak terdapat di Kabupaten Bantul.



Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.31.
Grafik Jumlah Penumpang Umum Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

Jumlah penumpang angkutan umum bis di Kabupaten Bantul dari tahun 2013-2017 cenderung mengalami penurunan. Penurunan penggunaan angkutan umum tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pertumbuhan kendaraan pribadi tinggi, pelayanan angkutan umum belum memenuhi standar pelayanan, jumlah angkutan umum berkurang, rute/trayek angkutan umum belum menjangkau wilayah, dan kondisi sarana dan prasarana angkutan umum buruk.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya guna meningkatkan penggunaan angkutan umum di masyarakat, antara lain pemerataan trayek angkutan umum pada pusat-pusat kegiatan yang belum tersentuh oleh angkutan umum, peningkatan kualitas pelayanan angkutan umum, memperbaiki sistem serta sarana dan prasarana fisik angkutan umum.



2. Rasio Ijin Trayek

Ijin trayek adalah izin untuk mengangkut orang dengan mobil bus dan/atau mobil penumpang umum pada jaringan trayek. Jaringan trayek adalah kumpulan trayek-trayek yang menjadi satu kesatuan jaringan pelayanan angkutan orang. Trayek adalah lintasan kendaraan umum untuk pelayanan jasa angkutan orang dengan mobil bus yang mempunyai asal dan tujuan perjalanan tetap, lintasan tetap dan jadwal tetap maupun tidak berjadwal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007, kewenangan kabupaten adalah memberikan ijin trayek untuk pedesaan. Ijin trayek di Kabupaten Bantul dikeluarkan oleh Dinas Perijinan dengan rekomendasi dari Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul. Pada tahun 2012 trayek yang ada di Bantul berjumlah enam trayek yang tersebar di lima kecamatan yaitu: Bantul, Kasihan, Pajangan, Dlinggo, dan Kasihan. Kemudian pada tahun 2014 terdapat ijin trayek baru sebanyak satu trayek yang melayani Imogiri. Sampai dengan tahun 2017 belum ada penambahan trayek dan yang beroperasi tinggal dua ijin trayek. Jumlah ijin trayek di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.86.
Jumlah Ijin Trayek di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah ijin trayek	Lokasi
2012	6	Kecamatan Bantul, Kasihan, Pajangan, Dlinggo dan Kasihan
2013	6	Kecamatan Bantul, Kasihan, Pajangan, Dlinggo dan Kasihan
2014	7	Kecamatan Bantul, Kasihan, Pajangan, Dlinggo dan Kasihan, Imogiri
2015	7	Kecamatan Bantul, Kasihan, Pajangan, Dlinggo dan Kasihan, Imogiri
2016	7	Kecamatan Bantul, Kasihan, Pajangan, Dlinggo dan Kasihan, Imogiri
2017	7	Kecamatan Bantul, Kasihan, Pajangan, Dlinggo dan Kasihan, Imogiri

Sumber: Dinas Perhubungan, 2018

3. Jumlah uji KIR Angkutan Umum

Uji kir angkutan umum merupakan pengujian setiap angkutan umum yang diimpor, baik yang dibuat dan/atau dirakit di dalam negeri yang akan dioperasikan di jalan agar memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan. Pengujian dimaksud meliputi uji tipe dan uji berkala. Uji tipe merupakan pengujian fisik untuk



pemenuhan persyaratan teknis dan laik jalan, sedangkan uji berkala merupakan pengujian yang diwajibkan untuk mobil penumpang, mobil bus, mobil barang, kereta gandengan, dan kereta tempelan yang dioperasikan di jalan.

Tabel 2.87.
Jumlah Uji Kir Angkutan Umum Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

JENIS	Jumlah Uji Kir				
	2013	2014	2015	2016	2017
Uji kir kendaraan umum	15.418	16.870	17.810	18.730	20.923

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, 2018

Di Kabupaten Bantul pelaksanaan pengujian berkala kendaraan bermotor dilakukan enam bulan sekali oleh tenaga penguji yang memiliki kualifikasi teknis berdasarkan ketetapan oleh Menteri Perhubungan. Jumlah uji kir di Kabupaten Bantul cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya uji KIR untuk menekan angka kecelakaan khususnya mobil barang atau trayek umum.

4. Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bus

Pelabuhan laut diartikan sebagai sebuah fasilitas di ujung samudera, sungai, danau untuk menerima kapal dan memindahkan barang kargo maupun penumpang ke dalamnya. Di Kabupaten Bantul pelabuhan laut dikembangkan dengan mengoptimalkan Kawasan Pandansimo di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan sebagai pangkalan pendaratan ikan dan pendukung wisata pantai.

Pelabuhan udara/bandara bisa diartikan sebagai sebuah fasilitas untuk menerima pesawat dan memindahkan barang kargo maupun penumpang ke dalamnya. Di Kabupaten Bantul tidak terdapat pelabuhan udara/bandara.

Terminal bus dapat diartikan sebagai prasarana transportasi jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan/atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum. Di Kabupaten Bantul terdapat empat terminal dengan kategori C, selain itu terdapat tiga lokasi pemungutan retribusi yaitu TPR Imogiri, TPR Piyungan, TPR Sedayu dan TPR Parangtritis Selama kurun waktu 5 tahun tidak mengalami penambahan atau pengurangan jumlah lokasi terminal.



Sistem transportasi darat (sebagaimana dimaksud dalam Perda Kabupaten Bantul Nomor 4 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030 (Pasal 13 ayat 2) untuk pergerakan lokal maupun regional didukung oleh pengembangan fasilitas angkutan darat di Kabupaten yang meliputi:

- terminal penumpang tipe C di Desa Palbapang Kecamatan Bantul;
- terminal angkutan barang di Desa Argosari Kecamatan Sedayu;
- stasiun penumpang dan stasiun barang serta pergudangan di Stasiun Sedayu;
- terminal angkutan barang di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan.

Tahun 2017 pembangunan halte sebanyak lima unit yang terpasang di halte Pasar Barongan, halte SMAN 1 Bantul, halte SMPN 1 Pandak, halte Sapuanging, dan halte Bandung.

5. Angkutan Darat

Angkutan Darat atau *land transportation* adalah jenis kegiatan ekonomi berupa pemberian/bisnis jasa angkutan/transportasi barang atau orang di darat, seperti yang dilakukan oleh perusahaan bus, taksi maupun kereta api. Di Kabupaten Bantul angkutan darat yang terorganisir berupa angkutan umum penumpang bus dan minibus.

Jumlah angkutan umum yang beroperasi di Kabupaten Bantul dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Penurunan jumlah pengguna angkutan umum karena saat ini masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dibanding dengan angkutan umum akibat semakin mudahnya dalam memperoleh kendaraan pribadi (sepeda motor). Penggunaan angkutan umum sebagai sarana transportasi massal dapat mengurangi beban lalu lintas yang semakin padat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis dari Pemerintah Daerah sehingga masyarakat bersedia beralih menggunakan angkutan umum.

Tabel 2.88.
Data Trayek Kendaraan Angkutan Umum Yang Masih Beroperasi
di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Angkudes						
No.	Trayek	Jumlah Armada				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Ps.Bantul-Imogiri	10	10	10	10	0
2	Ps.Bantul-Tugu Genthong	3	3	3	0	0
3	Ps.Bantul-Pundong	0	0	0	0	0
4	Ps.Bantul-Kretek	0	0	0	0	0
5	Ps.Imogiri-Dlingo (lewat Munthuk)	0	0	0	0	0



6	Ps.Imogiri-Dlingo (lewat seropan)	4	4	4	4	0
7	Ps.Bantul-Pleret	0	0	0	0	0
8	Ps.Bantul-Krebet	0	0	0	0	0
9	Dlingo-Rejoanangun	22	0	0	0	0
10	Pajangan-Bantul-Pajangan	4	0	0		0
	Jumlah	<u>43</u>	<u>17</u>	<u>17</u>	<u>14</u>	<u>0</u>
Angkutan Perbatasan						
No.	Trayek	Jumlah Armada				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Yogya- Parangtritis	28	29	29	29	29
2	Yogya- Samas	7	7	7	7	7
3	Yogya- Sorobayan	10	8	8	8	8
4	Yogya-Srandakan	26	22	22	6	6
5	Dlingo - Terminal Giwangan	22	16	16	16	16
6	Yogyakarta – Petoyan	7	7	7	7	7
7	Trisik - Giwangan			16	16	16
	Jumlah	<u>100</u>	<u>89</u>	<u>105</u>	<u>89</u>	<u>89</u>
AKDP						
No.	Trayek	Jumlah Armada				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Yogya- Panggang GK	22	22	22	17	18
2	Yogya- Parangtritis	26	26	26	26	26
3	Yogya- Samas	15	15	15	14	14
4	Yogya- Pandansimo	13	13	13	13	13
5	Yogya- Wates	21	21	21	16	16
6	Yogya- Ngentakrejo	8	8	8	8	8
	Jumlah	<u>109</u>	<u>105</u>	<u>105</u>	<u>94</u>	<u>96</u>

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, 2018

Tabel 2.89. Laporan Pelaksanaan PPNS Dinas Perhubungan di Kabupaten Bantul Tahun 2016

Bulan	Lokasi	Jumlah Kendaraan yang Diperiksa	Jml yang Melanggar	Keterangan
Januari		53	7	
Februari		89	23	
Maret		0	0	
April	Jalan Srandakan	49	29	
	Jalan Parangtritis	62	20	
Mei				
Juni				
Juli				
Agustus				
September	Jalan Paris (Depan PLN)	80	24	
Oktober				
November				
Desember				
JUMLAH		333	103	

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, 2017

**Tabel 2.90. Laporan Pelaksanaan PPNS Dinas Perhubungan di Kabupaten Bantul Tahun 2017**

Tgl	Lokasi	Jumlah Kendaraan yang Diperiksa	Jumlah yang Melanggar	Keterangan
13 Februari	Jln. Parangtritis (depan PLN)	53	24	
18 Maret	Jln. Parangtritis (Selatan Sp.4 Druwo)	51	16	
11 April	Jln. Parangtritis (depan PLN)	75	18	
2 Mei	Silok, Imogiri	25	11	
15 Mei	Jln. Wonosari, Piyungan	48	31	
22 Mei	Jln. Srandakan depan Pasar Manggiran	18	NA	
24 Mei	Pajangan	46	22	
30 Agustus	Jln. Srandakan depan Pasar Manggiran	41	21	
Oktober	Jln. Paris (depan PLN)	65	18	
22 November	Jln. Srandakan depan Pasar Manggiran	68	13	
	Jln. Srandakan depan Pasar Manggiran	86	17	
20 Desember	Jln. Paris (depan PLN)	47	26	
JUMLAH		623	217	

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, 2018

Tabel 2.91. Data Kecelakaan Tahun 2016

No	Bulan	Jumlah Laka	Korban			Kerugian Materi
			MD	LB	LR	
1	Januari	146	17	-	173	66.450.000
2	Februari	144	9	-	161	91.980.000
3	Maret	86	6	-	89	31.570.000
4	April	151	7	-	173	55.005.000
5	Mei	107	13	-	115	39.150.000
6	Juni	167	10	-	187	55.750.000
7	Juli	97	14	-	93	36.200.000
8	Agustus	92	13	-	89	29.000.000
9	September	50	5	-	53	13.800.000
10	Oktober	51	12	-	59	28.750.000
11	November	34	13	-	27	22.650.000
12	Desember	136	16	10	110	56.003.700
	TOTAL	1.261	135	10	1.329	526.308.700

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, 2017

Keterangan: MD: Meninggal Dunia

LB: Luka Berat

LR: Luka Ringan

**Tabel 2.92. Data Kecelakaan Tahun 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Laka	MD	LB	LR	Kerugian Materi
1	Bantul	172	12	0	202	63.390.000
2	Sewon	237	23	0	262	97.450.000
3	Banguntapan	149	12	0	176	62.450.000
4	Piyungan	64	11	0	66	46.850.000
5	Kasihan	156	12	0	169	20.250.000
6	Sedayu	78	10	0	82	122.150.000
7	Pajangan	33	4	0	35	7.400.000
8	Pandak	72	9	0	81	19.300.000
9	Kretek	32	4	0	37	11.200.000
10	Pundong	32	8	0	38	8.600.000
11	Jetis	121	12	0	126	43.650.000
12	Pleret	33	3	0	38	13.900.000
13	Imogiri	57	5	0	70	51.620.000
14	Bambanglipuro	52	8	0	52	17.800.000
15	Sanden	26	0	0	30	7.750.000
16	Srandakan	27	2	0	31	4.750.000
17	Dlingo	19	0	0	23	4.600.000
	JUMLAH	1.360	135	0	1518	603110.000

Sumber: Dinas Perhubungan Kabupaten Bantul, 2018

2.3.2.10. Komunikasi dan Informatika

1. Jumlah Surat Kabar Nasional/Lokal

Surat kabar merupakan penerbitan yang berupa lembaran yang berisi berita-berita karangan, iklan yang dicetak dan diterbitkan secara tetap atau periodik dan untuk dijual kepada umum. Lingkup berita dapat menyangkut berita internasional, nasional, maupun berita daerah (lokal). Fungsi dari surat kabar itu sendiri adalah untuk memberikan informasi yang beragam bagi masyarakat luas.

Jumlah surat kabar nasional/lokal adalah banyaknya jenis surat kabar terbitan nasional atau terbitan lokal yang masuk ke daerah. Semakin banyak surat kabar di daerah menunjukkan bahwa semakin besar ketersediaan fasilitas jaringan komunikasi massa berupa media cetak sebagai pelayanan penunjang dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah. Jumlah surat kabar nasional/lokal yang masuk ke daerah cukup banyak tetapi hanya beberapa jenis yang dijadikan bahan referensi di Kabupaten Bantul.



Tabel 2.93.
Jumlah Surat Kabar Nasional/Lokal Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah jenis surat kabar terbitan nasional	2	4	4	4	4
2	Jumlah jenis surat kabar terbitan lokal	7	5	5	6	6
3	Total jenis surat kabar	9	9	9	10	10

Sumber: Dinas Kominfo Kabupaten Bantul, 2018

Jumlah jenis surat kabar baik terbitan nasional maupun lokal yang masuk ke Kabupaten Bantul cenderung konstan dengan total jenis surat kabar sekitar sembilan jenis. Ketersediaan surat kabar baik nasional/lokal diharapkan semakin meningkat kualitasnya sebagai sarana penunjang dalam peningkatan pelayanan masyarakat akan informasi yang terkait dengan pembangunan daerah.

Pemerintah Kabupaten Bantul juga menerbitkan Buletin Sejada dengan tujuan sebagai sarana komunikasi antara Pemerintah Kabupaten Bantul dengan masyarakat lewat media cetak yang penyebarannya sampai ke tingkat dusun melalui kecamatan. Dalam setiap tahunnya diterbitkan empat kali edisi. *Outcome*-nya adalah tersosialisasikannya program kerja dan kegiatan Pemerintah Kabupaten Bantul dampaknya masyarakat bisa mengetahui dan memahami program kerja dan kegiatan pembangunan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bantul lewat media cetak milik pemerintah ini. Kendala yang dihadapi adalah jumlah cetakannya masih terbatas sehingga belum bisa menjangkau ke tingkat dukuh ataupun RT.

1. Jumlah Penyiaran Radio/TV Lokal

Penyiaran adalah pancaran melalui ruang angkasa oleh sumber frekuensi dengan sinyal yang mampu diterima di telinga atau didengar dan dilihat oleh publik. Media penyiaran sebagai salah satu bentuk media massa yaitu radio dan televisi. Jumlah penyiaran radio/TV lokal adalah banyaknya penyiaran radio/TV nasional maupun radio/TV lokal yang masuk ke daerah. Semakin banyak jumlah penyiaran radio/TV baik di daerah maupun nasional di daerah maka menggambarkan semakin besar ketersediaan fasilitas jaringan komunikasi massa berupa media elektronik sebagai pelayanan penunjang dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah.



Tabel 2.94.
Jumlah Penyiaran Radio/TV Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah penyiaran radio lokal	2	2	2	2	2
2	Jumlah penyiaran radio nasional	1	1	1	1	1
3	Jumlah penyiaran TV lokal	3	4	4	4	4
4	Jumlah penyiaran TV nasional	1	1	1	1	1
5	Total penyiaran radio/TV lokal	5	6	6	6	6

Sumber: Dinas Kominfo Kabupaten Bantul, 2018

Jumlah penyiaran radio/TV lokal di Kabupaten Bantul cenderung tetap. Pemerintah Kabupaten Bantul bekerjasama dengan TVRI dalam acara Taman Gabusan, hal ini diharapkan dapat memperluas jangkauan informasi bagi masyarakat. Disamping itu, dengan masuknya penyiaran radio dan TV nasional ke Kabupaten Bantul diharapkan dapat memicu penyiaran radio dan TV lokal untuk meningkatkan kualitas sehingga penyiaran radio dan televisi lokal dapat bersaing dengan penyiaran radio dan televisi nasional.

Dialog interaktif dalam satu tahun dengan maksud terjalinnya interaksi dan komunikasi antara Pemerintah daerah dengan masyarakat Bantul dalam penyelenggaraan pemerintahan. Adapun media radio yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah Radio Bantul, Radio Persatuan, dan RRI. Hasil akhirnya adalah tersosialisasikannya program kerja dan kebijakan pemerintah kepada masyarakat sehingga meningkatnya aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Taman Gabusan merupakan siaran langsung di TVRI stasiun Yogyakarta. Siaran ini dilaksanakan sebanyak 40 kali terdiri dari 36 kali di dalam studio dan 4 kali di luar studio selama setahun. Model siaran adalah *talk show* dengan dialog interatif dengan pemirsa di luar studio. Kegiatan ini merupakan interaksi dan komunikasi antara Pemerintah dengan masyarakat Bantul dalam penyelenggaraan pembangunan di Kabupaten Bantul. Tujuan acara ini adalah meningkatkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan membangun sinergitas antara Pemerintah Kabupaten Bantul dan masyarakat sebagai prasyarat terwujudnya *good governance* dan sebagai ajang promosi potensi daerah.



Sosialisasi cukai untuk meningkatkan pemanfaatan dana DBH-CHT melalui televisi diantaranya RBTv, Jogja TV, Adi TV dll.

2. Web Site milik Pemerintah Daerah

Keberadaan *website* milik pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan penyebaran informasi penyelenggaraan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat. Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki satu *website* utama dengan alamat <http://www.bantulkab.go.id/>, dengan 33 subdomain yang terdiri dari 32 subdomain untuk SKPD dan 1 subdomain untuk produk hukum Kabupaten Bantul. Subdomain untuk produk hukum Kabupaten Bantul, adalah <http://hukum.bantulkab.go.id/> dan subdomain untuk SKPD sebagaimana disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.95.
Alamat Subdomain Website Pemerintah Kabupaten Bantul Tahun 2017

No.	Dinas	Subdomain
1	Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga	dikpora.bantulkab.go.id
2	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bantul	sosial.bantulkab.go.id
3	Dinas Pariwisata	pariwisata.bantulkab.go.id
4	Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan	diperpautkan.bantulkab.go.id
5	Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman	pu.bantulkab.go.id
6	Dinas Kesehatan	dinkes.bantulkab.go.id
7	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	disdukcapil.bantulkab.go.id
8	Dinas Perhubungan	dishub.bantulkab.go.id
9	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	nakertrans.bantulkab.go.id
10	Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah dan Perindustrian	diskukmp.bantulkab.go.id
11	Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	dppkbpm.d.bantulkab.go.id
12	Dinas Kebudayaan	disbud.bantulkab.go.id
13	Dinas Pertanahan dan Tata Ruang	dptra.bantulkab.go.id
14	Dinas Komunikasi dan Informatika	diskominfo.bantulkab.go.id
15	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	dpk.bantulkab.go.id
16	Satpol PP	satpolpp.bantulkab.go.id
17	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu	dpmpt.bantulkab.go.id
18	Dinas Lingkungan Hidup	dlh.bantulkab.go.id
19	Dinas Perdagangan	perdagangan.bantulkab.go.id



No.	Badan	Subdomain
1	Bappeda	bappeda.bantulkab.go.id
2	Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan	bkpp.bantulkab.go.id
3	Badan Keuangan dan Aset Daerah	bkad.bantulkab.go.id
4	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	bpbd.bantulkab.go.id
5	Inspektorat	inspektorat.bantulkab.go.id
6	Kantor Kesbangpol	kesbangpol.bantulkab.go.id
No	SKPD	Subdomain
1	Sekretariat Daerah	setda.bantulkab.go.id
2	Sekretariat DPRD	dprd.bantulkab.go.id
3	RSUD Panembahan Senopati	rsudps.bantulkab.go.id
4	Bagian Layanan Pengadaan Barang dan Jasa	ulp.bantulkab.go.id
No.	Kecamatan	Subdomain
1	Kecamatan Bambanglipuro	kec-bambanglipuro.bantulkab.go.id
2	Kecamatan Banguntapan	kec-banguntapan.bantulkab.go.id
3	Kecamatan Bantul	kec-bantul.bantulkab.go.id
4	Kecamatan Dlingo	kec-dlingo.bantulkab.go.id
5	Kecamatan Imogiri	kec-imogiri.bantulkab.go.id
6	Kecamatan Jetis	kec-jetis.bantulkab.go.id
7	Kecamatan Kasihan	kec-kasihan.bantulkab.go.id
8	Kecamatan Kretek	kec-kretek.bantulkab.go.id
9	Kecamatan Pajangan	kec-pajangan.bantulkab.go.id
10	Kecamatan Pandak	kec-pandak.bantulkab.go.id
11	Kecamatan Piyungan	kec-piyungan.bantulkab.go.id
12	Kecamatan Pleret	kec-pleret.bantulkab.go.id
13	Kecamatan Pundong	kec-pundong.bantulkab.go.id
14	Kecamatan Sanden	kec-sanden.bantulkab.go.id
15	Kecamatan Sedayu	kec-sedayu.bantulkab.go.id
16	Kecamatan Sewon	kec-sewon.bantulkab.go.id
17	Kecamatan Srandakan	kec-srandakan.bantulkab.go.id

Sumber: KPDT, 2018

Keberadaan *website* milik Pemerintah Kabupaten Bantul beserta subdomainnya diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan informasi publik di Pemerintah Kabupaten Bantul.

E-Government merupakan salah satu pengungkit (*Quick Win*) dalam mendukung terwujudnya program reformasi birokrasi di Pemerintah Kabupaten Bantul. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul memposisikan urusan komunikasi dan informatika sebagai komponen terpenting untuk menuju pemerintahan berbasis elektronik atau teknologi informasi dan komunikasi. Di



sampling itu, kebijakan ini ditempuh sebagai tindak lanjut dari Peraturan Gubernur DIY Nomor 42 Tahun 2006 tentang *Blueprint Jogja Cyber Province* dan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan *e-Government*. Membangun Bantul *Smart City* merupakan cita-cita dan tujuan pembangunan bidang teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka mewujudkan *e-Government* atau pemerintahan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Pemerintah Kabupaten Bantul telah menentukan kebijakan bahwa *e-Government* merupakan salah satu pengungkit percepatan reformasi birokrasi. Pengembangan *e-Government* menitikberatkan pada layanan unggulan *Digital Government Services* (DGS). Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah dan menjalankan fungsi pelayanan kepada masyarakat, Pemerintah Kabupaten Bantul tidak dapat lepas dari tuntutan kebutuhan vital sarana dan prasarana teknologi informasi. Oleh karena itu mutlak bagi pemerintah Kabupaten Bantul, agar mampu meningkatkan pelayanan kepada masyarakat secara prima dengan kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana teknologi informasi tersebut di berbagai lini.

Penggunaan teknologi informasi oleh pemerintah untuk memberikan informasi dan pelayanan bagi warganya, urusan bisnis, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pemerintahan disebut juga *e-Government* (*e-Gov*) dan *online government* dan telah berjalan di Kabupaten Bantul. *E-Government* telah diaplikasikan didukung dengan sarana dan prasarana pengembangan jaringan internet yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi internal pemerintahan, menyampaikan pelayanan publik, atau proses pemerintahan yang demokratis. Keuntungan dari *e-Government* adalah peningkatan efisiensi, kenyamanan, serta aksesibilitas yang lebih baik dari pelayanan publik. Selain penyajian informasi dan aplikasi *e-Government* melalui *website*, Pemerintah Kabupaten Bantul juga sudah menerapkan 66 sistem informasi dan 51 aplikasi baik yang bersifat intranet, desktop, maupun *online*, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.96. Aplikasi Sistem Informasi Tahun 2001-2017

No.	Tahun	Nama Aplikasi
1	2001	SIM Pengolahan Gaji PNS
2	2002	SIM Pelayanan Satu Atap (Perijinan)
3	2003-2004	Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA)
4	2005	SIM Monografi <i>Online</i>



No.	Tahun	Nama Aplikasi
5	2005	SIM Kependudukan
6	2006	SIM Keuangan Daerah (Permendagri 13 tahun 2006)
7	2007	Sistem Cetak KK dan KTP
8	2007	Sistem Keluarga Berencana
9	2007	Sistem Tenaga Kerja dan Nakertrans
10	2007	Sistem Informasi Pariwisata
11	2007	Sistem Informasi Layanan Data KPDE
12	2007	Sistem informasi Presensi PNS
13	2008	SIM Keluarga Miskin
14	2008	SIM Kesehatan Ibu, Anak, dan TBC
15	2008	SIM Potensi Kecamatan
16	2008	SIM Pelayanan Perpustakaan
17	2009	SIM Keuangan Daerah
18	2009	SIM Barang Daerah
19	2009	SIM Investasi Daerah
20	2009	SIM Kepegawaian
21	2009	SIM Pengendalian Pembangunan Daerah
22	2009	SIM Pelayanan Pajak Reklame
23	2009	SIM Pelayanan BPHTB
24	2010	SIM Perijinan <i>Online</i>
25	2010	SIM Cetak SP2D (Surat Perintah Pencairan Dana)
26	2011	SIM Kewilayahan
27	2012	SIM Penanggulangan Kemiskinan
28	2012	SIM Perencanaan Pembangunan
29	2012	Sistem Informasi Pengendalian Menara Telekomunikasi
30	2012	Pengembangan Sistem Perijinan On-line
31	2012	Sistem Informasi Pedagang Pasar
32	2012	Sistem Informasi Barang Milik Daerah
33	2012	Sistem Informasi PBB
34	2013	Sistem Informasi Manajemen Pengendalian Dampak Lingkungan Kabupaten Bantul
35	2013	Interoperabilitas Sistem Keuangan Kabupaten Bantul
36	2014	Interoperabilitas SIM Pernikahan dan SIAK
37	2014	SIM Pelaporan Kesehatan Masyarakat
38	2014	eSakip (SIM Laporan Kinerja)
39	2015	SIM Kesiswaan
40	2015	SIM Aplikasi Database Tanah Desa
41	2015	SIM Database Jaminan Kesehatan
42	2015	SIM Polisi Pamong Praja



No.	Tahun	Nama Aplikasi
43	2015	SIM Aset PNPM (Database Aset PNPM dan Dana Bergulir)
44	2016	SIM Interoperabilitas SID dan SIM PATEN Kecamatan
45	2016	Sistem Aplikasi Perencanaan pembangunan berbasis desa
46	2017	SIM elapor
47	2017	SIM simbarang-nakertrans
48	2017	SIM simbarang-setwan
49	2017	Sistem pendaftaran online kendaraan
50	2017	SIM <i>Wistlerblower</i>
51	2017	SIM Zona Integritas
52	2017	SIM simbarangdlh
53	2017	SIM smscenter
54	2017	SIM tanahdesa
55	2017	SIM tanahkasultanan
56	2017	Sistem Informasi Desa (75 Desa)
57	2017	SIM Aset
58	2017	SIM Menara Telekomunikasi
59	2017	SIM rsudps
60	2017	SIM Perencanaan Pembangunan
61	2017	SIM Integrasi Data Kependudukan dan Kepesertaan Jaminan Kesehatan
62	2017	SIM Penanggulangan Kemiskinan
63	2017	SIM Pengendalian Pembangunan
64	2017	SIM Monografi desa
65	2017	SIM Pelaporan Administrasi Kesehatan Masyarakat
66	2017	SIM Perizinan
67	2017	Aplikasi Pengembangan Sekolah Adiwiyata
68	2017	Aplikasi agenda kegiatan DPRD
69	2017	Aplikasi dppkbpm
70	2017	Aplikasi dprd
71	2017	Aplikasi dwp
72	2017	Aplikasi jdih-dprd
73	2017	Aplikasi Jejaring Pengelola Sampah Mandiri AMOR
74	2017	Aplikasi jrd
75	2017	Aplikasi kesiswaan
76	2017	Aplikasi layananinspektorat
77	2017	Aplikasi paten
78	2017	Aplikasi pbb
79	2017	Aplikasi perizinan-bappeda
80	2017	Aplikasi persuratan-bappeda
81	2017	Aplikasi perundanganri



No.	Tahun	Nama Aplikasi
82	2017	Aplikasi pkk
83	2017	Aplikasi pnpm-pmd
84	2017	Aplikasi potensiwisata
85	2017	Aplikasi ppid
86	2017	Aplikasi ppkd
87	2017	Aplikasi ppns
88	2017	Aplikasi profildkp
89	2017	Aplikasi profilkoperasi
90	2017	Aplikasi puskesmas-pleret
91	2017	Aplikasi rkas
92	2017	Aplikasi sarpras-sd
93	2017	Aplikasi setda
94	2017	Aplikasi sik
95	2017	Aplikasi simpamong
96	2017	Aplikasi simpangindagkop
97	2017	Aplikasi simpegnaker
98	2017	Aplikasi simpel
99	2017	Aplikasi sinak
100	2017	Aplikasi sipleret
101	2017	Aplikasi siukm
102	2017	Aplikasi ulp-pbj
103	2017	Aplikasi umum
104	2017	Aplikasi warintek
105	2017	Aplikasi pencaker
106	2017	Aplikasi simperkes
107	2017	Aplikasi mpm
108	2017	Aplikasi pbd
109	2017	Aplikasi dpmpt
110	2017	Aplikasi e-investment
111	2017	Aplikasi lkpm-dpmpt
112	2017	Aplikasi Kearsipan
113	2017	Aplikasi SPSE
114	2017	Aplikasi Pelayanan Terpadu
115	2017	Aplikasi Pelayanan Terpadu
116	2017	Aplikasi Pengadaan Barang Secara Elektronik
117	2017	Aplikasi Sistem Pengelolaan Presensi

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informasi, 2018



Beberapa sarana komunikasi dan informasi antara pemerintah dan masyarakat Kabupaten Bantul berbasis ilmu pengetahuan teknologi adalah pemanfaatan media telematika, seperti penggunaan aplikasi sistem informasi, SMS center, *website* daerah yaitu www.bantulkab.go.id, bantulbiz.com, bantulcraft.com, informasi SKPD melalui subdomain SKPD, Warung Informasi dan Teknologi (Warintek), fasilitas akses jaringan internet dan intranet SKPD dan telecenter.

Tabel 2.97. Media Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat

No.	Media	2017
1	SMS Center	Januari sd Desember: 252 SMS
2	Siaran Taman Gabusan TVRI Yogyakarta	36x siaran di studio dan 4x siaran di luar studio
3	Website daerah (www.bantulkab.go.id)	54 sub domain dengan 275.022 pengunjung
4	Dialog Interaktif Radio Bantul FM	24 siaran
5	Jurnal Riset Daerah	Penerbitan 3 edisi reguler (bulan April, Agustus, dan Desember) dan Edisi Khusus tahun 2017 bekerjasama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018 (data diolah)

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah organisasi yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat. Salah satu peran dan fungsi KIM adalah sebagai partner jaringan informasi dari pemerintah ke masyarakat, sehingga nantinya dapat tercipta masyarakat yang peduli informasi. Jumlah KIM yang saat ini terdaftar di Diskominfo ada 19 KIM.

Meluasnya infrastruktur jaringan internet dan intranet Perangkat Daerah (PD) Pemerintah Kabupaten Bantul dengan pembangunan jaringan *fiber optic* sepanjang 43,955 km yang tersebar di seluruh PD Pemerintah Kabupaten Bantul, kecamatan, dan pemerintah tingkat desa serta Puskesmas.

3. Indeks Kepuasan Layanan Masyarakat (IKM)

Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Kabupaten Bantul diperoleh dari rata-rata nilai IKM OPD pemberi layanan se-Kabupaten Bantul. IKM di Kabupaten mengalami peningkatan setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap pemberian layanan di OPD Kabupaten Bantul mengalami peningkatan. Hasil penilaian IKM Tahun 2017 dari seluruh OPD



layanan yang telah menyusun dokumen IKM dengan nilai rata-rata 87,57, nilai terendah 66,50 dan nilai tertinggi 97,06. Indeks kepuasan layanan masyarakat di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.98.
IKM Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Tahun	IKM
1	2013	76,4
2	2014	78,77
3	2015	78,13
4	2016	78,69
5	2017	87,57

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

Sesuai dengan Keputusan Menteri PAN Nomor KEP/25/M.PAN/2/2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah, telah ditetapkan nilai persepsi, interval IKM, interval konversi IKM, mutu pelayanan, dan kinerja unit pelayanan sebagaimana disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.99.
Nilai Persepsi, Interval IKM, Interval Konversi IKM, Mutu Pelayanan dan Kinerja Unit Pelayanan

Nilai Persepsi	Nilai Interval IKM	Nilai Interval Konversi IKM	Mutu Pelayanan	Kinerja Unit Pelayanan
1	1,00 – 1,75	25,00 – 43,75	D	Tidak Baik
2	1,76 – 2,50	43,76 – 62,50	C	Kurang Baik
3	2,51 – 3,25	62,51 – 81,25	B	Baik
4	3,26 – 4,00	81,26 – 100,00	A	Sangat Baik

Sumber: Bagian Organisasi Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah, maka nilai rata-rata IKM Kabupaten Bantul tahun 2017 berada pada interval 81,26-100,00 yaitu memiliki nilai A dengan kinerja unit pelayanan dalam kategori sangat baik.

Untuk IKM kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul, per semester angkanya menunjukkan trend yang meningkat. Dilihat dari standar deviasinya menunjukkan bahwa nilai IKM antar kecamatan cenderung mengalami fluktuasi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan publik di



tingkat kecamatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun kualitasnya cenderung variatif. Dengan demikian, diperlukan adanya terobosan yang dapat memperkecil tingkat fluktuasi/perbedaan kualitas layanan publik antar kecamatan.



Tabel 2.100. Rekap IKM Kabupaten Bantul pada Tahun 2013 - 2017:

NO	KECAMATAN	2013		2014		2015		2016		2017	
		Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
1	Dlingo	NA	NA	80,94	NA	80,9	80,94	80,94	77,57	95,84	95,06
2	Piyungan	NA	NA	80,82	NA	80,8	79,26	84,08	80,19	89,36	93,78
3	Pleret	NA	NA	78,32	NA	77,4	80,00	82,40	81,85	96,84	96,60
4	Banguntapan	NA	NA	78,88	NA	80,3	80,05	80,18	80,05	80,12	80,45
5	Imogiri	NA	NA	80,15	NA	81,0	80,02	79,40	79,99	88,99	89,83
6	Sewon	NA	NA	77,06	NA	75,2	75,20	76,17	76,93	79,99	96,07
7	Jetis	NA	NA	75,50	NA	77,8	78,04	79,61	79,11	95,41	94,70
8	Pundong	NA	NA	76,17	NA	83,5	88,16	82,35	85,05	97,87	96,90
9	Kretek	NA	NA	77,75	NA	79,8	80,18	79,83	80,75	97,68	94,83
10	Bambanglipuro	NA	NA	83,40	NA	78,5	78,64	77,63	77,83	82,31	97,06
11	Bantul	NA	NA	78,33	NA	78,6	77,00	78,03	77,15	95,18	93,18
12	Kasihan	NA	NA	76,54	NA	77,1	79,23	82,64	81,67	82,73	83,69
13	Sedayu	NA	NA	77,36	NA	78,9	80,23	79,18	79,02	94,76	93,10
14	Pajangan	NA	NA	78,75	NA	80,0	82,50	81,84	81,83	75,92	94,16
15	Pandak	NA	NA	78,75	NA	77,5	73,24	74,01	79,53	81,50	82,93
16	Sanden	NA	NA	82,03	NA	78,1	79,97	82,93	80,24	98,62	96,89
17	Srandakan	NA	NA	78,46	NA	81,9	81,90	81,61	81,63	81,91	81,91
Rata-rata		NA	NA	78,78	NA	79,26	79,68	80,17	80,02	89,12	91,83
Standar Deviasi		NA	NA	2,12	NA	2,06	3,16	2,64	2,07	7,86	5,79

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018 data diolah



2.3.2.11. Koperasi Usaha Kecil dan Menengah

1. Persentase Koperasi Aktif

Pembangunan koperasi di Kabupaten Bantul diarahkan pada pengembangan koperasi menjadi unit usaha yang kuat, maju, dan mandiri serta memiliki daya saing dengan fokus pada revitalisasi koperasi serta fasilitasi koperasi. Adapun sasarannya adalah peningkatan kinerja dan produktifitas usaha koperasi.

Sampai dengan tahun 2017, koperasi berbadan hukum di Kabupaten Bantul mengalami penurunan dikarenakan adanya Peraturan Menteri Koperasi No: 10/PER/KUKM/IX/2015 tentang Kelembagaan dan dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Koperasi dan UKM No: 244/Dep.1/XII/2016 Tanggal 23 Desember 2016 tentang Pembubaran Koperasi Tidak Aktif dalam Rangka Pendataan dan Penataan Koperasi. Di tahun 2016 telah dilaksanakan pembubaran koperasi tidak aktif sebanyak 64 koperasi.

Tabel 2.101.
Koperasi Berbadan Hukum Tahun 2014-2017

No.	Kecamatan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Kasihan	37	38	10	35
2	Sewon	60	61	62	51
3	Banguntapan	43	44	42	34
4	Pundong	11	12	12	6
5	Dlingo	16	19	20	19
6	Piyungan	22	23	23	21
7	Pajangan	10	10	10	9
8	Bantul	87	90	92	86
9	Srandakan	18	18	18	16
10	Pandak	15	17	17	15
11	Imogiri	32	30	31	30
12	Sanden	24	24	23	22
13	Kretek	10	10	10	9
14	Sedayu	15	17	18	16
15	Jetis	30	31	31	26
16	Pleret	22	22	23	17
17	Bambanglipuro	21	22	21	21
Jumlah		473	488	493	433

Sumber: Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian per Desember 2018

Upaya secara berkelanjutan terhadap koperasi yang kurang aktif dilakukan melalui pendampingan dalam peningkatan tertib administrasi pembukuan, manajemen serta mengikutkan pengurus, pengawas dalam pelatihan perkoperasian, diharapkan akan lebih menurunkan jumlah koperasi tidak aktif di



masa mendatang sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Jumlah UKM non BPR/LKM

Sasaran pembangunan dalam mengembangkan UKM di Kabupaten Bantul antara lain meningkatnya kinerja, produktivitas usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), meningkatnya akses kelembagaan keuangan dan permodalan pada UMKM/Industri Kecil dan Menengah (IKM), meningkatnya sumber daya manusia (SDM) pengelola koperasi UMKM/IKM, meningkatnya kualitas dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan UKM, serta terwujudnya masyarakat yang berjiwa wirausaha (*entrepreneur*) tinggi dan mampu mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada. Kemudian dari aspek pengembangan LKM, Pemerintah Kabupaten Bantul berusaha untuk meningkatkan status kelembagaan LKM untuk menjadi badan hukum dalam bentuk koperasi dan PT, sesuai dengan implementasi dari Undang-Undang Nomor 04 Tahun 2013 tentang LKM. Upaya yang telah dilakukan antara lain fasilitasi UMKM, pelatihan manajemen ekspor, impor, pelatihan teknologi informasi, kerjasama dengan Kementerian Luar Negeri, serta mengadakan pendataan secara langsung ke eksportir maupun importir. Secara umum perkembangan UKM di Kabupaten Bantul menunjukkan hal yang positif bagi peningkatan aktivitas perekonomian. Pada tahun 2017 jumlah UMKM di Kabupaten Bantul mencapai sebanyak 46.378 unit, meningkat 0,43% dibanding tahun 2016.

**Tabel 2.102. UMKM di Kabupaten Bantul
Tahun 2014-2017**

No.	Uraian	2014	2015	2016	2017
1.	Usaha Mikro	27.498	27.672	27.708	27.828
2.	Usaha Kecil	11.458	11.531	11.544	11.594
3.	Usaha Menengah	6.874	6.918	6.926	6.956
	Jumlah	45.830	46.121	46.178	46.378

Sumber: Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian per Desember , 2018



Tabel 2.103.
Penyerapan Tenaga Kerja Pada UMKM
Tahun 2014-2017

No.	Uraian	2014	2015	2016	2017
1.	Usaha Mikro	54.996	55.344	55.416	55.656
2.	Usaha Kecil	34.374	34.593	34.632	34.782
3.	Usaha Menengah	6.874	6.918	6.926	6.956
	Jumlah	199.354	200.625	200.864	201.734

Sumber: Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian per Desember, 2018

Tabel. 2.104.
Data Penerbitan IUMK

No	Tahun	Jumlah
1	2015	4.531
2	2016	4.671
3	2017	2.723
	Jumlah	11.925

Sumber: Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian
per Desember Tahun, 2018

2.3.2.12. Penanaman Modal

Jumlah investor Kabupaten Bantul Tahun 2016 cenderung didominasi oleh investor luar negeri (PMA) daripada investor dalam negeri (PMDN). Ditinjau dari jumlah investor secara keseluruhan (PMA dan PMDN), jumlah investor di Kabupaten Bantul pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 106 usaha dibandingkan dengan capaian pada tahun 2015. Sedangkan pada Tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 19 usaha.

Tabel 2.105.
Jumlah Investor Berskala Nasional Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

No.	Tahun	Jumlah Investor		Jumlah
		PMA	PMDN	
1	2013	29	7	36
2	2014	27	8	35
3	2015	32	87	119
4	2016	37	5	42
5	2017	46	15	61

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul, 2018



4. Jumlah Nilai Investasi Berskala Nasional (PMDN/PMA)

Dalam proses pembangunan, investasi memiliki peranan yang sangat penting. Investasi menentukan dinamika dan akselerasi pembangunan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Jika proses investasi berlangsung baik maka perekonomian akan tumbuh dengan baik selama proses investasi tersebut menghasilkan *output* yang efisien.

Pendaftaran Penanaman Modal Dalam Negeri dengan sistem SPIPISE pada tahun 2015 mencapai 80% yang terdiri dari penerbitan 3 Izin Prinsip dan 1 Izin Usaha dengan jumlah 5 pemohon (4 izin prinsip dan 1 izin usaha), sedangkan pada tahun 2016 mencapai 100% dengan menerbitkan 1 izin usaha dari 1 pemohon.

Pendaftaran penanaman modal yang berupa Izin Dasar (Izin Lokasi, Izin Gangguan, IMB); Izin Teknis (SIUP, TDI/IUI, IUTM, Izin Bidang Kesehatan, IUA, IUJK, TDUPar); Tanda Daftar Perusahaan/TDP pada tahun 2015 mencapai 84,41% dengan menerbitkan 5.362 izin dari 6.352 pemohon dan pada tahun 2016 mencapai 88,45% dengan menerbitkan 6.021 izin dari 6.807 pemohon.

Pada tahun 2015 data perusahaan PMA yang masuk dibuktikan dengan telah terbitnya Izin Prinsip Penanaman Modal maupun Izin Usaha dari BKPM RI sebanyak 7 (tujuh) perusahaan. Sedangkan perusahaan PMDN yang masuk dibuktikan dengan telah diterbitkannya Izin Prinsip Penanaman Modal atau Izin Usaha Industri (IUI) atau Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari Dinas Perijinan Kabupaten Bantul sebanyak 74 (tujuh puluh empat) perusahaan. 8 (delapan) perusahaan, terdiri dari 1 (satu) perusahaan PMA dan 7 (tujuh) perusahaan PMDN.

Tabel 2.106.
Nilai Investasi PMA/PMDN Tahun 2013-2017 Kabupaten Bantul

Tahun	Jumlah Proyek PMDN	Jumlah Proyek PMA	Jumlah Proyek PMDN+PMA	Nilai Investasi PMDN	Nilai Investasi PMA (Rp)	Nilai Investasi PMDN+PMA (Rp)	Pertumbuhan Nilai Investasi (Rp)	Pertumbuhan (%)
s.d 2013	8	29	37	541.527.452.654,89	204.205.834.766,00	745.733.287.420,89	322.427.979.909,66	76,17
s.d 2014	9	28	37	543.768.413.437,84	332.212.175.756,00	875.980.589.193,84	130.247.301.772,95	17,47
s.d 2015	90	38	128	557.333.697.000,94	415.919.685.134,00	973.253.382.134,94	97.272.792.941,10	11,10
s.d 2016	5	37	42	564.682.781.966,05	550.714.055.730,00	1.115.396.837.696,05	142.143.455.561,11	14,60
s.d 2017	15	46	61	601.765.581.966,05	655.549.055.730,00	1.257.314.637.596,05	141.917.800.000,00	12,72

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul, 2018

Catatan:

- Realisasi investasi pada tahun 2016 adalah realisasi investasi yang tercatat dalam Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM) yang disampaikan melalui situs <https://lkpmonline.bkpm.go.id>



- 2011 dan 2012, kurs US\$ 1 = Rp9.000
- 2013, kurs US\$ 1 = Rp9.600 sesuai APBN-P 2013
- 2014, kurs US\$ 1 = Rp11.600 sesuai APBN-P 2014
- 2015, kurs US\$ 1 = Rp12.500 sesuai APBN-P 2015
- 2016, TW I dan TW II kurs US\$ 1 = Rp13.900 sesuai APBN 2016
- 2016, TW III dan TW IV kurs US\$ 1 = Rp13.500 sesuai APBN-P 2016
- 2016, TW I dan TW II kurs US\$ 1 = Rp13.500 sesuai APBN 2017
- 2017, TW III dan TW IV kurs US\$ 1 = Rp13.500 sesuai APBN-P 2017

Dari Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa realisasi investasi di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 secara keseluruhan mencapai nilai Rp 1.257.314.637.596,05 meningkat sebesar Rp141.917.799.900,00 atau 12,72% bila dibandingkan dengan capaian nilai investasi tahun 2014 sebesar Rp 1.115.396.837.696,05 (dengan kurs 1 US\$ sama dengan Rp 13.300,00). Investasi masih didominasi oleh investor asing sejumlah 45 unit usaha dibandingkan dengan investor dalam negeri yang berjumlah 15 unit usaha. Kemudian jika dilihat dari nilai investasi, PMA lebih besar dibanding PMDN. Nilai investasi PMA tahun 2017 sebesar Rp 655.549.055.730,00, sementara nilai investasi PMDN sebesar Rp 601.765.581.966,05. Hal ini menunjukkan bahwa investor luar negeri sudah mulai tertarik untuk melakukan investasi di Kabupaten Bantul.

2. Daya Serap Tenaga Kerja

Rasio daya serap tenaga kerja merupakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan PMA/PMDN dengan jumlah seluruh PMA/PMDN. Rasio ini mencerminkan daya tampung proyek investasi PMA/PMDN untuk menyerap tenaga kerja di suatu daerah. Semakin besar rasio daya serap tenaga kerja menunjukkan semakin besar daya tampung proyek investasi PMA/PMDN tersebut.

Tabel 2.107.
Rasio Daya Serap Tenaga Kerja Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Tahun	Jumlah Investor			Jumlah Tenaga Kerja			Rasio Daya Serap Tenaga Kerja
		PMA	PMDN	Jumlah	PMA	PMDN	Jumlah	
1	2013	56	18	74	8.705	5.863	14.568	196,86
2	2014	59	24	83	8.928	5.986	14.914	179,69
3	2015	50	98	148	8.909	9.355	18.264	123,41
4	2016	37	5	42	10.364	9.366	19.730	469,76



No.	Tahun	Jumlah Investor			Jumlah Tenaga Kerja			Rasio Daya Serap Tenaga Kerja
		PMA	PMDN	Jumlah	PMA	PMDN	Jumlah	
5	2017	46	15	61	13.880	9.880	23.760	389,51

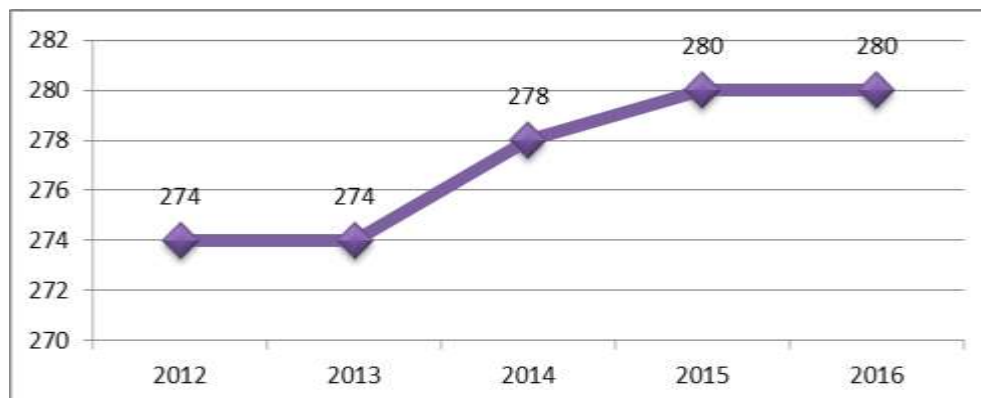
Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul, 2018

Rasio daya serap tenaga kerja tahun 2017 mencapai 389,51 artinya satu perusahaan PMA/PMDN mampu menampung sekitar 389 tenaga kerja. Jumlah ini turun bila dibanding rasio daya serap tenaga kerja tahun 2016 yang mencapai 469,76. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, mengalami penurunan sebesar 17,08%. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh kemajuan teknologi dimana pemanfaatan tenaga kerja manusia telah digantikan dengan penggunaan alat berteknologi tinggi.

2.3.2.13. Kepemudaan dan Olahraga

1. Jumlah Organisasi Pemuda

Banyaknya jumlah organisasi pemuda menggambarkan kapasitas pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan. Jumlah organisasi pemuda di Kabupaten Bantul cenderung mengalami peningkatan.



Sumber: Kantor Kesbangpol Kabupaten Bantul, 2017

Gambar 2.32.
Jumlah Organisasi Pemuda Tahun 2012-2016 di Kabupaten Bantul

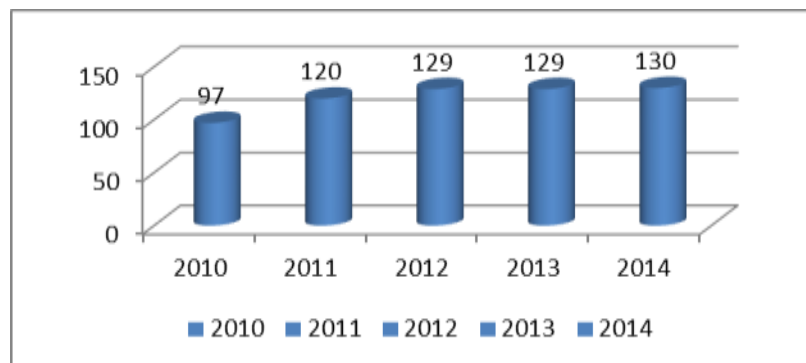
Peningkatan jumlah organisasi pemuda di Kabupaten Bantul dari tahun ke tahun menunjukkan keberhasilan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam memberdayakan generasi muda dalam pembangunan. Pengembangan potensi pemuda dan peningkatan peran pemuda dalam pembangunan diantaranya



melalui pelatihan bela negara, bakti pemuda dan sosial, *expo* pemuda, kader anti narkoba dan pemuda pelopor.

2. Jumlah Organisasi Olahraga

Seperti halnya jumlah organisasi pemuda, jumlah organisasi olahraga di Kabupaten Bantul juga mengalami peningkatan. Peningkatan organisasi olahraga di Kabupaten Bantul tersebut menunjukkan keberhasilan Pemerintah Kabupaten Bantul dalam memasyarakatkan olahraga.



Sumber: Disdikpora, 2017

Gambar 2.33.
Jumlah Organisasi Olahraga Tahun 2010-2014 di Kabupaten Bantul

3. Jumlah Cabang Olahraga yang Menjalankan Kompetisi

Tabel 2.108.
Cabang Olahraga yang Menjalankan Kompetisi Secara Teratur Tahun 2015-2018 di Kabupaten Bantul

2015	2016	2017	2018
1. Atletik	1. Atletik	1. Atletik	1. Atletik
2. PSSI	2. PSSI	2. PSSI	2. PSSI
3. PBVSI	3. PBVSI	3. PBVSI	3. PBVSI
4. Percasi	4. Percasi	4. Percasi	4. Percasi
5. IPSI	5. IPSI	5. IPSI	5. IPSI
6. Dansa	6. Dansa	6. Dansa	6. Dansa
7. Tenis Lapangan	7. Tenis Lapangan	7. Tenis Lapangan	7. Tenis Lapangan
8. Angkat Besi/Berat	8. Angkat Besi/Berat	8. Angkat Besi/Berat	8. Angkat Besi/Berat
9. PERBASI	9. PERBASI	9. PERBASI	9. PERBASI
10. Bulutangkis	10. Bulutangkis	10. Bulutangkis	10. Bulutangkis
11. Tenis Meja	11. Tenis Meja	11. Tenis Meja	11. Tenis Meja
12. Yudo	12. Yudo	12. Yudo	12. Yudo
13. Karate	13. Karate	13. Karate	13. Karate
14. Hoki	14. Hoki	14. Hoki	14. Hoki
15. Gulat	15. Gulat	15. Gulat	15. Gulat



2015	2016	2017	2018
16. PORDASI 17. Taekwondo 18. Sepak Takraw 19. Tarung Drajad 20. Senam 21. Panahan	16. PORDASI 17. Taekwondo 18. Sepak Takraw 19. Tarung Drajad 20. Senam 21. Panahan 22. Sepeda 23. Menembak 24. Dayung	16. PORDASI 17. Taekwondo 18. Sepak Takraw 19. Tarung Drajad 20. Senam 21. Panahan 22. Sepeda 23. Menembak 24. Dayung 25. Aeromodelling 26. Anggar 27. Bilyard 28. Bridge 29. Drumband 30. Golf 31. Kempo 32. Panjat Tebing 33. Renang 34. Sepatu roda 35. Tinju	16. PORDASI 17. Taekwondo 18. Sepak Takraw 19. Tarung Drajad 20. Senam 21. Panahan 22. Sepeda 23. Menembak 24. Dayung 25. Aeromodelling 26. Anggar 27. Bilyard 28. Bridge 29. Drumband 30. Golf 31. Kempo 32. Panjat Tebing 33. Renang 34. Sepatu roda 35. Tinju 36. Gate ball 37. Wood ball 38. Bola keranjang 39. Young Mundo

Sumber: Kantor PORA, 2018

Penyelenggaraan urusan olahraga di Kabupaten Bantul dilaksanakan oleh Kantor Pemuda dan Olahraga (PORA). Adapun pembinaan atlet berprestasi dan penyelenggaraan kompetisi dilakukan oleh KONI dibawah bimbingan dan arahan Kantor PORA.

4. Prestasi dalam bidang Olahraga

Beberapa prestasi keolahragaan telah diraih dalam tahun 2017, diantaranya:

- POPDA DIY Tahun 2017 Kabupaten Bantul mengirimkan atlet dan pendamping yang bertanding di 23 Cabang Olahraga dan Kontingen Kabupaten Bantul berhasil mempertahankan prestasi sebagai **Juara Umum** dengan memperoleh medali 58 emas, 50 perak dan 50 perunggu.
- PORDA DIY Ke XIV diselenggarakan di Kabupaten Bantul kontingen Kabupaten Bantul sebagai **runner up** dengan perolehan medali 135 emas, 12 perak dan 151 perunggu.



- c. PEPARPEDA, menyeleksi tiga cabang olahraga pelajar SLB dan inklusi dan mengirimkan atlet luar biasa ke tingkat DIY sebanyak 40 atlet pada tiga cabang olahraga yaitu atletik, bulutangkis, dan tenis meja, kontingen Kabupaten Bantul kembali meraih **juara umum** dengan perolehan medali tujuh emas, tujuh perak dan empat perunggu.

2.3.2.14. Statistik

Urusan statistik di Kabupaten Bantul masih ditangani oleh Pemerintah Pusat melalui Badan Pusat Statistik (BPS) yang bertempat di Bantul. Namun demikian, karena melihat bahwa di segenap kegiatan statistik perlu diadakan keseragaman dan koordinasi, maka Pemerintah Kabupaten Bantul sering bekerjasama dengan BPS melaksanakan beberapa program yang hasilnya dimanfaatkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai bahan penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan. Selain kerjasama dengan BPS, Pemerintah Kabupaten Bantul juga melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan statistik.

Tahun 2017 dilaksanakan pengumpulan data, melakukan verifikasi dan validasi serta mengolah data Gakin sehingga didapatkan data keluarga Miskin yang *ter-update* dengan menggunakan data Gakin BDT 2015. Tujuannya antara lain mengumpulkan data keluarga Gakin BDG 2015, melakukan verifikasi data Gakin 2015, mendapatkan data yang *ter-update* sesuai kondisi tahun 2017, dan menyusun data statistik kemiskinan untuk 75 desa.

Indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan urusan statistik daerah berdasarkan Lampiran Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 adalah ketersediaan dokumen perencanaan seperti:

- Buku “Kabupaten Dalam Angka”
- Buku “PDRB Kabupaten”

Kedua dokumen di atas ada di Kabupaten Bantul, disusun oleh Badan Pusat Statistik. Penyusunan kedua buku tersebut penting kaitannya dengan keberadaan data yang digunakan sebagai rujukan dalam merancang kebijakan dan penyusunan program-kegiatan.



1. Buku Kabupaten Dalam Angka

Merupakan buku informasi yang menyajikan data terkini terkait dengan kondisi Kabupaten Bantul terdiri dari antara lain: kondisi geografis, jumlah penduduk, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana umum daerah, dan lain-lain.

2. Buku PDRB Kabupaten

Untuk mengetahui sejauh mana hasil pencapaian pembangunan perekonomian Kabupaten Bantul, BPS Kabupaten Bantul mengeluarkan secara resmi buku PDRB Kabupaten yang berisi informasi-informasi terkait dengan pertumbuhan ekonomi, PDRB, PDRB per kapita, inflasi, ketimpangan (distribusi) pendapatan, dan lain-lain.

2.3.2.15. Persandian

Kegiatan sandi dalam pendekatan konsep komunikasi sejalan dengan ruang lingkup konsep komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi dimaknai sebagai proses penciptaan dan pertukaran pesan-pesan. Hal ini berarti pesan-pesan senantiasa diciptakan dan dipertukarkan dengan kesadaran untuk dimaknai oleh kedua belah pihak dalam rangkaian yang berlanjut dan dinamis. Pesan-pesan yang ciptakan dan dipertukarkan adalah makna dari simbol atau lambang yang dapat ditangkap panca indera. Simbol dapat berupa kata-kata atau nirkata, lisan atau tertulis. Penciptaan dan penafsiran pesan terjadi melalui *coding* dan *decoding*.

Pada hakekatnya pengelolaan informasi berklasifikasi rahasia dalam konteks persandian, akan berada pada alur dari mulai pembuatan informasi, pemberian label, pengiriman, dan penyimpanan. Untuk naskah dinas berklasifikasi rahasia, kerahasiaannya dilakukan dengan enkripsi. Khusus untuk komunikasi melalui jaringan, perlu ada jaminan terhadap keselamatan pesan melalui *e-mail*. Untuk informasi yang dihasilkan dan disimpan dalam bentuk arsip digital, maka kerahasiaan dilakukan dengan enkripsi dan keutuhan data dengan *hash function*. Sementara untuk pengiriman informasi digital, maka kerahasiaannya perlu dilakukan dengan cara enkripsi jaringan. Khusus untuk pengiriman dalam bentuk *hardcopy*, maka pengamanan dilakukan terhadap fisik pesan dan personil pembawa pesan.



Persandian dalam penyelenggaraan pengamanan persandian sebagaimana termuat dalam Pasal 1 angka 3 Peraturan Presiden Nomor 79 Tahun 2008 tentang Tunjangan Pengamanan Persandian adalah rangkaian kegiatan dan tindakan pencegahan atau penanggulangan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk melindungi kelangsungan persandian dari segala hakekat ancaman dan gangguan dalam satu kesatuan sistem persandian negara. Bagi pemerintah daerah, masalah persandian sebagaimana dimuat dalam Pasal 12 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, masuk menjadi salah satu urusan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar.

2.3.2.16. Kebudayaan

1. Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya

Sebagai bagian dari DIY, Kabupaten Bantul tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan keistimewaan bidang kebudayaan. Pada tahun 2012 penyelenggaraan festival seni dan budaya mencapai 20 *event*, sedangkan pada tahun 2015 mencapai 77 *event* dan pada tahun 2017 telah diselenggarakan sebanyak 488 *event* meliputi diantaranya pentas wayang, kethoprak, jathilan, reog, seni religi, dan hadroh. Peningkatan penyelenggaraan *event* seni dan budaya ini merupakan wujud dari keseriusan pemerintah daerah untuk melestarikan seni dan budaya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Tabel 2.109.
Penyelenggaraan Festival Seni dan Budaya Tahun 2015-2017
di Kabupaten Bantul

TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1. Pagelaran Wayang Kulit	1. Pagelaran Wayang Kulit	1. Pagelaran Wayang Kulit
2. Festival Dalang Cilik	2. Festival Dalang Cilik	2. Festival Dalang Cilik
3. Gelar Seni Budaya Yogyakarta	3. Gelar Seni Budaya Yogyakarta	3. Gelar Seni Budaya Yogyakarta
4. Gelar Kesenian Luar Daerah	4. Gelar Kesenian Luar Daerah	4. Gelar Kesenian Luar Daerah
5. Festival Kesenian Tradisional	5. Festival Kesenian Tradisional	5. Festival Kesenian Tradisional
6. Sarasehan Budaya	6. Sarasehan Budaya	6. Sarasehan Budaya
7. Festival Sendratari	7. Festival Sendratari	7. Festival Sendratari
8. Gelar Seni Pertunjukkan	8. Gelar Seni Pertunjukkan	8. Gelar Seni Pertunjukkan
9. Parade Tari Nusantara	9. Parade Tari Nusantara	9. Parade Tari Nusantara



TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017
10. Festival Langen Carito	10. Festival Langen Carito	10. Festival Langen Carito
11. Festival Reog dan Jathilan se-DIY	11. Festival Reog dan Jathilan se-DIY	11. Festival Reog dan Jathilan se-DIY
12. Bentara Upacara Adat se-DIY	12. Bentara Upacara Adat se-DIY	12. Bentara Upacara Adat se-DIY
13. Festival Karawitan ibu-ibu se-DIY	13. Festival Karawitan ibu-ibu se-DIY	13. Festival Karawitan ibu-ibu se-DIY
14. Festival Sendratari se-DIY	14. Festival Sendratari se-DIY	14. Festival Sendratari se-DIY
15. Festival Ketoprak se-DIY	15. Festival Ketoprak se-DIY	15. Festival Ketoprak se-DIY
16. Festival Dalang se-DIY	16. Festival Dalang se-DIY	16. Festival Dalang se-DIY
17. Festival Keroncong se-DIY	17. Festival Keroncong se-DIY	17. Festival Keroncong se-DIY
18. Festival Budaya se-DIY	18. Festival Budaya se-DIY	18. Festival Budaya se-DIY
19. Festival Desa Budaya se-DIY	19. Festival Desa Budaya se-DIY	19. Festival Desa Budaya se-DIY
20. Festival Tari dan Seni Pertunjukan se-DIY	20. Festival Tari dan Seni Pertunjukan se-DIY	20. Festival Tari dan Seni Pertunjukan se-DIY

Sumber: Dinas Kebudayaan, 2018

Penyelenggaraan festival seni dan budaya di Kabupaten Bantul dilaksanakan melalui program pengelolaan keragaman budaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Festival seni dan budaya yang diselenggarakan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada tabel di atas.

2. Sarana Penyelenggaraan Seni dan Budaya

Sarana penyelenggaraan seni dan budaya yang dimiliki Kabupaten Bantul pada tahun 2017 berupa tiga gedung kesenian dan 2.147 grup kesenian meningkat dibanding tahun 2015 yang baru mempunyai 1.924 grup kesenian. Minimnya sarana fisik/gedung kesenian di Kabupaten Bantul perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan aktivitas grup kesenian yang semakin bertambah.

3. Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang Dilestarikan

Kabupaten Bantul sebagai salah satu destinasi wisata penting di DIY, khususnya jenis wisata budaya maka penyelenggaraan urusan kebudayaan diarahkan untuk melestarikan kebudayaan daerah melalui kebijakan yang



berlandaskan prinsip perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aset seni budaya masyarakat, warisan budaya, dan Cagar Budaya (CB) guna menunjang predikat sebagai destinasi wisata budaya.

Benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 meliputi:

- Benda bergerak berjumlah 295 buah yang terdiri dari arca, watu gilang, lingga, yoni, dan lain-lain;
- Situs berjumlah 3 buah berupa watu songkamal, watu lindung di Kecamatan Piyungan, dan watu gilang di Kecamatan Pandak;
- Kawasan cagar budaya 4 buah terdiri dari makam raja-raja di Imogiri, Keraton Pleret, Kotagede, dan makam di Giriloyo;
- Pengelolaan kawasan budaya yaitu pengelolaan museum, warisan dan cagar budaya serta taman budaya di daerah melalui kegiatan lawatan sejarah ke Museum Wayang Kekayon di Kecamatan Banguntapan, Kompleks Masjid Jami Kotagede, Kompleks Makam Raja Mataram I Kotagede, dan Rumah Budaya Tembi, dan penilaian obyek yang diduga sebagai cagar budaya. Harapan ke depan potensi seni budaya, sejarah dan purbakala daerah dapat terinformasikan, terdokumentasi, dan terlindungi dengan baik.

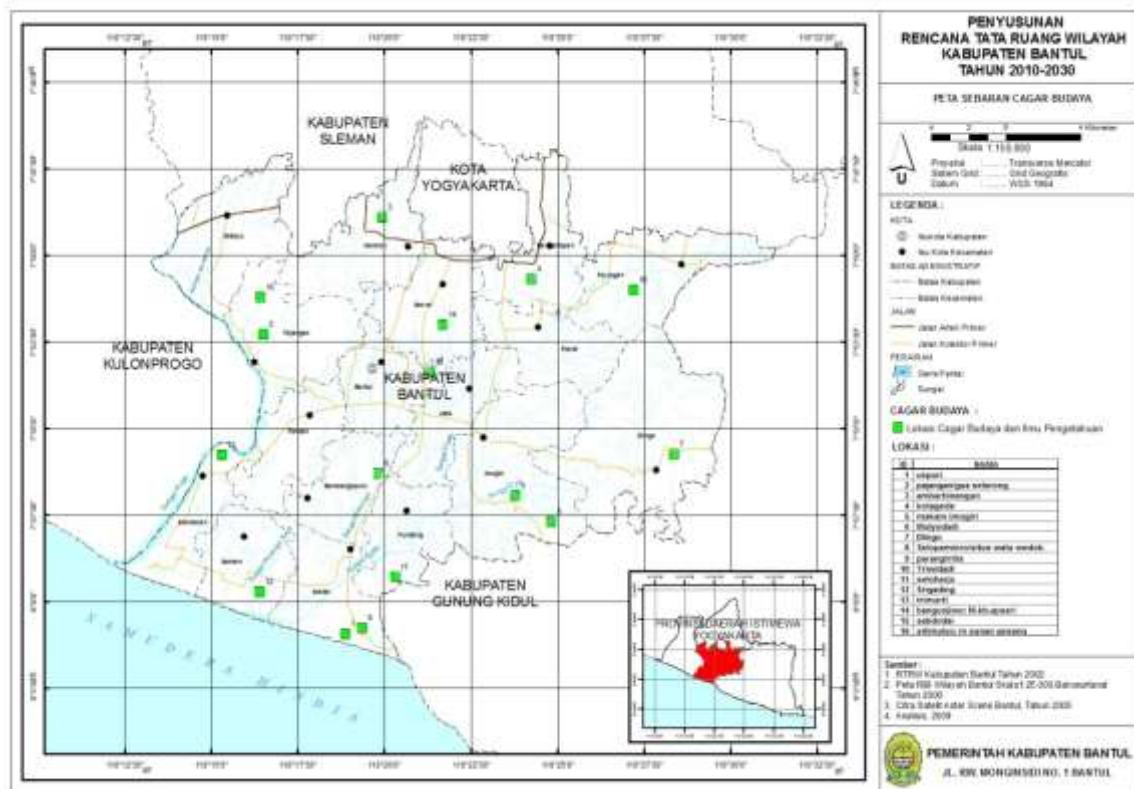
Tabel 2.110.
Data Warisan/Cagar Budaya Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah
1	Bambanglipuro	7
2	Banguntapan	24
3	Bantul	12
4	Dlingo	8
5	Imogiri	18
6	Jetis	9
7	Kasihan	15
8	Kretek	31
9	Pajangan	16
10	Pandak	12
11	Piyungan	13
12	Pleret	17
13	Pundong	18
14	Sanden	7



No	Kecamatan	Jumlah
15	Sedayu	3
16	Sewon	6
17	Srandakan	5
	Total	21

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, 2018



Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.34.
Peta Sebaran Caqar Budaya di Kabupaten Bantul

4. Indeks Pembangunan Kebudayaan

Ada delapan pilar prioritas pembangunan kebudayaan nasional antara lain pelestarian hak berkebudayaan, pembangunan jati diri dan karakter bangsa, penguatan multikulturalisme, pelestarian sejarah dan warisan budaya, pengembangan industry budaya, penguatan diplomasi budaya, pengembangan SDM dan pranata kebudayaan, dan pengembangan sarana prasarana kebudayaan. Pemerintah pusat telah melakukan pemantapan indikator indeks pembangunan kebudayaan dari pilar-pilar kebudayaan. Penilaian Indeks Pembangunan Kebudayaan Kabupaten Bantul berdasarkan hasil survey adalah 57,01. Nilai ini masih jauh dibawah nilai DIY yang menduduki peringkat pertama



tingkat nasional dengan nilai 80,00. Oleh sebab itu perlu upaya peningkatan pencapaian indeks pembangunan kebudayaan Kabupaten Bantul dengan memperhatikan berbagai aspek dalam delapan pilar prioritas kebudayaan nasional.

2.3.2.17. Perpustakaan

1. Jumlah Perpustakaan

Perpustakaan di Kabupaten Bantul terdiri dari satu perpustakaan daerah dan layanan perpustakaan keliling. Kegiatan peningkatan pelayanan perpustakaan dilakukan dengan pelayanan perpustakaan di Kantor Perpustakaan dan layanan perpustakaan keliling. Layanan perpustakaan keliling mencakup 17 kecamatan dan 75 desa yang ada di Kabupaten Bantul. Ada 143 titik lokasi layanan keliling. Pelayanan dilakukan selama 4 hari dalam 1 Minggu, 16 hari dalam sebulan, pada hari Senin-Kamis dengan rata-rata pengunjung perhari 1.481 orang.

Pelaksanaan perpustakaan keliling setiap hari Senin sampai dengan Kamis, dengan sasaran keliling meliputi perpustakaan sekolah, perpustakaan masjid, perpustakaan pondok pesantren, perpustakaan komunitas masyarakat, perpustakaan desa dan perpustakaan khusus (dinas/instansi). Dari semua unit armada yang ada, sudah menerapkan IT dengan sistem otomasi perpustakaan.

2. Jumlah Pengunjung Perpustakaan

Jumlah pengunjung perpustakaan dapat menggambarkan budaya baca di daerah. Jumlah pengunjung perpustakaan dihitung berdasarkan pengunjung yang mengisi daftar kehadiran atau berdasarkan data yang diperoleh melalui system pendataan pengunjung. Jumlah pengunjung perpustakaan di Kabupaten disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.111.
Jumlah Pengunjung Perpustakaan Tahun 2012-2017 Kabupaten Bantul

Uraian	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Pengunjung Perpustakaan milik Pemerintah Daerah (Pemda)	214.611	108.432	175.202	218.521	345.368	518.693

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bantul, 2018



Jumlah pengunjung perpustakaan di Kabupaten Bantul cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 214.611 orang dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 518.693 pengunjung. Meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya baca di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan. Peningkatan pengunjung perpustakaan di Kabupaten Bantul antara lain disebabkan oleh metode layanan dengan menggunakan sistem otomasi, paket dan manual, penambahan lokasi layanan keliling, sarana prasarana dan fasilitas khususnya layanan perpustakaan yang ada di kantor sudah dilengkapi WIFI, ruangan ber-AC, suasana nyaman serta tersedianya SDM pengelola perpustakaan yang memadai.

3. Koleksi buku yang Tersedia di Perpustakaan Daerah

Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah menunjukkan ketersediaan bahan pustaka dan bacaan yang dapat diakses oleh masyarakat. Jumlah koleksi buku yang tersedia di Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul mengalami peningkatan sejak tahun 2013. Hal ini disebabkan adanya peningkatan kemitraan dengan *stakeholder* perpustakaan dan adanya variasi koleksi. Koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Bantul yang ada saat ini sebanyak 104.300 buku dengan jumlah judul bahan koleksi yang tersedia sebanyak 40.300 judul. Perkembangan jumlah koleksi bahan pustaka dari 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.112.
Jumlah Koleksi Buku/ Bahan Pustaka Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

2013		2014		2015		2016		2017	
Judul	Buku	Judul	Buku	Judul	Buku	Judul	Buku	Judul	Buku
23.407	57.135	32.871	86.729	23.407	57.135	32.871	86.729	40.300	104.300

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bantul, 2018

2.3.2.18. Kearsipan

1. Pengelolaan Arsip Secara Baku

Pengelolaan arsip secara baku adalah pengelolaan arsip yang sesuai peraturan perundangan yang berlaku yang bertujuan:



- a. menjamin terciptanya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perorangan, serta Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai penyelenggara nasional;
- b. menyediakan arsip yang autentik dan terpercaya sebagai alat bukti yang sah;
- c. mewujudkan pengelolaan arsip yang andal dan pemanfaatan arsip sesuai dengan ketentuan aturan yang ada;
- d. melindungi kepentingan negara dan hak-hak keperdataan rakyat melalui pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya;
- e. menciptakan penyelenggaraan kearsipan nasional yang dinamis sebagai suatu sistem yang komprehensif dan terpadu;
- f. menjamin keselamatan dan keamanan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- g. menjamin keselamatan aset nasional dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, pertahanan, serta keamanan sebagai identitas dan jati diri bangsa; dan
- h. meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya.

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia kearsipan, dilaksanakan berbagai upaya melalui:

- a. Penerbitan buku petunjuk teknis kearsipan yang ditinjau ulang secara berkala;
- b. Bimbingan teknis kearsipan bagi sumber daya manusia kearsipan (arsiparis, petugas arsip dinas/instansi/kecamatan/desa);
- c. Penambahan personil untuk mendukung kinerja kantor;
- d. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) pengelolaan kearsipan yang meliputi:
 - 1) Diklat kearsipan
 - 2) Diklat penyataran
 - 3) Diklat preservasi arsip
 - 4) Diklat JIKN
 - 5) Diklat arsip media baru
 - 6) Bintek kearsipan

Meski demikian, ada beberapa Diklat yang sangat dibutuhkan namun belum dapat dilaksanakan, yaitu:

- a. Pernyataan arsiparis asli
- b. Diklat TIMPAK



- c. Diklat arsip dinamis
- d. Diklat arsip statis
- e. Diklat penyusunan JRA.

2.3.3. Fokus Layanan Urusan Pilihan

2.3.3.1. Kelautan dan Perikanan

Pembangunan kelautan dan perikanan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan empat pilar pembangunan, yaitu *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-job* (penyerapan tenaga kerja), *pro-growth* (pertumbuhan), dan *pro-environment* (pemulihan dan pelestarian lingkungan).

Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, mengamanatkan bahwa pengelolaan perikanan harus dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, keadilan, kebersamaan, kemitraan, kemandirian, pemerataan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi, kelestarian, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Sasaran pembangunan kelautan dan perikanan adalah mencapai peningkatan produksi dan produktivitas perikanan dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi ikan, menyediakan bahan baku industri, meningkatkan pendapatan pembudidaya dan nelayan serta memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja. Potensi kelautan dan perikanan cukup besar dan masih terbuka peluang untuk pengembangannya.

1. Produksi Perikanan Budidaya

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 25/Permen-Kp/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan Dan Perikanan Tahun 2015-2019, sasaran strategis pembangunan kelautan dan perikanan dijabarkan dalam tiga misi yakni kedaulatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan. Adapun kondisi yang ingin dicapai adalah: 1) terwujudnya kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan; 2) terwujudnya kedaulatan dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan; dan 3) terwujudnya pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan yang partisipatif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.



Tabel 2.113.
Produksi Perikanan Budidaya menurut Jenis Ikan
Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Ikan	Produksi (Kg)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Gurami	2.038.269	2.123.092	2.038.280	1.860.867	2.028.830
2	Nila	2.151.031	2.361.658	2.231.763	1.924.565	2.114.000
3	Lele	6.688.746	7.088.024	6.106.252	6.738.202	7.094.430
4	Bawal	227.527	382.730	218.462	258.883	282.250
5	Patin	64.049	40.086	95.597	40.150	29.370
6	Mas	56.716	24.040	24.268	34.018	37.450
7	Udang Vannamei	579.218	925.418	650.602	507.038	440.890
8	Lain-lain	1.380	71.927	-	-	-
Jumlah		10.980.671	11.806.936	13.016.975	11.365.224	12.027.236

Sumber: Diperpautkan Kabupaten Bantul, 2018

Pada tahun 2017 produksi perikanan budidaya mengalami kenaikan sebesar 663.512 kg atau 5,84% dari 11.363.724 kg pada tahun 2016 menjadi 12.027.236 kg. Kenaikan ini disebabkan karena introduksi teknologi baru yaitu budidaya ikan hemat lahan dan air (MATLAIR). Dengan lahan yang terbatas dan padat tebar tinggi, mampu meningkatkan produksi perikanan budidaya di Kabupaten Bantul.

Dukungan pemerintah dalam peningkatan produksi perikanan budidaya kepada masyarakat senantiasa dilakukan, baik melalui pelatihan, pendampingan dan pembinaan serta pemberian bantuan sarana prasarana untuk meningkatkan produksi. Pengembangan budidaya perikanan juga didukung dengan pengembangan benih ikan melalui empat Balai Benih Ikan (BBI) yakni BBI Barongan, Sanden, Gesikan, dan Krapyak, dan melalui Unit Pembenihan Rakyat (UPR). Produksi benih yang dihasilkan pada tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.114.
Produksi Benih Ikan dari UPR dan BBI Tahun 2013-2017

No.	Jenis Usaha	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	BBI	1.632.086	1.717.347	2.079.065	2.600.854	3.378.975
2	UPR	177.822.435	119.903.855	124.752.824	80.759.141	68.523.214

Sumber: Diperpautkan Kabupaten Bantul, 2018



Dari tabel di atas dapat dilihat adanya kenaikan produksi benih ikan pada tahun 2017 sebesar 1.935.106 ekor atau 2,32% dibanding dengan tahun 2016.

Beberapa upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi benih berkualitas, antara lain dengan memberikan bantuan induk gurami, lele, nila, dan sarana perbenihan. Selain itu melalui pembinaan dan pengembangan perikanan juga telah diberikan sarana dan prasarana produksi perikanan budidaya baik untuk sarana pembesaran maupun pembenihan ikan.

2. Produksi Perikanan Tangkap

Selain perikanan budidaya, di Kabupaten Bantul juga terdapat perikanan tangkap. Produksi perikanan tangkap tahun 2017 sebesar 656,80 ton mengalami kenaikan 27,16% dibanding tahun 2016. Produksi perikanan tangkap tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.115.
Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	Jumlah (ton)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Produksi tangkap laut	546.787	364,86	391,37	234,30	396,20
2	Produksi tangkap perairan umum	655.350	487,71	349,23	282,20	260,60
Jumlah		1.202.137	852,67	741,60	516,50	656,80

Sumber: Diperpautkan Kabupaten Bantul, 2018

Kenaikan produksi ini diakibatkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

- Pembinaan dan pendampingan yang intensif dari penyuluh dan Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan.
- Fasilitasi berbagai bantuan baik berupa alat penangkapan ikan, kapal penangkap ikan serta pinjaman modal dari Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kondisi cuaca wilayah di Pantai Perairan Laut WPP 573 yang kondusif bagi nelayan untuk melakukan penangkapan ikan dan didukung potensi ikan yang besar sehingga produksi perikanan tangkap laut meningkat.



2.3.3.2. Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis di Kabupaten Bantul. Selain sebagai lokomotif penggerak peningkatan perekonomian masyarakat, sektor ini juga memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Besarnya kontribusi sektor ini sangat tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul. Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul. Meningkatnya jumlah wisatawan ke Kabupaten Bantul akan meningkatkan PAD dari sektor pariwisata. Jumlah kunjungan wisata dan PAD sektor pariwisata disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.116.
Jumlah Kunjungan Wisatawan dan PAD Sektor Pariwisata Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)	Jumlah PAD (Rp)
2013	2.229.569	9.120.764.400,00
2014	2.298.351	9.767.144.025,00
2015	2.500.114	11.150.632.500,00
2016	2.800.800	12.739.875.250,00
2017	3.405.685*)	17.090.253.000,00

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2018

Ket: *) Jumlah kunjungan wisatawan pada Minggu Pertama bulan Desember Tahun 2017, sedangkan sampai dengan akhir bulan Desember sebesar 3.711.384

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bantul pada tahun 2017 mencapai 3.405.685 orang atau meningkat sebesar 21,59% dari tahun 2016. Sedangkan dari sisi kontribusi terhadap PAD 2017 mencapai Rp17.090.253.000,00 atau meningkat sebesar 34,15% dari perolehan tahun 2016. Peningkatan perolehan tersebut di atas selain didukung oleh keanekaragaman obyek wisata yang meliputi alam, budaya/religius, dan minat khusus/buatan, juga didukung oleh pengembangan desa-desa wisata sebagai *alternative tourism* di Kabupaten Bantul, sehingga dapat memberikan pilihan-pilihan destinasi wisata bagi wisatawan. Pencapaian jumlah kunjungan wisatawan tersebut di atas merupakan keberhasilan dari pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata antara lain melalui peningkatan daya tarik obyek wisata, intensifikasi dan ekstensifikasi promosi pariwisata, peningkatan kemitraan dan jejaring pariwisata serta optimalisasi dan pemberdayaan kapasitas desa-desa wisata.



Kemudian jika dilihat dari sisi jumlah daya tarik wisata dan usaha pariwisata di Kabupaten Bantul menunjukkan perkembangan yang cukup baik, dalam arti terdapat penambahan yang cukup signifikan dalam jumlah daya tarik wisata budaya dan usaha pariwisata dalam bentuk restoran/rumah makan. Namun demikian tetap diperlukan upaya yang lebih komprehensif baik melalui penggalian sumberdaya wisata baru, peningkatan kerjasama pengembangan pariwisata, maupun peningkatan promosi investasi dan kemitraan di bidang pariwisata untuk membangun kepariwisataan Kabupaten Bantul di masa mendatang.

Tabel 2.117.
Jumlah Daya Tarik Wisata dan Usaha Pariwisata
Tahun 2016-2017

No.	Daya Tarik Wisata	2016	2017	Satuan	Keterangan
1	Alam	20	20	Unit	Pantai, goa, ekosistem bakau, gumuk pasir
2	Buatan	54	59	Unit	Taman rekreasi air, kolam renang, taman wisata agro dan Desa Wisata
No.	Usaha Pariwisata	2016	2017	Satuan	Keterangan
1	Hotel bintang	1	1	Unit	Sejak 2012, bintang empat
2	Hotel non-bintang	94	117	Unit	
3	Restoran/rumah makan	199	225	Unit	
4	Jasa perjalanan wisata	25	67	Unit	
5	Transportasi Wisata	4	5	Unit	
6	Jasa hiburan dan rekreasi	22	57	Unit	
7	Tempat Penyelenggaraan Pertemuan, Konferensi, (MICE)	2	7	Unit	

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2018

Kunjungan wisata meningkat pada enam hari besar tertentu, yaitu liburan tahun baru 2018 di obyek wisata Pantai Parangtritis; padusan 2017 di obyek wisata Pantai Parangtritis; lebaran 2017 di obyek wisata Pantai Parangtritis, obyek wisata Pantai Samas, obyek wisata Pantai Goa Cemara, obyek wisata Pantai Pandansimo, obyek wisata Pantai Kuwaru, obyek wisata Goa Cerme, dan obyek wisata Goa Selarong; malam satu sura 2017 di obyek wisata Pantai Parangtritis, obyek wisata Pantai Samas, obyek wisata Pantai Goa Cemara, obyek wisata Pantai Pandansimo, dan obyek wisata Pantai Kwaru; dan malam tahun baru 2018 di obyek wisata Pantai Parangtritis, obyek wisata Pantai



Samas, obyek wisata Pantai Goa Cemara, obyek wisata Pantai Pandansimo, dan obyek wisata Pantai Kuwaru.

Tabel 2.118.
Desa Wisata Tahun 2017

No.	Nama Desa Wisata	Alamat/ website	Potensi Wisata	Jenis Kategori	CP
1	Kaki Langit	Mangunan, Dlingo	Alam Perbukitan Aneka Kerajinan Kuliner tiwul dll.	berkembang	Purwoharsono 081804117711
2	Goa Gajah	Lemahbang Mangunan Dlingo	Goa Gajah	embrio	Sugimin 087839879069
3	Cempluk	Cempluk, mangunan, Dlingo	Wisata budaya & kerajinan	embrio	Suhardi 087739697151
4	Songgo Langit	Skorame, Mangunan, Dlingo	Wisata budaya & kerajinan	embrio	Lagimin 087839983308
5	Banyu Nibo	Rejosari, Terong, Dlingo	Pertanian terasering <i>Tracking</i> Gunung api purba Air terjun	embrio	Sagiyo 081804254475 Aris 08522843669 Sukamdan 087838391333
6	Karangasem	Karangasem Munthuk	Kerajinan Bambu, alam	embrio	Karyadi 083867161718
7	Karang Tengah	Karang Tengah, Imogiri Kasiutri.com	Budidaya Ulat Sutera & Batik Pewarna alami	maju	Pargiyanto 08128003052 Sogiyanto 085867224945
8	Kebon Agung	Desa Kebon Agung, Imogiri Kebonagungimogiri .blogspot.com	Wisata Pendidikan Pertanian	maju	Bachroni 081328732113 Dalbiya 081392525751
9	Candran	Desa Kebon Agung, Imogiri Kebonagungimogiri .blogspot.com	Museum Tani Gejog lesung Nini thowog	maju	Kristyo Bintoro 085100865311 Ponijo 085643752225
10	Wukirsari	Desa Wukirsari Imogiri Desawukirsari.com	Batik Tulis Pewarna Alami	maju	Nur Ahmadi 08175475794 Agus B 0274 6557238
11	Pujungrejo	Desa Wukirsari Imogiri	Kerajinan Kulit Seni tari	embrio	Sujiono 08179108397
12	Imogiri	Desa Imogiri, Imogiri	Wisata Budaya	embrio	Surojo 087838842188
13	Wunut	Desa Sriharjo, Imogiri	Alam Budaya	embrio	Sugiyanto 087838421730
14	Krebet	Desa Sendang Sari, Pajangan Krebet.com	Kerajinan Batik Kayu	maju	Kemiskidi 0816685954, Yulianto 0818270657
15	Mangir, Ki Ageng Wonoboyo	Desa Sendangsari Pajangan	Wisata Sejarah mataram islam Reog Campursari Kuliner Gudeg manggar	embrio	Irwan Purnomo 085729810210 Muh. Irwan 08157955413
16	Guwosari Slarong	Desa Guwosari, Pajangan Guwosaricraft.com	Cagar Budaya & Kerajinan kayu Goa selarong	berkembang	Dahono 0817464977 Jumino 0274 9111498
17	Kampung Santan	Desa Guwosari, Pajangan Guwosaricraft.com	Kerajinan Tempurung Kuliner ingkung	berkembang	Zukron 086647545570 Nur taufik



No.	Nama Desa Wisata	Alamat/ website	Potensi Wisata	Jenis Kategori	CP
					085643454575
18	Kalak Ijo	Desa Guwasari, Pajangan	Kuliner ingkung, budaya	embrio	Haryanto 081227077577 Sareh 0815100204545
19	Tembi	Desa Timbulharjo, Sewon Tembivillage.wordpress.com	Aneka Kerajinan	maju	Dawud Subroto 081392133205
20	Kajigelem	Desa Bangunjiwo, Kasihan	wisata budaya pembuatan gerabah	berkembang	H. Suburjo Hartono, SE 0274 7475423
21	Jipangan	Jipangan, Bangunjiwo, Kasihan	Seni Budaya & kerajinan	berkembang	Darmawan 085640423376 Siyam 81328431269
22	Manding	Desa Sabdodadi, Bantul	Sentra Kerajinan Kulit	maju	Jumakir (0274) 6662191 Siti Fatimah 0274 8336586
23	Jagalan	Desa Jagalan, Banguntapan	Cagar Budaya	embrio	Bambang Winardi 085868269754
24	Kalibuntung	Desa Srihardono, Pundong Desawisatakalibuntung.com	out bond pendidikan	berkembang	Eko 081568444252 Kholis 087839098211
25	Kampung Surocolo	Desa Seloharjo, Pundong	Seni Budaya, gua jepang	embrio	Rutijo 081804271322
26	Panjangrejo	Desa Panjangrejo, Pundong	Kerajinan Gerabah	berkembang	Suparjo 081802637571
27	Puton	Desa Trimulyo, Jetis	Alam dan perikanan	berkembang	Soraya Isfandiary 081328570018
28	Trimulyo	Desa Trimulyo, Jetis	Cagar Budaya & batik sekar nitik	embrio	Emam Darmawan 081804077645
29	Kiringan	Desa Canden, Jetis	Jamu Herbal	embrio	Sudiyatmi 08179426696
30	Mangrove	Tirtohargo Kretek	Alam, penanaman mangrove	embrio	Dwi Ratmanto 085100294460
31	Laguna Depok	Depok Parangtritis	Outbond, Kuliner sea food	embrio	Tanto 08193177723
32	Mulyodadi	Desa Mulyodadi Bambanglipuro	Kuliner, senibudaya	embrio	Sigid 081328512189
33	Lopati	Desa Trimurti, Srandakan	Kuliner	berkembang	Pairin 081392883667
34	Gilangharjo	Desa Gilangharjo Pandak	Wisata Alam Pendidikan	embrio	supriyanto 081903714747
35	Pandansari	Desa Gadingsari, Srandakan	Wisata Pantai & Buah Naga	embrio	Rohjiyanto 081804275277
36	Goa Cemara	Desa Gadingsari, Srandakan	Wisata Pantai, outbond	berkembang	Wahadi 081804197658
37	Kergan	Desa Tirtomulyo, Kretek	Wisata Pendidikan Perikanan	embrio	Sunarto
38	Ngringingan	Desa Palbapang, Bantul	Wisata Museum	embrio	Windu Hadi Kuntoro 085842856438

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2018



2.3.3.3. Pertanian

1. Produktivitas Padi atau Bahan Pangan Utama Lokal Lainnya per Hektar

Sektor pertanian merupakan salah satu prioritas pembangunan Kabupaten Bantul. Sektor ini memiliki peran penting terhadap perekonomian Kabupaten Bantul, karena merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB.

Tujuan pembangunan pertanian sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019, adalah meningkatkan ketersediaan dan diversifikasi untuk mewujudkan kedaulatan pangan, meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk pangan dan pertanian, meningkatkan ketersediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta meningkatkan kualitas kinerja aparat pemerintah bidang pertanian yang amanah dan profesional.

Dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan, Pemerintah Kabupaten Bantul telah melaksanakan pembangunan pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, yaitu pemanfaatan teknologi pertanian, SDM pertanian dan sarana produksi. Lahan pertanian di Kabupaten Bantul sesuai untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.119.
Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas
Padi Sawah, Padi Ladang, Jagung, Kacang Tanah dan Kedelai Tahun 2013-2017

No.	Komoditas	Uraian	Tahun					Ket.
			2013	2014	2015	2016 *	2017	
1	Padi Ladang	Luas Panen	71	30	120,00	65,00	45	Ha
		Produktivitas (GKG)	30,28	45,25	57,08	32,75	39,21	ku/ha
		Produksi (GKG)	215	136	685,00	21,00	176	Ton
		Produksi beras	136	86	433,92	145,99	111,16	Ton
2	Padi Sawah	Luas Panen	32.621	30.160	29.642	30.009	30.026	Ha
		Produktivitas (GKG)	64,11	63,90	67,18	60,18	60,81	ku/ha
		Produksi (GKG)	209.133	192.711	199.141,00	180.595	182.603	Ton
		Produksi beras	132.172	121.793	125.857,11	119.426,9	119.901,8	Ton
3	Jagung	Luas Panen	3.371	3.826	4.312,00	3.647,00	3.379,5	Ha
		Produktivitas	19.076	22.671	67,10	69,63	24.222	ku/ha
		Produksi (pipilan kering)	56,59	59,26	28.933,00	25.394,00	71,67	Ton



No.	Komoditas	Uraian	Tahun					Ket.
			2013	2014	2015	2016 *	2017	
4	Kedelai	Luas Panen	1.412	1.562	1.660,00	980,40	920,4	Ha
		Produktivitas	2.203	2.501	16,77	12,87	1.325	ku/ha
		Produksi (wose kering)	15,6	16,01	2.784,00	1.262,00	14,39	Ton
5	Kacang Tanah	Luas Panen	2.451	3.106	3.390	2501,50	2.173	ha
		Produktivitas	13,61	13,5	17,75	13.78	3.064	ku/ha
		Produksi	3.336	4.192	6061	3448	14,10	ton

Sumber: Disperpautkan Kabupaten Bantul, 2018

*Angka sangat sementara

Pada tahun 2017 untuk padi ladang mengalami penurunan luas panen dari 65 ha menjadi 45 ha dan produksi beras dari 145,99 ton menjadi 111,16 ton dibanding tahun 2016. Sedangkan produktivitas dan produksi padi ladang mengalami peningkatan, produktivitas naik dari 32,75 ku/ha di tahun 2016 menjadi 39,21 ku/ha pada tahun 2017. Padi sawah terjadi kenaikan luas panen padi sebesar 17 ha, dan produksi padi mengalami kenaikan sebesar 2.008 ton dibandingkan tahun 2016. Kenaikan produksi padi sawah tahun 2017 ini disebabkan kenaikan produktivitas sebesar 60,81 ku/ha.

Upaya yang dilakukan demi peningkatan produktivitas ini diantaranya dengan penyediaan berbagai prasarana dan sarana pertanian (seperti pembangunan saluran irigasi), pelatihandan pendampingan kepada kelompok tani mulai dari *on farm* sampai dengan *off farm*, pengawasan peredaran pupuk dan pestisida serta pengendalian hama dan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

Selain tanaman padi, komoditas yang termasuk tanaman pangan adalah palawija. Palawija unggulan Kabupaten Bantul antara lain jagung, kacang tanah, dan kedelai. Produksi jagung pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 4,61% atau 1.172 ton dibandingkan tahun 2016, sedangkan produktivitasnya mengalami kenaikan sebesar 2,92% atau 2,04 ku/ha. Penurunan produksi jagung disebabkan penurunan luas panen sebesar 7,33% karena dampak siklon cempaka yang terjadi pada akhir bulan November. Seluas 14 Ha tanaman jagung pada lahan inundasi (bantaran sungai) di wilayah Seloharjo, Pundong mengalami puso dan gagal panen.

Hujan dengan intensitas tinggi menyebabkan banjir dan lahan jagung tergenang air. Lahan jagung yang terendam lebih dari empat jam akan



menyebabkan tanaman jagung mati, sehingga terjadi panen muda atau bahkan gagal panen.

Pada tahun 2017 produksi kacang tanah mengalami penurunan sebesar 11,13% atau 384 ton dibandingkan tahun 2016. Penurunan produksi ini disebabkan oleh penurunan luas panen sebesar 13,13% atau 889 Ha. Hujan tinggi masih menjadi penyebab penurunan produksi kacang tanah ini. Pengisian polong pada saat hujan tidak terjadi secara maksimal sehingga panen muda dan produksi rendah.

Lain halnya dengan kedelai, pada tahun 2017 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016. Kenaikan produksi kedelai mencapai 4,99% atau 63 ton. Meskipun luas panen mengalami penurunan sebesar 6,12%, produktifitas mengalami kenaikan sebesar 11,8% sehingga mampu mendongkrak peningkatan produksi.

2. Produksi Komoditas Hortikultura

Tanaman sayuran dan buah-buahan termasuk dalam tanaman hortikultura, di antaranya bawang merah, cabai merah dan jamur. Bawang merah mengalami peningkatan produksi sebesar 0,65% atau 50,80 ton. Kenaikan produksi ini terjadi karena terdapat peningkatan produktifitas sebesar 8,76%.

Produksi cabai merah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 265,93% dari 409,26 ton pada tahun 2016 menjadi 1.497,60 ton pada tahun 2017. Peningkatan produksi ini disebabkan peningkatan luas panen dan produktifitas masing-masing sebesar 252,59% dan 3,98%.

Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman hortikultura tersebut ditempuh dengan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Pelatihan GAP telah dilaksanakan baik GAP Sayur maupun GAP buah. Pelatihan GAP sayur dilaksanakan di kantor Balai Pelaksana Penyuluhan (BPP) Bambanglipiro dan BPP Sewon, sedangkan GAP buah dilaksanakan di Kelompok Tani Kediwung, dan Kelompok Tani Sukorame, Mangunan Dlingo.



Tabel 2.120.
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah, Cabai Merah,
dan Pisang Tahun 2013-2017

No.	Bawang Merah	2013	2014	2015	2016	2017	Ket
1	Luas Panen	602	833	584	765	708	Ha
2	Produksi	7.327	8.616,4	4.501,9	7.859,40	7.910,20	Ton
3	Produktivitas	12,17	10,34	7,71	10,27	11,17	ton/ha
No.	Cabai Merah						ket
1	Luas Panen	581	189	469	116	409	Ha
2	Produksi	1.765,1	420,4	1.825,3	409,26	1.497,6	Ton
3	Produktivitas	3,04	2,22	3,89	3,52	3,66	Ton/ha
No.	Pisang						ket
1	Tanaman	419.498	161.900	391.409	376.235	228.310	pohon
2	Produksi	4.862	4.704	6.262,55	6.095	6.095,9	Ku
3	Produktivitas	0,12	0,29	0,16	0,162	0,267	ku/pohon

Sumber: Dipertahut, 2018 (angka sementara)

3. Produksi Komoditas Perkebunan

Komoditas perkebunan yang menjadi andalan di Kabupaten Bantul antara lain: tembakau, mete, tebu dan kelapa. Pada tahun 2017 produksi tembakau mengalami kenaikan sebesar 197,41% atau 2.020,5 ku, dengan kenaikan produktivitas sebesar 61,84% atau 3,68 ku/ha dibanding tahun 2016.

Produksi maupun produktivitas mete pada tahun 2017 mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2016. Produksi mete meningkat sebesar 291,95% atau 100,11 ku dikarenakan luas panen mengalami kenaikan sebesar 6,29% atau 7,1 ha.

Tabel 2.121.
Produktivitas Komoditas Perkebunan Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Komoditas	Uraian	Tahun					Ket.
			2013	2014	2015	2016	2017	
1	Tembakau	Luas Panen	164	219	478,60	172,00	316,00	ha
		Produksi	741,13	2.068,5	4.740,20	1.023,50	3.044	ku (rajang kering)
		Produktivitas	4,52	9,45	9,91	5,95	9,63	ku/ha (rajang kering)
3	Mete	Luas Panen	684,90	474	252,40	112,70	119,80	ha
		Produksi	93,94	6,56	174,95	34,29	134,40	ku (glondong krg)
		Produktivitas	0,14	0,01	0,69	0,30	0,76	ku/ha (glondong krg)
4	Tebu	Luas Panen	1.448,25	1.425,93	1333,66	1.174,32	1.207,69	ha
		Produksi	58.153,75	47.349,8	50.392,65	41.021,95	29.186,75	ku (hablur)
		Produktivitas	40,15	33,21	37,79	34,93	26,76	ku/ha (hablur)
5	Kelapa	Luas Panen	6.996,05	7.026,01	7.039,65	7.064,07	10.464,73	ha
		Produksi	80.585,47	88.925,89	89.456,53	102.622	112.677	ku (kopra)
		Produktivitas	11,52	12,66	12,71	14,53	15,87	ku/ha (kopra)

Sumber: Dispersipat Kabupaten Bantul, 2018

*Angka sementara



Produksi tebu tahun 2017 menurun 28,85% atau 11.835,25 ku dibanding tahun 2016 karena terjadi hujan tinggi sehingga produktifitas juga menurun 23,39% dari 34,93 ku/ha menjadi 26,76 ku/ha. Hujan yang tinggi menyebabkan penurunan rendemen tebu. Penurunan rendemen tebu ini terjadi tidak hanya di Bantul, akan tetapi juga terjadi di seluruh Indonesia.

Produksi kelapa juga meningkat sebanyak 9,79% atau 10.055 ku. Produktifitas kelapa juga meningkat 9,25% atau 1,344 ku/ha karena cuaca optimal untuk pertumbuhan kelapa.

4. Produksi Komoditas Peternakan

Produksi komoditas peternakan daging terdiri dari daging sapi, kuda, kambing/domba, ayam, dan itik. Produksi telur terdiri dari telur ayam buras, ayam ras petelur, dan itik, sedangkan produksi susu berasal dari sapi perah seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.122.
Produksi Komoditas Peternakan Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

Produksi	Komoditas	2013	2014	2015	2016	2017
1	Daging (kg)	12.911.302	12.911.302	14.142.366	14.742.551	17.780.230
2	Telur (kg)	7.045.296	7.045.296	7.572.329	8.072.166	7.132.296
3	Susu (kg)	252.780	252.780	304.662	365.127	178.034

Sumber: Diserpautkan Kabupaten Bantul, 2018

Pada tahun 2017 terjadi kenaikan produksi daging dibanding tahun 2016. Kenaikan daging tersebut dipengaruhi oleh kenaikan populasi ternak besar, kecil, maupun unggas. Produksi telur dipengaruhi oleh kenaikan populasi ayam buras, ayam ras petelur, dan itik. Di sisi lain, pada tahun 2017 produksi telur dan susu mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016.

Produksi ternak selain daging, telur, dan susu juga berupa anakan. Untuk menghasilkan anakan yang unggul telah disediakan *straw* untuk ternak sapi, domba, dan kambing. Jenis semen beku yang paling banyak digunakan adalah Simental, Limosin, Brahman, dan Peranakan Ongole (PO).

2.3.3.4. Kehutanan

Hutan merupakan salah satu penentu sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat, cenderung menurun kondisinya, oleh karena itu



keberadaannya harus dipertahankan secara optimal, dijaga daya dukungnya secara lestari dan bijaksana.

Pemanfaatan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga kelestariannya. Pemanfaatan hutan dapat berupa pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu, serta pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu.

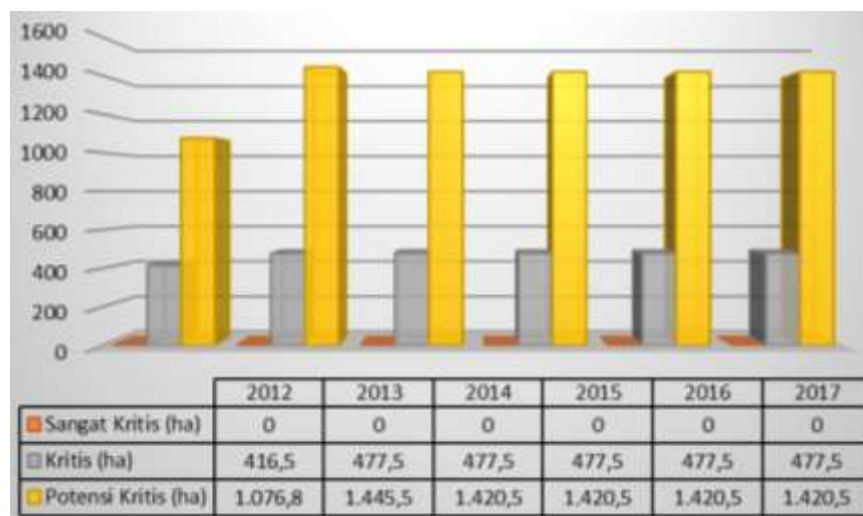
Kawasan hutan negara di Kabupaten Bantul luasnya 1.052,60 Ha. Jenis fungsi hutan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.123. Kawasan Hutan Negara 2016

Jenis Fungsi Hutan	Luas (Ha)
1. Kawasan suaka alam dan pelestarian alam:	
a. Hutan cagar alam	11,40
b. Hutan taman nasional	-
c. Hutan wisata alam	-
d. Suaka alam laut dan daratan	-
e. Suaka alam perairan	-
2. Hutan lindung	1.041,20
3. Hutan produksi terbatas	-
4. Hutan produksi	-
5. Hutan produksi yang dapat dikonversi	-
JUMLAH	1.052,60

Sumber: Diserpautkan Kabupaten Bantul, 2017

Kondisi lahan di Kabupaten Bantul terbagi menjadi 2 bagian yaitu kritis dan potensi kritis dengan luasan seperti pada tabel berikut:



Sumber: Diserpautkan Kabupaten Bantul, 2018

Gambar 2.35.
Luas Lahan Kritis Tahun 2012-2017 di Kabupaten Bantul



Penanganan lahan kritis di Selopamioro, Seloharjo, dan Terong masih belum dapat menurunkan luasan lahan kritis, karena di 3 lokasi tersebut merupakan lahan potensial kritis dan tanaman masih memerlukan pemeliharaan sehingga dampak kegiatan masih belum dapat menjadikan lahan potensial kritis tersebut menjadi lahan produktif.

2.3.3.5. Energi dan Sumberdaya Mineral

Kewenangan urusan ESDM oleh Kabupaten ini sangat terbatas, khususnya terkait Sumber Daya Energi dan kebutuhan energi secara umum. Dalam upaya menggali potensi sumber daya mineral di Kabupaten Bantul belum dapat untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Bantul. Upaya yang telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan energi adalah dengan melakukan kajian. Kajian Geothermal di Parang Wedang, Kretek menunjukkan bahwa energi panas bumi di Parang Wedang belum dapat dijadikan alternatif energi dikarenakan standar panas minimal energi panas bumi seharusnya 90°C sedangkan panas bumi di Parangwedang adalah 40°C. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan beberapa kajian sebagai langkah awal ketercukupan kebutuhan energi di Kabupaten Bantul.

2.3.3.6. Perdagangan

1. Pasar Tradisional

Potensi perdagangan di Kabupaten Bantul diprioritaskan pada pengembangan pasar tradisional. Terhitung sejak disahkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, maka pasar tradisional telah berubah penyebutannya menjadi Pasar Rakyat, dengan tetap memperhatikan kekhususan pasar rakyat terkait aspek lokasi yang bersifat tetap berupa toko/kios/los dan bentuk lainnya serta menjadi tempat jual beli dengan proses tawar menawar.

Sebagai bagian dalam urat nadi perekonomian nasional, peran pasar rakyat/tradisional sangatlah signifikan untuk menjalankan berbagai fungsinya, antara lain: memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah; meningkatkan kesempatan kerja; menyediakan sarana berjualan, terutama bagi pelaku usaha UMKM; menjadi referensi harga bahan pokok yang mendasari perhitungan tingkat



inflasi dan indikator kestabilan harga; meningkatkan PAD; dan sebagai salah satu sarana pelestarian budaya setempat. Sampai dengan akhir tahun 2017 di Kabupaten Bantul terdapat 25 pasar yang kondisinya sudah baik, data tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.124.
Data Pasar Kondisi Baik Tahun 2017 di Kabupaten Bantul

No.	Nama Pasar	Luas Tanah	Kepemilikan	Jumlah Pedagang
1	Bantul	27.714	Pemda	1,565
2	Niten	32.635	Kas Desa	926
3	Klitikan Niten	4.000	Kas Desa	167
4	Janten	1.000	Pemda	79
5	Piyungan	23.500	Pemda	1,015
6	Imogiri	48.000	Kas Desa	1,587
7	Angkruksari	20.035	Kas Desa	513
8	Pijenan/Gesikan	15.000	Pemda	258
9	Hw.Pandak	1.888	SG	73
10	Pundong	6.085	Kas Desa	500
11	Jejeran	4.000	SG	711
12	Pleret	6.150	SG	421
13	Hw.Imogiri	12.000	Kas Desa	120
14	Sorobayan	20.315	Kas Desa	290
15	Semampir	2.890	SG	180
16	Sungapan	967	SG	118
17	Turi	8.050	Kas Desa	774
18	Celep	1.409	SG	121
19	Panasan	4.235	Kas Desa	231
20	Dlingo	40.000	Kas Desa	180
21	Ngipik	5.000	Pemda	167
22	Koripan	532	SG	53
23	Jragan	573	SG	47
24	Unggas Bantul	725	SG	166
25	Pasar Seni Gabusan	45.000	Kas Desa	79

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul, 2018



Selain itu, Pasar Imogiri lolos mendapatkan sertifikat pasar ber SNI dari Badan Standarisasi Nasional. Standarisasi tersebut tertuang dalam SNI 8152:2015, dimana SNI tersebut mengatur tentang persyaratan umum, teknis, dan pengelolaan yang harus dipenuhi oleh pasar rakyat.

2. Ekspor Bersih Perdagangan

Pembangunan perdagangan di Kabupaten Bantul juga diarahkan pada peningkatan perdagangan internasional melalui pengembangan kegiatan ekspor. Perdagangan internasional Kabupaten Bantul menyumbang nilai tambah yang cukup besar bagi perekonomian Bantul. Hal ini dibuktikan dengan menggeliatnya kegiatan ekspor ke luar negeri. Pada tahun 2016, kegiatan ekspor di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan baik dari segi nilai, volume maupun macam komoditas. Hal ini disebabkan antara lain melalui upaya pembukaan peluang pasar negara tujuan baru, peningkatan daya saing produk dan intensifikasi promosi melalui keikutsertaan Pemerintah Kabupaten Bantul secara berkala dalam berbagai kegiatan pameran dagang. Perkembangan nilai ekspor di Kabupaten Bantul tahun 2013-2017 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.125.
Perkembangan Ekspor Tahun 2013-2017

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Volume Ekspor (kg)	7.299.669,06	7.689.301,62	7.871.678,60	9.642.793.219,00	10.168.084,05
2	Nilai Ekspor (US\$)	56.644.456,97	59.771.562,69	66.626.177,34	73.971.386.116,80	79.200.365,59
3	Jumlah Negara Tujuan	42	43	43	42	44
4	Macam Komoditi	36	35	36	36	36

Sumber: Dinas Perdagangan (diolah), 2018

Kondisi kinerja nilai ekspor pada tahun 2017 adalah sebesar 79.200.365,59 US\$, mengalami kenaikan sebesar 7,09% dibanding tahun 2016.

Peningkatan ekspor didukung oleh komoditi ekspor unggulan seperti tekstil, *furniture*, dan *handycraft*, sedangkan negara tujuan ekspor utama adalah Australia, USA, Jepang, Perancis, Hongkong, Rusia, Italia, dan Singapura.

Tahun 2017, sektor perdagangan memberikan sumbangan sekitar 8,92% dalam struktur PDRB Bantul atau sebesar Rp 2.034.326 Juta. Jika dibandingkan



dengan tahun sebelumnya kontribusi sektor Perdagangan terhadap PDRB DIY mengalami peningkatan sebesar 14% atau sebesar Rp 264.194 juta. Data PDRB sektor perdagangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.126.
Kontribusi PDRB Sektor Perdagangan Tahun 2008-2017

Tahun	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
2008	778.308
2009	868.617
2010	952.424
2011	1.087.696
2012	1.236.290
2013	1.347.850
2014	1.473.263
2015	1.585.613
2016	1.770.132
2017	2.034.326

Sumber: Dinas Perdagangan (diolah), 2018

2.3.3.7. Perindustrian

Sektor industri pengolahan merupakan penyumbang kontribusi terbesar kedua terhadap perekonomian Kabupaten Bantul setelah sektor pertanian. Kegiatan pembangunan industri di Kabupaten Bantul diarahkan pada peningkatan aktivitas dan daya saing industri kecil menengah. Lokasi dan jenis industri yang tersebar di Kabupaten Bantul cukup bervariasi. Jenis industri yang ada meliputi industri logam mesin, industri kimia, aneka industri, industri hasil pertanian, dan kehutanan. Perkembangan industri kecil menengah di Kabupaten Bantul tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2.127.
Pertumbuhan Industri

No	Sektor Industri	2015		2016		2017	
		Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Pangan	8.290	27.480	8.754	29.019	9.095	29.783
2.	Sandang dan Kulit	854	6.719	902	7.095	921	7.449
3.	Kerajinan Umum	7.143	24.772	7.543	26.159	7.912	28.623



No	Sektor Industri	2015		2016		2017	
		Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja
4.	Kimia dan Bahan Bangunan	3.101	28.246	3.275	29.828	3.286	29.991
5.	Logam dan Jasa	1.035	2.900	1.093	3.062	1.096	3.162
Jumlah		20.423	90.117	21.567	95.164	22.310	99.008

Sumber data: Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian per Desember 2018

Sektor industri merupakan salah satu sektor utama pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul khususnya Industri Kecil Menengah (IKM). Industri kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia, karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah. Selain itu IKM terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan IKM tidak mengandalkan barang impor.

Potensi IKM di Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 75 sentra lokasi IKM dengan jumlah pengrajin 22.645 IKM, tenaga kerja 99.920 orang, di Kabupaten Bantul memberikan kontribusi PDRB sebesar 15.17% . Adapun laju pertumbuhan industri di Kabupaten Bantul sebesar 3.47%.

Pada tahun 2017 Kabupaten Bantul telah dinobatkan sebagai Kabupaten Kreatif setelah dilakukan penilaian oleh Tim Penilai Mandiri Kabupaten/Kota Kreatif.

2.3.3.8. Ketransmigrasian

Penyelenggaraan urusan Transmigrasi sebagai suatu pendekatan untuk mencapai tujuan kesejahteraan, pemerataan pembangunan daerah, serta perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Pelaksanaan transmigrasi di Kabupaten Bantul sampai saat ini masih tergantung pada kuota dari Pemerintah Pusat. Perkembangan yang terjadi sekarang justru semakin menurunnya kuota/jatah transmigrasi dari tahun ke tahun Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah animo,



minat, serta pendaftar calon transmigran yang cukup besar. Penempatan transmigran dari tahun 2013-2017 ditampilkan pada Tabel berikut.

Tabel 2.128.
Jumlah Transmigran di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah (KK)
2013	53
2014	23
2015	40
2016	50
2017	12

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Bantul, 2018

Jumlah KK transmigran pada tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016. Dalam kurun waktu 2012-2015, jumlah KK transmigran tertinggi pada tahun 2013 sebanyak 53 KK.

2.3.4. Fokus Layanan Penunjang Urusan

2.3.4.1. Perencanaan

Penyusunan rencana pembangunan Kabupaten Bantul didasarkan pada Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang selanjutnya diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian, dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.

Dalam hal perencanaan, ketersediaan dan akurasi data tetap menjadi perhatian, di samping itu sejumlah studi dilakukan untuk menjadi pedoman arah pembangunan ke depan. Untuk sinkronisasi dan harmonisasi perencanaan pembangunan maka koordinasi dengan pemerintah DIY dan Pusat juga dilaksanakan.

Tuntutan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang semakin berkualitas dan kompetitif baik dalam aspek pelayanan publik dan akuntabilitas berbasis kinerja dan transparan memberi dampak terhadap penyusunan perencanaan pembangunan daerah yang baik dan tepat dengan melibatkan seluruh *stakeholder* pembangunan secara komprehensif. Pengintegrasian perencanaan daerah dengan pengelolaan keuangan sampai dengan money dan evaluasi kinerja dalam



penerapan *e-Government* menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang berkualitas tersebut.

2.3.4.2. Keuangan

Dalam rangka pelaksanaan kewenangan Pemerintah Daerah sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, timbul hak dan kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang, sehingga perlu dikelola dalam suatu sistem pengelolaan keuangan daerah. Pengelolaan keuangan daerah sebagaimana dimaksud merupakan sub-sistem dari sistem pengelolaan keuangan negara dan merupakan elemen pokok dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Pengelolaan keuangan daerah tersebut bertumpu pada upaya peningkatan efisiensi, efektifitas, akuntabilitas, dan transparansi pengelolaan keuangan publik baik dari sisi pendapatan maupun belanja.

Selain kedua undang-undang tersebut, terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan pengelolaan keuangan daerah, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
3. Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah yang telah diubah terakhir kalinya dengan Peraturan Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2013 tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrua Pada Pemerintah Daerah.

Sumber-sumber keuangan yang menjadi pendapatan daerah terdiri atas Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan/dana transfer, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Dana perimbangan/dana transfer merupakan



sumber pendapatan daerah yang bersumber dari transfer dana dari pemerintah atasan (APBN dan APBD DIY) yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi, yang terdiri atas dana bagi hasil, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, bagi hasil pajak daerah, dan bantuan keuangan. Dana perimbangan/dana transfer selain dimaksudkan untuk membantu daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi, juga bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sumber pendanaan pemerintahan antara pusat dan daerah serta untuk mengurangi kesenjangan pendanaan pemerintahan antar daerah. Ketiga komponen dana perimbangan ini merupakan bagian dari transfer ke daerah dari Pemerintah Pusat serta merupakan satu kesatuan yang utuh.

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah diarahkan selain untuk mempercepat realisasi visi dan misi daerah juga untuk mengatasi berbagai permasalahan pokok seperti penanganan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja, perbaikan mutu pelayanan publik utamanya pelayanan dasar, peningkatan produktivitas sektor dominan yang mempengaruhi PDRB, dan perluasan daya saing investasi.

Untuk mewujudkan kebijakan tersebut perlu didukung kebijakan penajaman APBD yang sesuai visi dan misi daerah melalui efektifitas dan efisiensi belanja daerah dan upaya peningkatan pendapatan daerah yang tetap mendukung iklim investasi daerah serta adanya komitmen seluruh elemen pengelola keuangan daerah, sehingga tercipta pengelolaan keuangan yang tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efektif, efisien, ekonomis, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, dan manfaat untuk masyarakat.

Beberapa upaya strategis untuk mendukung terwujudnya *good governance* dalam pengelolaan keuangan dan barang daerah yang profesional, terbuka, dan bertanggung jawab, ditempuh dengan:

1. Mempedomani kebijakan pemerintah dalam pengelolaan keuangan dan barang daerah;
2. Mengupayakan aplikasi sistem informasi pengelolaan keuangan dan barang daerah yang terintegrasi dengan perencanaan pembangunan dan evaluasi



- kinerja dalam rangka penerapan manajemen pengelolaan keuangan dan barang daerah yang transparan dan akuntabel;
3. Mengikuti Diklat teknis dan *workshop* mengenai pengelolaan pajak daerah dan retribusi daerah, perkembangan peraturan pengelolaan keuangan dan barang daerah yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun lembaga keuangan lainnya;
 4. Mengupayakan adanya informasi sedini mungkin dari pemerintah pusat agar prediksi pendapatan daerah, khususnya dana perimbangan, dalam APBD semakin realistis;
 5. Melaksanakan sistem informasi pengelolaan pajak daerah yang terintegrasi melalui Simpatda;
 6. Meningkatkan koordinasi antar Perangkat Daerah (PD) penghasil dalam upaya tercapainya target pendapatan asli daerah yang diampu oleh masing-masing PD penghasil dan mengevaluasi atas kinerja pendapatan asli daerah;
 7. Meningkatkan koordinasi antar PD untuk memonitor dan melaporkan pengelolaan keuangan dan barang daerah yang menjadi tanggung-jawabnya;
 8. Penyebarluasan informasi pendapatan, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan aset daerah melalui media masa, media *online*, *leaflet*, dan lain-lain;
 9. Menambah dan merevisi *Standard Operating Procedure* (SOP) pajak daerah, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan aset daerah berdasarkan peraturan yang berlaku;
 10. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip ekonomi dan produktivitas melalui pembentukan Badan Layanan Usaha Daerah (BLUD);
 11. Melaksanakan tata kelola keuangan berbasis akrual agar dapat menyajikan laporan keuangan lebih transparan dan akuntabel.

2.3.4.3. Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan

Fungsi penunjang urusan pemerintahan daerah kepegawaian dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan. Badan Kepegawaian



Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Bantul dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul dengan kedudukan sebagai pendukung atas penyelenggaraan pemerintahan daerah di bidang Kepegawaian serta perumusan kebijakan teknis kepegawaian.

Pegawai Negeri Sipil di Wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari Pegawai Otonomi Daerah dan Pegawai Vertikal. Pegawai Otonomi Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2016 berjumlah 10.741 orang yang terdiri dari 4.813 orang laki-laki dan 5.928 orang perempuan.

Jumlah Pegawai Otonomi Daerah Kabupaten Bantul menurut golongan, terdiri dari:

- Golongan I berjumlah 133 orang
- Golongan II berjumlah 1.358 orang
- Golongan III berjumlah 4.787 orang
- Golongan IV berjumlah 4.463 orang

Sedangkan Pegawai Negeri Vertikal di Kabupaten Bantul Tahun 2016 berjumlah 1.503 orang, yang terdiri dari 829 orang laki-laki dan 674 orang perempuan. Sementara, menurut golongan, terdiri dari:

- Golongan I berjumlah 18 orang
- Golongan II berjumlah 190 orang
- Golongan III berjumlah 911 orang
- Golongan IV berjumlah 384 orang

2.3.4.4. Penelitian dan Pengembangan

Peningkatan daya saing antar daerah merupakan agenda yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, inovasi dalam pembangunan yang berjalan secara komprehensif serta terjadinya kolaborasi antar aktor pembangunan merupakan faktor kunci peningkatan daya saing.

Pemerintah Kabupaten Bantul senantiasa memotivasi dan mendorong aparat pemerintah, masyarakat, swasta, dan seluruh *stakeholders* untuk bersama-sama mengembangkan kreativitas dan inovasi serta lebih memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Inovasi sebagai cara untuk menerapkan Iptek



yang telah ada disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan diupayakan selalu menjadi *mindset* semua elemen, sedangkan Sistem Inovasi Daerah yang selanjutnya disingkat SIDA adalah keseluruhan proses dalam satu sistem untuk menumbuhkembangkan inovasi yang dilakukan antar institusi pemerintah, pemerintah daerah, lembaga Litbang, lembaga pendidikan, lembaga penunjang inovasi, dunia usaha, dan masyarakat di daerah.

Dalam melaksanakan pengembangan inovasi daerah, Pemerintah Kabupaten Bantul senantiasa menjalin kerjasama dengan daerah lain, pemerintah propinsi maupun pemerintah pusat, swasta, perguruan tinggi, lembaga riset, dan masyarakat, dengan senantiasa mengacu pada kondisi kultural/budaya Bantul agar terjadi kolaborasi/sinergitas sehingga menjadi sebuah sistem inovasi daerah yang saling terkait dan berkelanjutan.

2.3.4.5. Fungsi Lain sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan

a. Fungsi Penunjang Pengawasan

Salah satu fungsi penunjang pemerintahan adalah pengawasan. Fungsi ini lebih dititikberatkan pada tindakan konsultatif dan preventif agar pelaksanaan pembangunan daerah berada di jalur yang benar.

Kebijakan pengawasan Pemerintah Kabupaten Bantul merupakan salah satu bentuk dan tekad untuk mendukung cita-cita reformasi yaitu untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa sebagai konsekuensi untuk menciptakan kabupaten yang baik, efektif, efisien, dan bebas dari KKN. Kebijakan tersebut diambil oleh manajemen (instansi atau pejabat yang mempunyai kewenangan mengambil keputusan di bidang pengawasan) dan dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh anggota organisasi APIP dalam melaksanakan tugas-tugas pengawasannya.

Inspektorat Kabupaten Bantul sebagai Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) memiliki peran dan fungsi melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan yang diatur dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007. Inspektorat provinsi dan kabupaten/kota mempunyai fungsi sebagai perencanaan program pengawasan; perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian pengawasan.



Auditor adalah pelaksana pengawasan yang mempunyai tugas pokok untuk melaksanakan pengawasan intern pada instansi pemerintah dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan-temuan pemeriksaan yang disajikan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP). Manfaat pengawasan internal melalui pemeriksaan auditor tidak hanya berupa banyaknya temuan yang dilaporkan, namun juga berupa efektivitas tindak lanjut oleh auditor. Pengawasan internal akan menjadi sia-sia tanpa tindakan perbaikan dalam penyelesaian tindak lanjut sehingga tujuan pengawasan tidak tercapai, yakni peningkatan kinerja bagi organisasi dan akan menimbulkan ketidakpercayaan publik. Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan (TLHP) dalam lingkup pemerintah daerah di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2007 tentang Pedoman Tata Cara Pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan, Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Fungsional dan Peraturan Bupati Bantul Nomor 89 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengawasan Internal di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul. Tuntutan kepatuhan terhadap penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan auditor atau APIP di Indonesia dalam peraturan tersebut di atas, secara hukum mengisyaratkan kewajiban untuk penyelesaiannya.

Penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari suatu rangkaian pengawasan yang meliputi: perencanaan pengawasan, proses pengawasan, laporan hasil pengawasan sampai dengan penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan.

Tabel 2.129. Kondisi Jumlah Aparatur Pengawasan

No	Jenis Jabatan	Jumlah	Kebutuhan	Kekurangan
			Berdasar Perbup 152/2016 tentang Formasi dan hasil Analisis Jabatan di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul	
1	Struktural			
	Inspektur	1	1	



	Sekretaris	1	1	
	Inspektur Pembantu	4	4	
	Kasubag	3	3	
2	Fungsional Tertentu			
	Auditor	21	36	15
	P2UPD	6	20	14
	Auditor Kepegawaian	-	4	4
3	Fungsional Umum	14	19	5
Jumlah		50	88	38

Sumber: Inspektorat Kabupaten Bantul 2018

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 152 Tahun 2016 tentang Formasi dan Hasil analisis Jabatan di lingkungan pemerintah Kabupaten Bantul terdapat kekurangan 38 personil.

Berdasarkan hasil Audit Kinerja BPK terhadap Inspektorat Kabupaten Bantul tahun 2013 yang mendasarkan jumlah perhitungan formasi pada Keputusan Kepala BPKP Nomor KEP-971/K/SU/2005 tentang Pedoman Perhitungan Formasi Auditor pada Aparat Pengawas Internal Pemerintah, maka jumlah total auditor Inspektorat Kabupaten Bantul adalah 94 personil sedangkan kondisi saat ini berjumlah 21 personil sehingga ada kekurangan 73 personil.

Terkait dengan kompetensi tenaga fungsional Inspektorat Daerah Kabupaten Bantul telah melakukan pemetaan kompetensi terhadap pejabat fungsional yang ada. Kebutuhan kompetensi yang di butuhkan berdasarkan sasaran audit sejumlah 24 kompetensi yang harus didukung dengan 3 jenis diklat fungsional dan 21 jenis diklat substantif.

Untuk 3 jenis diklat fungsional (JFT Pertama, JFT Muda, JFA Madya) 27 personil pejabat fungsional telah mengikuti semua, sedangkan untuk 21 jenis diklat substantif belum merata diikuti oleh pejabat fungsional dan dilakukan secara bertahap.

b. Fungsi Penunjang Perumusan Kebijakan

Fungsi perumusan kebijakan merupakan fungsi penunjang urusan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Sekretariat Daerah. Sekretariat Daerah



dipimpin oleh Sekretaris Daerah yang mempunyai tugas membantu kepala daerah dalam penyusunan kebijakan dan pengoordinasian administrasi administratif terhadap pelaksanaan tugas perangkat daerah serta pelayanan administratif.

c. Fungsi Penunjang Pemerintahan Umum

Fungsi penunjang pemerintahan umum merupakan fungsi penunjang urusan pemerintahan yang dilaksanakan oleh kecamatan. Kecamatan dibentuk dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat desa. Kecamatan dipimpin oleh seorang Camat yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Camat adalah pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan dan memenuhi persyaratan kepegawaian sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku yang diangkat oleh Bupati.

Camat mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan urusan pemerintahan umum;
2. Mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat;
3. Mengkoordinasikan upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum;
4. Mengkoordinasikan penerapan dan penegakan Perda dan Perkada;
5. Mengkoordinasikan pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum;
6. Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh perangkat daerah di Kecamatan;
7. Membina dan mengawasi penyelenggaraan kegiatan desa;
8. Melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah Kabupaten yang tidak dilaksanakan oleh unit kerja perangkat daerah yang ada di Kecamatan;
9. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
10. Camat dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh perangkat kecamatan.



2.4. Aspek Daya Saing Daerah

Daya saing daerah merupakan salah satu aspek tujuan penyelenggaraan otonomi daerah sesuai dengan potensi, kekhasan, dan unggulan daerah. Suatu daya saing (*competitiveness*) merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan ekonomi yang berhubungan dengan tujuan pembangunan daerah dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan.

Aspek daya saing daerah berisi penjelasan terhadap 4 fokus, yaitu: fokus kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah/infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

2.4.1. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

2.4.1.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Pola pengeluaran konsumsi rumah tangga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsumsi rumah tangga yang menjelaskan seberapa atraktif tingkat pengeluaran rumah tangga. Selain itu, pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Pada kondisi pendapatan terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi prioritas utama, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan.

Persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Bantul dikelompokkan menjadi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, persentase pengeluaran untuk kelompok non makanan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, persentase pengeluaran non makanan penduduk Bantul lebih dominan dibandingkan pengeluaran makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat perekonomian penduduk di Kabupaten Bantul semakin baik.



Tabel 2.130.
Persentase Pengeluaran Konsumsi Tahun 2012-2016 di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Pengeluaran Konsumsi	2012 (%)	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)
1	Non Makanan	55.05	53.31	52.80	55.85	58.44
2	Makanan	44,95	46,69	47,20	44,15	41,56

Sumber: BPS Kabupaten Bantul, 2017

2.4.1.2. Produktivitas Total Daerah

Produktivitas daerah dihitung untuk mengetahui tingkat produktifitas tiap sektor per angkatan kerja yang menunjukkan seberapa produktif tiap angkatan kerja dalam mendorong ekonomi daerah per sektor. Produktifitas total daerah dapat diketahui dengan menghitung produktifitas daerah per sektor (17 sektor) yang merupakan jumlah PDRB dari setiap sektor dibagi dengan jumlah angkatan kerja dalam sektor yang bersangkutan.

Tabel 2.131.
Produktivitas Per Sektor Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	PDRB ADHK	14.138.719	14.867.409	15.610.514	16.362.864	17.117.854
2	Jumlah Angkatan Kerja	522.558	524.148	471.920	510.544	558.980
3	Rasio Produktivitas Daerah	27,06	28,36	33,08	32,05	34,32

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

2.4.1.3. Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. Penghitungan NTP diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Penilaian ini menunjukkan bahwa hasil dari kegiatan pertanian para petani tersebut dinikmati petani sendiri. Semakin tinggi angka NTP berarti semakin kuat tingkat kemampuan daya beli petani yang berarti menunjukkan kesejahteraan petani semakin meningkat. Nilai tukar petani di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan dari 97,56 persen pada 2015 menjadi 103,36 persen pada 2016. Tetapi pada tahun 2017 turun menjadi sebesar 101,47.



2.4.2. Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

2.4.2.1. Persentase Panjang Jalan Kabupaten Kondisi Mantap

Rasio panjang jalan dalam kondisi mantap menunjukkan tingkat ketersediaan jalan yang dapat memberi akses setiap kendaraan. Semakin mantap kondisi jalan di suatu daerah, maka daya saing daerah tersebut akan meningkat. Rasio panjang jalan Kabupaten Bantul dalam kondisi mantap disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.132.
Persentase Panjang Jalan Kabupaten Kondisi Mantap Tahun 2013-2017

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Panjang jalan kondisi mantap (km)	418,540	441,620	439,535	341,220	463,23
2	Panjang total jalan kabupaten (km)	872,130	871,125	872,125	609,440	624,470
Persentase (%)		48	50,7	50,4	55.9	74,18

Sumber: DPUP&KP Kabupaten Bantul, 2018

Persentase panjang jalan kabupaten dalam kondisi mantap mengalami peningkatan setiap tahun. Namun, pada tahun 2016 kondisi jalan kabupaten Bantul hanya 55,9% dari panjang jalan kabupaten dalam kondisi baik, sisanya dalam kondisi sedang, rusak dan rusak berat. Kondisi jalan mantap/baik pada tahun 2016 ini mengalami penurunan dari tahun 2015.

Pada tahun 2017 panjang jalan kondisi mantap mengalami peningkatan dari tahun 2016, yaitu sebesar 74,18% dari kondisi jalan kabupaten Bantul.

2.4.2.2. Jumlah Bank atau Perusahaan Yang Mendukung CSR

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk tanggung jawab organisasi atau perusahaan terhadap masyarakat yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di Kabupaten Bantul, CSR telah memberikan sumbangan yang tidak ternilai dan telah terbukti memberikan andil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMN, lembaga keuangan non BUMN, instansi kesehatan, instansi pendidikan, dan perusahaan umum yang ada di Kabupaten Bantul telah banyak mengalokasikan dana CSR untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengapresiasi dan mendokumentasikan bantuan dana CSR tersebut, setiap tahun Pemerintah



Kabupaten Bantul setiap tahun menerbitkan buku CSR Membangun Bantul. Pada tahun 2016 tercatat ada 45 instansi dan perusahaan yang memberikan dana CSR kepada masyarakat Bantul.

2.4.2.3. Ketersediaan Penginapan

Ketersediaan penginapan/hotel merupakan salah satu aspek yang penting dalam meningkatkan daya saing daerah, terutama dalam menerima dan melayani jumlah kunjungan dari luar daerah. Penginapan/hotel yang tersedia di wilayah Kabupaten Bantul pada tahun 2016 terdiri dari 1 hotel bintang 4 dan 94 hotel non bintang, meningkat dibandingkan kondisi pada Tahun 2015, yakni terdiri dari 1 hotel bintang 4 dan 87 hotel non bintang.

Jika dilihat dari data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, perkembangan penginapan/hotel di Kabupaten Bantul cenderung meningkat. Jumlah hotel bintang 4 di Kabupaten Bantul tidak mengalami peningkatan, sedangkan jumlah hotel non bintang mengalami peningkatan. Pada tahun 2016, jumlah hotel non bintang mencapai 94 buah. Hal ini dipengaruhi oleh pola kunjungan wisatawan ke beberapa obyek wisata di Kabupaten Bantul yang umumnya bersifat singkat dalam arti tidak menginap sehingga berdampak pada rendahnya aspek permintaan terhadap kebutuhan hotel/penginapan di Kabupaten Bantul. Diperlukan upaya untuk lebih meningkatkan daya tarik keanekaragaman destinasi wisata sehingga diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan di Kabupaten Bantul yang pada akhirnya dapat memberikan *multiplier effect* terhadap peningkatan perekonomian daerah di Kabupaten Bantul. Perkembangan ketersediaan penginapan/hotel tahun 2012–2016 di Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.133.
Jenis, Kelas, dan Jumlah Penginapan/Hotel di Kabupaten Bantul
Tahun 2012 – 2016

No	Jenis Penginapan/Hotel	2012			2013			2014			2015			2016		
		Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur
1	Hotel Bintang 4	1	83	166	1	83	166	1	83	166	1	83	166	1	83	166
2	Hotel Bintang 2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Hotel Bintang 1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



No	Jenis Penginapan/ Hotel	2012			2013			2014			2015			2016		
		Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur	Jmlh Hotel	Jmlh Kamar	Jmlh Tempat Tidur
4	Hotel Non Bintang (hotel melati dan penginapan lainnya)	57	N/A	N/A	71	N/A	N/A	76	N/A	N/A	87	N/A	N/A	94	N/A	N/A
TOTAL JUMLAH PENGINAPAN/ HOTEL		58			72			77			88			95		

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2017

2.4.2.4. Ketersediaan Restoran

Tingkat ketersediaan restoran pada suatu daerah menunjukkan salah satu perkembangan tingkat daya tarik investasi pariwisata daerah. Banyaknya restoran dan rumah makan menunjukkan perkembangan kegiatan ekonomi suatu daerah khususnya sektor pariwisata dan peluang-peluang yang ditimbulkan dalam bentuk penyediaan lapangan pekerjaan, wisata kuliner dan pengembangan produk makanan lokal.

Tabel 2.134.
Jumlah Restoran di Kabupaten Bantul Tahun 2012-2016

No.	Uraian	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Jenis Usaha restoran	115	129	159	177	199

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, 2017

2.4.2.5. Fasilitas Listrik dan Air Bersih

1. Fasilitas Listrik

Pengembangan Energi Terbarukan (EBT) di Kabupaten Bantul adalah energi hibrid yang merupakan implementasi dari Sistem Inovasi Daerah (SIDa) berupa pengembangan energi bayu (kincir angin) dan surya (*photovoltaic*/PV). Pembangunan kincir angin dilakukan oleh Kementerian Riset dan Teknologi (kemenristek) dan LAPAN dengan melibatkan instansi baik pusat maupun daerah, perguruan tinggi, dan pihak swasta. PLTH dibangun di Pantai Baru Pandansimo karena di kawasan tersebut memiliki potensi angin dan cahaya matahari yang cukup melimpah, selain itu pada tahun 2009 wilayah tersebut belum terjangkau oleh jaringan listrik PLN. Pada tahun 2010 telah dibangun 33 menara turbin angin



berdaya 56 kilo Watt (kW) dan 218 panel surya yang berkapasitas 27 kW sehingga secara keseluruhan total daya yang dihasilkan mencapai 83 kW.

Energi yang dihasilkan oleh PLTH ini telah dirasakan oleh masyarakat sekitar dan terbukti telah mampu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pembuatan es, pompa air, penerangan jalan, warung, dan rumah di sekitar kawasan tersebut.

2. Fasilitas Air Bersih

Pengelolaan air minum untuk masyarakat dilaksanakan oleh Dinas PU bekerjasama dengan PDAM Kabupaten Bantul. Penyediaan air minum di daerah rawan kekeringan dan belum terjangkau jaringan PDAM dilakukan dengan cara pembangunan Hidran Umum (HU) dan Sistem Instalasi Perpipaan Air Sederhana (SIPAS). Selain itu untuk mendukung perkembangan Kawasan Siap Bangun/Lingkungan Siap Bangun (Kasiba/Lisiba) Bantul Kota mandiri, telah dibangun Sistem Pengolahan Air Minum (SPAM) di IKK Pajangan.

Jumlah pelanggan PDAM pada tahun 2015 sebesar 23.962 meningkat lebih dari 40% jika dibandingkan tahun 2012, sedangkan jumlah air bersih yang disalurkan kepada masyarakat juga meningkat menjadi 3.779.386 m³ pada tahun 2015. Rincian jumlah pelanggan PDAM dan air bersih yang disalurkan tahun 2012-2016 disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.135.
Jumlah Pelanggan dan Air Bersih yang disalurkan PDAM 2012-2016

No.	Data	2012	2013	2014	2015	2016
1	Jumlah Pelanggan	17.083	19.242	21.360	23.962	26.079
2	Air Bersih yang Disalurkan	2.927.293	2.738.498	3.412.848	3.779.386	4.489.915

Sumber: PDAM Kabupaten Bantul, 2017

2.4.3. Fokus Iklim Berinvestasi

Perkembangan investasi di Kabupaten Bantul menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini merupakan hasil dari upaya pemerintah dalam menciptakan iklim yang kondusif, antara lain melalui kebijakan pemberian insentif dan kemudahan penanaman modal, penyederhanaan prosedur birokrasi, perbaikan/pengembangan infrastruktur kawasan peruntukan industri, peningkatan sistem informasi investasi serta promosi investasi daerah yang lebih intensif serta optimalisasi pelayanan perijinan satu pintu.



2.4.3.1. Angka Kriminalitas

Dalam mendukung terciptanya iklim berinvestasi di Kabupaten Bantul maka pemerintah daerah bersama dengan instansi vertikal (kepolisian dan kejaksaan) harus berupaya meningkatkan keamanan yang kondusif di masyarakat, menjaga ketertiban dalam pergaulan masyarakat, serta menanggulangi kriminalitas sehingga kuantitas dan kualitas kriminalitas dapat diminimalisir.

Dalam mendukung terciptanya iklim berinvestasi di Kabupaten Bantul maka pemerintah daerah bersama dengan instansi vertikal (kepolisian dan kejaksaan) harus berupaya meningkatkan keamanan yang kondusif di masyarakat, menjaga ketertiban dalam pergaulan masyarakat, serta menanggulangi kriminalitas sehingga kuantitas dan kualitas kriminalitas dapat diminimalisir. Angka kriminalitas yang tertangani merupakan indikator yang berguna untuk menggambarkan tingkat keamanan masyarakat, semakin rendah tingkat kriminalitas, maka semakin tinggi tingkat keamanan masyarakat.

Tabel 2.136.
Angka Kriminalitas Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Kriminal	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah kasus Narkoba	19	90	21	45	46
2	Jumlah kasus Pembunuhan	3	3	3	4	0
3	Jumlah Kejahatan Seksual	31	5	19	4	28
4	Jumlah kasus Penganiayaan	40	44	53	81	136
5	Jumlah kasus Pencurian	347	387	410	345	393
6	Jumlah kasus Penipuan	41	33	143	88	83
7	Jumlah kasus Pemalsuan uang	-	0	0	0	2
8	Total Jumlah Tindak Kriminal Selama 1 Tahun	481	562	649	567	688
9	Jumlah Penduduk	938.433	913.407	919.440	928.676	927.181
10	Angka Kriminalitas (per 10.000 penduduk)	5,13	6,15	7,06	6,11	7,40
10	Angka Kriminalitas (per 10.000 penduduk)	5,13	6,15	7,06	6,11	7,40

Sumber: Polres Kabupaten Bantul, 2018

Pada tahun 2017, angka kriminalitas di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2016. Peningkatan angka kriminalitas ini disebabkan meningkatnya tindak kejahatan terutama kasus penganiayaan. Hal ini masih perlu upaya penanganan dan pencegahan oleh aparat penegak hukum dan pemerintah serta partisipasi masyarakat dalam meminimalisir tindak kriminal.

**Tabel 2.137. Jumlah Pelanggaran Peraturan Daerah**

No		Tahun					Rata-rata*	Standar Deviasi*
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pelanggaran	N/A	N/A	228	396	410	344,67	101,28
2	Sasaran	N/A	N/A	357	565	641	521	147,02
Prosentase		N/A	N/A	63,87	70,09	63,96	65,97	3,57

Sumber: Sat Pol PP Kabupaten Bantul 2018

Dilihat dari tabel di atas dilihat dari hasil prosentasenya jumlah pelanggaran perda di Kabupaten Bantul cukup tinggi. Dengan nilai rata-rata selama 3 tahun terakhir sebesar 65,97%. Rata-rata pelanggaran perda yang terjadi di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 2015 – 2017 sebesar 344,67 pelanggaran. Angka ini dianggap masih cukup tinggi sehingga diperlukan adanya penegakkan peraturan (perda) yang lebih optimal.

2.4.3.2. Jumlah Demonstrasi

Salah satu yang harus dikendalikan dalam mendukung iklim investasi yang kondusif adalah demonstrasi/unjuk rasa. Demonstrasi atau unjuk rasa adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang dihadapan umum. Unjuk rasa biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut.

Tabel 2.138.
Jumlah Demonstrasi di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
1	Bidang Politik	14	1	6	3	-
2	Ekonomi	3	6	2	5	-
3	Kasus pemogokan kerja	1	20	2	-	-
4	Jumlah Demonstrasi/Unjuk Rasa	18	27	10	8	3

Sumber: Polres Kabupaten Bantul dan Satuan Pol PP Kabupaten Bantul, 2018

2.4.3.3. Lama Proses Perijinan

Pelayanan publik yang memuaskan masyarakat adalah tujuan akhir dari digalakkannya reformasi birokrasi. Sejalan dengan hal itu, Pemerintah Kabupaten Bantul terus berupaya meningkat kualitas berbagai jenis pelayanan publik, termasuk pelayanan di bidang perizinan.



Investasi yang akan masuk ke suatu daerah bergantung kepada daya saing investasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Pembentukan daya saing investasi, berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kemudahan perijinan. Kemudahan perijinan adalah proses pengurusan perijinan yang terkait dengan persoalan investasi relatif sangat mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Bagi Kabupaten Bantul upaya untuk memberikan pelayanan yang baik dalam proses perijinan terus ditingkatkan terutama sekali melalui reformasi di bidang perijinan. Pemerintah Kabupaten Bantul telah membentuk Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu yang menangani pengelolaan perijinan secara terpadu agar terjadi peningkatan pelayanan perizinan dengan prosedur yang mudah, murah, cepat, berkualitas, dan akurat.

Tabel 2.139.
Jenis Pelayanan Ijin dan Non Ijin Kabupaten Bantul

No.	Nama Perijinan	Jumlah Jenis Perijinan
1	Perijinan dasar	4
2	Perijinan perdagangan dan industri	13
3	Perijinan usaha dan jasa konstruksi	3
4	Tanda Daftar Usaha Pariwisata	13
5	Perijinan angkutan	3
6	Perijinan bidang kesehatan	54
7	Perijinan bursa kerja luar negeri	1
8	Perijinan Penjualan Minuman Beralkohol	2
9	Perijinan Usaha Perikanan	5
10	Usaha Bidang Kominfo	1

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul, 2018

Pada tahun 2017 Dinas Perijinan telah melayani jenis ijin dan non ijin yang meliputi:

- a) Perijinan dasar : 4 jenis
- b) Perijinan perdagangan dan industri : 13 jenis
- c) Perijinan usaha dan jasa konstruksi : 3 jenis
- d) Tanda daftar usaha pariwisata : 13 jenis
- e) Perijinan angkutan : 3 jenis
- f) Perijinan bidang kesehatan : 54 jenis



- g) Perijinan bursa kerja luar negeri : 1 jenis
- h) Perijinan penjualan minuman beralkohol : 2 jenis
- i) Perijinan usaha perikanan : 5 jenis
- j) Usaha bidang kominfo : 1 jenis

Dengan adanya penyederhanaan pelayanan dan efisiensi waktu, proses penyelesaian ijin dapat diselesaikan paling lama 12 hari jika syarat administrasi dan teknisnya lengkap, jelas, dan benar. Di samping itu, di Kabupaten Bantul pengurusan ijin dapat dilaksanakan secara paralel (sekali mengajukan untuk beberapa jenis ijin dalam obyek ijin yang sama).

Selama tahun 2016 jumlah permohonan izin yang masuk ke Dinas Perizinan Kabupaten Bantul sebanyak 6.807 dan dapat diterbitkan sebanyak 6.021 atau 88,45%. Adapun pada tahun 2017 permohonan ijin sebanyak 6.165 dan dapat diselesaikan/ditetapkan sebanyak 5.986 atau 97,09%; meningkat jika dibandingkan tahun 2016. Secara terperinci pelayanan perizinan disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.140.
Lama Proses Perijinan di Kabupaten Bantul Tahun 2017

No.	Uraian	Lama Mengurus (Hari)	Jumlah Persyaratan (Dokumen)	Biaya Resmi (Rata-Rata Maks Rp)
1	SIUP	3	10	Tidak dipungut
2	TDP	3	5	Tidak dipungut
3	IUI	5	10	Tidak dipungut
4	TDI	5	8	Tidak dipungut
5	IMB	6	13	Sesuai Rumus Perhitungan Retribusi IMB
6	Izin Gangguan	-	-	Sudah tidak diselenggarakan berdasarkan Perbup 43 tahun 2017 tentang Penghentian Pelaksanaan Perda Nomor 06 Tahun 2011 tentang Izin Gangguan sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Perda Kabupaten Bantul Nomor 10 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Perda Kabupaten Bantul Nomor 06 tahun 2011 tentang Izin Gangguan

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu, 2018



Tabel 2.141.
Rekapitulasi Perizinan di Kabupaten Bantul

No.	Jenis Izin	2015	2016	2017
1	Permohonan izin	6.930	6.807	6.165
2	Izin diterbitkan	5.940	6.021	5.986
3	Izin ditolak	151	165	177
4	Izin dalam proses	839	621	2

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu, 2018

Selain itu Pemerintah Kabupaten Bantul mampu menyelesaikan pengaduan masyarakat yang berkaitan dengan pelayanan perijinan dengan baik dan memuaskan melalui berbagai sarana baik datang langsung (disediakan loket khusus pengaduan), telepon, SMS, *e-mail*, maupun melalui *website* yang terintegrasi dalam SIM perizinan. Pengaduan yang masuk ditangani sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus penanganan pengaduan. Jumlah pengaduan yang masuk selama tahun 2016 adalah 78 pengadu.

Terkait ijin bangunan (IMB), data dari Dinas Perijinan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.142.
Penetapan IMB per Satuan Bangunan Menurut Kecamatan di Tahun 2017 Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	2017
1	Kasihan	387
2	Banguntapan	380
3	Sewon	159
4	Pleret	122
5	Bantul	58
6	Sedayu	283
7	Pajangan	38
8	Piyungan	41
9	Jetis	64
10	Bambanglipuro	23
11	Srandakan	4
12	Pandak	12
13	Imogiri	15
14	Kretek	9
15	Dlingo	2
16	Pundong	6



17	Sanden	7
Jumlah		1.610

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul, 2018

2.4.3.4. Jumlah Perda Yang Mendukung Iklim Usaha

Peraturan Daerah merupakan sebuah instrumen kebijakan daerah yang sifatnya formal, melalui perda inilah dapat diindikasikan adanya insentif maupun disinsentif sebuah kebijakan di daerah terhadap aktivitas perekonomian. Perda yang mendukung iklim usaha/investasi dibatasi yaitu perda terkait dengan perizinan, perda terkait dengan lalu lintas barang dan jasa, serta perda terkait dengan ketenagakerjaan.

Tabel 2.143.
Daftar Perda yang Mendukung Iklim Usaha/Investasi Kabupaten Bantul

Jenis Perda
<ol style="list-style-type: none">1. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung;2. Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perizinan Usaha Bidang Perindustrian dan Perdagangan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perizinan Usaha Bidang Perindustrian dan Perdagangan;3. Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pengendalian Menara Telekomunikasi sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2011 tentang Penataan dan Pengendalian Menara Telekomunikasi;4. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pemberian Insentif dan Pemberian Kemudahan Penanaman Modal di Kabupaten Bantul;5. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2013 tentang Pembinaan Jasa Kontruksi;6. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perumahan;7. Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan dan Perizinan di Bidang Kesehatan;8. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pelayanan Publik;9. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Tanda Daftar Usaha Pariwisata;10. Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2015-2025;11. Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Reklame dan Media Informasi;12. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021;13. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing;14. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 tentang Retribusi Jasa Usaha;15. Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2017 tentang Perizinan Pemanfaatan Ruang;16. Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2017 tentang Penataan dan Pengendalian Menara Telekomunikasi;17. Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelayanan Tera/Tera Ulang;



Jenis Perda
18. Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Bagian wilayah Perkotaan Sewon Tahun 2018-2038; dan
19. Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2018 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Bagian wilayah Perkotaan Kasihan Tahun 2018-2038.

Sumber: Bagian Hukum Kabupaten Bantul, 2018

2.4.4. Status Desa

Selain status desa perdesaan dan perkotaan, ada status desa berdasarkan perkembangan kemajuan desa, mengingat desa Kabupaten Bantul memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi luas wilayah, kondisi ekonomi, politik, sosial budaya, dll. Hal ini penting karena pembangunan perdesaan merupakan salah satu amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 86, yang salah satu ayatnya menyebutkan "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan sistem informasi desa dan pembangunan kawasan perdesaan". Selain itu juga mendukung salah satu Nawacita pemerintah, yaitu "Pembangunan Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan".

Ada dua status desa berdasarkan perkembangan kemajuan desa, yaitu Indeks Pembangunan Desa (IPD) dan Indeks Desa Membangun (IDM) yang merupakan hasil analisis dari basis data yang sama yaitu hasil pendataan Potensi Desa (Podes) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2014.

Berdasarkan hasil pendataan Podes pada tahun 2008, diketahui masih terdapat 16 desa dengan status "**desa tertinggal**". Namun, berdasarkan tolok ukur IPD maupun IDM yang berbasis Podes Tahun 2014, tidak terdapat lagi desa di Kabupaten Bantul dengan status '**desa tertinggal**'.

Status desa berdasarkan kriteria dan indikator pengukuran desa adalah:

a. Indeks Pembangunan Desa (IPD)

Indeks Pembangunan Desa (IPD) merupakan bagian dari rencana pengembangan Sistem Informasi Pembangunan Desa (SIPD) dan Pembangunan Kawasan Perdesaan. IPD dikeluarkan oleh Bappenas berdasarkan data sensus Potensi Desa (Podes) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan dalam jangka waktu tiga tahunan. Pendataan Podes terakhir dilakukan pada bulan April 2014 yang mendata seluruh wilayah administrasi hingga mulai tingkat desa, kecamatan, hingga



kabupaten. Nantinya diharapkan Podes dapat dilakukan dalam jangka waktu satu tahunan sebagai data dasar IPD.

Terdapat lima dimensi Indeks Pembangunan Desa (IPD) yaitu:

- 1) Pelayanan dasar yang merupakan aspek untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, terutama pendidikan dan kesehatan. Indikator pada aspek ini meliputi: ketersediaan dan akses terhadap fasilitas pendidikan (TK, SD, SMP, SMA) dan ketersediaan dan akses terhadap fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, klinik dan lain-lain);
- 2) Kondisi infrastruktur yang mencakup sarana prasarana dasar, pengembangan ekonomi lokal, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (pertokoan, minimarket, warung makan, sarana prasarana sanitasi dan lain-lain);
- 3) Aksesibilitas/transportasi yang meliputi kondisi jalan, ketersediaan angkutan umum, waktu tempuh dan biaya transportasi per kilometer dan lain-lain;
- 4) Pelayanan publik, yang mencakup penanganan Kejadian Luar Biasa (KLB), gizi buruk, ketersediaan fasilitas olah raga dan lain-lain;
- 5) Penyelenggaraan pemerintahan yang meliputi kelengkapan pemerintah desa, aset, kualitas SDM aparatur desa, dan lain-lain.

Dari lima dimensi IPD tersebut yang mencapai bobot terbesar adalah pelayanan publik kemudian pelayanan dasar, sedangkan yang terkecil ialah kondisi infrastruktur. Dengan melihat bobot tertinggi pada "pelayanan publik" maka peningkatan pelayanan publik akan mendorong IPD meningkat signifikan.

Hasil evaluasi pembangunan desa 2014 dapat dibedakan desa-desa berdasar karakteristik Tertinggal, Berkembang, dan Mandiri, yang kemudian dari masing-masing karakteristik dapat dibedakan menjadi "mula", "madya", dan "lanjut". Perkembangan desa tahun 2014 terlihat memusat pada desa berkembang.

Klasifikasi desa pada IPD adalah "tertinggal" (desa dengan indeks < 50), kemudian "berkembang" (desa dengan indeks > 50 dan < 75), dan "mandiri" (desa dengan indeks > 75).



b. Indeks Desa Membangun (IDM)

Indeks Desa Membangun (IDM) adalah pengukuran tentang klasifikasi dan status desa yang dikembangkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi untuk memperkuat upaya pencapaian sasaran pembangunan desa dan kawasan perdesaan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 yakni mengurangi jumlah desa tertinggal sampai 5000 desa dan meningkatkan jumlah desa mandiri sedikitnya 2000 desa pada tahun 2019.

IDM merupakan indeks komposit yang dibangun dari dimensi sosial (indeks ketahanan sosial), ekonomi (indeks ketahanan ekonomi) dan lingkungan (indeks ketahanan ekologi). Ketiga dimensi terdiri dari variabel, dan setiap variabel diturunkan menjadi indikator operasional.

Indeks Ketahanan Sosial terdiri dari dimensi:

1. modal sosial;
2. kesehatan;
3. pendidikan; dan
4. permukiman.

Indeks Ketahanan Ekonomi terdiri dari perangkat indikator:

1. Keragaman produksi masyarakat desa, yang terdiri dari indikator terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk.
2. Tersedia pusat pelayanan perdagangan, yang terdiri dari indikator:
 - a) Akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen dan semi permanen);
 - b) Terdapat sektor perdagangan di permukiman (warung dan minimarket); dan
 - c) Terdapat usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan.
3. Akses distribusi/logistik, yang terdiri dari indikator: terdapat kantor pos dan jasa logistik.
4. Akses ke lembaga keuangan dan perkreditan, yang terdiri dari indikator:
 - a) Tersedianya lembaga perbankan umum (pemerintah dan swasta);
 - b) Tersedianya Bank Perkreditan Rakyat (BPR); dan
 - c) Akses penduduk ke kredit.

Indeks Ketahanan Ekologi terdiri dari perangkat indikator:

1. Kualitas lingkungan, yang terdiri dari indikator:



- a) Ada atau tidak adanya pencemaran air, tanah, dan udara; dan
- b) Terdapat sungai yang terkena limbah.
2. Potensi rawan bencana dan tanggap bencana, yang terdiri dari indikator:
 - a) Kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan); dan
 - b) Upaya atau tindakan terhadap potensi bencana alam (tanggap bencana, jalur evakuasi, peringatan dini).

Indeks Desa Membangun (IDM) mengklasifikasi desa dalam lima status, yakni:

1. Desa Sangat Tertinggal;
2. Desa Tertinggal;
3. Desa Berkembang;
4. Desa Maju; dan
5. Desa Mandiri.

Dengan nilai rata-rata nasional Indeks Desa Membangun 0,566 klasifikasi status Desa ditetapkan dengan ambang batas sebagai berikut:

1. Desa Sangat Tertinggal: $< 0,491$
2. Desa Tertinggal: $> 0,491$ dan $< 0,599$
3. Desa Berkembang: $> 0,599$ dan $< 0,707$
4. Desa Maju: $> 0,707$ dan $< 0,815$
5. Desa Mandiri: $> 0,815$

Hasil analisis terhadap status desa di Kabupaten Bantul menurut IPD maupun IDM, disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.144.
Status Desa di Kabupaten Bantul Menurut
Indeks Pembangunan Desa (IPD) dan Indeks Desa Membangun (IDM)

No.	Kecamatan	Desa	IDM	Klasifikasi	IPD	Klasifikasi
1	Srandakan	Poncosari	0,7641	Maju	77,86	Mandiri
		Trimurti	0,7658	Maju	78,47	Mandiri
2	Sanden	Srigading	0,7032	Berkembang	78,61	Mandiri
		Gadingsari	0,8038	Maju	75,36	Mandiri
		Gadingharjo	0,6977	Berkembang	64,79	Berkembang
		Murtigading	0,7678	Maju	74,39	Berkembang
3	Kretek	Tirtoharjo	0,7032	Berkembang	67,6	Berkembang
		Donotirto	0,8308	Mandiri	83,07	Mandiri
		Parangtritis	0,8511	Mandiri	82,64	Mandiri
		Tirtosari	0,676	Berkembang	68,86	Berkembang



No.	Kecamatan	Desa	IDM	Klasifikasi	IPD	Klasifikasi
		Tirtomulyo	0,800	Maju	75,71	Mandiri
4	Pundong	Seloharjo	0,7638	Maju	68,22	Berkembang
		Srihardono	0,8156	Mandiri	77,92	Mandiri
		Panjangrejo	0,7877	Maju	69,67	Berkembang
5	Bambanglipuro	Sumbermulyo	0,842	Mandiri	82,04	Mandiri
		Sidomulyo	0,7969	Maju	75,84	Mandiri
		Mulyodadi	0,7155	Maju	76,77	Mandiri
6	Pandak	Caturharjo	0,7452	Maju	73,63	Berkembang
		Wijirejo	0,7677	Maju	77,24	Mandiri
		Triharjo	0,7648	Maju	72,01	Berkembang
		Gilangharjo	0,8072	Maju	79,13	Mandiri
7	Pajangan	Guwosari	0,792	Maju	73,34	Berkembang
		Triwidadi	0,7198	Maju	68,76	Berkembang
		Sendangsari	0,7299	Maju	67,68	Berkembang
8	Bantul	Sabdodadi	0,7476	Maju	74,99	Berkembang
		Palbapang	0,801	Maju	80,52	Mandiri
		Ringinharjo	0,7427	Maju	74,2	Berkembang
		Bantul	0,8059	Maju	83,4	Mandiri
		Trirenggo	0,7702	Maju	72,87	Berkembang
9	Jetis	Patalan	0,7757	Maju	78,12	Mandiri
		Trimulyo	0,7935	Maju	77,23	Mandiri
		Canden	0,7661	Maju	71,77	Berkembang
		Sumberagung	0,7874	Maju	76,03	Mandiri
10	Imogiri	Selopamioro	0,7159	Maju	73,66	Berkembang
		Kebonagung	0,7282	Maju	71,86	Berkembang
		Sriharjo	0,7097	Maju	69,82	Berkembang
		Karangtalun	0,7729	Maju	73,03	Berkembang
		Karagtengah	0,6930	Berkembang	63,50	Berkembang
		Imogiri	0,7364	Maju	80,05	Mandiri
		Wukirsari	0,7643	Maju	78,38	Mandiri
		Girirejo	0,7261	Maju	64,28	Berkembang
11	Dlingo	Mangunan	0,7113	Maju	72,38	Berkembang
		Dlingo	0,6644	Berkembang	69,32	Berkembang
		Muntuk	0,7061	Berkembang	71,24	Berkembang
		Temuwuh	0,7471	Maju	73,21	Berkembang
		Jatimulyo	0,6366	Berkembang	64,91	Berkembang
		Terong	0,7318	Maju	77,16	Mandiri
12	Banguntapan	Tamanan	0,8371	Mandiri	79,05	Mandiri
		Baturetno	0,8339	Mandiri	82,35	Mandiri
		Jagalan	0,6481	Berkembang	64,98	Berkembang
		Banguntapan	0,8649	Mandiri	89,02	Mandiri
		Singosaren	0,7519	Maju	73,32	Berkembang



No.	Kecamatan	Desa	IDM	Klasifikasi	IPD	Klasifikasi
		Wirokerten	0,8181	Mandiri	78,66	Mandiri
		Jambidan	0,7240	Maju	69,30	Berkembang
		Potorono	0,8293	Mandiri	82,12	Mandiri
13	Pleret	Bawuran	0,6486	Berkembang	64,68	Berkembang
		Wonokromo	0,7954	Maju	78,26	Mandiri
		Wonolelo	0,6405	Berkembang	64,94	Berkembang
		Segoroyoso	0,7155	Maju	76,20	Mandiri
		Pleret	0,8271	Mandiri	80,81	Mandiri
14	Piyungan	Sitimulyo	0,7713	Maju	81,77	Mandiri
		Srimulyo	0,8053	Maju	79,20	Mandiri
		Srimartani	0,7377	Maju	75,02	Mandiri
15	Sewon	Pendowoharjo	0,8271	Mandiri	79,72	Mandiri
		Bangunharjo	0,8588	Mandiri	84,70	Mandiri
		Timbulharjo	0,8369	Mandiri	80,75	Mandiri
		Panggunharjo	0,8141	Maju	82,29	Mandiri
16	Kasihan	Tamantirto	0,7135	Maju	70,54	Berkembang
		Tirtonirmolo	0,7604	Maju	81,42	Mandiri
		Ngestiharjo	0,8264	Mandiri	82,03	Mandiri
		Bangunjiwo	0,7259	Maju	70,15	Berkembang
17	Sedayu	Argodadi	0,6739	Berkembang	66,13	Berkembang
		Argosari	0,7574	Maju	75,57	Mandiri
		Argomulyo	0,8641	Mandiri	75,35	Mandiri
		Argorejo	0,7710	Maju	79,96	Mandiri

Sumber: Bappeda Kabupaten Bantul, 2018

Berdasarkan Tabel diatas, analisis status desa di Kabupaten Bantul menurut IPD, dapat disimpulkan:

1. Tidak ada satupun desa di Kabupaten Bantul yang mendapat status tertinggal;
2. Jumlah desa yang berstatus 'Mandiri' sebanyak 41 desa dan 'Berkembang' sejumlah 34 desa;
3. Berdasarkan *ranking* IPD, tiga desa dengan skor tertinggi adalah Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan (89,02); Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon (84,70); dan Desa Bantul, Kecamatan Bantul (83,40). Adapun desa dengan nilai terendah adalah Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri (63,50); Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri (64,28); dan Desa Bawuran, Kecamatan Pleret (64,68).



Sementara berdasarkan analisis menurut IDM, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada satupun desa di Kab. Bantul yang mendapat status tertinggal;
2. Menurut IDM, terdapat sejumlah 15 desa dengan kriteria 'Mandiri', 48 'Maju' dan sisanya 12 'Berkembang';
3. Menurut *ranking* IDM, tiga desa dengan skor tertinggi adalah Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan (0,8649); Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu (0,8641); dan Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon(0, 8588). Adapun desa dengan nilai terendah adalah Desa Jatimulyo, Kecamatan Dlingo (0,6366); Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret (0,6405); dan Desa Bawuran, Kecamatan Pleret (0,6486).

2.4.5. Fokus Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci keberhasilan pembangunan nasional dan daerah. Hal ini dapat disadari oleh karena manusia sebagai subyek dan obyek dalam pembangunan. Mengingat hal tersebut, maka pembangunan SDM diarahkan agar benar-benar mampu dan memiliki etos kerja yang produktif, terampil, kreatif, disiplin dan profesional. Disamping itu juga mampu memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu dan teknologi yang inovatif dalam rangka memacu pelaksanaan pembangunan nasional. Kualitas sumberdaya manusia juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing daerah dan perkembangan investasi di daerah. Indikator kualitas sumberdaya manusia dalam rangka peningkatan daya saing daerah dapat dilihat dari kualitas tenaga kerja dan tingkat ketergantungan penduduk untuk melihat sejauh mana beban ketergantungan penduduk.

2.4.5.1. Kualitas Tenaga Kerja (Rasio Lulusan S1/S2/S3)

Salah satu faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam kerangka pembangunan daerah adalah menyangkut kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia untuk mengisi kesempatan kerja di dalam negeri dan di luar negeri. Kualitas tenaga kerja di suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin



baik kualitas tenaga kerjanya. Kualitas tenaga kerja pada suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang telah menyelesaikan S1, S2 dan S3.

Tabel 2.145.
Pencari Kerja yang Teraftar Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No	Tingkat Pendidikan	2013	2014	2015	2016	2017
1	SD	41	139	8	52	46
2	SLTP	216	399	143	112	340
3	SLTA Umum	482	1.023	479	515	689
4	SLTA Kejuruan	1.921	1.055	1.177	1.213	2.868
5	Diploma I dan II	113	12	23	17	162
6	Sarjana Muda/Diploma III	1.522	416	841	671	2.322
7	Diploma IV	0	0	0	0	67
8	Sarjana/S1	4.763	1.073	803	703	4.525
9	S2/S3	181	39	18	21	236
Jumlah/Total		9.239	4.156	3.492	3.304	11.255

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Bantul, 2018

Tenaga kerja yang terdaftar di Kabupaten Bantul cenderung masih didominasi oleh lulusan SMA dan SMK. Sehingga, tenaga kerja di Kabupaten Bantul masih tergolong tenaga kerja terampil. Sedangkan tenaga kerja lulusan S1/S2/S3 yang merupakan tenaga kerja ahli hanya sedikit bila dibandingkan dengan lulusan SLTA, SLTP maupun SD. Dengan demikian, program pelatihan tenaga kerja mutlak diperlukan sehingga tenaga kerja di Kabupaten Bantul dapat bersaing di dunia kerja.

2.4.5.2. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan digunakan untuk mengukur besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orangtua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun.

Rasio ketergantungan di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 menunjukkan angka hampir 46,69%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ketergantungan tahun 2017 di Kabupaten Bantul masih tergolong tinggi dan jika dibandingkan dengan tahun 2016 ada penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif



di Kabupaten Bantul masih dominan sehingga dalam pembangunan daerah harus dapat memanfaatkan dan mengembangkan SDM yang produktif.

Tabel 2.146.
Rasio Ketergantungan Tahun 2013-2017 di Kabupaten Bantul

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017*
1	Jumlah penduduk usia < 15 tahun	151.706	194.160	197.912	206.905	196.441
2	Jumlah penduduk usia > 64 tahun	116.824	88.331	86.776	93.398	92.668
3	Jumlah penduduk usia tidak produktif (1+2)	268.530	282.491	284.688	300.303	289.109
4	Jumlah penduduk usia 15 – 64 tahun	738.802	566.701	634.752	619.143	638.072
5	Rasio ketergantungan (3/4)	36,3	49.84	44,85	48,5	46,69

Sumber: Dispendukcapil Kabupaten Bantul, 2018

2.4.6. Capaian SPM 2017

Terbitnya PP Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal sebagai pengganti PP Nomor 65 Tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan dan Penerapan Standar Pelayanan Minimal yang mulai berlaku pada 1 Januari 2019, seharusnya diikuti dengan terbitnya peraturan yang mengatur penerapan SPM dari kementerian urusan pemerintahan dalam negeri dan kementerian terkait, namun pada saat ini masih dalam proses penyusunan. Baru ada satu peraturan yang sudah ditetapkan dari kementerian teknis yaitu Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Teknis Pelayanan Dasar pada SPM Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten/Kota.

Terkait kondisi tersebut, pengukuran pencapaian SPM masih menggunakan PP Nomor 65 Tahun 2005.

Penyusunan capaian SPM tahun 2017 ada enam bidang meliputi:

1. Bidang Pendidikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan Kabupaten/Kota, capaian SPM Bidang Pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2.147.
Capaian SPM Bidang Pendidikan di Kabupaten Bantul Tahun 2014-2017

NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM		KONDISI CAPAIAN SPM				
				LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
I.	Pendidikan Dasar Oleh Kab/Kota	1	Tersedianya satuan pendidikan dalam	SD	100	100	100.00	100.00
				MI	-	-	100.00	100.00



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		jarak yang terjangkau dengan berjalan kaki yaitu maksimal 3 km untuk SD/MI dan 6 km untuk SMP/MTs dari kelompok permukiman permanen di daerah terpencil;	SMP	100	100	100.00	100.00
			MTs	-	-	100.00	100.00
		Pembilang: Jumlah satuan pendidikan dalam jarak yang terjangkau dengan berjalan kaki yaitu maksimal 3 km untuk SD/MI dan 6 km untuk SMP/MTs	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah SD, MI, SMP, MTs di Kabupaten	-	-	-	-	-
		2 Pembilang: Jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang, dan untuk SMP/MTs tidak melebihi 36 orang. Untuk setiap rombongan belajar tersedia 1 (satu) ruang kelas yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik dan guru, serta papan tulis;	SD	80.1	83.8	70.18	74.24
			MI			86.76	70.91
			SMP	95.5	94.3	94.32	98.86
			MTs	-	-	63.64	89.77
		Pembilang: Jumlah SD/MI yang jumlah peserta didik tidak melebihi 32	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		orang dan Jumlah SMP/MTs yang tidak melebihi 36 orang					
		Penyebut: Jumlah SD, MI, SMP, MTs di Kabupaten	-	-	-	-	-
		3 Pembilang jumlah di setiap SMP dan MTs tersedia ruang laboratorium IPA yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk 36 peserta didik dan minimal satu set peralatan praktik IPA untuk demonstrasi dan eksperimen peserta didik; Pembilang: Jumlah SMP dan MTs tersedia ruang laboratorium IPA yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup untuk 36 peserta didik Penyebut: Jumlah SMP, MTs di Kabupaten	SMP	75	60.92	22.73	43.18
			MTs	-	-	15.91	26.14
			-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-
		4 Di setiap SD/MI dan SMP/MTs tersedia satu ruang guru yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk setiap orang guru, kepala sekolah dan staf kependidikan lainnya; dan di setiap SMP/MTs tersedia ruang	SD	74.79	50.7	79.5	78.12
			MI			51.72	62.5
			SMP	75	52.9	75.00	93.18
			MTs	-	-	75.00	93.18



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		kepala sekolah yang terpisah dari ruang guru;					
		Pembilang: Jumlah di setiap SD/MI dan SMP/MTs tersedia satu ruang guru yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk setiap orang guru, kepala sekolah dan staf kependidikan lainnya; dan di setiap SMP/MTs tersedia ruang kepala sekolah yang terpisah dari ruang guru;	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah SD, MI, SMP, MTs di Kabupaten	-	-	-	-	-
		5	SD	83.19	99.44	99.17	100
			MI			100.00	100
		Pembilang: Di setiap SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah khusus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan;	-	-	-	-	-
		Pembilang: Jumlah SD/MI tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap 32 peserta didik dan 6 (enam) orang guru untuk setiap satuan pendidikan, dan untuk daerah	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		husus 4 (empat) orang guru setiap satuan pendidikan;					
		Penyebut: Jumlah SD, MI di kabupaten	-	-	-	-	-
		6 Pembilang di setiap SMP/MTs tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap mata pelajaran, dan untuk daerah khusus tersedia satu orang guru untuk setiap rumpun mata pelajaran;	SMP	76.14	100	62.7	65.91
			MTs	-	-	9.09	-
		Pembilang: Jumlah SMP/MTs tersedia SMP/MTs tersedia 1 (satu) orang guru untuk setiap mata pelajaran, dan untuk daerah khusus tersedia satu orang guru untuk setiap rumpun mata pelajaran	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah SMP, MTs di Kabupaten	-	-	-	-	-
		7 Di setiap SD/MI tersedia 2 (dua) orang guru yang memenuhi kualifikasi akademik S1 atau D-IV dan 2 (dua) orang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik;	SD	93	100	97.92	100
			MI	-	-	98.28	95.84
		Pembilang:					



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		Jumlah SD/MI tersedia 2 (dua) orang guru yang memenuhi kualifikasi akademik S1 atau D-IV dan 2 (dua) orang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik					
		Penyebut: Jumlah SD, MI di kabupaten	-	-	-	-	-
		8 Pembilang: Di setiap SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV sebanyak 70% dan separuh diantaranya (35 % dari keseluruhan guru) telah memiliki sertifikat pendidik, untuk daerah khusus masing-masing sebanyak 40% dan 20%;	SMP	90.91	91.95	91.48	98.86
			MTs	-	-	93.18	86.36
		Pembilang: Jumlah SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV sebanyak 70% dan separuh diantaranya (35 % dari keseluruhan guru) telah memiliki sertifikat pendidik, untuk daerah khusus masing-masing sebanyak 40% dan 20%;	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah SMP, MTs di	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM		KONDISI CAPAIAN SPM				
				LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
			Kabupaten					
		9	Pembilang: Di setiap SMP/MTs tersedia guru dengan kalifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik masing-masing satu orang untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris;	SMP	75	71.26	58.62	62.5
			MTs	-	-	50.00	-	
			Pembilang: Jumlah SMP/MTs tersedia guru dengan kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik masing-masing satu orang untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris;	-	-	-	-	-
			Penyebut: Jumlah SMP, MTs di Kabupaten	-	-	-	-	-
		10	Di setiap Kabupaten/Kota semua kepala SD/MI berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik;	SD	91.9	82.6	88.92	92.52
				MI	-	-	89.66	-
			Pembilang: Jumlah SD/MI yang Kepala Sekolah berkualifikasi	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik					
		Penyebut: Jumlah SD/MI di Kabupaten/Kota	-	-	-	-	-
		11 Di setiap kab/kota semua kepala SMP/MTs berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik	SMP	95.5	88.5	81.82	78.41
			MTs	-	-	86.36	-
		Pembilang: Jumlah SMP/MTs yang memiliki Kepala SMP/MTs berkualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah SMP, MTs di Kabupaten	-	-	-	-	-
		12 Di setiap kab/kota semua pengawas sekolah dan madrasah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik;	SD	100	100	100	100
			MI			100	100
			SMP	100	100	100	100
			MTs	-	-	100	100
		Pembilang: Jumlah pengawas sekolah dan madrasah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau D-IV dan telah memiliki sertifikat pendidik	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM		KONDISI CAPAIAN SPM				
				LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
			pengawas Sekolah Dasar, MTs, SMP di Kabupaten					
		13	Pemerintah kab/kota memiliki rencana dan melaksanakan kegiatan untuk membantu satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif;	SD	100	100	100	100
				MI	-	-	100	100
				SMP	-	-	100	100
				MTs	-	-	100	100
			Pembilang: Jumlah SD, MI, SMP, MTs yang memiliki rencana dan melaksanakan kegiatan untuk membantu satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan proses pembelajaran yang efektif	-	-	-	-	-
			Penyebut: Jumlah SD, MI, SMP, MTs di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		14	Kunjungan pengawas ke satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 3 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan;	SD	53.78	56.58	82.4	96.12
				MI			65.52	
				SMP	81.82	83.91	80.68	100
				MTs	-	-	50	-
			Pembilang: Jumlah kunjungan pengawas ke	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM		KONDISI CAPAIAN SPM				
				LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
			satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan dan setiap kunjungan dilakukan selama 3 jam untuk melakukan supervisi dan pembinaan;					
			Penyebut: Jumlah kunjungan pengawas ke satuan pendidikan dilakukan satu kali setiap bulan	-	-	-	-	-
II	Pendidikan dasar oleh satuan pendidikan	1	Setiap SD/MI menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS dengan membandingkan satu set untuk setiap peserta didik;	SD	83.28	88.24	66.91	77.56
				MI	-	-	41.38	77.56
			Pembilang: Jumlah SD/MI menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS dengan perbandingan satu set untuk setiap peserta didik	-	-	-	-	-
			Penyebut: Jumlah SD/MI di	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		Kabupaten/Kota					
		2 Setiap SMP/MTs menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup semua mata pelajaran dengan perbandingan satu set untuk setiap peserta didik;	SMP	85.86	82.76	36.37	48.27
			MTs	-	-	15.46	21.59
		Pembilang: Jumlah SMP/MTs menyediakan buku teks yang sudah ditetapkan kelayakannya oleh Pemerintah mencakup semua mata pelajaran dengan perbandingan satu set untuk setiap peserta didik;					
		Penyebut: Jumlah SMP/MTs di Kab/Kota					
		3 Setiap SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan yang terdiri dari model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, kit IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA;	SD	83.2	90.8	53.46	78.79
			MI	-	-	31.3	-
		Pembilang: Jumlah SD/MI menyediakan satu set peraga IPA dan bahan	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		yang terdiri dari model kerangka manusia, model tubuh manusia, bola dunia (globe), contoh peralatan optik, kit IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA; Penyebut: Jumlah SD/MI di Kabupaten/Kota	-	-	-	-	-
		4 Setiap SD/MI memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi, dan setiap SMP/MTs memiliki 200 judul buku pengayaan dan 20 buku referensi;	SD	80.11	80.95	79.55	95.57
			MI			72.4	
			SMP	93.18	71.26	79.55	87.50
			MTs	-	-	36.36	-
		Pembilang: Jumlah SD/MI memiliki 100 judul buku pengayaan dan 10 buku referensi, dan setiap SMP/MTs memiliki 200 judul buku pengayaan dan 20 buku referensi; Penyebut: Jumlah SD/MI/SMP/MTs di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		5 Setiap guru tetap bekerja 37,5 jam per minggu di satuan pendidikan, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,	SD	69.78	83.75	93.35	96.4
			MI			57.39	96.4
			SMP	70.45	82.76	62.5	77.27
			MTs	-	-	36.36	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		membimbing atau melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan;					
		Pembilang: Jumlah guru tetap bekerja 37,5 jam per minggu di satuan pendidikan, termasuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing atau melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan;	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah Total Guru Tetap SD, MI, SMP, MTs di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		6 Satuan pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran selama 34 minggu per tahun dengan kegiatan tatap muka sebagai berikut: a) Kelas I - II : 18 jam per minggu; b) Kelas III : 24 jam per minggu; c) Kelas IV - VI : 27 jam per minggu; d) Kelas VII - IX: 27 jam per minggu;	SD	97.2	94.4	100	85.32
			MI	-	-	100	-
			SMP	100	94.25	100	100
			MTs	-	-	100	-
		Pembilang: Jumlah satuan Pendidikan SD, MI, SMP, MTs yang	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		menyelenggarakan proses pembelajaran selama 34 minggu per tahun dengan kegiatan tatap muka					
		Penyebut: Jumlah total satuan pendidikan di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		7 Satuan pendidikan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sesuai ketentuan yang berlaku;	SD	100	93.84	100	100
			MI			100	100
			SMP	100	89.66	100	100
			MTs	-	-	100	100
		Pembilang: Jumlah satuan pendidikan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sesuai ketentuan yang berlaku	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah total satuan pendidikan di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		8 Setiap guru menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan silabus untuk setiap mata pelajaran yang diampunya;	SD	82.91	98.57	97.73	97.51
			MI			96.21	97.51
			SMP	87.5	98.05	87.39	96.59
			MTs	-	-	85.91	96.59
		Pembilang: Jumlah guru menerapkan	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan silabus untuk setiap mata pelajaran yang diampunya; Penyebut: Total Jumlah Guru di Kabupaten/Kota	-	-	-	-	-
		9 Setiap guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik; Pembilang: Jumlah guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik; Penyebut: Total Jumlah Guru di Kabupaten/Kota	SD	90.8	96.9	98.44	99.45
			MI	-	-	96.21	99.45
			SMP	93.2	99.8	87.5	96.59
			MTs	-	-	86.36	99.45
			-	-	-	-	-
		10 Kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan umpan balik kepada guru dua kali dalam setiap semester; Pembilang: Kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan umpan balik kepada guru dua kali dalam setiap	SD	79.8	87.7	96.12	98.61
			MI			86.21	
			SMP	67	89.7	77.27	96.59
			MTs	-	-	77.27	-
			-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM		KONDISI CAPAIAN SPM				
				LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
			semester; Penyebut: Jumlah Total Kepala Sekolah di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		11	Setiap guru menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta hasil penilaian setiap peserta didik kepada kepala sekolah pada akhir semester dalam bentuk laporan hasil prestasi belajar peserta didik;	SD	95.8	98.63	98.4	98.89
				MI			96.21	98.89
				SMP	95.45	99.77	93.98	98.86
				MTs	-	-	92.96	-
			Pembilang: Jumlah guru menyampaikan laporan hasil evaluasi mata pelajaran serta hasil penilaian setiap peserta didik kepada kepala sekolah pada akhir semester dalam bentuk laporan hasil prestasi belajar peserta didik;	-	-	-	-	-
			Penyebut: Jumlah guru di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		12	Kepala sekolah atau madrasah menyampaikan laporan hasil ulangan akhir semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) serta ujian akhir (U S/ U N) kepada orang tua	SD	98.04	97.48	94.32	99.17
				MI	-	-	89.66	98.34
				SMP	98.86	93.1	86.36	100
				MTs	-	-	84.09	100



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		peserta didik dan menyampaikan rekapitulasinya kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota pada setiap akhir semester;					
		Pembilang: Jumlah Kepala Sekolah atau Madrasah menyampaikan laporan hasil ulangan akhir semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK) serta ujian akhir (US/UN) kepada orang tua peserta didik dan menyampaikan rekapitulasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau Kantor Kementerian Agama di kabupaten/kota pada setiap akhir semester;	-	-	-	-	-
		Penyebut: Jumlah Kepala Sekolah di Kab/Kota	-	-	-	-	-
		13 Setiap satuan pendidikan menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS)	SD	98.32	98.32	96.4	100
			MI	-	-	94.24	100
			SMP	98.9	96.6	93.18	100
			MTs	-	-	83.39	98.61
		Pembilang: satuan pendidikan menerapkan	-	-	-	-	-



NO.	JENIS PELAYANAN DASAR	INDIKATOR SPM	KONDISI CAPAIAN SPM				
			LEVEL	CAPAI-AN SPM 2014	CAPAI-AN SPM 2015	CAPAI-AN SPM 2016	CAPAI-AN SPM 2017
		prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS)					
		Penyebut: Jumlah satuan pendidikan di Kab/Kota	-	-	-	-	-

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

Capaian SPM Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga tentang SPM Bidang Pendidikan, dimana tahun 2017 mulai menggunakan 3 Indikator SPM, seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.148. Capaian SPM Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Indikator SPM	Sasaran	Capaian	Persentase
1	Pendidikan Anak Usia Dini	Usia 5-6 tahun untuk jenis pelayanan dasar pendidikan anak usia dini	100%	-
2	Pendidikan Dasar	Usia 7-18 tahun untuk jenis pelayanan dasar pendidikan SD, SMP, dan SMA	100%	-
3	Pendidikan Kesetaraan	Usia 7-18 tahun untuk jenis pelayanan dasar pendidikan kesetaraan	100%	-

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

2. Bidang Kesehatan

**Tabel 2.149.
Capaian SPM Bidang Kesehatan di Kabupaten Bantul Tahun 2013-2017**

No	Jenis Pelayanan Dasar & Sub Kegiatan	Indikator	Tahun/Capaian SPM (%)				
			2013	2014	2015	2016	2017
I	Pelayanan Kesehatan Dasar	1 Cakupan kunjungan Ibu Hamil K4.	91,66	92	90,76	100	92,03
		2 Cakupan Ibu Hamil dengan komplikasi yang ditangani.	82,39	87,75	90,51	103	95,13
		3 Cakupan pertolongan persalinan oleh bidan atau tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan.	99,96	109,06	99,96	99	99,98
		4 Cakupan pelayanan Ibu Nifas.	100	100	95,14	96	97,23



No	Jenis Pelayanan Dasar & Sub Kegiatan	Indikator	Tahun/Capaian SPM (%)				
			2013	2014	2015	2016	2017
		5 Cakupan neonatal dengan komplikasi yang ditangani.	77,1	84,4	100	95	93,9
		6 Cakupan kunjungan bayi.	90	90	90,45	89	90,18
		7 Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI).	100	100	100	100	100
		8 Cakupan pelayanan anak balita.	77,75	84,35	90	80	80,36
		9 Cakupan pemberian makan pendamping ASI/pada anak usia 6-24 bulan keluarga miskin.	100	100	100	100	100
		10 Cakupan balita gizi buruk mendapat perawatan.	100	100	100	100	100
		11 Cakupan panjaringan kesehatan siswa SD dan setingkat.	99,99	98,98	100	100	100
		12 Cakupan peserta KB Aktif.	80	80,57	70	75	75,95
		13 Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit.					
		a Acute Flacid Paralysis (AFP) rate per 100.000 penduduk <15 tahun.	100	100	100	120	167
		b Penemuan penderita Pneumonia Balita.	100	100	100	87	100
		c Penemuan pasien baru TB BTA Positif.	40,77	40,17	100	35	86,17
		d Penderita DBD yang ditangani.	100	100	100	133	100
		e Penemuan Penderita Diare.	10	10	20	40	54,8
		14 Cakupan pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin.	112,86	100	100	100	100
II	Pelayanan Kesehatan Rujukan	15 Cakupan pelayanan kesehatan rujukan masyarakat miskin.	99,99	112,86	46,28	90	100
		16 Cakupan pelayanan gawat darurat level 1 yang harus diberikan sarana kesehatan (RS) di Kab/Kota.	100	100	100	100	100
III	Penyelidikan	17 Cakupan Desa/Kelurahan mengalami KLB yang dilakukan penyelidikan	100	100	100	100	100



No	Jenis Pelayanan Dasar & Sub Kegiatan	Indikator	Tahun/Capaian SPM (%)				
			2013	2014	2015	2016	2017
		epidemiologi <24 jam.					
IV	Promosi	18 Cakupan Desa Siaga Aktif	100	100	90,67	80	100

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

Capaian SPM Dinas Kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 46 Tahun 2016 Tentang SPM Bidang Kesehatan, dimana tahun 2017 mulai menggunakan 12 Indikator SPM, seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.150. Capaian SPM Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Indikator SPM	Sasaran	Capaian	Persentase
1	Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil	14.270	13.132	92,03
2	Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin	12.375	12.373	99,98
3	Pelayanan Kesehatan Bayi Baru Lahir	12.355	10.575	85,59
4	Pelayanan Kesehatan Balita	48.774	44.029	90,27
5	Pelayanan Kesehatan Pada Usia Pendidikan Dasar	26.762	26.754	99,97
6	Pelayanan Kesehatan Pada Usia Produktif	180.997	180.997	100,00
7	Pelayanan Kesehatan Pada Usia Lanjut	41.545	16.618	40,00
8	Pelayanan Kesehatan Penderita Hipertensi	34.509	34.509	100,00
9	Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Militus	1.441	1.441	100,00
10	Pelayanan Kesehatan orang dengan Gangguan Jiwa Berat	5.599	5.599	100,00
11	Pelayanan Kesehatan orang dengan Tuberkulosis	696	696	100,00
12	Pelayanan Kesehatan orang dengan Resiko Terinfeksi HIV	880	880	100,00

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

3. Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 01/PRT/M/2014 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, capaian SPM Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang sebagai berikut:



Tabel 2.151.
Capaian SPM Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang di Kabupaten Bantul
Tahun 2014-2017

No	Jenis Pelayanan Dasar	Standar Pelayanan Minimal		Target Nasional		Capaian			
		Indikator		Nilai	Tahun	2014	2015	2016	2017
I	Penyediaan air baku untuk kebutuhan masyarakat.	1	Tersedianya air baku untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal sehari-hari.	100%	2019	67.82	8144.57	81.45	7263.41
		2	Tersedianya air irigasi untuk pertanian rakyat pada sistem irigasi yang sudah ada sesuai dengan kewenangannya.	70%	2019	-	-	81.2	81.16%
II	Penyediaan jalan untuk melayani kebutuhan masyarakat.	3	Tingkat kondisi jalan Kabupaten/Kota baik dan sedang.	60%	2019	75.49	86.62	87	73.22
		4	Terhubungnya pusat-pusat kegiatan dan pusat produksi di wilayah Kabupaten/Kota.	100%	2019	100	100	100	100
III	Penyediaan air minum.	5	Persentase penduduk yang mendapatkan akses.	82%	2019	92.71	85.55	85.5	98.14
IV	Penyediaan sanitasi.	6	Persentase penduduk yang terlayani sistem air limbah yang memadai.	60%	2019	90.49	91.25	91.25	91.99
		7	Persentase pengurangan sampah di perkotaan.	20%	2019	-	-	-	-
		8	Persentase pengangkutan sampah.	70%	2019	14.61	14.90	14.9	12
		9	Persentase pengoperasian TPA.	70%	2019	70	70	70	0
		10	Persentase penduduk yang terlayani sistem jaringan drainase skala kota sehingga tidak terjadi genangan (lebih dari 30 cm, selama 2 jam) lebih dari 2 kali setahun	50% (penduduk)	2019	12.64	86.92	86.29	28.01
				50% (genangan)	2019	-	-	-	0
V	Penataan bangunan dan lingkungan.	11	Persentase jumlah Izin Mendirikan Bangunan (IMB) yang diterbitkan.	60%	2019	-	-	91.72	98.17



No	Jenis Pelayanan Dasar	Standar Pelayanan Minimal		Target Nasional		Capaian			
		Indikator		Nilai	Tahun	2014	2015	2016	2017
VI	Penanganan pemukiman kumuh perkotaan.	12	Persentase berkurangnya luasan permukiman.	10%	2019	0.00	14.66	14.66	50.38
VII	Pengembangan sistem informasi jasa konstruksi.	13	Persentase tersedianya 7 (tujuh) layanan informasi jasa konstruksi tingkat Kabupaten/Kota pada Sistem Informasi Pembina Jasa Konstruksi (SIP JAKI)	60%	2019	90.00	90.00	90	90.00
VII I	Izin usaha jasa konstruksi.	14	Persentase tersedianya layanan Izin Usaha Jasa Konstruksi (IUJK) dengan waktu penerbitan paling lama 10 (sepuluh) hari kerja setelah persyaratan lengkap.	100%	2019	-	-	92.31	-
IX	Informasi penataan ruang.	15	Persentase tersedianya informasi mengenai Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah Kabupaten/Kota beserta rencana rinciannya melalui peta analog dan peta digital.	100%	2019	19.35	19.35	19.35	19.35
X	Penyediaan Ruang Terbuka Hijau	16	Persentase tersedianya luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan.	50%	2019	13.81	13.81	13.81	13.81

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

Capaian SPM Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman tentang Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, dimana tahun 2017 mulai menggunakan 2 Indikator SPM, seperti terlihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2.152. Capaian SPM Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul Tahun 2017**

No	Indikator SPM	Sasaran	Capaian	Persentase
1	Pemenuhan kebutuhan pokok air minum sehari-hari	Tersedianya air baku untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (m3)	100%	-
2	Penyediaan pelayanan pengolahan air limbah domestik	Persentase penduduk yang terlayani sistem air limbah yang memadai	100%	-

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

4. Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman**Tabel 2.153. Capaian SPM Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman di Kabupaten Bantul Tahun 2014-2017**

No	Jenis Pelayanan Dasar	Indikator SPM	Tahun			
			2014	2015	2016	2017
I	Rumah Layak Huni dan Terjangkau	1. Cakupan ketersediaan rumah layak huni	91.7	91.73	91.73	98.60
		2. Cakupan Layanan Rumah Layak Huni Yang Terjangkau	9.0	9.02	9.02	96.60
II	Lingkungan yang Sehat dan Aman yang didukung dengan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum (PSU)	1. Cakupan lingkungan yg sehat dan aman yg didukung Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum (PSU)	84.0	84.00	84.00	100

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

Capaian SPM Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman tentang Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, dimana tahun 2017 mulai menggunakan 2 Indikator SPM, seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.154. Capaian SPM Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Indikator SPM	Sasaran	Capaian	Persentase
1	Penyediaan dan rehabilitasi rumah yang layak huni bagi korban bencana Kabupaten.	Cakupan ketersediaan rumah layak huni	100%	-
2	Fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi program pemerintah daerah Kabupaten.	Cakupan ketersediaan rumah layak huni	100%	-

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

**5. Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat**

Tabel 2.155.
Capaian SPM Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum,
dan Perlindungan Masyarakat di Kabupaten Bantul Tahun 2014-2017

No	Jenis Pelayanan Dasar	Indikator	Tahun			
			2014	2015	2016	2017
I	Pelayanan Dokumen Kependudukan	1. Cakupan Penerbitan Kartu Keluarga.	-	100.0	100	100
		2. Cakupan Penerbitan Kartu Tanda Penduduk.	-	97.2	97	97
		3. Cakupan Penerbitan Kutipan Akta Kelahiran.	-	96.30	88,67	88,67
		4. Cakupan Penerbitan Kutipan Akta Kematian	-	42.88	43	43
II	Pemeliharaan Ketentraman & Ketertiban Masyarakat.	5. Cakupan Penegakan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah di Kab/Kota.	100	100.0	98.2	98.2
		6. Cakupan patroli siaga ketertiban umum dan ketentraman masyarakat.	3.0	3.0	-	3
		7. Cakupan rasio petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas) di Kab/Kota.	0.951	0.951	-	0.951
III	Penanggulangan Bencana Kebakaran.	8. Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran di Kab/Kota.	-	-	69.69	34.71
		9. Tingkat Waktu Tanggap (Response Time Rate)	-	-	100	100.00
		10. Persentase aparaturnya pemadam kebakaran yang memenuhi standar	-	-	22.58	9.62
		11. Jumlah mobil pemadam kebakaran diatas 3000-5000 Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK).	-	-	100.00	100.00

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

Capaian SPM Satuan Polisi Pamong Praja tentang Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat, dimana tahun 2017 mulai menggunakan 5 Indikator SPM, seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.156. Capaian SPM Satuan Polisi Pamong Praja
Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Indikator SPM	Sasaran	Capaian	Persentase
1	Pelayanan ketentraman dan ketertiban umum	Warga negara yang terkena dampak gangguan ketentraman dan ketertiban umum akibat penegakan hukum terhadap pelanggaran peraturan daerah	100%	-



No	Indikator SPM	Sasaran	Capaian	Persentase
		Kabupaten		
2	Pelayanan informasi rawan bencana	Warga negara yang berada di kawasan rawan bencana dan yang menjadi korban bencana	100%	-
3	Pelayanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana		100%	-
4	Pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana		100%	-
5	Pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran	Warga negara yang menjadi korban kebakaran atau terdampak kebakaran	100%	-

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

6. Bidang Sosial

Tabel 2.157.
Capaian SPM Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum,
dan Perlindungan Masyarakat di Kabupaten Bantul Tahun 2014-2017

No	Jenis Pelayanan Dasar & Sub Kegiatan		Indikator	Tahun			
				2014	2015	2016	2017
1	Pelaksanaan program/kegiatan bidang sosial:			5	8	8	8
	A	Pemberian bantuan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial skala Kabupaten/Kota.	1 Persentase (%) PMKS skala Kab/Kota yang memperoleh bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dasar.	-	-	-	-
	B	Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sosial skala Kab/Kota.	2 Persentase (%) PMKS skala Kab/Kota yang menerima program pemberdayaan sosial melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya.	10	10	12	12
2	Penyediaan sarana dan prasarana sosial:			-	-	-	-
	A	Penyediaan sarana dan prasarana panti sosial skala Kab/Kota.	3 Persentase (%) panti sosial skala Kab/Kota yang menyediakan sarana.	75	80	80	80
	B	Penyediaan sarana prasarana pelayanan luar panti skala Kab/Kota.	4 Persentase (%) Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKBSM) yang	60	60	60	60



No	Jenis Pelayanan Dasar & Sub Kegiatan		Indikator	Tahun			
				2014	2015	2016	2017
			menyediakan sarana.				
3	Penanggulangan korban Bencana			-	-	-	-
	A	Bantuan sosial bagi korban bencana skala Kab/Kota	5 Persentase (%) korban bencana skala Kab/Kota yang menerima bantuan sosial selama masa tanggap darurat	80	80	100	100
	B	Evakuasi korban bencana skala Kab/Kota.	6 Persentase (%) korban bencana skala Kab/Kota yang dievakuasi dengan menggunakan sarana prasarana tanggap darurat lengkap.	-	-	-	-
4	Pelaksanaan dan pengembangan jaminan sosial bagi penyandang cacat, fisik dan mental serta lanjut usia tidak potensial:			-	-	-	-
	-	Penyelenggaraan jaminan sosial skala Kab/Kota.	7 Persentase (%) penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial.	8	10	10	10

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018

Capaian SPM Dinas Sosial sesuai dengan Permensos Nomor 9 Tahun 2018 tentang Bidang Sosial, dimana tahun 2017 mulai menggunakan 2 Indikator SPM, seperti terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.158. Capaian SPM Dinas Sosial Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Indikator SPM	Sasaran	Capaian	Persentase
1	Rehabilitasi Sosial dasar penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar serta gelandangan pengemis di luar panti	Terpenuhinya kebutuhan dasar penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar serta gelandangan pengemis di luar panti	100%	-
2	Perlindungan sosial korban bencana alam dan sosial	Terpenuhinya kebutuhan dasar korban bencana alam dan sosial daerah Kabupaten	100%	-

Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Bantul, 2018



Tabel 2.159.
Hasil Analisis Gambaran Umum Kondisi Daerah
Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di Kabupaten Bantul

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Satuan	Capaian Kinerja		Standar (Target 2017 sesuai RPJMD Kabupaten Bantul 2016- 2021/Perda 11 Tahun 2016)	Interpretasi belum tercapai (<) Sesuai (=) melampaui (>)
			2016	2017		
1	KESEJAHTERAAN MASYARAKAT					
1,1	Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi					
1.1.1.	Pertumbuhan Ekonomi	%	5,06	5,10	5,30	Belum tercapai, hal ini dikarenakan beberapa sektor utama pendukung perekonomian mengalami perlambatan pertumbuhan tidak sebaik tahun 2016.
1.1.2.	Pemerataan Pendapatan	Angka	0,3967	0,4126	0,3121	Belum tercapai, hal ini disebabkan bahwa sebagian penduduk perkotaan memiliki pola konsumsi yang jauh lebih tinggi dari masyarakat lainnya.
1.2.	Kesejahteraan Sosial					
1.2.1.	Pendidikan					
1.2.1.1.	Angka Harapan Lama Sekolah	%	13,55	14,73	15,2	Belum tercapai, tetapi ada peningkatan lebih baik dari kondisi tahun 2016. Tahun 2017 masih angka sangat sementara.
1.2.1.2.	Angka Rata-rata Lama Sekolah	%	8,79	8,84	8,84	Sesuai
1.2.1.3.	APM					
1.2.1.3.1.	APM SD	%	84,09	84,20	84,20	Sesuai



1.2.1.3.2.	APM SMP	%	67,64	67,70	67,7	Sesuai
1.2.1.4.	APK					
1.2.1.4.1.	APK PAUD	%	98,70	98,75	98,75	Sesuai
1.2.1.4.2.	APK SD	%	96,11	96,15	96,15	Sesuai
1.2.1.4.3.	APK SMP	%	95,10	95,15	95,15	Sesuai
01:02:02	Kesehatan					
1.2.2.1.	Umur Harapan Hidup	Tahun	73,44	73,47	73,28	Melampaui
1.2.2.2.	Angka Kematian Bayi (AKB)	Per 1000 KH	7,65	8,74	8,35	Belum tercapai, hal ini dikarenakan tingginya kematian bayi yang disebabkan adanya penyakit kongenital, asfiksi dan infeksi.
1.2.2.3.	Angka Kematian Ibu (AKI)	Per 100.000 KH	96,77	72,8	87,5	Melampaui
1.2.2.4.	Persentase Balita Gizi Buruk	%	0,4	0,41	0,37	Belum tercapai, capaian ini disebabkan karena meningkatnya gizi buruk dengan penyakit penyerta dan masih banyak balita dengan BBLR. Gizi buruk yang terentaskan masih masuk kategori gizi kurang.
1.2.3.	Kemiskinan					
1.2.3.1.	Angka Kemiskinan	%	14,55	14,07	13,66	Belum tercapai, tetapi lebih baik dari capaian tahun 2016. Hal ini sejalan dengan ketimpangan perekonomian antar wilayah dimana wilayah Kabupaten Bantul masih didominasi wilayah pedesaan yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi.
1.2.3.2.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Angka	77,36	77,61	77,61	Sesuai



2	PELAYANAN UMUM					
2.1.	Pelayanan Urusan Wajib					
2.1.1.	Urusan Wajib Terkait dengan Pelayanan Dasar					
2.1.1.1.	Pendidikan					
2.1.1.1.1.	Pendidikan Dasar					
2.1.1.1.1.1.	Persentase Kelulusan					
2.1.1.1.1.1.1	SD/MI	%	100	100	100	Sesuai
2.1.1.1.1.1.2	SMP/MTs	%	100	100	100	Sesuai
2.1.1.1.1.2.	Angka Melanjutkan					
2.1.1.1.1.2.1	SD/MI	%	100	100	100	Sesuai
2.1.1.1.1.2.2	SMP/MTs	%	100	100	100	Sesuai
2.1.1.1.1.3.	Angka Putus Sekolah					
2.1.1.1.1.3.1	SD/MI	%	0,02	0,02	0,02	Sesuai
2.1.1.1.1.3.2	SMP/MTs	%	0,02	0,02	0,02	Sesuai
2.1.1.2.	Kesehatan					
2.1.1.2.1	Prevalensi penderita HIV	Angka	0,083	0,09	<0.5	Melampaui
2.1.1.2.2.	Angka Kesakitan/Insidence Rate (IR)DBD	per 100.000 penduduk	237,75	57,98	140	Melampaui
2.1.1.3	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang					
2.1.1.3.1.	Indeks Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan Infrastruktur	Klasifikasi	N/A	71,57	72,00	Belum tercapai, tetapi capaian tersebut dengan mutu pelayanan infrastruktur termasuk berada pada kategori B (baik) dengan kinerja pelayanan baik.



2.1.1.3.2.	Persentase Jalan Kabupaten dalam kondisi mantap	%	82,79	74,18	84,45	Belum tercapai, hal ini disebabkan adanya perubahan status jalan kabupaten dan jalan desa.
2.1.1.3.3.	Persentase Gedung Pemerintah Kondisi Baik	%	80	80	80	Sesuai
2.1.1.3.4.	Persentase kecukupan air irigasi	%	81,12	81,16	81	Melampaui
2.1.1.3.5.	Presentase penanganan banjir	%	20,30	24,90	20,56	Melampaui
2.1.1.3.6.	Persentase Kesesuaian Pemanfaatan Ruang	%	70,00	70,24	81	Belum tercapai, tetapi capaian tersebut termasuk dalam klasifikasi tinggi yaitu pelaksanaan pemanfaatan ruang telah sesuai dengan rujukan rencana tata ruang.
2.1.1.3.7.	Jumlah dokumen tata ruang yang sudah diperdakan	dokumen	-	2	74	
2.1.1.3.8.	Persentase cakupan pengendalian tata ruang	%	-	70	84	
2.1.1.4.	Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman					
2.1.1.4.1	Persentase Kawasan Kumuh Perkotaan yang Tertangani	%	50	80	70	Melampaui
2.1.1.5.	Ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat					
2.1.1.5. 1.	Angka Kriminalitas	Angka	0,061	0,074	0,038	Belum tercapai, hal ini karena tingkat kejahatan semakin tinggi terutama kasus pencurian. Hal ini disebabkan adanya perubahan dan tuntutan pola hidup yang lebih konsumtif.
2.1.1.5.2.	Persentase penegakan perda	%	57	60	100	
2.1.1.5.3.	Persentase Penyelesaian Pelanggaran K3	%	100	100	75	Melampaui
2.1.1.5.4.	Jumlah Intolenransi di Masyarakat	Kasus	-	-	-	Sesuai
2.1.1.5.5.	Persentase Pemilih yang Berpartisipasi	%			-	Sesuai



			-	-		
2.1.1.5.6.	Desa Tangguh Bencana	Desa	15	29,33	22,66	Melampaui
2.1.1.5.7.	Persentase kecepatan Reaksi Tanggap Darurat Bencana yang memenuhi respon time 15 menit	%	94	97	97	Sesuai
2.1.1.5.8.	Persentase Relokasi Warga	%	9,09	27,28		
2.1.1.5.9.	Persentase Sekolah Siaga Bencana	%	2,69	3,19	3,19	Sesuai
2.1.1.6.	Sosial					
2.1.1.6.1.	Persentase Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial	%	13,5	13,25	13,25	Sesuai
2.1.1.6.2.	Persentase Penanganan NAPZA	%	4	5	5	Sesuai
2.1.2.	Urusan Wajib Yang Tidak Berkaitan dengan Pelayanan Dasar					
2.1.2.1	Tenaga Kerja					
2.1.2.1.1	Angka Pengangguran	%	3,00	3,10	2,3	Belum tercapai, Hal ini disebabkan belum optimalnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja serta terbatasnya kesempatan kerja selain itu kondisi dunia usaha yang belum kondusif serta minimnya informasi pasar kerja.
2.1.2.2	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak					
2.1.2.2.1	Rasio kekerasan Perempuan dan Anak	rasio	0,38	0,38	0,38	Sesuai
2.1.2.3	Ketahanan Pangan					
2.1.2.3.1.	Ketersediaan energi	kkal/kapita/hari	3,079	3,08	3,08	Sesuai
2.1.2.3.2.	Ketersediaan protein	kkal/kapita/hari	72	72,20	72,20	Melampaui
2.1.2.3.3	Skor Pola Pangan Harapan	Angka	93,20	93,30	93,30	Sesuai



2.1.2.3.4.	Peningkatan Kemampuan Kelembagaan Kelas Kelompok Tani	%	27	29	29	Sesuai
2.1.2.4.	Pertanahan					
2.1.2.4.1.	Cakupan sertifikasi tanah	%	-	84		
2.1.2.5.	Lingkungan Hidup					
2.1.2.5.1.	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Angka	31,35	45,10	45	Melampaui
2.1.2.5.2.	Indeks Kualitas Air (IKA)	Angka	32	35	35	Sesuai
2.1.2.5.3.	Indeks Kualitas Udara (IKUd)	Angka	55	60	60	Sesuai
2.1.2.5.4.	Indeks Tutupan Lahan	Angka	27,50	33,85	33,85	Sesuai
2.1.2.5.5.	Volume Sampah yang Tertangani	ribu m3	420	430	430	Sesuai
2.1.2.6.	Kependudukan dan Catatan Sipil					
2.1.2.6.1.	Persentase cakupan kepemilikan KTP	%	100	100	100	Sesuai
2.1.2.6.2.	Persentase cakupan kepemilikanakte kelahiran usia 0-18 tahun	%	80	85	85	Sesuai
2.1.2.6.3.	Rata-rata Cakupan Kepemilikan Dokumen Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	%	-	-		
2.1.2.6.4.	Persentase Instansi yang Memanfaatkan Data Penduduk Disdukcapil	%	-	-		
2.1.2.6.5.	Indeks Kepuasan Masyarakat	%	80,18	81	81	Sesuai
2.1.2.7.	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa					
2.1.2.7.1.	Indeks Desa Membangun	Jumlah desa mandiri	14	16	88	
2.1.2.8.	Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera					
2.1.2.8.1.	Persentase Kategori Keluarga Kurang Sejahtera	%	13:49	13:15	13:15	Sesuai
2.1.2.8.2.	Rata-rata Jumlah Jiwa dalam Keluarga	Jiwa	3,29	3,2	3,24	Sesuai



2.1.2.9.	Perhubungan					
2.1.2.9.1.	Persentase penurunan kecelakaan lalu lintas	%	5	6	6	Sesuai
2.1.2.10.	Komunikasi dan Informatika					
2.1.2.10.1.	Persentase SKPD yang menerapkan Layanan Unggulan Digital Government Services (DGS)	%	60	70		
2.1.2.10.2.	Index kualitas layanan informasi publik	Angka	-	75	70	Melampaui
2.1.2.11.	Koperasi Usaha Kecil dan Menengah					
2.1.2.11.1.	Cakupan Jumlah KUKM yang Naik Kelas	Unit	-	180	50	Melampaui
2.1.2.11.2.	Jumlah Usaha Mikro yang Naik Kelas	Unit	-	180		
2.1.2.11.3.	Peningkatan tingkat Kesehatan Koperasi	Unit	-	10		
2.1.2.12.	Penanaman Modal					
2.1.2.12.1.	Pertumbuhan Investasi	%	8,5	8,6	8,6	Sesuai
2.1.2.13.	Kepemudaan dan Olahraga					
2.1.2.13.1.	Jumlah Pemuda Pelopor	Orang	4	4	4	Sesuai
2.1.2.14.	Statistik					
2.1.2.15.	Persandian					
2.1.2.16.	Kebudayaan					
2.1.2.16.1.	Indeks Pembangunan Kebudayaan	Angka	54,8	57,01	50	Melampaui
2.1.2.16.2.	Jumlah desa budaya	Desa	9	10	10	Sesuai
2.1.2.16.3.	Cakupan Perlindungan Warisan Budaya	%	-	-		
2.1.2.17.	Perpustakaan					
2.1.2.17.1.	Persentase Peningkatan Pemustaka yang Berkunjung ke Perpustakaan	%	28,5	29	29	Sesuai
2.1.2.18.	Kearsipan					
2.1.2.18.1.	Persentase SKPD yang menyelenggarakan Kearsipan sesuai Standar dengan nilai baik	%	27	33	33	Sesuai



2.2	Pelayanan Urusan Pilihan					
2.2.1	Kelautan dan Perikanan					
2.2.1.1.	Pertumbuhan Produksi Perikanan	%	0,35	5,92	1,30	Melampaui
2.2.1.2.	Produksi Perikanan	Ton	12.251	12.683	12.404	Melampaui
2.2.2	Pariwisata					
2.2.2.1	Pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan	%	12,03	21,59	6	Melampaui
2.2.2.2	Jumlah Kunjungan Wisatawan	Orang	2.800.800	3.405.685	3.200.000	Melampaui
2.2.2.3	Lama Tinggal Wisatawan	Hari	1,6	1,8	1,4	Melampaui
2.2.3.	Pertanian					
2.2.3.1.	Pertumbuhan Produksi Tanaman Pangan	%	9,94	0,1133	0,1010	Melampaui
2.2.3.2.	Pertumbuhan Produksi Tanaman Holtikultura	%	14,09	7,94	1,025	Melampaui
2.2.3.3.	Pertumbuhan Produksi Tanaman Perkebunan	%	7,8	0,17	0,15	Melampaui
2.2.3.4.	Pertumbuhan Produksi daging (sapi, kambing, domba, kuda, unggas)	%	4,24	20,52	0,6	Melampaui
2.2.3.5.	Produksi daging	Ton	14.363,65	15.502,70	14.298.356	Sesuai
2.2.3.6.	Produksi Tanaman Pangan	Ton	231.092,01	231.325,42	231.325,42	Sesuai
2.2.3.7.	Produksi Tanaman Holtikultura	Ton	6420,02	6.485,83	6.485,83	Sesuai
2.2.3.8.	Produksi Tanaman Perkebunan	Ton	14.473,39	14.495,10	14.495,10	Sesuai
2.2.4.	Perdagangan					
2.2.4.1.	Pertumbuhan Ekspor	%	7	7	7	Sesuai
2.2.4.2.	Jumlah Pasar Tipe A	Unit	0	1		
2.2.4.3.	Pertumbuhan PDRB Sub Kategori Perdagangan	%	7,63	4,61		
2.2.5.	Perindustrian					
2.2.5.1.	Pertumbuhan industri	%	1,58	3,4	1,6	Melampaui
2.2.5.2	Cakupan Industri Kreatif	%	39	41,11	30	Melampaui



2.2.6.	Transmigrasi					
2.3	Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan					
	Indeks Tata Kelola Pemerintahan (Indonesia Governance Index/IGI)	Klasifikasi	7,45 (Baik)	75 (Baik)	65 (Baik)	Melampaui
2.3.1.	Perencanaan Pembangunan					
2.3.1.1.	Persentase rata-rata capaian sasaran daerah	%	-	94,35		
2.3.1.2.	Persentase rata-rata Pencapaian Target Kinerja Program OPD	%	-	90	92	
2.3.2.	Administrasi Keuangan Daerah					
2.3.2.1.	Opini Pemeriksaan BPK	Predikat	1 (WTP)	1 (WTP)	1 (WTP)	Sesuai
2.3.2.2.	Percepatan Belanja Pemerintah	%	48	60	60	Sesuai
2.3.2.3.	Persentase PAD terhadap Pendapatan Daerah	%	21	22	22	Sesuai
2.3.2.4.	Persentase PAD terhadap Belanja Daerah	%	17	17:05	17:05	Sesuai
2.3.3.	Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan					
2.3.3.1.	Persentase Pemenuhan Kompetensi Aparatur	%	84	89	100	
2.3.3.2.	Nilai Indeks Kepuasan Aparatur	%	73,55	81,32	74	Melampaui
2.3.4.	Penelitian dan Pengembangan					
2.3.5	Pengawasan					
2.3.5.1	Nilai Maturitas SPIP	Level	Level 1 (1,92)	Level 2 (2,0)	level 2 (2,0)	Sesuai
2.3.6.	Perumusan Kebijakan					
2.3.6.1	Nilai Evaluasi Kinerja SKPD	Angka	65	70	70	Sesuai
2.3.6.2	Indeks Kepuasan Masyarakat	%	79	80	80	Sesuai
2.3.6.3	Nilai Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Daerah	Nilai	3,3 (Sangat Tinggi)	3,4 (Sangat Tinggi)	3,4 (sangat tinggi)	Sesuai
2.3.6.4	Nilai Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (AKIP)	Nilai	80 (A)	82 (A)	82 (A)	Sesuai
2.3.6.5	Persentase Belanja Pegawai	%	55	52	52	Sesuai
2.3.6.6	Prosentase Raperda yang disetujui bersama	%	80	80		
2.3.7.	Pemerintahan Umum					



Perubahan RPJMD Kabupaten Bantul 2016-2021

2.3.7.1.	IKM Kecamatan	%	70	80	80	Sesuai
2.3.7.2.	Persentase Desa dengan penyelesaian APBDes tepat waktu	%	80	85	85	Sesuai
2.3.7.3.	Rata-rata persentase kesesuaian APBDes dengan RPJMDes	%	75	80	80	Sesuai
2.3.7.4.	Persentase realisasi program prioritas Musrenbang Kecamatan	%	70	80	80	Sesuai
3	DAYA SAING DAERAH					
3.1.	Nilai Tukar Petani	Angka	101,2	101,4	101,4	Sesuai
3.2.	Persentase Layanan Perijinan yang diselesaikan sesuai dengan SOP	%	75	-	77	
3.3.	Percepatan Layanan Perizinan dan Non Perizinan Tepat Waktu	%	-	77		
3.4.	Indeks Kepuasan Masyarakat	%	78	78,5	78,5	Sesuai
3.5.	Upah Minimum Kabupaten	Rp	1.297.700	1.404.760	1.446.935	